KT - - 307
Dep.

TAMBERA

1949

OLEH
UTUY T. SONTANI

f 6,50

BALAI PUSTAKA
DJAKARTA
1949

KON. BIBLIOTHEEK VAN K. EN W.

Gambar kulit
Baharudin

Hem: 0000 1054 070
0010-5116 3760

KON. BAT. GEN. BIBLIOTHEEK
datum: 21-5-1949
Stb. no.: 431

B.P. No. 1671

Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang

1. KELUARGA IMBATA

BAGAIMANA takkan takdjub, kalau dipagi hari pada permulaan bulan Djuni tahun 1599 Masehi kita memandang tamasja disekitar lembah Kubala jang letaknja dilereng gunung Badera sebelah Selatan itu, sebab ketjuali melihat warna-warni tarian alam jang menjedapkan mata, djuga pendengaran disana banjak menarik perhatian. Sedang lereng bukitnja jang mengapit pelahan-lahan permai membangun dititi tjahja kuning mengemas paun, berseri-seri mengadu keindahan dengan padang rumputnja jang hidjau kemilau kelihatan bagi melambai tjurahan kalbu perindu damai, terdengarlah njanjian seorang anak laki-laki, keluar dari bawah pohon beringin, meraju-raju dibawa angin sepoi-sepoi basah. Lagunja sangat bersahadja, tidak lebih dari lagu kanak-kanak, tetapi karena suaranja sangat njaring, tjukuplah ia seakan-akan djadi djiwa jang memberi tanda hidup kepada seluruh lembah itu.

Bagi penduduk kampung sudah tidak asing lagi, djika dipagi hari dilembah itu terdengar njanjian anak tadi, sebab keadaan demikian sudah hampir djadi kebiasaan. Begitu pula mereka tak akan bertanja lagi siapa anak itu dan tidak akan ada jang berani mengganggunja.

Djika kita perhatikan dari dekat, nampak anak laki-laki itu ada disana tidak seorang diri; tidak djauh dari dia kelihatan pula ada seorang anak perempuan jang umurnja lebih muda. Jang laki-laki itu umurnja kira-kira 12 tahun dan jang perempuan baru masuk 10.

Ditilik pada gerak-geriknja selama disana, kedua anak itu tidak kelihatan seperti kebanjakan kanak-kanak jang sebaja dengan mereka; permainannja tidak disertai senda-gurau, malah selama disana itu tidak banjak jang mereka tjakapkan. Sehabis bernjanji, anak jang laki-laki itu duduk menjandarkan badan pada batang pohon beringin, melajangkan matanja kesekitar, sedang kawannja asjik mengumpulkan ranting-ranting kaju buat kaju bakar; keheningan jang duduk itu tidak diganggunja bukan ka-

rena takut atau tidak berani mengadjak berkata, tapi arti diam temannja itu telah dimakluminja.

Betapa tidakkan timbul perasaan nikmat ia memandang tamasja sambil duduk menjandarkan badan itu. Sebab sedjauh mata memandang terbentang Laut Banda jang airnja biru tua. Laut dihadapannja djelas kelihatan kadar sebentar mengantarkan buihnja jang memutih kapas melondjak-londjak pantai, seakan-akan memperlihatkan dajanja jang tidak seberapa tapi tak berkeputusan, hendak mengubur kampung jang letaknja tidak djauh dari tepi pantai. Tapi dipulau berhadapan dengan kampung itu nampak gunung Api teguh tertjenung, laksana raksasa diam bersila, puntjaknja jang mendjulang djumantara kekuning-kuningan ditentang tjahaja matahari naik, seakan-akan gelak tertawa menjombongkan diri, bahwa dialah pendjaga kepulauan Banda sedjak zaman purba, dialah jang akan menetapkan tenggelamnja Banda dikubur samudra biru.

Demikianlah pemandangan jang dihadapinja itu merupakan suatu perdjuangan antara jang hendak menelan kampung dan jang mendjaganja; suatu pemandangan jang menjebabkan anak jang memandangnja itu pelahan-lahan menjungging senjum dibibir.

„Boleh engkau mengamuk, laut!'' katanja didalam hatinja, „Dan teruslah engkau mendjaga, gunungku! Aku suka memandang kamu .....''

Seraja tersenjum, kelihatan matanja jang hitam tenang dalam buaian mimpi itu menjalakan api, menjerikan mukanja jang bersih djernih. Wahai, alangkah gembira kelihatannja. Badannja jang ketjil, jang hanja dilekati tjelana sadja, kalau ketika itu dirajapi ulat, tiadalah disadarinja.

Untung anak perempuan kawannja dapat melihatnja. Tapi bukan lantas memberi tahukan, melainkan memekik ketakutan. Setelah berteriak, baru ia berkata sambil menundjuk-nundjuk ulat itu: „Ulat, Tambera! Ulat dipunggungmu! Ijjjjjj!''

Dengan satu kali djentik sadja, binatang jang merajap dipunggungnja dan menakutkan kawannja itu sudah terlempar djatuh kebumi.

„Bunuh?'' tanjanja.

„Djangan, Tambera, kasihan,'' djawab kawannja.

„Kan dia menakutkan engkau, Wadela.''

„Tapi mau hidup djuga seperti kita.''

„Ja, kasihan. Biarlah ia hidup.''

Ia mengangkat ulat itu dari tanah dengan ranting kaju dan terus menaronja diatas daun-daunan pohon.

„Aku mendapat tjendawan, Tambera. Lihat!'' udjar Wadela kemudian, seraja memperlihatkan apa jang dikatakannja.

„Mengapa dia kaurenggut? Kan tjendawan djuga mau hidup,'' kata Tambera.

Wadela hanja mendjawab dengan tersenjum.

„Untuk kita makan nanti,'' djawabnja kemudian.

„Engkau sudah mau pulang?''

„Dan engkau?''

„Belum.''

„Kalau begitu, aku djuga belum.''

„Tapi anak perempuan harus lekas pulang kerumah, Wadela. Nanti bapamu mentjari engkau.''

„Kan dia tahu, bahwa aku mengikut engkau.''

„Walaupun begitu, dia tidak mengizinkan engkau mengikut aku pergi djauh-djauh.''

„Ah .....''

„Lagi pula aku mau terus pergi ketempat jang tidak boleh kauikuti, ketempat jang djauh sekali.''

„Kemana?''

„Hendak seperti ombak laut itu, Wadela. Pergi dengan tidak tahu kemana jang ditudju.''

Ia menundjuk kearah laut jang gelisah.

„Kalau begitu,'' djawab Wadela. „Kalau begitu ..... biarlah aku seperti gunung Api, melihat engkau pergi dan menunggunja sampai kembali lagi. Akan lamakah engkau pergi?''

„Selama bapaku tak sajang kepadaku.''

„Tapi esok atau lusa engkau akan disajanginja, Tambera,'' udjar anak perempuan itu dengan hiba. „Tapi, ja .....,'' katanja lagi sambil menundukkan kepala, „barangkali akulah jang akan meninggalkan engkau dari rumah, bukan engkau jang akan meninggalkan kami.''

„Mengapa engkau?''

„Sebab aku dan bapakulah jang menumpang dirumahmu, padahal .....''

„Ah,'' tukas Tambera, „selama ibuku djadi adik kandung bapamu, selama engkau tidak beribu, tak mungkin engkau dan bapamu meninggalkan rumah kami.''

„Tapi, Tambera, tidak kaudengar tadi malam?''

„Apa? Ada apa tadi malam?''

„Kudengar mereka berselisih lagi, Tambera. Sekarang djuga, ah mengapa sekarang djuga aku selalu ingat sadja kepada bapaku?''

„Sebab dia tak mengizinkan engkau mengikut aku pergi djauh-djauh.''

„Sebab barangkali mereka berselisih lagi, Tambera. Tapi engkau akan masih lama diam disini, ja?''

„Begitulah djika aku pergi dengan engkau.''

„O, tidak, Tambera, aku tidak mau pulang.''

Mereka hening lagi. Tambera bersiul-siul ketjil, memantjarkan kenikmatannja, merasakan kesedjukan angin jang melintasi badan. Sementara Wadela terus mengumpul-ngumpulkan ranting-ranting kaju. Tapi tidak seasjik tadi lagi anak perempuan itu bekerdja, sebentar-sebentar pikirannja lalai, teringat akan bapanja dirumah.

„Engkau mau pulang, Wadela?'' tanja Tambera, demi dilihatnja saudara sepupunja itu selalu memandang kearah kampung.

„Ah ..... tidak,'' djawabnja.

„Mari kita pulang sadja,'' kata Tambera sambil bangkit berdiri.

Matahari belum tinggi, sinar panasnja masih membangun, merekapun sudah pergi meninggalkan tempat itu. Mulanja mendaki, kemudian menurun, terus menurun mendjalani djalan ketjil.

Seperti waktu tadi sadja, selama berdjalan itu mereka djarang kedengaran berkata-kata. Untuk Tambera, rupanja tiada kesempatan buat membuka mulut; ia lebih senang melajani kehendak matanja untuk menerima, dengan selalu dilajangkan kearah tamasja disekitar. Ia tiap hari melihat laut, akan tetapi dikala itupun, laut jang tiap hari dilihatnja itu, sering tiada lepas dari matanja. Ia tiap saat melihat kampung, diam dikampung, akan tetapi dikala itupun tiada bosan ia memandangnja. Sebab kini ia memandang semuanja itu dari djauh, dari tempat jang letaknja

diatas. Kini ia melihat laut tidak sedahsjat dipandang sehari-hari, melihat kampung tidak sekotor dilihat setiap saat.

Bersih dan sunji kelihatannja kampung itu, rumah-rumahnja jang diteduhi pohon-pohonan nampak tertib dan damai menentang laut indah terbentang. Beberapa rumah itu kelihatan mengepulkan asap, alamat jang punja rumah itu asjik menjalakan api. Sekali-sekali terdengar salak andjing dan suara ajam djantan berkokok, selaku pemetjah kesunjian.

Lukisan pemandangan itulah jang mengadjak Tambera tiada berkesempatan untuk berkata-kata. Setelah kampung dan laut itu tiada nampak dimatanja, dialangi semak-semak belukar jang rimbun menutup djalan, baru ia mengeluarkan suara.

„Engkau berdjalan dahulu, Wadela,'' katanja.

„Biar engkau jang berdjalan dahulu,'' djawab saudara sepupunja. „Ulat jang terdjatuh dari beluk r atas punggungmu nanti tidak kulihat.''

„Siapa tahu kalau punggungmu jang nanti dihinggapi ulat itu.''

„Ah, engkau membuat aku takut.''

„Itulah maka engkau harus berdjalan dahulu.''

Dengan tidak membantah lagi, anak perempuan itu berdjalan mendahului, diiringkan Tambera jang tidak berhenti-hentinja bersiul.

Djauh, didjalan jang akan mereka tempuh kelihatan berdiri seorang anak laki-laki, berumur kira-kira 15 tahun, kulitnja putih, rambutnja pirang, matanja belau, badju dan tjelananja serba bagus, lagaknja senang mengisap udara pagi. Sedjak mulai mata dapat memandangnja, hati kedua saudara sepupu itu berdebaran, didebarkan chajal.

Ternjata setelah mereka sudah dekat kepada anak itu, mereka mesti berhenti berdjalan, sebab anak itu berdiri menghindar langkah. Wadela jang sedang berdjalan dimuka lalu mundur, menoleh kepada Tambera, menjerahkan perdjoangan jang dihadapinja.

„Kami djangan diganggu, Vizano,'' kata Tambera dengan tutur bitjara jang lemah lembut.

„Mengapa engkau tidak memberi hormat kepadaku?'' tanja anak jang mentjegat itu, „Lupakah engkau akan tata tjara keBaratan jang telah kuadjarkan padamu? Tidak ingatkah engkau

betapa harusnja engkau memberi hormat kepada orang lain dipagi hari?''

„Saja tidak ingat.''

„Itulah sifat orang biadab, sifat orang Banda. Hormat-menghormati tidak diingatkannja. Jang diingatkan tidak lebih dari kelakuan seperti binatang. Sangkaku tidakkah aku dapat menduga apa jang kalian lakukan disana, dilembah Kubala?''

„Apa?''

„Pada pipi Wadela njata tanda-tandanja.''

„Tanda-tanda apa?''

„Engkau pura-pura sadja, padahal muka Wadela jang putjat itu tjukup djadi bukti jang membenarkan dugaanku.''

„Habis? Apakah jang kauduga itu?''

„Wadela kautjium disana.''

„Buat apa aku mentjium dia?''

Mendengar sahut-bersahutan itu, Wadela kian mundur; hatinja takut kalau-kalau Tambera nanti berkelahi dengan anak jang mentjegat itu. Dan apabila terdjadi perkelahian, pasti Tambera akan kalah, mengingat tubuh lawannja jang djauh lebih besar.

„Mari kita berdjalan, Wadela,'' kata Tambera.

Sebelum mereka melangkah terdengar lawannja itu membentak; suaranja memekik: „Kalian tak boleh lalu!''

„Apakah dosa kami, Vizano?'' tanja Tambera dengan lemah lembut pula tapi dengan hati jang kian berdebaran.

„Engkau tidak boleh bermain dengan Wadela,'' djawabnja.

„Apa sebabnja? Dia kan saudara sepupuku.''

„Aku abangnja, berhak melarang. Tahu?''

„Saja suka bermain dengan Tambera,'' kata Wadela, mentjoba menghindarkan perselisihan.

„Tidak boleh, Wadela. Kalau aku melarang, harus kauturut, sebab aku ada hak mendjaga engkau.''

„Tapi engkau tak mau mengaku orang sini,'' kata Tambera.

„Tak peduli. Aku memang orang Sepanjol, turunan Sepanjol, bukan orang biadab seperti engkau. Namaku Vizano. Siapa jang memanggil „Sambar'' lagi kepadaku, nistjaja dia kupentung kepalanja. Tahu?''

„Saja selalu memanggil Vizano.''

KON. BA... GENOOTSCHAP VAN

„Tapi engkau tidak boleh bermain dengan Wadela djika tidak ada izin dari aku.''

„Apa salahnja, Vizano?''

„Engkau selalu membawa dia pergi djauh.''

„Paling djauh djuga kelembah Kubala.''

„Bohong! Belum lama engkau membawa dia menjeberangi laut kepulau Gunung Api.''

Tambera melangkah, tapi segera Vizano alias Sambar itu mentjegat djalan.

„Izinkan kami pulang, Vizano,'' udjar Tambera setengah menangis.

Vizano bukan mendjawab, hanja menghampiri sadja kian dekat, seraja menjembunjikan tangannja jang kanan kebelakang. Akan hal jang hendak dilakukan musuhnja itu, Tambera sudah tak pelak lagi, tapi ia tinggal diam sadja. Begitu pula ketika lawannja itu mentjorengkan arang kepada dahi, tiadalah ia bersikap apa-apa. Baru darah anak Banda itu membakar kepala, setelah nampak kepadanja Vizano mendekati Wadela beragak hendak memegang tangan anak perempuan itu. Tapi bagaimana banjaknja djuga darah jang mengalir kekepala, akibatnja hanja memerahkan muka sadja, tidak sampai djadi perbuatan.Tangannja dikepal-kepalkan, tapi tidak ditindjukan, mulutnja bergerak, tapi tidak melahirkan kata-kata.

Kebetulan, sungguh kebetulan! Ketika ia melihat kebelakang atas dorongan kehendak mentjari akal, nampak kepadanja ada seorang laki-laki mendukung tjangkul, umurnja kira-kira 17 tahun. berdjalan hendak lewat kehadapan mereka. Sekilat setelah ia melihat orang itu, meluntjurlah dari mulutnja perkataan jang bunjinja memekik: „Sambar! Engkau tak boleh mentjium dia lagi.''

„Wahai, berani engkau lantjang kepadaku,'' kata Vizano, „Berani engkau memanggil aku Sambar.''

Sambil berkata itu, ia kian mendekati dengan tangan terkepal, siap akan menindju.

„Hai! Hai!'' teriak orang jang mendukung tjangkul itu, „Ada apa ini?''

Vizano mundur dan Tambera mendjawab: „Dia melarang saja bermain dengan Wadela, bang Kawista.''

„Mengapa melarang?''

„Sebab, katanja, Wadela itu adiknja.''

„Dia bilang begitu?''

„Betul.''

„Dan engkau menurut kepada larangannja?''

Tambera tidak mendjawab.

„Apa perlunja engkau turut tjampur, Kawista?'' kata Vizano.

„Engkau perlu apa masih mengaku mempunjai adik disini?'' djawab Kawista sambil berdiri membelakangi Tambera menghadapi Vizano. „Kalau engkau sudah mendjadi Vizano, kalau engkau melupakan asuhan ibumu jang menamai engkau Sambar, tapi engkau masih mau mengaku mempunjai adik Wadela, maka kepalanku ini tentu menjambar kepalamu!''

Lalu perkataannja diarahkan lagi kepada Tambera: „Pukul sadja, Tambera, bila ia mengaku-ngaku mempunjai adik. Tidak berani engkau berkelahi dengan dia?''

Tambera tidak mendjawab.

„Takut engkau kepada dia?''

„Tidak.''

„Tapi mengapa engkau terdiam?''

Tambera tidak mendjawab.

„Itu apa didahimu? Wahai, arang! Siapa jang merusakkan mukamu itu?''

„Dia.''

„Mengapa engkau diam sadja? Ajo balas!''

Dengan tidak melahirkan perkataan lagi, Tambera merebut arang jang ada ditangan Vizano. Akan tetapi, tjelaka! Bukan arang jang didapat, melainkan kepalan jang tepat mengenai dagunja datang menjambut, sampai ia terlempar djatuh ketanah. Setelah itu, musuhnja itupun terus melompati dan mengimpitnja sekali.

Wadela mendjerit. Kawista melemparkan tjangkul, mendjemba badan Vizano dan melepaskan tindjunja bertubi-tubi. Dengan empat kali pukulan sadja, anak jang mengakukan diri bangsa Sepanjol itu djatuh terdjerembab, terhenjak diantara semak-semak belukar.

„Lekas pulang sebelum ia siuman,'' kata Kawista kepada Tambera jang bangun berdiri menjapu-njapu mata.

„Lekas!'' katanja pula.

„Mari Wadela!'' udjar Tambera.

Merekapun lekas meninggalkan tempat itu. Kedua-duanja berlari-larian setjepat kakinja dapat diajun, terengah-engah menudju kampung. Saking tjepatnja berlari, ranting-ranting kaju jang dikumpulkan dan dibawa Wadela itu berdjatuhan sepandjang djalan.

Satu dua orang kampung bertanja mengapa mereka berlari-lari, tapi dengan tidak mendjawab pertanjaan-pertanjaan itu, mereka terus menudju kerumah. Pada tjita-tjitanja, setelah sampai dirumah, setelah Wadela bekerdja didapur membantu ibu Tambera, Tambera akan segera meninggalkan lagi rumah, mendjauhi kampung, entah kemana sadja.

Tapi ketika mereka tiba dihalaman rumah, terpaksa mereka menghentikan langkah, tidak dapat terus masuk kedalam, sebab kiranja sangkaan Wadela dilembah Kubala itu tidak salah!

Mereka berdiri sadja disamping rumah, mendengarkan dengan dada turun naik, pandang-memandang dalam arti saling bertanja.

„Kausangka aku ini kanak-kanak? Itulah kepitjikan pandanganmu. Kepada orang lain itu selalu engkau hendak turut tjampur sadja, selalu engkau hendak menasihati sadja, dengan perasaan engkau lebih bidjak dari jang lain.''

Demikian perkataan bapa Tambera jang djelas terdengar oleh Tambera dan Wadela; perkataan jang dilahirkannja dengan berapi-api. Apabila kata-kata itu terdengar meluapkan marah, adalah djawaban jang terdengar diutjapkan bapa Wadela, menundjukkan ketenangan; bunjinja: „Sebabnja aku berani menasihati engkau, tidak lain melainkan karena merasa wadjib. Sebagaimana sudah diadjarkan guruku di Djawa kepadaku, adalah dasar dari kewadjiban kita sebagai Kawula itu hidup gotong rojong, sokong-menjokong, hamba-menghambai. Dan sokongan saja dalam hal ini hanjalah nasihat itu.''

„Tapi engkau memandang lemah kepadaku, Swamin,'' sahut bapa Tambera pula. „Aku sudah tjukup tua, tak usah diberi nasihat lagi.''

„Ah, Imbata! Engkau salah faham. Engkau djangan menduga, bahwa nasihatku itu kuberikan karena kehendakku sendiri.''

Terdengar bapa Tambera tertawa; katanja dengan suara mengedjek: „Tentu sadja. Tentu sadja aku tidak akan menduga demikian. Engkau mengatakan nasihatmu atas nama jang lebih atas dari manusia sebagai Kawula, jaitu Gusti, bukan?''

Suara bapa Wadela tetap tenang: „Engkau harus pertjaja, Imbata, bahwa bagi kita pokok untuk menjempurnakan diri didalam hidup itu ada tidak djauh dari hati. Tetapi bangsa Barat mengekangi hidupnja dengan pikiran, sedangkan pikiran itu hanjalah pelita hati sadja, tidak boleh langsung dipudja, sebab tidak akan membawa engkau kepada kedamaian. Padahal kedamaian itu melahirkan keselamatan.''

„Amboi! Agaknja aku ini hendak kaudidik. Kalau aku harus mengatakan dimana letaknja pokok jang akan menjempurnakan diri, bagiku ia berada pada hasil kegiatan didalam mentjapai kemauan, sekali-kali tidak berada ditempat jang kautundjukkan.''

Hening sedjurus. Kemudian bapa Wadela terdengar lagi membuka suara: „Dengar, Imbata! Aku tidak semata-mata mempeladjari ilmu dari Djawa dan sekembalinja dari sana terus kawin dengan perempuan bekas bini orang Sepanjol. Maksudku ialah hendak menebarkan ilmu itu disini dengan terlebih dahulu memasukkannja kedalam djiwa orang jang hendak hanjut ke Barat. Dan itu berhasil. Kau lihat ibu Wadela mati didalam memeluk iman.''

„Ja, dan sekarang aku kaulihat bersahabat karib dengan orang Inggeris, maka akulah jang djadi sasaranmu, bukan?''

„Bukan begitu, Imbata. Engkau adalah kepala kampung, pengaruhmu besar. Alangkah baiknja, djika sinar matamu jang dipantjarkan kepada jang hadir dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan itu membajangkan tjahaja djiwa jang sudah menunggal dengan Gusti. Itulah keinginanku. Bukan untukku, tetapi untukmu dan untuk semuanja.''

Sampai disini tumbuh dalam dada kanak-kanak jang mendengarkan itu kepertjajaan, bahwa pertengkaran itu menudju perbaikan. Debar djantung mereka tiada lagi sekentjang tadi. Wadela menengadahkan kepala kelangit, seakan-akan memohon kepada jang diperatas, supaja maksud dan tudjuan bapanja jang lahir dalam perkataannja itu dapat lindungan. Ia tahu, bahwa bapanja itu bukan orang jang suka bertengkar, bahkan sebaliknja

pentjinta kedamaian, pengandjur kerukunan. Kalau dewasa itu terdjadi pertengkaran dengan Imbata, pertjajalah ia, bahwa hanja pihak bapanja jang akan sanggup membawa pertengkaran itu keperbaikan. Itulah sebabnja, ketika didengarnja perkataan bapanja tadi, ia besar kejakinan, bahwa jang bertengkar itu menudju kepada kedamaian.

Apa jang djadi harapan Wadela, mendjadi pula harapan Tambera. Tjuma dia tidak kelihatan menengadahkan kepala kelangit, tenang sadja menunggu apa jang akan terdengar selandjutnja. Ia memandang mata Wadela, seakan-akan berkata: „Pertjajalah Wadela, bapaku akan mau membenarkan perkataan bapamu.''

Wadela mendjawab dengan menarik nafas, tanda besar harapan.

Tidak, mereka tidak menduga bahwa setelah sunji sebentar, tiba-tiba Imbata berkata lagi begini:

„Bagaimana, djika aku tidak mau menerima adjaranmu itu? Djika aku lebih suka meladeni orang Barat daripada menjediakan waktu untuk menerima segala ilmu dari engkau?''

Bergedebak-gedebur pulalah djantung kedua anak itu, harapannja bertukar dengan kegelisahan, kepertjajaannja disilih ragu-ragu. Kegelisahan dalam dada mereka itupun tak lama kemudian meletus petjah, demi didengarnja djawaban Swamin sebagai berikut:

„Kalau itu jang kaukatakan, Imbata, maka sebagai Kawula jang merasa wadjib menasihati sesamanja, aku akan menunggu sadja sampai nasihat itu dapat masuk kepada jang dinasihatinja. Dan sebagai iparmu jang diam serumah dengan engkau, adalah lebih baik djika aku mendjauh dari engkau, supaja tidak djadi gangguan kepadamu. Aku akan pergi djauh dan melihat engkau dari djauh.''

Wadela menggigit bibir, air matanja setitik demi setitik meleleh membasahi pipinja. Dengan tidak menampakkan muka lagi kepada Tambera, terhujung-hujung ia membuka pintu, masuk kedalam rumah. Tambera, saking bingung, tinggal berdiam diri sadja, berdiam tidak bergerak, terus mendengarkan.

„Sukur engkau sudah pulang,'' bunji perkataaan Swamin jang terdengar. „Mengapa engkau menangis, anakku?''

„Bukankah .....?'' djawab Wadela.

„Tak usah engkau menangis, nak. Marilah kita pergi m
galkan rumah ini.''

„Kemana, bapa?''

„Akan kaulihat nanti. Lekas kumpulkan apa jang perl
bawa.''

Lama tidak terdengar jang bergema. Kemudian terdengar lag
Swamin berkata: „Wubani, djangan kurang-kurang kau memaaf
kan kami selama disini. Kami sudah banjak berhutang bud
padamu.''

„Itu bukan budi,'' djawab ibu Tambera, suaranja serak hampi
tidak kedengaran. „Itu hanjalah kewadjiban sadja.''

„Kita saling doakan sadja dari djauh.''

„Ja, moga-moga engkau mendapat kesenangan ditempat jan
baru.''

Lagi sekali tiada terdengar jang bergema. Terus hening, sampa
achirnja nampak Wadela dan bapanja keluar, hendak lewat keha
dapan Tambera.

„Kami akan pindah, Tambera,'' kata Swamin.

Tambera tidak mendjawab. Ia memandang muka Wadela, me
nentang matanja, meraba menjapu-njapu hatinja dengan kasi
sajang jang dilimpahkan bersama sinar mata jang saju suram.

„Senangkan sadja hatimu. Nanti djuga engkau tentu bersu
lagi dengan saudara sepupumu,'' kata Swamin lagi.

Tambera tetap tidak mendjawab. Kini ia menundukkan kepal
menjembunjikan rona muka jang membajangkan sedih.

„Ja,'' kata Swamin lagi, „didoakan oleh mamakmu, Tambera
supaja engkau pandjang umur, terdjauh dari mara bahaja.''

Ketika Tambera tegak lagi, Swamin dan Wadela sudah du
atau tiga langkah mengajun kaki. Kedua anak-beranak itu di
dipandangnja sampai sehilang-hilangnja memasuki hutan beluka
Pernah ia melihat saudara sepupunja menoleh dan memangg
namanja, tapi ia membalas dengan diam, memandang hanja.

Dengan langkah gontai ia masuk kedalam rumah. Bapanj
didapatinja masih bermuka merah padam. Ibunja duduk tertundu
menekurkan kepala, menjembunjikan mukanja jang putjat dibe
lakang kedua belah tangannja.

Sepintas dipandang, orang akan mengira, bahwa kedua laki
bini itu adalah anak dan ibunja. Umur mereka tidak berdjauhan,

kedua-duanja belum melebihi 35 tahun. Tapi Imbata kelihatannja masih muda, badannja segar, matanja bersinar, sebaliknja dari isterinja jang berbadan kurus seperti orang menderita sakit, matanja suram memandang.

Nampak sinar matanja berkilat-kilat, tatkala Imbata berkata: „Biarlah ia tidak datang lagi disini. Saudara tinggal saudara, ipar tinggal ipar. Buat apa kita diam dalam satu rumah, kalau ia mengganggu sadja maksud dan keinginanku?''

Hanja sebentar ia berhenti, menghela nafas, lalu perkataannja itu disambung: „Bagiku sepatah kata dari perkataannja tentang apa jang dipeladjarinja dari Djawa dan akan diadjarkannja disini itu sudah tidak berguna lagi. Tjis, nasihat dari dia adalah pembunuh semangat semata-mata. Rupanja ia tidak sadar, bahwa kini orang jang berpakaian seburuk pakaiannja itu akan dihina orang. Tidak suka, sungguh tidak suka diriku dihina ditjela orang. Sebaliknja malah aku harus djadi pihak jang menertawakan dengan djalan banjak beruntung dalam pertukaran dengan bangsa Barat.''

Bininja diam sadja, tidak menjahut. Tahulah ia, bahwa perkataan Imbata itu bukan untuk didjawab; perkataan jang keluar mengeluarkan amarah terpendam, jang tidak usah dipedulikan. Lagi pula bagaimana ia dapat sempat mempedulikan suara hati orang lain, kalau hatinja sendiri penuh diliputi perasaan susah bertjerai dengan saudara kandung. Tapi meskipun ia tak hendak mempedulikan, meskipun tak hendak mendengar segala perkataan lakinja, namun ia kelihatan tegak memperhatikan, demi lakinja itu tiba-tiba mengarahkan perkataan kepada Tambera; bunjinja demikian:

„Mengapa engkau tidak mau bermain dengan Vizano, Tambera?''

Pertanjaan itu didjawab Tambera dengan pertanjaan lagi: „Buat apa, kalau dia suka mentjoreng-tjoreng dahiku dengan arang?''

„Buat apa? Engkau buat apa djadi anakku, djika tidak menjokong tenaga bapamu?'' Imbata menjusul lagi dengan pertanjaan.

„Adakah keuntungannja bagimu, djika ia bermain dengan Vizano?'' tanja Wubani.

„Tentu sadja. Djangan kau mengeluarkan pertanjaan sedungu itu. Ingatlah bahwa sampai sekarang hanja tuan Willington jang menukari pala kita dengan barang-barang dari luar. Berharap

benar aku, supaja ia terus menetap disini. Dan itu akan terj
bila Vizano disini ditjampuri kanak-kanak penduduk asli, sup
anak itu betah diam disini. Djangan anak itu dibiarkan me
tak ada kawan.''

„Bukan merasa tak ada kawan, tapi naik perasaan tak
disebut Sambar lagi. Tapi buat apa pula orang Inggeris itu diha
menetap disini, kalau sudah njata dimata banjak, bahwa dia
penipu? Lagi pula kan dia hanja sekadar jang menghubungk
kita sadja dengan nachoda-nachoda jang tidak mengenal kita.''

„Hal itu tak ada ruginja bagi kita. Bagiku asal menerim
barang-barang baru, sudah!''

„Tapi kita harus awas. Ingatlah, ia datang disini tak membaw
apa-apa, ketjuali pakaian jang melekat ditubuhnja. Setelah teba
setelah ia dapat mengangkut kekajaan anak pungutnja, kini i
menginginkan mempunjai tanah beserta kebunnja pula.''

„Harus awas! Harus awas! Tentu sadja aku lebih awas dar
engkau. Kalau aku tidak berkeberatan mengabulkan dia mempu
njai tanah beserta kebunnja disini, kalau aku dengan begit
mentjoba menahan dia menetap disini, adalah karena aku lebih
awas dari kebanjakan penduduk pulau. Djangan kaukira ak
menginginkan dia menetap disini itu tidak ada maksud jang lebih
djauh.''

Wubani tidak membuka lagi suara, maka sunjilah didalam
rumah itu. Bila ketika itu diluar ada orang berdjalan hendak
memasuki rumah, bunji langkah orang itu sangat djelas ditelinga
Imbata, mengadjak dia bersiap-siap untuk menjambut kedatangan-
nja. Iapun bangkit, membuka pintu; katanja dengan ramah tamah
menjembunjikan kekeruhan bekas berselisih: „O, tuan Willington!
Silakan masuk, tuan.''

Seorang bangsa Inggeris, berbadan pendek, perutnja besar,
masuk kedalam rumah, diiringkan Vizano. Baru sadja ia masuk,
ia terus menundjuk-nundjuk muka Tambera, seraja berkata sete-
ngah memerintah: „Anakmu harus kauadjar, Imbata. Djangan
kaubiarkan dia berlaku djahat.''

Imbata terkedjut, Wubani bertanja dengan dada berdebaran:
„Kena apa?''

„Lihatlah anakku!'' djawab orang Inggeris itu sambil menun-
djuk pakaian Vizano jang sobek dan kotor berlumuran lumpur,

„Karena kedjahatan anakmulah, maka ia setjelaka itu. Dengan
tidak diketahui olehnja, anakmu sudah berani menjerang dia dari
belakang.''

Tambera tertjengang, menganga mulutnja karena tak dapat
memahamkan perkataan orang Inggeris itu. Ia berdiri seperti
pedagang melihat semua dagangannja habis terbakar.

„Apa gunanja engkau berlaku tidak senonoh itu. Tambera?''
tanja Imbata dengan sinar mata jang mengerikan.

Sebelum Tambera dapat menjahut pertanjaan itu, sebelum
mulutnja jang menganga dapat bergerak, tamu sudah mendahu-
luinja memberi keterangan; katanja: „Ja, ja, karena apa lagi
kalau tidak karena iri hati melihat pakaian anakku jang bagus
itu? Maka selain dari aku memadjukan permintaan supaja anakmu
itu kauadjar, djuga atas kerugian anakku, aku minta gantinja.''

„Tapi tuan .....,'' keluh Imbata.

Segera orang Inggeris itu menjambung perkataannja: „Peng-
gantinja itu tjukup dengan mengembalikan kain Santung jang
belum lama kauterima dari aku.''

„Wahai!'' udjar Imbata, „Tapi apa betulkah engkau sudah
berbuat sedjahat itu, Tambera?''

„Akui, Tambera!'' teriak Vizano.

„Bukan saja jang menjerang,'' kata Tambera, „saja .....''

„Bohong!'' tukas Vizano. „Dia menjerang saja bersama-sama
dengan si Kawista. Kalau sendiri, tentu sadja dia tidak berani.''

„Sudah, djangan banjak rundingan,'' kata Willington. „Mana
kain Santung itu?''

„Tapi itu berarti saja kerugian satu kait buah pala, tuan.''

„Tidak peduli! Aku minta ganti.''

Imbata terdiam dan Wubani menghela nafas.

„Ingatlah, Imbata,'' kata Willington lagi. „Aku disini sudah
banjak berdjasa kepadamu. Tapi engkau tak hendak menghar-
gainja.''

„Siapa kata, saja tidak menghargai tuan?''

„Kalau engkau tidak mau mengganti kerugian anakku, itu ber-
arti engkau tak mau menghargai adanja aku disini. Mengerti?''

Dengan tidak mendjawab lagi, Imbata pergi mengambil kain
Santung jang baru diterimanja dari Willington sebagai penukar
buah pala, kemudian kain itu diberikan kepada orang Inggeris

itu. Sepatah katapun ia tidak berkata. Jang menerima kain itu tidak membuka lagi mulut, terus sadja meninggalkan.

„Engkau kurang adjar!" teriak Imbata kepada anaknja dengan suara menggeram dan bersikap bagai harimau merenung-renung mangsanja. „Alih-alih engkau menjokong tenaga bapamu, bahkan kini engkau membinasakan daku. Sepatutnja engkau kuberi adjaran, hai binatang!"

Ia bangkit hendak memegang tangan Tambera, tapi segera Wubani berdiri ditengah-tengah mereka, menghindar niat laki-laki itu. Walaupun demikian, namun beberapa pukulan Imbata achirnja menjebabkan anak jang tidak berdosa itu mengis menangis kesakitan.

Tidak terperikan ia merasa tjelaka. Biasanja marah bapan itu djadi beban jang ringan, sebab dipikul berdua dengan Wadel tapi kini saudara sepupunja itu tidak ada, tiadalah lagi jan mentjumbu diwaktu menangis, menghibur diwaktu susah.

Setelah bapanja tidak ada, ia datang menghampiri ibunja d dapur, mengadukan perasaannja; katanja: „Sebetulnja buka saja jang menjerang dia, bu. Tapi ia jang mendahului menindju.

Wubani mendjawab sambil tetap menghadapi tungku: „Bapam djuga mengerti, bahwa bukan engkau jang salah, nak."

„Ja, tapi saja tidak senang."

„Salahmu djuga, mengapa engkau mau mendekati anak itu. Ka sudah beberapa kali kuperingatkan, supaja dia selalu kaudjauhi.

„Dia mentjegat djalan, ketika kami mau pulang."

„Sudah sadja. Anak itu memang kawalat, darahnja tidak bersih Nanti djuga tentu ia tjelaka."

„Tapi aku tidak mau dipukul oleh bapa. Ingin aku pergi ber bulan-bulan lamanja meninggalkan rumah, mendjauhi bapa. Biar lah ia kehilangan daku."

Kalau Tambera mengutjapkan kata-kata itu dengan pikiran lalai, adalah ibunja jang tadi meladeni dengan setengah atjuh kini kelihatan mentjurahkan segenap minat kepada anaknja katanja pula: „Tak baik keinginanmu itu, nak. Sangkamu aka selamatkah engkau meninggalkan rumah?"

„Mengapa aku harus takut meninggalkan rumah? Makin banjak jang kulihat, makin puaslah hatiku."

„Tapi, Tambera, sudah sering kuperingatkan, bahwa tiap benda jang kaulihat itu mungkin mempengaruhi engkau dan mentjelakakan engkau. Engkau harus hati-hati, sebab batu jang kelihatan mati itu mempunjai kekuatan djuga. Padanja mungkin ada machluk lembut jang djahat."

Tambera bertanja dingin: „Bagaimana kedjahatannja?"

„Rupa-rupa. Bisa djadi ia mendatangkan kematian kepadamu. Engkau pergi kesuatu tempat, misalnja. Engkau tidak tahu bahwa disana ada machluk lembut jang djahat; tahu-tahu nantinja engkau beroleh penjakit panas, atau batuk mengeluarkan darah."

„Djahat pulakah machluk jang ada diudjung pertemuan air dan langit? Kurasa tidak, bahkan sebaliknja, sebab tiap-tiap aku memandang dia, seolah-olah ia mengadjak tersenjum kepadaku, menggirangkan hatiku; karena girangnja aku djadi mau bernjanji-njanji."

Sambil melahirkan kalimat-kalimat jang achir itu, ia melajangkan pandangannja kearah djauh; tidak tahu bahwa ibunja lama menatap dia. Sehabis menatap itu, ibunja berkata lagi: „Engkau harus hati-hati, nak. Kedjahatan machluk lembut itu biasanja tersembunji dibelakang keindahan. Seperti sudah njata kepada kita, benda-benda jang bagus, jang dibawa bangsa Eropah kesini, kerapkali menjebabkan pergumulan antara laki dan bini atau antara dua orang teman. Itu suatu bukti jang tidak dapat dibantah lagi, bahwa benda jang nampaknja bagus itu digemari sangat oleh machluk lembut jang djahat."

„Pada barang jang diterima dari bangsa Barat, sebagai penukar pala bisa djadi machluk lembut jang djahat itu suka bersarang. Tindakan bapa kepadaku sudah tjukup djadi bukti, bahwa bapa sudah dipengaruhinja. Ja, kalau aku harus menuduh salah, bangsa Barat itulah jang berhak menerima tuduhan itu. Itulah maka aku mengharap, supaja orang Inggeris itu segera njah dari sini membawa si Sambar jang kawalat itu dan tidak datang lagi disini. Sampai mati, djanganlah hendaknja ada lagi bangsa Barat mengindjak pulau kita."

Mendengar perkataan anaknja demikian, Wubani tak hendak berkata lagi, senang menghadapi pekerdjaan.

2. ORANG-ORANG BARAT

DIDALAM Tambera mengutjapkan kalimat-kalimat jang t achir itu, teringat ia kepada muslihat orang Inggeris tad teringat pula ia kepada Swamin jang tidak menjukai ora Barat dan kini tidak lagi diam serumah dengan dia. Lebih tering lagi kepada Wadela, saudara sepupu, kawan bermain, jang kin telah pergi entah kemana dan entah kapan berdjumpa pula. Pada hal barusan sadja anak perempuan itu ada tidak djauh dari dia bersama-sama mengetjap kenikmatan udara pagi.

Lama ia memikirkan peristiwa jang barusan dilaluinja, suatu peristiwa jang tjepat datang dan tjepat lenjap, akan tetapi lam berbekas didalam hati. Baru kini terasa olehnja, bahwa kedjad jang baru lalu itu adalah titik terachir dalam sedjarah hidup berkumpul dengan keluarga dan titik pertama dari hidup tiad berkawankan lagi seorang kawan jang setia. Ah, pabila ia tad tahu, bahwa sedjak sekarang ia akan bermain sendiri, akan pergi meninggalkan rumah tidak berkawan, akan tiada teman jang patut diadjak bertjakap-tjakap, ia tentu tadi pergi mengikuti Wadela, atau ia bertanja dimana letak rumahnja jang baru. Tapi mengapa ia tadi segan melangkah, mengapa ia tadi tidak kuasa berkata-kata? Wahai, sekarang ia hanja sanggup mengeluh, mengeluarkan pertanjaan jang tak terdjawab: „Ah, kemanakah Wadela pergi .....?''

Dan didalam ia bertanja itu, jang ditanjakan sudah djauh berdjalan mengikuti langkah bapanja, sudah terlalu djauh untuk disusul. Sudah tiada kelihatan lagi tanda-tanda bekas langkahnja.

Djalan jang ditempuh mereka itu ialah djalan jang tadi diindjak Tambera dan Wadela ketika kedua anak itu pulang dari lembah Kubala. Dengan sendirinja mereka akan melalui tempat pergulan antara Tambera dan Vizano. Malah ketika mereka mulai mendaki, anak Sepanjol itu kelihatan bertatih-tatih berdjalan, hendak pulang kerumah.

Melihat pakaian anak itu kotor berlumuran lumpur, S mendapatkan dan bertanja: „Kena apa

Vizano tidak mendjawab.

„Dia berkelahi, bapa,'' djawab Wadela.

„Dengan siapa?''

„Dengan Tambera.''

„Mengapa berkelahi, nak?'' tanja Swamin lagi kepada Vizano, „Tiada baik bergumul dengan sesama itu.''

Vizano bukan mendjawab, melainkan melangkah akan terus berdjalan.

„Nanti dulu!'' udjar Swamin. „Dengarkan dulu perkataanku, nak. Tambera itu masih djuga kerabatmu, sebab ia saudara sepupu adikmu seibu. Tiada patut engkau berkelahi dengan dia; baiknja malah harus kasih-mengasihi.''

„Bah!'' djawab Vizano. „Seperti aku ini masih dalam pemeliharaanmu sadja.''

Dan dengan perkataan itu, ia terus berdjalan setengah lari.

„Sudah membatu!'' udjar Swamin. „Mari kita terus berdjalan, Wadela!''

Merekapun terus berdjalan mendaki.

Baru sadja kira-kira lima belas menit mereka berdjalan, bersualah pandangan mereka dengan Kawista dan bapanja jang asjik mentjangkul. Sengadja langkah mereka dibelokkan, menghampiri anak beranak jang sedang mengerdjakan tanah itu. Terhadap kedatangan mereka, bapa Kawista menjambutnja dengan menunda pekerdjaan.

„Apa pula jang akan kautanam sekarang, Maruko?'' tanja Swamin.

„Ubi, Adjar,'' *) djawab bapa Kawista.

„Banjak bibitnja?''

„Tjukup djuga.''

„Tjoba aku diberi!''

„Adjar mau bertani?''

„Kalau hati manusia sudah tak subur lagi untuk ditanami ilmu, Maruko, maka pergilah aku mentjari tanah jang subur untuk ditanami palawidja. Dan aku hendak mentjobanja memulai dengan ubi. Oleh karena itu, berilah aku bibitnja.''

Bapa Kawista mengambil jang diminta Swamin itu dan terus

memberikannja seraja berkata: „Adjar hendak pergi kema
Kelihatannja mau pindah.''

„Benar, aku pindah.''

„Apa sebabnja?''

„Sebabnja ..... aku ingin mendjauhi manusia jang menjuk
perselisihan, Maruko.''

„Dimana tempat Adjar jang baru?''

„Belum dapat kuberitakan. Tjuma tak salah lagi aku akan be
tani seperti engkau.''

„Tani adalah pekerdjaan jang miskin seperti saja, Adjar.''

„Tapi tani adalah pekerdjaan jang mulia.''

„Sesungguhnja,'' kata Kawista, turut berbitjara. „Dan denga
tani saja dapat merasakan betapa besar djasa tanah kepada ma
nusia. Tiap tetes keringat saja jang djatuh disini meninggalka
bekas perasaan tjinta kepada bumi.''

„Bagus, Kawista, bagus.''

„Itulah sebabnja, ketika diadakan rapat merundingkan permi
taan Willington supaja diberi menukari tanah, saja menjuruh
bapa saja, supaja menolak sekeras-kerasnja.''

„Benar, engkau pahlawanku, nak. Moga-moga sadja perasaan
tjinta pada bumi itu tertanam sedalam-dalamnja dihatimu.''

Kawista menghampiri Swamin kian dekat, rupanja pudjian
Adjar itu telah menghela hatinja. Ia berkata lagi: „Paman, kalau
saja djadi paman, saja tidak akan membiarkan kekajaan anak
tiri dilepaskan begitu sadja. Bukankah menurut adat kita, Wadela
berhak atas sebagian dari kekajaan itu?''

„Banjak orang jang mau menguruskan hal itu, Kawista. Dan
sesungguhnja Wadela ada hak memperoleh sebagian dari kekajaan
itu. Akan tetapi kami tidak begitu mengindahkan. Biarlah anakku
mendapatkan rezeki jang lebih halal dari itu.''

„Tapi dari pada sekarang tak ada rumah tinggal?''

„Rumah tinggal tidak berarti apa-apa untuk kami. Jang utama
untuk kami ialah djiwa jang bersih, tidak diliputi kekajaan jang
diperoleh dengan djalan berselisih.''

„Tjuma sajang sadja, paman.''

„Engkau mengatakan sajang, tapi Wadela tidak.''

„Barangkali karena kami miskin, maka anak saja mengatakan
begitu,'' kata Maruko.

„Anakmu tidak miskin, Maruko. Dalam hatinja tersimpan keka-
jaan jang tidak ternilai. Bahwa dia mentjintai bumi, itu suatu
kekajaan jang belum tentu ada pada semua orang.''

Maruko tidak mendjawab lagi dan Kawistapun terdiam.

„Ja, sudah, Maruko. Aku mau terus berdjalan. Terima kasih atas
pemberian bibit ubi ini'', kata Swamin seraja melangkah.

„Dimana tempat kediaman Adjar jang baru?'' tanja Maruko
sekali lagi.

„Tak usah kautahu. Pandanglah kami sudah tidak ada lagi
disini.''

„Sudah tidak ada lagi disini'', kata Maruko berbisik. „Mereka
rupanja tak akan muntjul lagi dikampung.''

„Untung sadja Willington. Dan senang sadja kepala kampung;
kekajaan banjak, jang memakannja berkurang. Kalau aku djadi
mereka .....'', kata Kawista.

„Mengiri engkau kepada milik orang lain, Kawista?''

„Siapa jang tak ingin kaja, bapa? Kalau kita kaja, kita tak akan
susah begini. Kita tidak akan tiap hari mentjangkul tanah,
memberi makan kepada orang lain, tapi hanja tinggal makan sadja
dengan menukari makanan itu dengan barang-barang, seperti jang
dilakukan oleh kepala kampung kita atau oleh orang Inggeris itu.
Kita jang tjape mentjangkul, mereka jang tinggal memakannja.
Sungguh tidak adil dunia ini. Karena itu .....''

„Karena itu?''

„Orang-orang jang kaja itu harus dibunuh sadja.''

„Djangan, anakku, djangan tersisip hendaknja tekad demikian
dihatimu. Nenek Mojang kita tidak mengizinkan kita berbuat
demikian.''

„Kalau mereka dibiarkan sadja, tidak ada keadilan.''

„Ja, tapi djangan hendaknja dibunuh. Banjak lagi djalan lain.''

„Diminta barang kepunjaannja? Ach, bapa, daripada minta-minta
lebih baik membunuh. Didalam minta-minta kita lemah, tapi didalam
membunuh kita kuat. Awas, djangan sekali lagi bapa minta-minta.
Itu memalukan saja.''

„Tidak, Kawista. Kan aku sudah bersumpah tak akan mendjalan-
kan lagi pekerdjaan itu.''

„Habis? Apa gerangan jang bapa maksudkan dengan djalan lain
selain dari minta-minta?''

„Jaitu ..... suatu djalan jang hendak kutjoba sekarang dju
Mata Kawista terbeliak; tanjanja: „Mengapa mendadak seka
„Sebab pikiran itu barusan sadja datangnja. Teruskan s
engkau mentjangkul. Aku akan pergi.'' Demikian Maruko men
wab seraja menambahkan perbuatan pada perkataan; meletak
tjangkul, terus berdjalan meninggalkan anaknja.

„Kemana?'' tanja Kawista.

Sebelum menjahut, Maruko tersenjum dulu; katanja: „D
tanah sudah tak subur lagi untuk ditanami palawidja, maka perg
aku mentjari manusia jang memberi kesempatan untuk didust

Kawista merenung, menatap bapanja, kemudian berkata send
„Masa bodoh! Asal tidak minta-minta sadja.''

Orang jang ditatapnja itu ringan melangkahkan kaki di
djalan jang menurun, tidak menoleh lagi kebelakang, terus me
hadapkan muka kearah sebuah rumah jang letaknja terpentjil di
pantai. Rumah itu dalam bentuknja tiada berbeda dari jang l
tetapi kalau pada kebanjakan rumah nampak alat-alat penangk
ikan bergantungan didinding, atau dihalamannja terdapat kanda
babi, adalah rumah itu sepi dari segala jang mengotorkan pem
dangan. Ia terpentjil letaknja dan terpentjil pula nampaknja.

Dari djauh sudah kedengaran oleh Maruko, jang mendiami rum
itu sedang bertjakap-tjakap, atau lebih betul lagi sedang berdebat
Ini dinjatakan oleh utjapan-utjapan jang kedengaran menjala-nja
Maka pelahan-lahan sekali Maruko melangkahkan kakinja d
sebelum minta masuk, lama dahulu ia berdiri dibalik pintu, me
dengarkan dengan penuh minat.

„Tanah! Tanah! Bapa selalu sadja hendak mementingkan di
sendiri. Perasaanku karena sudah bosan bergaul dengan orang-oran
disini, tak bapa indahkan. Sudah bosan, bapa, sudah bosan sa
dihina oleh kanak-kanak penduduk asli itu.''

Demikian kata-kata jang djelas ditelinga Maruko; kata-kata ja
tak salah lagi keluar dari mulut Vizano.

Tidak lama kemudian terdengar pula suara Willington; bunjinj
„Sabar, nak, sabar. Didalam usaha, djanganlah kita mengen
pergaulan jang menghinakan kita.''

„Itu untuk bapa'', djawab Vizano lagi. „Untukku tidak bergu
segala kekajaan, djika masih harus lama bergaul dengan orang-oran

disini. Buat saja lebih senang diam dipulau Kai sekali. Disana njata kita terhormat.''

„Bolehkah saja masuk, tuan?'' kata Maruko sambil membuka pintu.

Willington dan Vizano menoleh kepintu. Mereka belum sempat mendjawab pertanjaan itu, tamu sudah menjusul lagi dengan perkataan diarahkan kepada Vizano; udjarnja: „Siapa pula jang menghina engkau? Semua kanak-kanak disini takut padamu. Djika ada djuga jang menghina, katakanlah kepada saja. Nanti saja jang mengadjarnja.''

Ia tidak menjangka, kalau anak itu akan membalas demikian: „Adjarlah anakmu sendiri! Sebab dialah jang menghina aku.''

„Kawista?''

„Ja.''

„Ah .....''

„Anakmu memang kurang adjar, kurang didikan.''

„Kalau benar ia sudah pernah berani menghina engkau, Vizano, biarlah ia nanti diadjar oleh bapanja. Betul, nanti saja adjar, saja pukul dia sampai menangis.''

Sambil melahirkan perkataan itu, Maruko menghampiri Willington, duduk bersila dihadapannja, dan dengan tiada menanti lagi bagaimana bunji perkataan Vizano, ia terus berkata begini:

„Barusan saja bertemu dengan Swamin dan Wadela, tuan. Mereka pindah dari rumah kepala kampung, hendak bertjotjok tanam, katanja.''

Willington jang dalam hatinja merasa gembira, sudah terlepas dari omelan Vizano, segera mendjawab: „Ja. Lantas?''

„Lantas ..... ia membutuhkan bekal, tapi karena dia sendiri tak sempat datang disini, maka ia minta pertolongan saja, supaja sekarang datang kehadapan tuan, untuk memintakan bekal itu.''

Willington bangkit berdiri; katanja: „Apa? Apa katamu?''

„Untuk memintakan bekal, tuan. Katanja: asal diberi kain untuk Wadela, sudah tjukup. Dia tidak akan menuntut hak jang selebihnja.''

„Hak!? Hak apa?''

„Hak Wadela, tuan, jang harus diterimanja dari ibunja.''

„Gampang sadja kau membuka mulut. Kepala kampungmu sendiri tak berani berkata begitu, sebab orang tahu, bahwa sebelum mati,

bapa Vizano membuat surat wasiat, menjerahkan semua kekajaa kepada anaknja.''

„Itu surat wasiat, tuan. Tapi menurut adat kami, kalau s mati, maka kepunjaannja djatuh dibagi-bagi kepada seluruh luarga, terutama bininja.''

„Tidak peduli bagaimana adat disini. Aku teguh memegang b surat wasiat. Mengerti? Ja, ja, aku tahu, engkau mau lebih pi dari orang Inggeris.''

„Tidak, tuan. Itupun tidak apa, sebab orang jang mempunjai itupun tidak akan menuntut, asal — kata Swamin djuga — un sekarang ini Wadela diberi kain. Dan sebenarnja, tuan, saja li sendiri, kain anak itu sudah tjumpang-tjamping. Kasian melihatnja.''

„Salahnja sendiri, bapanja tidak mau berusaha.''

Vizano jang dari tadi turut memperhatikan pertjakapan terdengar membuka suara: „Beri sadja, bapa.''

„Engkau hanja pandai memberi'', djawab Willington.

„Kasian, bapa.''

„Harus kaupikir pandjang, lantaran itu berarti mengurangk lagi kepunjaanmu, Vizano. Sebab, kalau hendak diberi, maka bara jang akan diberikan itu bukan diambil dari pokok jang berput melainkan dari simpananmu sendiri. Artinja bukan aku jang me beri, tapi engkau.''

„Biar. Beri sadja.''

„Engkau tidak akan sesal?''

„Saja kasian.''

Willington masuk kedalam kamar, sebentar kemudian sud kembali lagi membawa kain Santung jang diterima dari Imbata ta Katanja sambil memberikan kain itu kepada Maruko: „Ini sadj Katakan kepada Swamin, bahwa selama dia ada tenaga, djang lagi ada niat minta-minta.''

Lalu ia berkata kepada Vizano: „Djadi tahulah engkau, Vizan bahwa sebagian dari barangmu sudah diberikan kepada Wadela.

Vizano mengangguk.

„Permisi sadja, tuan'', kata Maruko seraja berdiri hendak me buka pintu.

„Nanti dulu!'' kata tuan rumah.

„Ada apa lagi, tuan?''

„Harus ada keterangan, bahwa engkau mengambil kain itu'', djawab Willington sambil terus mengambil kertas, pena dan tinta.

„Ah, tidak pertjajakah tuan kepada saja?''

„Keterangan itu untuk bukti, dungu!''

Maruko tidak berkata lagi, sementara Willington menulis diatas kertas tadi; bunjinja sebagai berikut:

„Saja Maruko, sudah menerima mengambil barang-barang kepunjaan Vizano. Barang-barang itu adalah: 3 meter kain Santung, 10 mata uang mas Sepanjol, 2 butir zamrut India, 2 pasang kerabu mas dan 1 kaitan mas.''

„Letakkan tanda djempolmu disini'', kata Willington kepada Maruko sambil menundjuk kesudut kanan bawah dari kertas jang telah ditulisnja itu.

Dengan tidak berkata lagi, tapi dengan hati berdebar, Maruko menurut, membasahi ibu djarinja dengan tinta, lalu menekankannja diatas tempat jang ditundjukkan. Setelah selesai, ia lekas sadja permisi pulang; bermula langkahnja pelahan-lahan, kian djauh kian tjepat disajung gelak tertawa didalam hati; djelas menudju rumah kepala kampung.

Tapi masih djauh ia ketempat jang ditudju, terdengar orang ditepi pantai berteriak-teriak menjerukan ada kapal datang.

„Kapal orang Barat datang! Kapal orang Barat datang!'' teriaknja dengan suara terdengar kemana-mana, menjebabkan penduduk kampung gehger: jang bekerdja menunda pekerdjaannja, jang diam dirumah meninggalkan rumahnja; djuga Maruko mengubah haluannja, pergi bersama jang lain ketepi pantai, hendak melihat kapal jang datang itu.

Bukan lantaran pikirannja berubah ia mengubah haluan itu, tapi akan sia-sia sadja ia datang dirumah kepala kampung pada saat itu, sebab Imbatapun sudah tentu akan meninggalkan rumah, akan datang djuga ketepi pantai. Apa lagi sudah lama tiada kapal orang Barat datang di Banda, djadi alasan buat menganggap penting atas kedatangan kapal itu.

Ternjata belum berselang tiga menit semendjak ia berdiri memandang kapal jang sudah kelihatan menurunkan sauh, Imbatapun sudah ada didekatnja. Penduduk pulau jang lain datang kesana tiada selekas dia. Kelihatannja ia tidak segehger orang banjak, tidak banjak meluapkan kata-kata seperti penduduk pulau jang

lain, tapi djelas kelihatan pada sinar matanja betapa hebat ko
api harapannja didalam memandang kapal itu.

Seperti djuga orang lain mengadjak berkata kepada jang be
tidak djauh, saling bertanja kapal dari mana gerangan jang da
itu, begitupun Maruko mengadjak berkata kepada Imbata; ud
nja: „Betulkah sangkaku, Imbata, bahwa kapal itu bukan k
bangsa Sepanjol atau kapal bangsa Portugis?''

„Boleh djadi'', djawab Imbata, „tapi bahwa kedatangannja
dengan menundjukkan tanda-tanda minta disambut, tiadalah
mesti merisaukannja lagi bangsa apa jang akan mendarat itu.

Sepandak itu sadja ia mendjawab.

Kemudian, ketika dilihatnja penumpang-penumpang kapal
menurunkan sekotji untuk mendarat, diarahkannja perkataan
kepada penduduk pulau jang banjak dan berkerumun dibelak
dia: „Kita siap menjambut kedatangan mereka, saudara-saudar

Dan setelah sekotji itu mentjium pasir, ia madju menjongs
penumpang-penumpangnja jang berdjalan dipelopori djuru basa

„Selamat datang di Lontor!'' katanja sambil memberi sa
dengan mengatjukan tangan.

„Bahgia hendaknja kalian bersua dengan nachoda Jacob
Heemscerck beserta kawan-kawannja jang datang dari Neg
Belanda'', djawab djuru basa. „Mereka datang disini memba
maksud hendak menukari pala dengan barang-barang jang mer
bawa. Dan sebagai tanda persaudaraan jang hendak mereka tali
dengan penduduk pulau, mereka menjampaikan kotak ini kepada
sebagai hadiah dari Prins Maurits, kepala negeri Belanda.''

Orang jang disebut Jacob van Heemscerck itu madju kemu
menjerahkan kotak ketjil kepada Imbata. Sedjenak setelah kot
ketjil itu pindah dari tangan jang memberi ketangan jang me
rima, lalu tutupnja dibuka. Isinja rupa-rupa batu gemerlapa
mentjahajakan rona muka Imbata, menjaringkan bunji perkataann
jang diarahkan kepada penduduk pulau: „Saudara-saudara! T
sjak lagi hatiku, bahwa tuan-tuan jang baru datang ini bukanl
orang Barat seperti Willington jang telah banjak menjusahk
kepada kita. Oleh karena itu, marilah kita mengeluarkan sem
buah pala jang ada pada kita, jang tadinja tidak mau kita berik
kepada orang Inggeris itu.''

„Asal aturannja dapat dipahamkan'', djawab seorang.

„Tentu'', kata Imbata lagi. „Kita lihat mereka membawa kain sekelat. Kita tukarkan tiap-tiap 1 kait*) pala kita dengan 10 djengkal sekelat dari mereka. Begitu keinginan kita, bukan?''

„Ja'', djawab mereka.

Diarahkan kepada djuru basa, Imbata berkata lagi: „Saudara! Maksud tamu-tamu hendak menukari pala dengan barang-barang jang mereka bawa itu, kami terima dengan tangan terbuka, dengan perdjandjian, bahwa tiap-tiap 1 kait pala mesti ditukari dengan 10 djengkal sekelat. Djika mereka setudju dengan perdjandjian itu, pertukaran itu dapat dimulai sekarang djuga.''

Perkataan Imbata demikian disampaikan djuru basa kepada Jacob van Heemscerck. Orang Belanda ini berembuk dengan kawan-kawannja; hanja sebentar, mereka mendapat kata sepakat, setudju dengan perdjandjian jang dikemukakan Imbata itu.

Setelah djuru basa menjampaikan persetudjuan orang-orang Belanda itu kepada Imbata, setelah Imbata menjampaikannja pula kepada penduduk pulau, pertukaranpun lantas dilangsungkan. Semua penduduk pulau jang ada mempunjai buah pala, pergi kerumahnja atau kekebunnja, untuk membawa simpanannja itu kehadapan orang-orang Belanda. Mereka jang tidak mempunjai kebun pala, tidak tinggal diam djadi penonton, melainkan ikut membantu dengan turut memetik buah pala dari puhunnja atau membawa buah pala itu ketepi pantai untuk ditimbang beratnja disana.

Demikian pula Maruko dan beberapa orang lain lagi tak segan menjerahkan tenaga kepada Imbata.

Dalam pada itu tifa disamping rumah Imbata itupun tiada berhenti-henti dipukul, memberitakan peristiwa penting itu keseluruh kepulauan. Penduduk pulau-pulau disekitar pulau Lontor itupun datang ketempat pertukaran itu.

Ada kira-kira dua djam pertukaran itu berlaku, dengan kesudahan pala djadi kepunjaan orang-orang Belanda dan penduduk pulau jang kehilangan pala itu mengepit sekelat. Ada jang menerima sekelat 10 djengkal hanja, ada jang kurang dari itu malah, tergantung dari banjaknja pala jang mereka berikan.

Diantara penduduk pulau jang menerima sekelat itu, hanja

*) ± 50 kati; 8 kati = 5 kg.

Imbata seorang jang menerimanja luar biasa, djauh berbeda da jang banjak. Ia menerima kain itu sebanjak lebih dari 200 djengka Tidak heran, djika ia dikerumuni orang jang turut gembira.

Ketika dilihatnja orang hendak pulang kerumahnja masin masing, Imbata berkata; udjarnja: „Djangan pulang dulu, saudar saudara! Urusan kita dengan mereka belum selesai''. Ia menghampi djuru basa, berkata kepadanja: „Saja mengharap, supaja pertukara dengan mereka tidak hanja terdjadi untuk sekali ini sadja.''

„Harapan merekapun tidak lebih dari itu,'' djawab djuru bas „Sedapat-dapat mereka akan kerapkali datang kesini.''

„Djauhkah negeri mereka? Djauh mana dengan negeri Sepanj atau negeri Portugis?''

„Lebih djauh dari itu.''

Djuru basa mendapatkan Jacob van Heemscerck, menjampaika perkataan-perkataan Imbata barusan. Lama mereka bertjakap-tjaka sampai achirnja kedua-duanja mendapatkan Imbata, setelah Jaco van Heemscerck berisjarat pula kepada seorang kawannja untu ikut menjertai.

„Saudara!'' kata djuru basa kepada Imbata, setelah merek berhadapan. „Tuan Jacob van Heemscerck menanjakan bagaiman perhubungan penduduk disini dengan orang Sepanjol atau oran Portugis.''

„Mereka sudah lama tidak kelihatan muntjul'', djawab Imbat „sehingga kami disini merasa menjesal atas pemeliharaan kebu pala. Baru sekarang kemenjesalan itu terkirap oleh kedatanga tamu-tamu ini.''

Djawaban itu disampaikan djuru basa pula kepada Jacob va Heemscerck. Hanja sebentar tapi djelas kelihatan senjum jan lembut tersungging dibibir orang Belanda itu. Ia berkata kepad kawannja tadi: „Bagaimana pikiranmu, Van Speult?''

„Kiranja inilah oleh-oleh jang ditunggu Prins Maurits'', djawa kawannja pandak.

„Djadi?''

„Tak usah dipikir pandjang lagi, tuan nachoda. Sampaikanla maksud kita itu sekarang djuga.''

Jacob van Heemscerck mengangguk, bertjakap-tjakap agak lam dengan djuru basa, kemudian berisjarat menjuruh djuru basa itu menghadapi lagi Imbata.

„Bagaimana pikiranmu, kalau hubungan antara penduduk disini dan bangsa Belanda lebih rapat dari pada hubungan antara kamu sekalian dan bangsa Barat jang lain?'' Demikian bunji perkataan jang disampaikan djuru basa kepada Imbata.

„Kalau begitu'', djawab Imbata, „bangsa Belanda ini memberi saja ulam, sedang tadi saja mengharap putjuk. Dengan demikian akan lebih giatlah kami memperlipat gandakan hasil kebun kami. Tapi dengan tjara apakah hubungan jang rapat itu?''

„Mudah sekali. Beberapa orang diantara mereka akan terus diam disini, dikepalai tuan itu'', sahut djuru basa sambil menundjuk kepada Van Speult, „Dia beserta kawan-kawannja akan diam disini djadi perantaraan pertukaran setjara besar-besaran antara penduduk pulau dan nachoda-nachoda dinegeri Belanda.''

Kesukaan Imbata diwaktu menerima kotak ketjil tadi tidak seberapa kalau dibanding dengan kesukaan setelah mendengar keterangan itu. Dengan wadjah muka seperti orang beroleh anak setelah bahgia kawin, ia bertanja kepada penduduk pulau: „Bagaimana, saudara-saudara, mupakat djika kita bergotong-rojong mendirikan rumah untuk tuan ini?''

„Mendirikan rumah perkara gampang'', djawab seorang, „Tapi bagaimana aturannja? Apa dia akan dianggap sebagai tamu, diamnja disini itu, atau sebagai apa?''

„Sebagai tamu jang kita hormati, tetapi djuga sebagai wakil nachoda-nachoda besar jang kita hargai'', djawab Imbata.

„Patut kita ketahui apa jang akan dikerdjakannja disini'', kata jang lain.

Imbata menghadap kepada djuru basa menanjakan apa jang akan dikerdjakan Van Speult dan kawan-kawannja selama diam di Lontor. Setelah djuru basa menjampaikan pertanjaan itu kepada Jacob van Heemscerck dan orang Belanda ini memberikan djawabannja, lalu djawabannja itupun disampaikan kepada Imbata; bunjinja: „Mereka disini terutama akan mengumpulkan hasil kebun kamu sekalian untuk diangkut kenegeri Belanda oleh kapal jang setiap waktu datang disini.''

„Sudah terdengar apa jang akan mereka kerdjakan disini, saudara-saudara'', kata Imbata kepada penduduk pulau. „Selama mereka disini, tentu mereka memerlukan lindungan dari panasnja

matahari dan hudjan. Itulah sebabnja, kita wadjib mendirikan rumah itu.''

„Benar'', djawab seorang.

„Saja setudju'', kata jang lain.

„Mupakat semuanja?'' tanja Imbata.

„Mupakat! Mupakat!'' djawab mereka serentak, gemuruh suara. nja menindas keinginan bersuara bagi satu dua orang jang hendak menjatakan ketiada mupakatannja.

Kesanggupan mereka mendirikan rumah itupun, ketika itu djuga terus disampaikan Imbata melalui djuru basa kepada Van Speult dan diterima oleh orang Belanda itu dengan utjapan terima kasih.

Kemudian, dengan tjita-tjita menghadapi hidup baru, Imbata pulang kerumah diikuti penduduk pulau jang lain, meninggalkan orang-orang Belanda jang memulai mendirikan kemah untuk bernaung melepaskan lelah. Kanak-kanakpun berturut-turut pulang kerumahnja masing-masing, menjembunjikan diri dari sinar matahari jang panas terik; ketjuali Tambera jang masih kelihatan berdjalan pelahan-lahan disepandjang pantai seraja berkata didalam hati:

„Mereka memberi bapaku rupa-rupa batu gemerlapan, mereka disini akan lama menetap dan malah akan ditolong mendirikan rumah. Bagaimana sikap bapaku terhadap Willington? Bagaimana djadinja dengan orang Inggeris itu? Bagaimana djadinja dengan kehidupan baru dipulau kita? Bagaimana, wahai bagaimana.....!

Ach, aku tak peduli.''

3. PERSIAPAN

TAMBERA berdjalan, terus berdjalan seorang diri, kian lama kian djauh dari rumah. Bukan ia tidak ingat akan pulang, tapi apa guna ia diam dirumah, pabila tiada orang jang nikmat diadjak bertjakap-tjakap? Iapun lebih baik meninggalkan rumah, pergi untuk mentjari jang tidak ada dirumah. Bukan ia tidak melihat bapanja tadi memasuki rumah disertai beberapa orang kawannja berarti kini dirumahnja itu banjak orang berkumpul, tapi apa guna ia turut serta, pabila ia sudah bosan mengikuti peristiwa demikian? Iapun lebih baik meninggalkan rumah, pergi untuk mentjari jang tidak mendjemukan.

Ja, ia sudah djemu melihat bapanja pulang kerumah membawa banjak orang untuk diadjak makan bersama; ia tak hendak menganehkan lagi, djika dewasa itupun bapanja melakukan perbuatan jang sudah bosan dilihat itu. Karena itu ia lebih baik meninggalkan rumah, pergi untuk mendjauhinja.

Ia sudah djemu melihatnja. Tapi Imbata jang melakukan perbuatan itu gembira sadja kelihatannja, seakan-akan baru sekali ini ia mengadjak kawan-kawannja makan bersama dirumahnja itu. Merdu bunji perkataannja dikala ia menjilakan kawan-kawannja duduk berkeliling hidangan; katanja: „Mari saudara, kita makan. Djangan malu dan djangan ragu-ragu. Rezekiku adalah rezeki bersama.''

Setelah kawan-kawannja duduk bersila menghadapi santapan, iapun enteng membuka mulut memberi bahan obrolan; udjarnja: „Belum pernah kita kedatangan tamu semulia ini. Baru sekali ini ada bangsa Barat datang dipulau kita membawa hadiah dari kepalanja.''

Segera perkatannja itu disambut oleh kawannja jang duduk dekat pintu dengan pertanjaan: „Siapa nama kepalanja itu? Aku lupa lagi.''

„Prins Ma..... Apa, ja?'' kata jang duduk berhadapan dengan Imbata.

„Prins Maurits kalau tak salah'', djawab Imbata. „Djika disi
ia itu adalah kepala kampung, ja Lambaru?''

„Tak salah lagi'', djawab orang tua kurus jang duduk disampi
Imbata sebelah kanan. „Akan tetapi aku berani bertaruh, dala
semangat kalah dengan semangat kepala kampung kita, ja saudar
saudara? Buktinja ia tidak datang sendiri kesini.''

„Memang, saudara-saudara, kalau kita harus datang kenege
Belanda, aku sendirilah jang akan pergi'', kata Imbata lagi. „Seora
kepala jang tak sanggup datang sendiri mengundjungi kepala jar
lain, sangatlah rendah nampaknja dimataku. Tapi walaupun begi
kepala dari bangsa Belanda itu ada djuga mahalnja, ternjata a
jang diberikannja kepadaku. Siapa tahu, ia itu orang jang sang
kaja.''

„Aku dapat memastikan, bahwa ia tidak sekaja engkau, Imbata,
kata jang duduk disudut sebelah kiri.

„Lantarannja?''

„Kalau dia lebih kaja dari engkau, mengapa ia datang disi
untuk menukari pala? Betul perkataan saja, saudara-saudara?''

„Benar. Benar'', djawab jang banjak hampir serentak.

„Kita djangan lupa, bahwa kita mengenal orang jang lebih ka
dari bangsa kita'', kata Imbata.

„Siapa? Siapa orangnja jang sudah kita lihat lebih kaja da
kepala kampung kita?'' tanja jang duduk disudut sebelah kiri it

Imbata mendjawab: „Bagaimanapun djuga harus kita akui, bahw
tuan Willington itu sangat pintar dalam hal mentjari kekajaa
Aku mengaku kalah, Ambalo, terus terang mengaku kalah pint
oleh orang Inggeris itu.''

„Ah, mentjari kekajaan jang kotor, pintarnja itu,'' kata Amba
lagi. „Tambahan pula, bagaimana ia dikatakan mengalahkan kek
jaanmu, kalau ia masih menginginkan mempunjai kebun palamu!

„Kalau membitjarakan tuan Willington, makanan ini nanti dja
tidak enak'', kata jang duduk disamping Imbata sebelah kiri.

„Apa sebabnja, Gapipo?'' tanja Imbata.

„Saja bukan kerabat Sambar jang diangkut kekajaannja, djug
tidak punja hubungan apa-apa dengan orang Inggeris itu, aka
tetapi keburukannja terhadap mereka jang ada hubungan, tak seda
djuga didengar'', djawab Gapipo.

Imbata tegak; katanja dengan suara memberi penerangan: „Sesungguhnja, saudara-saudara. Mulanja aku djuga menjangka, bahwa hubungan dengan orang Inggeris itu akan baik. Barangkali banjak jang menjangka, bahwa aku memihak kepada Willington dan membelakang kepada mereka jang telah merasa ditipu oleh orang Inggeris itu.''

Gapipo menjela: „Bukan menjangka sadja, tapi menurut perkataan jang sampai ditelingaku, dikatakan engkau melindungi dia.''

„Begitulah pandangan paham tua! Dikatakan aku melindungi orang Inggeris itu? Bagus!''

„Sebab, katanja, djika tidak kaulindungi, djika tidak kauberi hati, orang Inggeris itu tentu sudah lama meninggalkan Lontor.''

„Ja, disangkanja mengusir orang itu perkara gampang. Kita sekarang hidup dalam zaman baru, dalam zaman persaudaraan, bukan lagi dalam zaman jang lalu. Sebelum aku mengenjahkan orang Inggeris itu, terlebih dahulu harus ada alasannja. Begitu harusnja, djangan kita sembarangan bertindak.''

Gapipo masih djuga tak hendak menahan perkataannja jang sudah berkumpul dalam mulut; udjarnja: „Aku mempertimbangkan, agar semendjak sekarang, djika ia mau pergi dari sini, tiada perlu kautahan lagi.''

„Dengan sendirinja, Gapipo! Dengan sendirinja!'' djawab Imbata dengan suara agak menggetah bawang. „Bahkan boleh kaulihat nanti.''

Hening seketika. Kemudian Lambaru memetjah kesunjian dengan perkataan jang demikian bunjinja:

„Biarlah kita tidak membitjarakan orang Inggeris itu. Memang dimana-mana ia membawa kerewelan. Sekarang marilah kita menghadapi orang-orang Belanda, jang datang kesini resmi atas nama kepalanja. Kesana pikiran kita dihadapkan.''

„Ada pula jang harus kita pikir itu, Lambaru?'' tanja Imbata dengan suara seperti biasa lagi.

„Sebab pada pendapatku sebagai orang tua, orang-orang Belanda itu berbeda dengan orang Inggeris jang datangnja disini memutarkan kekajaan, berbeda pula dengan orang-orang Sepanjol atau orang-orang Portugis jang dulu datang disini terutama mengemu-

kakan pedangnja kepada bangsa kita. Tidakkah orang-oran
Belanda itu mengemukakan persahabatan dan hadiah kepadamu
Inilah, perbedaan inilah jang menarik pikiran kita.''

Belum habis Lambaru berkata, Imbata sudah menjela: „Itula
pula sebabnja kita harus tjakap mengikuti zaman, djangan tegan
menganut paham kolot. Buat kita sikap jang tepat terhadap siapa
pun djuga adalah: mengikuti kemauannja. Karena itu, ak
mengandjurkan membikin rumah. Inilah langkah kita jang pertam
kearah persahabatan jang mereka inginkan. Tapi kapan ak
mengandjurkan membikin rumah untuk Willington?''

Lama dulu tidak ada jang berkata, sampai achirnja Gapip
bertanja: „Tapi kapan kita mendirikan rumah itu?''

„Sekarang sadja'', djawab Lambaru.

„Ja, sekarang sadja'', kata jang banjak.

„Nanti, selesaikan dulu makan'', kata Imbata. „Ajo, habiskan
djangan malu-malu, saudara.''

„Kita tidak malu, Imbata'', bunji perkataan orang jang dudu
disudut sebelah kanan, jang sedjak tadi bungkem mulut, „tjum
saja terkenang kepada orang jang tidak turut bersama maka
sekarang.''

„Siapa jang tidak turut, Maruko?'' tanja Imbata. „Salahnj
sendiri, jang sekarang tidak datang disini, bukan salahku.''

„Bukan jang tidak datang, tapi orang disini jang sekarang tida
ada disini,'' djawab Maruko.

„Maksudmu?''

„Iparmu, Swamin.''

Imbata menahan nafas.

„O, ja'', kata Ambalo. „Mana Swamin, Imbata?''

„Dia meninggalkan rumah'', djawab Imbata dengan suara jan
tidak rela dikeluarkan.

„Kemana?''

„Katanja mau pindah, entah kemana.''

„Kulihat tadi ia pergi ke Utara'', kata Maruko.

„Oh! Apa sebab dia pindah? Apa sebab terdjadi pelanggaran adat
Imbata?'' tanja Gapipo.

„Sudah keinginannja sendiri; dia mau pindah.''

„Tak njana!'' udjar Ambalo.

„Ja, meskipun menurut adat, kami mesti diam dalam satu rumah, tapi djika dia sendiri jang memaksa mau pindah, apa aku jang melanggar adat?''

Mereka hening seketika.

„Bila dia sendiri jang memaksa mau pindah, ja sudah sadja,'' udjar Lambaru kemudian.

„Kepadaku ada pesannja, Imbata'', kata Maruko. „Sebab lama djuga ia bertjakap-tjakap dengan daku tadi.''

„Pesan apa?''

„Nanti sadja kita bitjarakan berdua.''

„Kalau bukan rahasia, lebih baik kaukatakan sekarang, supaja didengar oleh jang lain.''

„Dari itu, jang akan kubitjarakan itu hanja soal antara engkau dan dia sadja, boleh djadi kauanggap rahasia.''

„Oh! Maruko membawa rahasia, saudara-saudara! Marilah kita biarkan dia sekarang djua membuka rahasia itu, dengan djalan ditinggalkan. Kita sudah makan, sudah kenjang, tinggallah sekarang bekerdja.''

Demikian perkataan Lambaru jang mengadjak orang lain bangkit berdiri, turun dari rumah, meninggalkan Imbata dan Maruko berdua.

„Sekarang kita sudah berdua,'' kata Imbata. „Tjoba katakan! Apa pesannja itu?''

„Begini, Imbata'', djawab Maruko. „Ketika ia tadi bertemu dengan daku, ia mengatakan, bahwa ia pergi meninggalkan engkau dengan sangat tergesa-gesa. Betul, begitu?''

„Ja.''

„Hendak kembali lagi sudah kepalang'', katanja kepadaku. „Apa sebab mau kembali lagi, Adjar?'' tanjaku. „Lihat sadja sarung anakku, sudah tjumpang-tjamping'', djawabnja. Dan sesungguhnja, ketika sarung anaknja itu kuperhatikan, nampak sudah tidak patut dipakai lagi. Lantas aku bertanja: „Mengapa karena sarung anakmu sudah tjumpang-tjamping, Adjar mengatakan kepalang hendak kembali lagi?'' Ia menjahut: „Aku tadi lupa tidak minta sarung untuk anakku kepada Imbata''. Aku mengandjurkan, supaja ia kembali lagi untuk minta sarung itu dari engkau. Tapi ia mendja-wab: „Ah sudah kepalang djauh.'' „Bagaimana, kalau aku jang

mintakan?'' tanjaku lagi. „Baik'', djawabnja. Akupun lantas pe
kesini, sedang ia menunggu disana.''

„Dimana?''

„Dirumahku.''

„Djadi ia menjuruh engkau datang kesini, untuk .....''

„Untuk mintakan sarung buat anaknja. Pada pendapatku ma
kan engkau takkan mau memberi, sebab Wadela itu kan ku
dakimu djuga. Kalau dia hina, engkau terbawa hina djuga, buka
Kalau tidak ingat kesana, akupun takkan mau sekarang data
kesini mengatakan hal ini kepadamu.''

„Sesungguhnja, kepada anaknja aku menaruh kasian djuga.''

„Djadi akan kauberi?''

„Tunggu! Aku akan melihat kainnja dulu.''

Imbata masuk kedalam kamar, sebentar kemudian sudah kelu
lagi, membawa kain sekelat.

„Ini sadja, Maruko'', katanja sambil memberikan kain itu kepad
Maruko. „Tapi katakan kepada bapanja, bahwa untuk dia tak a
jang kuberikan.''

„Swamin djuga tidak mengharapkan. „Jang kupikirkan iala
anakku'', katanja kepadaku.''

„Dan sebenarnja orang tua tidak usah mengharap menerim
barang dengan minta-minta, bukan?''

„Betul, Imbata. Sekarang sadja aku mau pergi. Djangan mere
dibiarkan terlalu lama menunggu.''

„Baik.''

Maruko turun sambil tersenjum-senjum didalam hati, kepalan
diangkat tinggi, senang menudju rumah.

Letak rumahnja itu djauh dari kampung, terpentjil dikaki bukit
tiada bertetangga seorang djuga. Alangkah kotor nampaknja rumah
itu, diluar kelihatan sampah bertebaran, didalam bergantungan
sarang laba², menundjukkan kekurangan pemeliharaannja. Padahal
jang mendiami rumah itu banjak, tidak kurang dari 10 orang.
Mereka semuanja satu keluarga dan semuanja perempuan, ketjuali
Maruko dan Kawista berdua.

Tatkala Maruko sampai kesana, setelah seorang anak ketjil ber
teriak, menjebutkan: „Bapa datang membawa barang!'', seisi rumah
itu keluar, datang mendapatkan.

„Oh, tjita!'' pekik bininja.

„Dari mana, Maruko?'' tanja adiknja.

„Untuk saja, bapa!'' udjar adik Kawista.

„Diam! Diam! Djangan ribut!'' kata Kawista. „Kalau menginginkan jang begitu, kalian harus mau bekerdja, djangan sehari-harian diam dirumah mentjari kutu.''

Lantas ia bertanja kepada bapanja: „Siapa jang kehilangan itu?''

„Siapa jang kaja disini?'' djawab Maruko.

„Tuan Willington?''

„Dari kedua-duanja.''

„Tapi bagaimana djalannja?''

„Mudah sadja. Mereka jang menerima dari orang lain, aku jang menerima lagi dari mereka. Tapi mengapa kalian tidak turut mendirikan rumah?''

„Apa?'' tanja Kawista. „Mau djadi andjing Belanda? Semua jang ada disini saja larang untuk membantu bekerdja.''

„Bukan djadi andjing Belanda, Kawista, tapi .....''

„Tapi djadi budjang kepala kampung?''

„Kita harus pandai hidup, nak; meskipun dihati tidak suka, tapi dimuka djangan kelihatan masam.''

„Djadi bapa mau membantu mendirikan rumah itu?''

„Aku orang tua, Kawista, tidak baik djika tidak datang membantu. Lagi pula barusan sadja aku turut makan dirumah Imbata. Kalau sekarang tidak kelihatan bekerdja, alangkah malunja.''

„Djika begitu, djika bapa sudah disuap oleh makanan barusan, ja, masa bodoh. Tjuma selain dari bapa, orang-orang disini djangan diadjak.''

Maruko menghadapkan muka kepada bininja, katanja: „Simpan sadja kain ini, djangan dulu dilihat orang lain. Sekarang aku mau membantu mendirikan rumah untuk orang-orang Belanda.''

Iapun lantas pergi, diantar gerutu dari Kawista.

Tiba dipantai, kedapatan disana sudah banjak orang. Mereka sudah mulai bekerdja; ada jang mengangkut kaju dari hutan, ada jang membuat atap, ada jang menganjam dinding, mengeluarkan tenaga menurut ketjakapannja masing-masing.

Maruko terus meluluhkan diri kedalam kesibukan orang-orang itu, turut serta mengangkat mana jang perlu diangkat mendjin-

djing mana jang perlu didjindjing. Tiada merasa tjape me
mengeluarkan keringat disana, sebab selama bekerdja itu, ka
sebentar mereka didatangi orang-orang Belanda atau mendata
orang-orang Belanda itu kedekat kemahnja, bersenda gurau sel
membuka djalan perkenalan. Meskipun mereka saling tidak meng
kepada bahasanja masing², namun pabila mereka berhadap-hadap
mereka kelihatan asjik masuk, sekali dua terdengar gelak tert

Diantara bangsa Belanda itu, ada djuga jang tidak memberi h
untuk menghampiri dan dihampiri penduduk asli. Jang ter
tiada boleh diganggu, ialah mereka jang mendiami kemah ke
tersendiri. Sedjak tadi jang mendiami kemah itu tidak muntjul
luar, entah mereka sedang tidur, entah asjik bekerdja.

Orang didalam kemah itu adalah Jacob van Heemscerck dan V
Speult. Bahwa kedua orang Belanda itu tiada dapat disama
dengan orang Belanda jang lainnja, bahwa kemah jang mer
diami itu mesti lebih dimuliakan daripada kemah jang satu l
sudah mesti diketahui orang dengan tak usah diberi tahukan l
Walaupun demikian, tapi Maruko kelihatan menghampiri kemah
dan terus membukakan pintunja. Sebelum orang didalam sem
menghadapkan pikiran kepada pintu jang tiba-tiba terbu
Maruko sudah masuk kedalam, membungkuk lama dihada
mereka, lantas duduk bersila.

Jacob van Heemscerck dan Van Speult pandang-memandang

„Ada perlu apa?'' tanja Van Speult dalam bahasanja sendiri

Maruko membungkuk lagi, kemudian menundjukkan tjelana
achirnja duduk dengan sikap menanti.

„Ia minta diberi tjelana'', kata Jacob van Heemscerck, sete
dapat memahamkan gerak-gerik tamu jang tidak diundang itu.

„Tidak ada'', udjar Van Speult kepada Maruko sambil me
geleng-gelengkan kepala, „Ajo pergi!''

Melihat muka Van Speult jang ketjut serta isjaratnja menjur
pergi, Maruko berkata dalam hatinja: „Wahai, kiranja batu ja
kuhadapi ini.'' Ia terus mengundurkan diri.

„Aku takut sikapmu selandjutnja djuga akan bertentang
dengan amanat Prins Maurits'', kata Jacob van Heemscerck kepa
Van Speult. „Tidakkah orang barusan itu tidak perlu diusir deng
begitu sadja?''

Van Speult tertawa.

„Tuan nachoda'', katanja, „persahabatan itu rupa-rupa. Persaha-
tan jang diamanatkan Prins Maurits kepada kita adalah persahaba-
tan pulitik, jang artinja dikekang oleh pikiran, bukan saja harus
memberikan hati kepada orang disini.''

„Betul, Van Speult. Tapi kita harus ingat, bahwa engkau akan
diam disini bertahun-tahun lamanja.''

„Mungkin sampai mati, tuan nachoda. Untuk mendjundjung
titah Prins Maurits, saja rela mati disini.''

„Bagus. Tjuma kalau esok engkau mati, apakah arti datangmu
kesini buat negeri Belanda? Sedang sikapmu seperti barusan,
mungkin membawa akibat tidak sampai satu tahun engkau dapat
mempertahankan umur disini. Lihat! Mereka kelihatan tidak tinggi
peradabannja, akan tetapi aku dapat memastikan, bahwa buat
mereka, membunuh orang itu tidak usah berembuk dulu, tidak usah
menggunakan pikiran dulu. Engkau jang mengatakan harus
mengekang persahabatan dengan pikiran, harus mengatasi kegana-
san mereka. Dengan apa? Dengan tidak bersikap ganas, Van Speult,
dengan hati-hati bertindak, membawa mereka kearah tunduk
kepadamu.''

„Benar, tuan nachoda, benar. Tapi apa jang akan kita katakan
kepada Prins Maurits tentang orang jang masuk ketempat kita
dengan begitu sadja?''

„Belum tentu orang itu datang disini dalam hatinja memandang
rendah kepada kita. Barangkali masuk dirumah orang lain dengan
tjara seperti tadi itu, buat mereka sudah mendjadi adat.''

„Oh! Djadi saja harus tunduk kepada adat mereka, maksud tuan
nachoda?''

„Mengetahui adat lain bangsa, tentunja tertjantum djuga dalam
ilmu pulitik, Van Speult. Bagaimana orang sanggup menundukkan
kuda liar, djika orang tidak mau mengetahui bahwa makanan kuda
itu rumput?''

Van Speult tertawa lagi. „Filsafat tuan nachoda menundukkan
saja jang tadi djadi kuda liar'', katanja sambil membungkuk.

„Itu pesanku sebelum kita berpisah,'' kata Jacob van Heemscerck.

„Masih ada lagi selain dari itu?'' tanja Van Speult seraja
tersenjum.

„Kuandjurkan supaja engkau sudi memahamkan bahasa mereka Itu tambahnja.''

„Sebab?''

„Sebab bahasa itu, kata orang budiman, adalah rasa. Aku b pendapat, bahwa menjelami perasaan orang disini, bukan sua kehinaan.''

„Tapi suatu kesukaran, suatu djalan jang sangat djauh berput menudju maksud.''

„Suatu alasan untuk tidak menjingkatkan umurmu disini, V Speult, untuk dapat bertahun-tahun lamanja djadi tangan Pri Maurits jang diulurkan dari negeri Belanda ke Banda, mengangk hasil bumi.''

„Membitjarakan soal lamanja saja diam disini, maka patutl ketjuali saja akan memikirkan pesan tuan jang kedua itu, sa menitipkan pesan djuga kepada tuan, supaja kemanakan saja dap dibawa kesini dengan kapal jang pertama kalinja mengangkut ha bumi jang saja kumpulkan disini.''

„Harus kukirimkan djuga badjumu jang ketinggalan disana?''

„Badju untuk saja mati, tuan nachoda!'' djawab Van Spe sambil tertawa.

Jacob van Heemscerck tersenjum. Sareatnja ia membalas tertaw Van Speult, tapi hakekatnja ia menikmatkan kemenangan dala pertjakapan. Ia tahu, bahwa meskipun Van Speult itu sudah lam memandang hidup dengan pikiran, sudah lama menjerahkan pik rannja kepada soal2 pulitik, sebagaimana diutarakan oleh wataknj oleh badannja jang kurus, dahinja jang lebar, matanja jang ketj dengan kelopaknja jang tersosok kedalam dan oleh langkahnja jan tegas, pantang melihat kesamping, tegak memandang kemuka, tap lantaran usianja masih muda, baru masuk 29 tahun, maka sepatut nja ia mau menerima nasihat orang jang lebih tua dalam umu

Nasihat Jacob van Heemscerck itu sudah mesti ditelannja.

Demikianlah didalam penduduk asli hibuk mendirikan rumah didalam bangsa Belanda jang lainnja bersenda tjanda denga mereka, iapun tidak ketinggalan memahamkan bahasa pendudu

dengan djalan mempeladjarinja dari djuru basa. Setelah rumah untuknja itu selesai didirikan dan Jacob van Heemscerck sudah meninggalkannja, tiadalah ia merasa tjanggung untuk berbitjara dengan penduduk memakai bahasa Banda. Iapun berniatlah bertamu kerumah kepala kampung.

4. PERDJANDJIAN KEMADJUAN

KEDATANGAN Van Speult dirumah kepala kampung i disambut tuan rumah dengan ribut memerintahkan kepa bininja, supaja dimasaknja air dan dilekaskannja pembi nan djuadah jang giat dikerdjakan.

„Seada-adanja sadja, tuan", katanja seraja menghidangk santapan itu. „Kalau saja tahu, bahwa tuan akan bertamu, ten saja menjediakan sadjian dari kemarin."

Lama Van Speult memandang hidangan jang dihadapinja it Memang tiada menarik hatinja. Akan tetapi, karena terpikir, bah antara dia dan kepala kampung itu harus ada pertalian jang er apa boleh buat, ketika Imbata menjilakan dia memakan santap itu, iapun menurut.

„Kedatanganku, Imbata, ialah karena ada urusan jang ak dibitjarakan. Dalam pada itu aku tidak lupa hendak menjataka terima kasih atas djasa orang sudah mendirikan rumah untu kami." Demikian ia memulai berkata dalam bahasa penduduk jan banjak salah diutjapkannja.

„Tak apa, tuan", djawab Imbata. „Mendirikan rumah adalah ba kami sudah mendjadi pekerdjaan biasa sadja. Sebaliknja saja meng akui pekerdjaan kami itu belum tentu memuaskan tuan."

„Memuaskan, Imbata. Dalam pikiran kami memang tersisip nia mendirikan rumah menurut kebiasaan dinegeri kami. Malah buka rumah sadja, tetapi djuga gudang-gudang untuk tempat menjimpa hasil bumi. Inilah sesungguhnja jang hendak kurundingkan denga engkau sekarang."

„Akan tetapi disini rupanja tidak ada bahannja."

„Saja lihat bahannja tjukup banjak. Ahlinja djuga sudah ada diantara kami. Tanahnja jang kami perlukan kira-kira 100 tumba pesegi, letaknja disana, ditepi pantai tidak djauh dari rumah jang sekarang. Ingin aku tahu, bagaimana aturannja kami memakai tanah itu. Maksudku, supaja kami dapat memakai tanah itu dengan merdeka."

„Nanti saja rundingkan. Tapi itu perkara ketjil, tuan. Nanti tuan dapat memakainja setjara menjewa."

„Aku harap engkau sanggup pula menjediakan tenaga jang akan mengerdjakannja."

„Maksud tuan untuk mengerdjakan pembikinan rumah itu? Gampang, tuan. Penduduk pulau tjukup banjak laki-laki. Berapa ratus orang jang tuan butuhkan?"

„Berapa ratus orang, tanjamu? Oh! Berapa djumlah penduduk pulau semuanja?"

„Lebih kurang 2 ribu orang. Penduduk pulau ini sadja ada kurang lebih 500 orang, jang lain bertebaran dipulau-pulau sekitarnja. Tapi mereka semuanja mengekor kepada pulau Lontor ini, ada dibawah pimpinan saja."

Van Speult mengangguk-nganggukkan kepala.

„Eh, mari tuan, silakan dimakan lagi djuadahnja", kata Imbata mengisi waktu.

Van Speult sekali lagi memakan santapan jang dihadapinja itu.

„O, ja", katanja kemudian. „Saja lihat, ketjuali kami bangsa Belanda, ada lagi bangsa Barat jang diam disini. Bagaimana hubunganmu dengan dia?"

„Maksud tuan orang Inggeris bersama anak pungutnja?"

„O! Anak pungut katamu?"

„Ja, anak itu lahir disini; ibunja orang sini, bapanja orang Sepanjol, kedua-duanja sudah lama meninggal dunia. Ia dipungut anak oleh orang Inggeris itu dengan setjara kebetulan. Sedang anak itu tidak mau tjampur dengan anak-anak disini, tidak mau mengaku orang sini, pada suatu waktu orang Inggeris itu datang disini, memungut anak itu dengan perdjandjian akan diurus sebagai anak sendiri, asal kekajaan peninggalan bapanja dapat olehnja diusahakan."

„Patut orang Inggeris itu kelihatan kaja. Tapi bagaimana hubunganmu dengan dia?"

„Ah, dia tidak menetap diam disini, tuan. Dan kami tidak begitu mengindahkan dia."

„Sebabnja? Tentu ada sebabnja."

„Itu salahnja sendiri. Menurut perdjandjian antara penduduk pulau dan dia akan selalu ada perhubungan jang bertalikan persaudaraan dan kerdja bersama kearah kemakmuran. Tapi ia selalu melanggar perdjandjian itu."

„Apa maksudmu dengan kerdja bersama kearah kemakmur itu?''

„Artinja sama-sama beruntung dalam pertukaran. Kami beru tung dengan menerima barang jang dibawanja dan dia beruntu dengan menerima pala.''

Setelah mengerutkan dahinja sebentar, Van Speult berka „Tudjuan perdjandjian itu baik, Imbata. Tapi sebetulnja pers daraan dan kemakmuran jang kaumaksudkan itu belumlah tjuk memenuhi kebutuhan dalam pergaulan hidup. Artinja didalam hid bersama, djangan kita hanja menghendaki persaudaraan d kemakmuran sadja. Ada jang lebih tinggi dari itu.''

„Apa, tuan?''

„Jaitu jang tertjantum dalam pikiran kami bangsa Belanda d hendak kami tjurahkan didalam hidup bersama dengan pendud asli disini.''

„Dan itu?''

„Kemadjuan.''

„Kemadjuan?''

„Ja, sebab kemadjuan adalah lebih tinggi dari pada persaudara dan kemakmuran dalam pergaulan hidup. Engkau tentu dap memikirkan betapa djadinja dengan keadaan disini nanti, dji kemadjuan dinegeri Belanda jang sudah tinggi peradabannja i didjadikan tjermin oleh orang sini!''

„Tentu, tuan, tentu. Itulah jang kami harapkan. Tapi bagaima tjaranja kemadjuan itu?''

„Tjara-tjara kami mendirikan rumah, adalah salah satu da pembawaaan kami dari negeri Belanda untuk memadjukan disini

„Betul, tuan.''

„Nah, djadi sekiranja antara kita hendak mengadakan perdja djian, harus kaumasukkan pula dalam perdjandjian itu tentan kemadjuan jang kumaksudkan tadi.''

„Tiada salah lagi, tuan.''

Van Speult berdiri; katanja: „Sampai sekian, tjukuplah du pembitjaraan kita, Imbata. Sekarang aku mau pulang.''

„Ah, nanti tuan. Bini saja masih sedang memetik pepaja!''

Perkataan Imbata itu tidak diperhatikan benar oleh Van Speul sebab telinganja sudah sedjak tadi sebelum pamit didengarka kepada bunji langkah orang diluar jang akan masuk kedalam rumah

Kalau ia berdiri didekat pintu, tidak terus pergi keluar, bukanlah karena mengiakan perkataan tuan rumah jang maksudnja menahan, tapi lantaran orang jang kedengaran suara langkahnja diluar itu, kini masuk kedalam membuka pintu.

„O, tuan Willington! Silakan tuan masuk'', teriak Imbata kepada tamu jang baru datang itu, dengan suara menjembunjikan kepahitan. „Tak usah lagi rupanja saja memperkenalkan tuan dengan sahabat saja jang baru ini, sebab kiranja tuan sudah mengenal dia djuga.''

„Berkenalan dari dekat, baru sekarang ini'', djawab Willington seraja mengulurkan tangan kepada Van Speult mengadjak bersalaman.

„Tuan ini datang di Lontor dengan membawa tjita-tjita jang tinggi sekali'', kata Imbata lagi kepada orang Inggeris itu. „Antara kami tidak hanja akan mengadakan perdjandjian persaudaraan dan kerdja bersama kearah kemakmuran sadja, tetapi djuga ia berhadjat memadjukan keadaan disini. Bukankah begitu, kata tuan tadi, tuan Van Speult?''

„Betul'', djawab Van Speult dengan suka. „Kalau saja boleh tambah perkataanmu itu, ialah karena didalam kemadjuan itu ada kemenangan, seperti djuga didalam kemakmuran ada bahagia. Alhasil saja berharap benar, supaja datang saja dari negeri Belanda kesini akan mendatangkan kemenangan.''

„Karena kedatangan tuan kemari disertai banjak teman, saja dapat memastikan, bahwa kemenangan itu akan lekas tuan peroleh'', kata Willington.

„Mudah-mudahan sadja'', udjar Van Speult lagi dalam bahasa Inggeris. „Dalam hal ini orang Inggeris boleh memoga-moga, supaja tjita-tjita orang Belanda jang datang di Timur ini lekas dapat tertjapai. Bukankah antara kita, orang Inggeris dan orang Belanda, pernah bekerdja bersama-sama didalam menggugurkan armada Sepanjol? Ja, sebenarnja tak ada alasan untuk kita bersaingan. Bahkan alasan negeri Belanda mengirimkan saja ke Timur kiranja sama djuga dengan alasan tuan sekarang ada disini.''

„Alasan apa?'' tanja Willington dalam bahasa Inggeris pula.

„Bukankah karena perdagangan dibenua Eropah dikuasai oleh Pilips II dari Sepanjol, maka Inggeris terpaksa mengutus anak

negerinja datang ke Timur, seperti djuga Belanda mengutus kam
datang kesini?''

Willington tertegun sedjenak, kemudian ia mendjawab samb
tersenjum: „Ah, tuan salah raba. Kedatangan saja kemari tida
atas nama Inggeris.''

„O, maaf.''

„Saja datang kesini atas nama saja sendiri.''

„Dan untuk mentjari untung!''

„Benar. Itu adalah keharusan saja sebagai orang jang mempunj
kekajaan dan akal.''

„Supaja kekajaan tuan itu berlaba?''

„Supaja berputar. Itulah dasarnja. Betapa djadinja denga
perputaran kekajaan itu, entah dikatakan saja mentjari untun
entah dikatakan saja mentjari laba, adalah sudah mendjadi keh
rusan, supaja djerih pajah saja didalam berusaha ada harganj
Tapi jang djadi kesukaan untuk saja itu bukan untungnja ata
labanja itu, melainkan berputarnja kekajaan.''

„Untuk kemakmuran!'' Van Speult melandjutkan.

„Ja, ja, kata orang disini untuk kemakmuran.''

„O, djadi bukan kata tuan?''

Tjahaja wadjah Willington tertutup awan sebentar, agakn
merasa salah sudah melepas lidah semau-maunja. Segera ia men
perbaiki kesalahannja dengan berkata lagi: „Tapi sebenarnja, usah
saja djuga ditudjukan kepada kemakmuran. Tjoba sadja dipikirka
Dengan usaha saja, disini sekarang didapat barang-barang dar
Djepang, dari Tiongkok, dari Djawa dan dari tempat lainnja.''

„Saja mengerti. Tapi pada masa sekarang, negeri2 di Eropa
dapat dikatakan sedang menjusun kekuatannja dengan menggun
kan orang-orang kaja, jaitu dengan djalan mempersatukan modi
dalam mengatur perdagangan sebagai tulang punggung negar
Tuan rupanja tidak tertarik oleh susunan negara di Eropa
sekarang, atau lebih tegas lagi tuan tidak tertarik oleh panggila
negeri tuan sendiri.''

„Ketika saja meninggalkan Inggeris, disana belum ada pemb
tjaraan tentang soal jang tuan maksudkan itu.''

„Sedjak kapan tuan meninggalkan tanah air?''

„Sedjak umur 20 tahun. Dan sekarang umur saja sudah masu
30.''

„Kalau begitu, tuan sudah lama mengembara dibenua Timur.''

„Kurang lebih 4 tahun. Saja lama berkelana di Eropah Selatan.''

„Terima kasih atas perkenalan. Tak njana kita akan bersua disini. Meskipun kita berlainan paham dan berlainan alasan jang menjebabkan ada disini, namun tudjuan kita hampir sama. Tuan mentjari untung, saja mengedjar kemenangan.''

„Saja menggunakan akal, tuan.''

„Kalau itu jang tuan katakan, maka saja mengatakan: saja memutarkan otak.''

„Dari itu, tuan, adalah mendjadi kebaikan, bila kita hanja mentjampuri urusan kita sendiri sadja. Dan saja sebenarnja ada urusan dengan tuan rumah jang harus diselesaikan dengan empat mata sadja.''

„O, silakan! Saja sudah sedjak tadi bertamu, tinggal pulang sadja.''

Iapun lalu melangkah hendak keluar.

„Nanti, tuan!'' kata Imbata, „Bini saja sedang memetik pepaja.''

„Aku ada perlu lain, Imbata.''

„Kalau begitu, biar pepaja itu nanti dibawa anak saja sadja kerumah tuan.''

„Baik, biar dibawa anakmu kerumahku. Ada jang hendak kuberikan kepadanja nanti.''

Van Speult pergi meninggalkan dan Willington kegiliran dihadapi tuan rumah. Tapi tjara Imbata menghadapi tamunja jang sekarang berlainan dari waktu menghadapi tamunja jang sudah pergi. Tadi ia melajani dengan muka djernih, sikapnja ramah tamah. Sekarang lakunja seperti atjuh tak atjuh sadja.

„Ada keperluan apa, tuan?'' tanjanja dengan dingin.

„Aku mau membitjarakan tentang perdjandjian kita itu, Imbata'', djawab Willington. „Sudah terlalu lama aku menunggu, tapi dari fihakmu selalu tidak ada kepastian sadja. Sekarang aku ingin mendengar kepastian itu.''

„Tuan Willington! Meskipun tanah jang tuan inginkan itu tanah kepunjaan saja sendiri, tapi orang lain tidak sepakat. Itulah djawaban saja dari dulu.''

„Engkau sudah berdjandji akan mengusahakan kesepakatan mereka.''

„Betul, akan tetapi saja tidak bisa memaksa. Saja tidak kua
tuan. Tidak ada kata sepakat dari orang lain, saja tidak bi
bertindak. Sudah berapa kali saja mengatakan itu kepada tuan
„Wahai, djawaban-djawabanmu sekarang hampir tak enak
dengar lagi. Mengapa perhubungan kita djadi begini setelah a
orang-orang Belanda mendarat disini?''
„Bukan setelah ada bangsa Belanda, tuan, tapi setelah tu
sendiri mengeruhkan perhubungan kita, setelah anak tuan didja
kan alat oleh tuan untuk merugikan saja.''
„Ja, ja, alasan ketjil dapat kaubesar-besarkan djika engk
merasa ada tenaga dibelakang. Tapi sikapmu demikian, ada
sikap pengetjut. Mengapa engkau tidak berani mengusir aku d
Lontor dahulu, sebelum ada bangsa Belanda disini?''
„Saja mengusir tuan dari Lontor? Siapa bilang begitu?''
„Dengan sendirinja engkau mengusir aku.''
„Adakah antara kita perdjandjian, bahwa tuan akan selama
menetap disini dan bahwa saja tidak boleh menerima kedatang
lain bangsa ketjuali bangsa Inggeris?''
Willington terdiam.
„Djadi, bagaimana'', katanja kemudian dengan suara biasa la
„tidak dapatkah engkau mengabulkan permintaan itu?''
„Tidak, tuan.''
„Tidak ada harapan lagi bagiku?''
„Djawaban saja tetap: saja tidak berkuasa.''
„Baik, Imbata. Kalau begitu, aku tidak akan datang l
kehadapanmu.''
„Tuan akan meninggalkan Lontor?''
Willington mendjawab tidak keruan dan lantas njah deng
tidak permisi lagi, dilepas Imbata dengan tertawa didalam per
„Ja'', kata Wubani sambil menghampiri dari belakang, „mes
pun ia takkan datang lagi disini, tapi kita tidak bebas. Kalau d
jang pergi, jang datang dua puluh. Lebih banjak lebih berbah
buat kita.''
Kiranja selama Imbata bertjakap-tjakap dengan tamu-tamun
itu, Wubani ada dibalik pintu kedapur, diam mendengarkan.
Sambil tidak menoleh kepada bininja jang menghampiri i
Imbata mendjawab: „Bangsa Belanda djangan kausamakan deng
bangsa Inggeris. Esok atau lusa akan kuumumkan perdjandji

antara penduduk asli dan mereka, suatu perdjandjian jang lebih baik daripada perdjandjian antara kita dan Willington.''
„Wah, selama mereka berkulit putih sama sadja, buat kita djadi pengganggu ketenteraman.''
Kini Imbata melirik kepada isterinja; katanja: „Aku heran mengapa engkau selalu turut tjampur sadja dalam hal hubungan-ku dengan mereka.''
„Aku ingin memperingatkan kepadamu.''
„Tak usah.''
„Aku tak akan memperingatkan, djika tak memimpikan alamatnja jang buruk.''
„Bah, biasa engkau dengan mimpimu.''
„Aku bermimpi melihat api menjala. Api itu dapat kutiup sampai hampir padam, tapi tiba-tiba ia besar lagi, lebih besar dari semula, sampai hendak membakar tubuhku. Itulah suatu alamat jang menjuruh engkau harus awas.''
„Aku lebih awas dari engkau.''
„Kalau engkau awas, dulu engkau tidak akan mengusahakan perhubungan jang rapat dengan Willington, sebab kenjataan dia palsu. Dan engkau tentu pula tidak akan berselisih dengan Swamin, sampai ia pergi meninggalkan rumah kita.''
„O, djadi keinginanmu, saudaramu itu harus tetap diam dirumah kita?''
„Jang kupikirkan si Tambera.''
„Mengapa? Apa hubungannja anak kita dengan Swamin? Apa dia akan disuruh beladjar ilmu tentang keselamatan kepada situa bangka itu?''
„Tidak begitu. Tapi lantaran engkau kurang memperhatikan dia, engkau tidak tahu betapa halnja dengan anak kita itu. Engkau tidak tahu, bahwa setelah tak ada Wadela sebagai kawannja bermain, ia djadi suka pergi djauh-djauh, terkadang sehari-harian tidak pulang. Djika kutanjakan dari mana, ia mendjawab: mentjari kawan.''
„Mentjari kawan? Apa disini tidak ada anak lain orang?''
„Betul banjak, tapi entah apa sebabnja ia tak mau tjampur dengan mereka. Sudah pula kuichtiarkan supaja ia diam dirumah, tapi sia-sia.''

„Ichtiar apa?''

„Kedukun.''

„Harus dia kupukul, baru akan menurut.''

„Itulah djalan jang tidak betul. Dipukul nanti tubuhnja sa
dan akan kian tambah tak betah diam dirumah.''

„Sekarang dia kemana?''

„Tidak ada, entah kemana.''

„Kalau datang, suruh dia pergi kerumah tuan Van Speult un
memberikan pepaja.''

Wubani tidak berkata lagi, sebab ketika itu kelihatan ada Kawi
akan bertamu. Tergopoh-gopoh datangnja anak itu kehadapan tu
rumah.

„Ada perlu apa, Kawista?'' tanja tuan rumah.

„Saja mau mengeluarkan darah orang, paman'', djawab
seraja memperlihatkan pisau. „Kalau paman tidak mau member
kannja, sekarang djuga orang itu akan saja tikam dadanja.''

„Siapa?''

„Orang Belanda.''

Imbata terkedjut dan Wubani membeliakkan mata.

„Apa sebabnja, Kawista?'' tanja Imbata.

„Kambing saja dipukul, sampai patah kakinja, padahal d
binatang itu hanjalah makan rumput dipekarangan rumah mereka

„Karena itu engkau hendak membunuh orang Belanda it
Djangan sekeras itu sikapmu, Kawista. Antara kita pendud
pulau dan mereka akan ada perdjandjian jang menjenangkan.''

„Bah! Jang njata sekarang tidak menjenangkan. Saja tid
senang, paman, djika paman tak sanggup membereskan hal ini.

„Djadi apa jang harus kubereskan itu?''

„Supaja ada penggantian atas kepatahan kaki kambing saja.''

„Aku harus mintakan penggantian itu?''

„Ja, kalau tidak, paman akan tahu darah siapa nanti jang ak
mengalir dengan pisau saja ini.''

Imbata merenung sedjurus, kemudian katanja: „Sekarang pula
sadja. Nanti hal itu akan kuuruskan dengan tuan Van Speult.''

Setelah Kawista pulang, Imbata tiada lagi kelihatan segembi
tadi. Perangainja murung sadja. Wubani sudah tahu akan akib
akibatnja. Oleh karena itu, ketika dilihatnja anaknja datang, sege
ia memberi isjarat harus masuk dari belakang, supaja djang

dilihat Imbata. Sebab kalau dilihatnja, tidak boleh tidak anaknja itu akan dimarahi selaku melepaskan keruwetan jang dikandung.

Disuruhnja anaknja itu makan; kemudian didalam ia makan, Wubani bertanja dengan lemah lembut: „Barusan dari mana kau pergi, nak?''

„Djauh'', djawabnja.

„Bukankah sudah kuperingatkan, nak, bahwa pergi djauh-djauh itu tidak baik?''

„Aku pergi djauh djuga tidak sia-sia.''

„Sebabnja?''

„Sebab sekarang aku tahu dimana tinggalnja mamak Swamin.''

„Dimana, anakku?'' Wubani bertanja dengan riang, sebab iapun sudah lama ingin mendengar kabar tentang saudaranja.

„Disana, dikaki gunung Badera sebelah Utara.''

„Dirumah siapa?''

„Bukan dirumah. Ia diam dalam gua ditengah rimba.''

„Wahai! Djangan kaukatakan kepada bapa, ja nak?''

„Buat apa pula?''

„Masih kau ingat djalan kesana?''

„Ah, ketika aku pulang dari sana, hampir aku sesat, sebab lupa kepada djalannja. Djadi kalau aku harus pergi kesana lagi, belum tentu bisa sampai.''

„Bagaimana mamakmu itu, sehat-sehat sadja?''

„Ia sakit kaki, tapi hampir sembuh.''

„Dan Wadela?''

„Iapun baik.''

„Sukur.''

„Tadinja aku tak hendak pulang lagi kerumah, akan terus diam sadja disana.''

„Engkau mau diam dengan mamakmu, anakku?''

„Habis, buat apa diam disini, bila selalu dimarahi bapa sadja?''

Begitu ia berkata, begitu pula kenjataannja setelah ia mengatakan. Sedang mereka bertjakap-tjakap itu, Imbata datang menghampiri; katanja kepada anaknja: „Bagus, ja! Setelah datang waktu makan, baru kau pulang.''

„Biar, djangan dia kauadjak berkata dulu'', kata Wubani.

„Kalau dibiarkan, ia kian biasa malas.''

„Sekarang djuga aku sedang menasihatinja. Biar, serahkan sadj
kepadaku. Tak usah berkata kepadanja.''

„Suruh dia mengantarkan pepaja itu kerumah tuan Van Speul
Dia nanti akan menerima barang pemberian dari sana. Sekaran
sadja.''

„Pepajanja belum kupetik.''

„Wahai! Apa sadja jang kaulakukan tadi itu?''

Karena tidak mau banjak rewel, Wubani tidak mendjawab lag
terus pergi kekebun memetik buah pepaja jang sudah masak, da
tidak lama kemudian ia sudah datang lagi kehadapan lakinj
menjerahkan pepaja itu.

„Tambera!'' kata Imbata kepada anaknja. „Pergilah sekaran
membawa pepaja ini kerumah tuan Van Speult. Harus kauserahka
kepada tuan Van Speult sendiri. Mengerti?''

Dengan tidak melahirkan barang sepatah kata, anak itu menerim
buah pepaja dari tangan bapanja, lalu melangkah lambat lam
menudju rumah orang-orang Belanda. Setelah sampai disana, lam
ia berdiri dihalaman. Terdengar olehnja orang didalam rumah i
asjik bersenda tjanda; ada jang kedengaran tertawa-tawa, ad
djuga jang sedang bernjanji-njanji.

„Bagaimana tjaranja aku masuk?'' tanja Tambera didalam ha
nja. „Akan kulemparkan sadja pepaja ini kelaut dan aku ter
pergi djauh supaja tidak bertemu lagi dengan bapa?''

Kebetulan diantara orang-orang Belanda didalam rumah itu ad
jang pergi keluar dan bertanja kepada Tambera apa perlunja
berdiri disana.

„Saja harus datang kepada tuan Van Speult'', djawab Tamber

Orang Belanda itu membawa dia masuk kedalam dan ter
menjuruh memasuki kamar dibelakang. Dalam kamar itu kedapata
Van Speult sedang duduk menghadapi tumpukan kertas diat
medja. Sebelah kiri diatas medja itu tersadji buah-buahan da
minuman dalam botol.

„Mari sini!'' kata Van Speult.

Tambera menghampiri.

„Engkau anak kepala kampung?''

Tambera mengangguk.

„Mau tjelana atau badju?''

Tambera tidak mendjawab.

„Badju?''

Djuga didjawab dengan membisu.

„Tjelana gerangan?''

„Apa sadja'', djawabnja hampir tidak kedengaran.

„Hih, dasar anak biadab!'' sungut Van Speult.

Tambera terkedjut, tertjengang, karena tidak mengerti, mengapa tiba-tiba orang Belanda itu bersungut-sungut. Ah, kalau ia tidak ingat, bahwa kedatangannja kesana itu disuruh, tentu seketika itu djuga ia minta diri, tak sanggup lama lagi berada disana. Iapun segera menjerahkan pepaja jang dibawanja itu dengan tak mengeluarkan sepatah kata. Lantas berdiri gelisah menunggu suara tuan rumah.

Van Speult membuka peti jang disimpan tidak djauh dari tempat ia duduk, mengeluarkan tjelana dari dalam peti itu dan lantas melemparkan tjelana itu kepada Tambera, seraja katanja: „Nih! Pemberianku padamu.''

Sedjenak setelah Tambera mengambil tjelana itu dari lantai, terus sadja kakinja dilangkahkan, berdjalan mundur, meninggalkan kamar itu. Setelah keluar dari rumah itu, lega dadanja, mengajun langkah, rasanja terlepas dari belenggu. Mendengung dalam hatinja perkataan:

„Akan kupakai tjelana ini diperlihatkan kepada ibu, supaja ibu memudji aku. Akan kupakai tjelana ini, diperlihatkan kepada bapa supaja bapa tersenjum memandang aku.

Tapi mungkinkah, o, mungkinkah bapa tersenjum kepadaku?

Ah, ... aku tidak tahu!

Akan kupakai tjelana ini, diperlihatkan kepada kanak-kanak di kampung, supaja mereka mengiri melihat aku. Akan kupakai tjelana ini, diperlihatkan kepada Wadela, supaja ia berlari-lari mendapatkan daku, memandang aku tak habis-habisnja. Dan bagaimana kataku?

Ah, ... aku tidak tahu!''

Tiba-tiba ia menghentikan langkah.

Disana dibelakang semak-semak belukar ia melihat dua sosok tubuh manusia berdiri berhadap-hadapan, rupanja asjik berunding. Mengapa mereka berunding ditempat sesunji itu, seperti takut didengar dan dilihat orang lain? Siapa pulakah mereka itu? Berharap benar ia tahu. Maka ditunggunja sampai mereka menampakkan

muka. Tak hendak ia pergi sebelum ia mengetahui siapa ked
orang itu.

„Wahai'', katanja setelah kedua orang itu menampakkan mu
„Kukira bukan Willington dan Maruko. Apa pulakah jang mere
tjakapkan itu? Sajang tidak kuintai. Tapi apa perlunja? Ja, a
perlunja? Biarlah aku tidak peduli!''

Dan ia terus berdjalan.



5. PERDJANDJIAN GELAP

BIARLAH Tambera tak hendak mempedulikan pembitjaraan Willington dan Maruko. Tapi marilah kita mengikuti bagaimana terusnja dengan kedua orang itu.

Setelah bertjakap-tjakap ditempat jang sunji tersembunji itu, mereka pulang kerumahnja masing-masing; Willington menudju rumahnja jang bersih terpentjil ditepi pantai dan Maruko menudju rumahnja jang kotor, letaknja terpentjil pula dikaki bukit..

Ketika Maruko sudah dekat kerumahnja, kanak-kanak dahulumendahului datang mendapatkan dan menanjakan oleh-oleh makanan.

„Mana buat saja?'' tanja seorang.

„Saja dulu'', kata jang lain, „sebab kemarin tidak kebagian.''

„Kosong, nak, kosong'', djawab Maruko sambil terus masuk kerumah.

Dengan tidak mempedulikan orang lain didalam rumah itu, ia terus masuk kekamar. Disana ia diam-diam mengganti tjelana, lakunja seperti takut diketahui orang lain.

Akan tetapi Kawista jang duduk disudut dengan muka ketjut berengut sangat awas kepada tingkah laku bapanja jang menimbulkan tjuriga itu. Selama bapanja ada didalam kamar, ia diam sadja memperhatikan. Tapi ketika bapanja itu akan pergi lagi keluar, segera ia mendapatkan; tanjanja: „Mau kemana?''

„Ada perlu, Kawista'', djawab Maruko.

„Perlu apa?''

„Orang hidup itu banjak keperluannja. Rezeki itu kan harus ditjari.''

„Ja, tapi mau kemana?''

„Mau ..... mau mengantarkan Willington pulang, Kawista.''

„Naaaah, bapa mau disuruh dia lagi!''

„Aku mau tahu tempat kediamannja. Djangan kau salah mengerti. Inilah kesempatan untuk mengetahui dimana orang Inggeris itu berdiam, nak.''

„Tapi saja tidak mau melihat bapa djadi andjing orang Barat.''

„Tidak, Kawista, aku tidak djadi andjingnja. Dan bukan a
jang minta diadjak, tapi dia jang mengadjak.''

„Aneh!''

„Apa anehnja?''

„Bahwa Willington mengadjak bapa ketempat kediamannja ja
dirahasiakan itu.''

„Sebab ada keinginannja.''

„Apa?''

„Sebetulnja tidak boleh kukatakan kepada siapapun djuga, nak
„Djuga kepada anak bapa sendiri?''

„Djuga kepada engkau.''

„Bah! Kalau begitu, tentu ada rahasia didalamnja. Barangk
djuga ada perbuatan jang tidak menjukakan saja. Tapi kalau s
tidak diberi tahu, bapa akan tahu sendiri akibatnja. Saja akan te
memandang bapa djadi andjing Willington, suatu perbuatan ja
sangat rendah dimata saja.''

Mereka terdiam sebentar.

„Akan dirahasiakan djuga kepadaku?'' tanja Kawista.

Kelihatan Maruko bingung, tapi achirnja ia berkata djuga: „Ba
akan kukatakan, djika engkau ingin mengetahuinja, Kawista.''

„Ja, katakan. Masakan anak sendiri tak dapat dibawa rahasia

„Begini, Kawista. Tuan Willington itu sekarang akan pula
ketempat kediamannja; dipulau Kai, kalau aku tak salah. Ia tid
akan datang lagi kesini. Walaupun begitu ia tetap menginginka
mempunjai kebun pala disini.''

„Dasar orang gila benda! Lantas bagaimana?''

„Lantas ia minta kepadaku, supaja sepeninggal dia, aku disu
mengichtiarkan djalan untuk memperoleh kebun itu. Sekarang ab
akan dibawanja ketempat kediamannja itu, supaja nanti sewakt
waktu aku dapat bertemu dengan dia, mengabarkan hasil tidaku
ichtiar itu.''

„Dan bapa mau mengerdjakan itu?''

„Aku sudah tua, Kawista. Masakan aku bodoh. Jang penting
untukku sekarang, ialah mengetahui tempat tinggal orang Ingge
itu. Tentang keinginannja itu adalah urusan nanti.''

„Tidak buruk kalau begitu.''

„Ja, aku djuga tahu apa jang mesti kulakukan.''

„Apa untungnja bapa mengetahui tempat kediaman orang Inggeris itu?''

„Kan disana ia menjimpan kekajaannja, nak. Dia jang menjimpan, kita jang ..... ambil.''

„Betul, asal sadja tjara mengambilnja itu tidak dengan diminta.''

„Boleh kaulihat. Tapi sementara itu, djangan kaukatakan kepada orang lain, bahwa aku mengetahui tempat kediaman orang Inggeris itu. Ia berat berpesan kepadaku, supaja aku mengatupkan mulut.''

„Apa perlunja aku mengatakan lagi kepada orang lain. Malah aku mau membantu bapa.''

„Membantu dalam hal apa?''

„Dalam hal mengambil harta kekajaannja.''

„Djangan dulu, nak. Biar airnja bening, ikannja dapat.''

„Tentu sadja bukan sekarang.''

„Ja, itu urusan nanti. Sekarang doakan sadja, supaja aku selamat didjalan.''

Marukopun terus pergi keluar, tidak dihela ditahan lagi oleh anaknja, tergesa-gesa menudju rumah Willington, sebab ia tahu, bahwa orang Inggeris itu sudah tentu menunggu-nunggu kedatangannja. Tiba ditempat jang ditudju, ia terus sadja disuruh mengangkut barang-barang dari rumah dipindahkan kedalam perahu. Lama djuga ia mengangkut barang-barang itu, maklumlah semua perabot didalam rumah itu mesti semuanja terbawa, tiada boleh ada jang ketinggalan. Setelah rumah itu kosong, semua isinja pindah kedalam perahu, baru Willington turun dari rumah diiringkan anak pungutnja jang berpakaian bagus sebagus-bagusnja.

Mereka sudah ada dalam perahu; Willington duduk didepan, Vizano ditengah dan Maruko dibelakang sekali. Pelahan-lahan karena berat oleh muatan, perahu itupun bertolak dikajuh Willington dan Maruko, mengharung laut luas, meninggalkan pantai Lontor jang kian lama kian kelihatan redup hendak ditinggalkan sinar matahari tenggelam.

Arah jang ditudju perahu itu Timur.

Tak ada djarak jang djauh, djika perdjalanan terus ditempuh; dari sebab itu, meskipun djarak antara pulau Lontor dan pulau Kai itu berpuluh-puluh myl djauhnja, namun achir-achirnja setelah beberapa hari mereka terkatung-katung ditengah lautan, sampailah

mereka ketempat jang ditudju. Ketika mereka sampai kesana, sudah djauh malam.

Sunji-senjap kelihatannja pulau itu. Tidak heran kalau Ma menjangka, bahwa pulau itu tidak didiami orang, saking sunji

Setelah perahu mereka diikat kepantai, setelah kaki mereka ngindjak tanah, Willington berteriak dengan teriak jang bun sangat asing. Sangka Maruko tentu teriak itu ada artinja.

Sebentar setelah orang Inggeris itu berteriak, datanglah tempat jang gelap melap beberapa orang bersendjata tum Orang-orang jang datang menghampiri itu, ditilik pada kul tidak berbeda dengan kulit Maruko, berwarna sawo matang, dilihat pada pakaiannja jang hanja terdiri atas penutup orat s Maruko dapat menerka, bahwa keadaban mereka masih sa rendah.

Dihadapan Willington orang-orang itu berkali-kali membung kan badan, memberi hormat dengan sechidmat-chidmatnja. I dari memberi hormat malah, sebab sambil membungkukkan b itu, terdengar mereka mengutjapkan kalimat jang tafsir „Sembahan kami''.

Dengan satu kali isjarat perintah dari Willington, mereka t membantah lagi, mengangkat barang-barang dari perahu membawanja sekali, berdjalan mengiringkan „Sembahan''-nja memasuki bagian dalam dari pulau.

Maruko berdjalan tidak djauh dari Willington sebab ia mem tjuriga, kalau2 orang jang mengiringkan itu suka memakan or Dalam berdjalan itu, terkadang bulu kodoknja meringkik, ser rasa sendjata mereka itu menusuk dia dari belakang.

Djauh djuga mereka berdjalan, sebelum Maruko melihat rumah dihadapan. Kian dekat kian njata rumah itu dibuat kaju, besar lagi kokoh buatannja. Dihalaman rumah itu mer mendjumpai lagi beberapa orang jang bersendjata tumbak sep orang-orang jang mengiringkan. Orang-orang inipun berula ulang membungkukkan badan dihadapan Willington. Seor diantaranja lalu membuka pintu rumah dan menjilakan masuk.

Ketiga orang jang baru datang itupun masuk kedalam rum itu; mereka tidak melihat apa-apa ketjuali kegelapan, lebih ge dari pada diluar.

„Diam sadja engkau dekat pintu'', kata Willington kepada Maruko. „Djangan berkisar dari sana, sebab nanti menjepak barang.''

„Baik, tuan'', djawabnja. Iapun lantas duduk tidak djauh dari pintu, terkadang bulu romanja meringkik, melihat kegelapan disekitar, padahal sekudjur badannja terasa letih. Saking letihnja, tidak terasa lagi ia djatuh kepangkuan tidur dan terus mendengkur sampai hari siang.

Keesokan harinja ia bangun dibangunkan Willington. Berkedip-kedip matanja dilajangkan kesekitar; katanja: „Alangkah tuan kaja.'' Dalam hatinja ia berbisik: „Wahai, kalau si Kawista melihat ini semua!''

„Ja, ja'', djawab Willington. „Tapi harus kauingat, ja Maruko, bahwa orang tidak boleh tahu tentang tempat tinggalku disini. Kalau engkau mengatakannja kepada orang lain, djuga kalau engkau mengatakan bahwa engkau pernah kesini, orang-orangku jang semalam kaulihat itu, dengan satu kali titah sadja, tentu akan membinasakan dikau.''

„Saja tidak akan mengatakannja kepada orang lain, tuan.''

„Djuga kepada kawan serumahmu djangan.''

„Tidak, tuan.''

„Engkau djangan dusta, Maruko.''

„Kan saja sudah bersumpah, tuan, bahwa demi Hijang dan Nenek Mojang, saja tidak akan berdusta kepada tuan.''

„Nah, sekarang engkau sudah tahu tempat kediamanku disini. Djadi nanti sewaktu-waktu engkau harus datang kemari untuk memberikan laporan dan menjerahkan pendapatan. Tapi harus sendiri. Mengerti?''

Apa jang dimaksud dengan perkataan Willington itu sebenarnja tiada memberi terang bagi hati Maruko, tapi ia mendjawab: „Mengerti, tuan.''

Willington mengeluarkan setjarik kertas jang sudah ditulis dari kantong badjunja; katanja: „Inilah surat perdjandjian antara kita jang harus kautandai dengan djempolmu. Aku menulis surat perdjandjian ini dalam dua bahasa, dalam bahasaku dan bahasamu. Djika sudah ditandai djempolmu, surat perdjandjian ini disimpan

padaku, untuk bukti djika nanti dibelakang hari terdjadi k
tan. Oleh karena itu, engkau harus djudjur bekerdja. Djika
engkau akan tjelaka oleh tuntutan perdjandjian ini.''

„Ja, tuan'', djawab Maruko, perkataannja tidak keluar
dalam hatinja.

„Biar aku membatjakan surat perdjandjian ini. Dengar oleh
Willington membatja:

„Saja jang bertanda tangan dibawah ini, Maruko, me
menjerahkan kebun pala dengan tanahnja kepunjaan saja k
tuan Willington, setelah kebun itu dapat saja terima kembali
tangan Imbata. Hak atas kebun dan tanahnja itu ada ditangan
Willington sepenuhnja, sedang saja hanjalah mendjadi pemeli
nja dengan perdjandjian keuntungannja dibagi dua.

Dibuat pada tanggal 5 Djuli 159

„Djelas?'' tanja Willington sehabis membatja.

Maruko mengangguk.

„Kalau engkau tidak djudjur dalam memelihara kebun itu,
surat ini kuperlihatkan kepada umum, terutama kepada k
kampungmu, dan aku akan mengambil kebun itu dari pemelih
mu.''

„Saja mengerti, tuan, tapi djuga ..... tidak mengerti.''

„Apa jang tidak kau mengerti itu?''

„Bahwa sekarang saja harus menandai surat perdjandjian
dengan djempol.''

„O, djadi engkau ingin perdjandjian penjerahan kebun kepa
itu hanja dimulut sadja? Wahai, dasar orang kampung! En
harus mengerti, Maruko, bahwa surat ini perlunja ialah se
bukti, bilamana antara kita nanti terdjadi kekusutan. Dimata
lain kebun itu tetap djadi kepunjaanmu, bukan kepunjaanku. H
antara kita sadja adanja pengakuan: aku jang punja, engkau
memelihara. Untuk bukti pengakuan itu, ialah surat ini. Menger

„Jang tidak saja mengerti, tuan, ialah mengapa surat per
djian itu sekarang dibikinnja?''

„Kapan lagi? Kan engkau sudah mengatakan, bahwa kebu
itu sewaktu-waktu dapat kauminta kembali dari kepala kamp
Pulangmu dari sini nanti akan membawa barang-barang u
menukari kebun itu kembali dari kepala kampung, ditambah de

barang-barang jang boleh kaupunjai sendiri, selaku penukar kebun
itu dari aku kepadamu.''

„Untuk meminta kebun itu kembali dari Imbata, memang mudah,
tuan. Tapi, ... ja, saja merasa salah tidak mengatakan kepada
tuan, bahwa kebun itu saja serahkan kepada Imbata dulu dengan
diganti oleh kambing dan barang-barang, ialah karena ketjuali pada
ketika itu tidak ada orang Barat jang datang di Lontor, djuga
karena .....''

„Karena engkau malas, tak mau memelihara!''

„Karena anak saja masih ketjil, tuan.''

„Lantas?''

„Sekarang anak saja jang sulung sudah besar, mengetahui bahwa
kemiskinan kami disebabkan oleh kedunguan saja dulu, selalu ia
marah-marah sadja, menjalahkan perbuatan saja itu.''

„Hal itu peduli apa untukku?''

„Anak saja itu ..... Begini, tuan. Menurut adat kami,
kebun pala itu adalah barang pusaka jang djadi milik keluarga;
begitulah kebun pala saja itu djadi kepunjaan anak saja djuga.
Dulu saja dapat menjerahkan kebun itu kepada Imbata, karena
anak saja masih ketjil, belum usah diadjak berembuk. Tapi sekarang
ia sudah dewasa tidak boleh saja lintasi begitu sadja; ia harus
diadjak berembuk djuga.''

„Rupanja engkau hendak berputar lidah, ja?'' Willington
menjela.

„Tidak, tuan, saja tidak berputar lidah. Tapi kalau hanja antara
tuan dan saja sadja adanja pengaturan penjerahan dan penerimaan
kebun itu, nanti dibelakang hari anak saja berhak menuntut kebun
itu kepada tuan, sebab kebun itu kepunjaan seluruh keluarga, bukan
kepunjaan saja seorang.''

„Wahai, sungguh pintar engkau, ja? Apa jang kaukatakan ke-
marin, sekarang tidak bukti. Ja, ja, alangkah pintarnja engkau.''

Didalam mengutjapkan kata-kata itu, kelihatan orang Inggeris
itu bermuka merah padam.

„Saja bukan tak hendak menjerahkan kebun itu kepada tuan'',
kata Maruko lagi. „Buat saja, tuan, lebih baik kebun itu memberi
saja keuntungan sedikit dengan djalan tuan jang mempunjainja
dan saja jang memeliharanja, daripada ia sama sekali memberi

keuntungan kepada Imbata. Tapi sebagaimana keterangan s
penjerahan itu tidak dapat dilakukan sekarang-sekarang
harus berembuk dulu dengan anak saja. Kalau anak s
sulung sudah menjetudjuinja, baru saja dapat menjera
kepada tuan dengan lepas.''

„Bedebah! Mengapa tidak lebih dulu engkau berkata
padaku?''

„Tuan tidak pernah menjebutkan, bahwa kebun itu ing
miliki. Sangka saja seperti penjerahan kepada Imbata sadj
lepas. Sebab kalau tidak lepas, tak perlu anak saja
berembuk.''

„Djika aku ingin mempunjai kebun, tentu sadja berarti ak
memilikinja, dungu! Pertjuma sadja engkau sekarang
kesini.''

Setelah berkata demikian, Willington menjobek-njobek
perdjandjian tadi sambil bersungut-sungut.

„Biar akan saja usahakan, tuan'', kata Maruko, „supaj
saja menjetudjuinja djuga.''

„Tapi ingat, Maruko. Djangan sekali lagi engkau mempe
kan daku. Boleh nanti engkau datang kesini, tapi harus
keputusan tentang penjerahan kebun itu. Kalau tidak ada
jang penting, tak usah engkau datang kesini.''

„Baik, tuan.''

„Kapan engkau mau pulang?''

„Hari ini saja masih merasa tjape, tuan. Djadi tentu esok

„Baik, kuizinkan engkau diam disini sampai esok. Tapi
disini, engkau harus tunduk kepada keadaan disini. Kau lihat
mana penghargaan orang-orang disini kepadaku?''

„Ja, tuan.''

„Nah, sikapmu padaku harus sesuai dengan sikap mereka.
tidak, orang-orangku nanti akan kusuruh mengusir engka
sini.''

„Baik, tuan.''

Willington pergi dan tidak lama kemudian datanglah
seorang perempuan membawa makanan, diberikan kepada M
Melihat gerak-gerik perempuan itu, Maruko berkata didalam
nja: „Kok, orang disini nampaknja tiada seganas menurut sa
semula!''

Ia makan; sehabis makan pergi keluar. Kini djelas nampak
kepadanja bahwa rumah Willington itu letaknja tidak djauh dari
kampung penduduk asli. Beberapa orang penduduk pulau itupun
kelihatan berkumpul-kumpul. Tidak berani mulanja Maruko men-
dekati orang-orang itu. Tapi sesudah ia melihat mereka memanggil-
manggil dengan melambai, iapun datang ketengah-tengah mereka.
Dasar Maruko orang tjakap bergaul, pandai meladeni kehendak
orang lain, meskipun bahasa orang-orang itu agak berlainan dengan
bahasa Banda, namun dalam sebentar ia kelihatan asjik sekali
bersenda gurau dengan mereka. Ada untungnja ia bergaul dengan
orang-orang itu, sebab dengan begitu, ia dapat mentjium pengeta-
huan, bahwa penduduk pulau Kai menganggap Willington sebagai
„Sembahan''nja itu, pokoknja ialah karena Willington sebagai
orang jang berkulit putih, dipandang aneh sekali oleh mereka.

Sorenja Maruko djalan-djalan, melihat-lihat keadaan pulau.
Malamnja ia tidur dalam salah satu ruangan dibelakang. Pada
malam kedua itupun ia tidur njenjak sekali. Ketika ia bangun,
matahari sudah djauh tinggi.

Setelah mandi, ia menemui Willington untuk berpamitan dan
sehabis menerima bekal disertai peringatan-peringatan jang didja-
wab dengan „Ja, tuan'', iapun terus mengundurkan diri, menudju
perahu ditepi pantai jang lantas dikajuh menempuh ombak.

6. MEMENUHI PERDJANDJIAN

SEDATANGNJA ke Lontor, Maruko dapat keterangan Kawista, bahwa kepala kampung sudah mengun perdjandjian persahabatan dengan orang-orang B kepada semua penduduk pulau dan pengumuman itu di penduduk pulau dengan kegirangan. Djuga diterangkan, penduduk pulau telah menjetudjui memberi menjewakan kepada orang-orang Belanda dan menjatakan kesanggu membantu mendirikan rumah menurut tjara dinegeri Bela

Beberapa hari kemudian, kesanggupan penduduk pulau djadi perbuatan. Dengan pimpinan seorang opsihter B mereka mulai bekerdja mendirikan rumah itu. Betul djug Van Speult, bahwa bahan untuk rumah itu banjak, sebab tinggal mengambil dari hutan, pasir tinggal mengangku pantai dan apu tinggal menggali dari puntjak gunung Api, nja mendatangkan pekerdja diserahkan kepada siapa jang dengan upah makan dan minum ditempat bekerdja. bergotong-rojong sambil diberi upah. Aturan ini didjalan setelah diadakan rembukan antara Van Speult dan Imbata.

Menurut rentjana Van Speult, rumah jang akan didirik tidak akan lebih dari dua buah, satu untuk dia sendiri da lagi untuk orang-orang Belanda jang lain. Tapi setelah diremb lagi dengan Imbata, djadinja akan didirikan tiga buah, sebu satu lagi untuk kepala kampung sendiri. Tentu sadja jang ini letaknja tidak djauh dari rumah Imbata sekarang.

Sedjak itu tak ada lagi jang djadi pusat pertemuan ketjuali tempat-tempat orang mendirikan rumah itu. Mana selesai bekerdja, entah habis bekerdja dikebun, entah habis me kerimba, entah habis menangkap ikan dilaut, terus pergi ke rumah-rumah itu didirikan, turut mengeluarkan tenaga makan minum disana. Diantara sekian banjak orang dewas datang kesana, tjuma Kawista seorang jang selama itu belum turut mentjutjurkan keringat. Kalau Kawista tidak pernah bekerdja, adalah bapanja pernah lama tidak muntjul k sebab pergi kepulau Kai, mendjual dusta dengan mentjer

permintaan Wadela kepada Vizano, sambil memberitakan hal keadaan di Lontor kepada Willington. Dengan begitu, walaupun orang Inggeris itu tidak muntjul lagi dimata penduduk Lontor, namun dari djauh ia tahu djuga, bahwa kini di Lontor asjik didirikan rumah tembok.

Dalam pada itu, didalam mereka mengerdjakan pembikinan rumah-rumah jang menurut dugaan tidak akan selesai dalam empat atau lima pekan, beberapa orang diantara mereka hibuk pula bergotong-rojong mendirikan rumah jang letaknja djauh dari kampung, terpentjil dikaki gunung Badera sebelah Utara. Sebab sembunji-sembunjinja tempat Swamin itu, namun achir-achirnja diketahui orang djuga. Setelah diketahui tempatnja, djalan kesanapun djadi tidak sesukar dahulu lagi. Dan setelah ada perhubungan jang tidak sukar, untuk Adjar itu lalu didirikan rumah, tidak dibiarkan lagi diam didalam gua. Dengan begitu, Swamin jang tidak nampak dimata penduduk kampung itupun mengetahui djuga, bahwa kini orang kampung asjik memenuhi perdjandjian kemadjuan dengan orang-orang Belanda.

Sebenarnja kemadjuan jang didjandjikan Van Speult kepada mbata itu, bukan hanja dilambangkan oleh tiga gedung tembok tu sadja. Gedung-gedung tembok itu hanjalah bukti jang njata adja, djelas mentjeritakan kemadjuan itu sampai kemasa sekarang. Disamping itu masih banjak lagi kemadjuan jang tentu akan mentakdjubkan barang siapa jang menengok Lontor pada waktu ua atau tiga tahun kemudian.

Pada tahun 1602, kalau kita djalan-djalan kesana, ketjuali kita kan takdjub melihat gedung-gedung jang besar itu, djuga kita kan banjak menaruh minat kepada kehidupan penduduknja ehari-hari.

Kini banjak diantara mereka jang kelihatan memakai badju, tahu emasak sagu dengan lebih enak rasanja, tahu menghias rumah engan hiasan jang tepat. Kebersihan rumah mereka dibanding engan dulu, djangan dibitjarakan lagi.

Dan djika kita tengok kekajaan rohaninja, ketjuali mereka engerti sedikit banjak bahasa Belanda, djuga mereka berpengehuan disekitar penerangan dari orang-orang Belanda jang selalu eninggikan deradjat negeri Belanda. Dapat dibajangkan dalam

pikiran mereka, bahwa negeri Belanda itu adalah suatu negeri
besar lagi tinggi peradabannja.

Sebaliknja Van Speult, kian lama disana kian mengetahui, ba
penduduk pulau umumnja sangat menjukai adanja tertib da
mendjauhi perselisihan. Dari sebab itu — mengingat pula nas
dari Jacob van Heemscerck — ia sering mengandjur-ngandju
kepada anak buahnja, supaja mereka berhati-hati bertindak. Ak
nja selama hampir tiga tahun mereka bergaul itu, tiadalah an
penduduk pulau dan orang-orang Belanda terdjadi perselisihan
mengchawatirkan.

Dalam pada itu hasil kebun penduduk tak ada sebutir djuga
tertjetjer keluar pulau, semuanja terkumpul dalam gudang o
Belanda, menanti diangkut oleh kapal jang akan datang mengan

Sudah dapat dikira-kirakan oleh Van Speult, bahwa kapal
akan mengangkut isi gudang itu, tiada lama lagi djuga akan dat
Oleh sebab itu diandjurkannja kepada Imbata, supaja sewa
waktu penduduk pulau sudah siap menjambut kedatangan
Bukan menjambut dalam arti menjambut kedatangan kapal sa
tetapi menjambut muatan kapal itu, sebab mungkin sekali kapal
membawa barang aneh untuk penduduk asli.

Tidak salah kiraannja itu; ada kira-kira satu bulan setela
mengandjurkan harus ada persiapan untuk menjambut, kapal j
dinantikan itupun datang. Datang dengan tak menderita kerusa

Penduduk pulau, tua muda, laki-laki, perempuan, semu
datang ketepi pantai dengan membawa tabuh-tabuh bersiap
menjelenggarakan pesta menari. Sementara Van Speult sudah
dulu menjongsong kelaut dengan perahu. Ada sétengah djam la
nja orang-orang dipantai menanti kedatangannja kembali. R
rupa tingkahnja, ada jang tenang sadja, ada djuga jang gel
tidak sabar menanti, ingin segera mengetahui apa jang dib
kapal itu. Padahal mereka sudah pertjaja, bahwa kapal itu memb
oleh-oleh.

Ketika perahu Van Speult itu kembali menudju pantai, kelih
beberapa orang lain ikut serta dalam perahu itu. Didepan se
nampak sebuah peti jang besar, kiranja peti besi. Akan tetapi
itu tidak begitu menarik perhatian orang-orang dipantai; han
semua mata mereka ditudjukan kearah anak perempuan jang du
disisi Van Speult.

„Siapa anak jang tjantik itu, ja?'' tanja seorang.

„Anak Belanda tentu'', djawab jang lain.

„Alangkah tjantiknja. Itukah jang didjandjikan Van Speult sebagai oleh-oleh untuk kita itu?'' kata jang lain pula.

„Bisa djadi'', djawab jang pertama, „sebab anak itu memang aneh untuk kita disini.''

„Tak ada anehnja'', kata jang kedua. „Anak itu dimana-mana djuga tetap anak.''

Perahu Van Speult sudah tiba ketepi, penumpang-penumpangnja sudah turun. Beberapa orang penduduk pulau lekas membantu menurunkan peti jang besar itu. Ternjata banjak isinja, diutarakan oleh beratnja.

„Nah!'' udjar Van Speult dengan rona gembira jang baru sekali ini diperlihatkan kepada penduduk asli. „Tak salah apa jang ku-katakan itu.''

„Apa oleh-olehnja, tuan?'' tanja Imbata.

„Untukku sendiri jaitu anak ini'', djawab Van Speult sambil memegang bahu anak perempuan itu. „Dan untuk kalian ialah isi peti itu.''

„Wahai, dia anak tuan?'' tanja Imbata.

„Kemanakanku. Ibu dan bapanja sudah meninggal dunia.''

„Berani benar ia berlajar sedjauh itu!''

„Ia datang disini mau menjertai aku.''

„Bagus, bagus! Manis sekali rupanja. Berapa tahun umurnja, tuan?''

„15 tahun.''

Imbata madju melangkah, maksudnja hendak meraba dagu anak perempuan itu. Tapi jang dihampiri segera mundur seraja memekik ketjil.

„Dia takut, Imbata'', kata seorang penduduk pulau.

„Apa isi peti itu, tuan?'' tanja Imbata, segera mengalihkan djalan pikiran orang banjak.

„Nanti kita buka'', djawab Van Speult. „Biar dekat kesini semuanja, supaja sama-sama dapat melihat.''

Semua orang itupun madju kemuka menjaksikan Van Speult membuka peti, mengeluarkan dan memperlihatkan isinja kepada penduduk pulau; katanja: „Lihatlah! Apakah benda ini?''

„Tembaga'', djawab seorang.

„Artinja?''

Hening sedjurus, kemudian dari samping ada jang berter
„Saja dulu sudah melihat benda sematjam begitu, tapi entah
baga entah bukan, tjuma jang pernah saja lihat dulu itupun s
bertuliskan seperti ini.''

„Dimana engkau melihatnja?'' tanja Van Speult.

„Kalau tak salah, tuan Willington jang mempunjainja.''

„Benar'', kata jang berdiri didepan. „Tapi tulisannja berbed
„Sudah tahukah engkau apa artinja benda sematjam ini?''

„Dikatakan alat penukar, jaitu uang.''

„Betul. Tapi sudah tahukah kalian bagaimana orang menggu
kannja dan akibatnja dalam pergaulan hidup?''

„Lebih baik tuan terangkan'', djawab Imbata.

Dengan suara keras supaja didengar oleh orang banjak
Speult berkata: „Harap kalian ketahui, bahwa uang ini berl
sebagai penukar tidak hanja untuk menukari pala dari kami kep
kalian sebagai gantinja barang-barang, tetapi djuga dapat ka
gunakan untuk menukari barang-barang jang kalian inginkan, b
barang-barang dari kami, maupun barang² jang ada pada kal
sendiri. Djadi ia berlaku sebagai penukar tidak hanja antara ban
Belanda dan penduduk pulau jang mempunjai pala sadja, tet
djuga dalam pertukaran sehari-hari, antara jang punja ikan d
jang menginginkan ikan itu, antara jang punja pisang dan ja
menginginkan pisang itu, pendek kata antara kita semua.

Uang ini mempunjai harga. Sekerat tembaga ini, jaitu satu d
dapat ditukarkan dengan satu kati pala. Tentang bandingan
dengan barang-barang jang lain, kita ukur harganja mengin
harga satu kati pala itu.''

Ia berhenti berkata. Dari pertjakapan orang-orang jang ri
karena kesangatan suka, ia dapat menarik kesimpulan, bah
keterangannja itu mudah dimengerti. Iapun menjambung lagi:

„Tadi ada jang mengatakan, bahwa tulisan uang ini berbe
dengan tulisan uang jang ada pada tuan Willington dulu. I
seharusnja berbeda. Sebab jang membikinnja djuga berlainan. Ua
jang ada pada tuan Willington itu barangkali dibikin dineg
Inggeris dan tidak akan berlaku disini, sebab antara negeri Ingge

dan disini tidak ada perhubungan jang resmi. Uang ini adalah bikinan negeri Belanda dan berlaku disini. Apa sebab ia berlaku disini? Sebab perhubungan antara kalian dan kami bangsa Belanda sudah diakui oleh pemerintah dinegeri Belanda.''

Setelah berhenti mengumpulkan suara, ia menjambung pula:

„Tjobalah tjamkan! Tidakkah dengan adanja uang ini, berarti kami mengadakan kemadjuan jang njata dalam pergaulan hidup disini?''

„Betul'', djawab mereka hampir serentak.

„Inilah karunia Prins Maurits, kepala negeri Belanda, jang harus kalian terima dengan senang hati.''

„Bolehkah saja bertanja apa artinja tulisan dalam uang itu?'' tegur orang jang berdiri didepan.

„Tulisan ini dibatja „V.O.C.'' singkatan dari „Verenigde Oost-Indische Compagnie'', nama kumpulan nachoda-nachoda Belanda.''

„Rupanja sudah tjukup djelas untuk kita keterangan tentang uang itu'', kata Imbata. „Sebagai andjuran dari saja, hendaknja kita memandang uang itu sebagai pendorong semangat. Sebab kita tahu, bahwa mulai sekarang, untuk memperoleh uang itulah kita akan mentjutjurkan keringat memelihara kebun kita. Uang pulalah jang akan mengukur kegiatan kita dalam bekerdja. Mengerti, saudara-saudara?''

„Mengerti'', djawab mereka.

„Sukur. Marilah kita sekarang menjerukan „Hidup Lontor!'' dan „Hidup negeri Belanda!'' sebagai pernjataan terima kasih kita.''

„Hidup Lontor! Hidup negeri Belanda!'' teriak mereka serentak.

„Untuk mengutarakan kegembiraan atas adanja uang itu, marilah kita sekarang menari'', kata Imbata lagi.

Seketika itu djuga mereka terus sadja berpegangan tangan mengelilingi tifa. Tifapun dipukul, dan selaras dengan bunjinja, mereka bersama mengajunkan kaki; jang kanan bersama-sama jang kanan, jang kiri bersama-sama jang kiri. Gerakan kaki itu diiringi oleh njanji jang bersama-sama pula disuarakannja.

Ramai kedengarannja, tapi tertib menggemakan satu irama.

Kemanakan Van Speult jang baru datang, jang dalam hati ketjilnja merasa bahwa pesta itu diuntukkan menjambut kedatangannja, alangkah pongah didalam menjaksikannja pesta itu. Ia

berkata kepada mamaknja: „Saja gembira, mak. Tapi terkad
saja merasa bulu roma saja meringkik.''

„Untuk permulaan, segala jang ada disini memang menakut
Clara'', djawab Van Speult. „Tapi djika sudah lama, biasa sad
„Saja sangat takut oleh perempuan itu, mak. Dia terus s
melihat kepada saja.''

„Perempuan jang mana?''

„Itu jang tidak turut menari.''

„O, itu njonja kepala kampung.''

„Mengapa ia terus sadja melihat kepada saja dengan mat
jang tadjam itu? O, meringkik bulu kodok saja memandang
Tapi ah, ada djuga anak perempuan jang selalu mengadjak terta
Lihat!''

Dan ia menundjuk kepada anak Lambaru.

„Tapi itu ada pula laki-laki jang memandang saja dengan m
tidak berkedip'', katanja lagi.

„Si Kawista'', djawab Van Speult.

„Gandjil sekali namanja. Kepala kampungnja jang mana, ma

„Jang hendak meraba dagumu tadi, tapi tidak djadi sebab eng
memekik.''

„O, jang kelihatannja gembira dan segar itu! Kini saja s
melihat dia. Wahai, pongah saja melihat wadjahnja jang berse
ngat dan badannja jang berbidang-bidang itu.''

Sesungguhnja, diantara sekian banjak penduduk pulau, tidak
jang segembira Imbata, tidak ada jang kelihatan wadjah
berseri-seri melebihi dia. Dan didalam ia bergembira itu, tentu
tidak ingat akan anaknja sendiri jang pada waktu itu ada dida
perahu terkatung-katung ditengah lautan.

Wahai, apa pulakah jang dilakukan Tambera ditengah lau
terpentjil dari orang lain itu? Tjoba tanjakan kepada air disekit
nja, atau kepada awan hidjau diatas kepalanja, atau kepada an
jang melintasi badannja! Air tentu akan mendjawab, bahwa sud
beberapa kali ia dilempari kail, tapi belum pernah kehilangan ik
awan hidjau tentu akan mengatakan, bahwa kerap ia dipanda
tenang-tenang dan angin tentu memberi keterangan, bahwa sud
beberapa kali ia menjampaikan njanjian kemana-mana.

Akan tetapi kini anak itu kelihatan hening sadja; kailnja tid
dilemparkan lagi keair, matanja tidak lagi menerawang lan

mulutnjapun tidak lagi menghamburkan njanjian. Ia diam sadja terhenjak dalam perahu. Ja, kelihatannja ia diam, kedengarannja ia sunji, akan tetapi suara didalam dadanja bergelora sangat dahsjat. Tjoba dengarkan:

„Aku tahu:

Bapaku tak sajang kepadaku, sering menjuruh aku bangun pagi. Hampir tiap aku pulang kerumah, ia memarahi aku. Tak pernah sekali aku menerima pemberian dari dia. Tak pernah sekali ia mendongeng untukku.

Ibuku betul sajang kepadaku. Ia suka mendongeng pabila aku hendak tidur; lekas memberi makanan, pabila aku pulang dari bepergian. Tapi ia suka melarang aku pergi djauh-djauh.

Wahai, kepada siapa aku harus berlindung?

Ach, ... aku tidak tahu!

Aku tahu:

Wadela terdjauh dari aku, padahal ia kawanku jang terbaik. Kanak-kanak jang lain tak ada jang sebaik dia. Tak ada jang mau mengantar kemana aku pergi. Tak ada jang mentjumbu dikala aku susah.

Wahai, siapa pula jang harus djadi ganti Wadela?

Ach, ... aku tidak tahu!

Akan aku pergi sadja ketempat djauh, djauh sekali, mengarungi lautan, berkelana mentjari tempat dimana akan kudjumpai seorang orang tua, berdjanggut putih, menaruh sajang kepadaku. Akan diambilnja aku sebagai anaknja dan akan dibawanja aku djalan-djalan tiap pagi melihat gunung dan rimba.

Akan diantarnja aku pergi ketempat matahari tenggelam dipetang hari, melihat warna lajung dari dekat. Dan djika matahari terbit, aku kedapatan masih tidur, dia datang mendapatkan petiduranku, duduk disisiku. Terdengar ia meniup sulingnja jang ketjil, menjuruh aku bangun, kemudian ditjeritakannja kepadaku tentang pekerti Si Kantjil jang tjerdik. Selesai mendengarkan dongeng akan diantarnja pergi kehalaman untuk bermain-main dengan ternak. Kalau aku masuk lagi kerumah, makanan sudah tersadji, tinggal kuketjap kelezatannja. Setelah makan, akupun bermain lagi, bermain ditempat jang sangat asing bagiku. Baru petang hari aku pulang, mentjeritakan kesukaan bermain. Ach, bagaimana takkan

suka aku bermain, sebab semua anak-anak itu mengantar kemana pergi. Seorang menggendong aku, dikala aku mendjalani d jang mendaki, seorang lagi berdjalan dibelakang, mendjaga k kalau aku djatuh, sedang si Umbi jang berdjalan dimuka tidak berhenti-hentinja bernjanji.

Alangkah senangnja, och, alangkah senangnja hatiku sel disana.

Akan tetapi, wahai, bagaimana djadinja dengan ibuku ditinggalkan?

Ach, ... aku sudah tahu!

Akan ditjarinja aku kian kemari, akan ditanjakannja kepad Bamber, kepada si Supani dan kepada kanak-kanak jang lain. A ditjarinja pula aku ditempat Wadela. Setelah njata tak did keterangan, ia menangis tersedu-sedu, sampai achirnja djatuh s Dan djika aku kembali, ia kedapatan tinggal namanja sadja.

Och, ... aku tidak mau!

Akan ku melontjat sadja kelaut jang dalam, biar ikan tju memakan aku dan aku mati terkubur dalam perutnja. Dem begitu, tak ada lagi jang kurusuhkan.

Akan tetapi, wahai, akan terasa sakitnja aku dikunjah; dagin robek, tulangku hantjur.

Ijjj, ... aku tidak sudi!

Kalau aku tidak dapat pergi, kalau aku tidak mau mati, pulakah jang harus kulakukan? Apakah, wahai, apakah jang ha kuperbuat?

Ach, ... aku tidak tahu!''

Bertemu lagi matanja dengan awan hidjau, iapun berkata: „In aku terbang kepadamu, o langit, diam dalam pangkuan birumu...

Terlihat lagi kailnja terletak sadja dihadapan, iapun mengam nja dan lantas dilemparkan keair. Dan setelah terasa lagi an sedjuk melintasi badan, teringat lagi bahwa ia ada ditempat ja lengang, djauh dari manusia lain, iapun memperdengarkan l njanjiannja sebebas mungkin, suaranja terlepas kemana-mana.

Baru setelah merasa lapar, ia mengajuh perahu menudju pan Kelihatan djuga olehnja ada kapal orang Belanda, kelihatan dju dipantai ada bekas-bekas keramaian, tetapi ia tidak atjuh, ter sadja mengajun kaki menudju rumah. Ibunja kedapatan ba selesai masak, maka iapun terus sadja minta makan.

„Ada apa dipantai itu, bu?'' tanjanja.

„Kan datang kapal dari negeri Belanda. Disana tadi diadakan keramaian'', djawab Wubani, „Sekali ini banjak oleh-olehnja jang akan menambah kekeruhan buat kita.''

„Apa?''

„Pertama alat penukar jang dinamakan uang. Njaring bunjinja, patut disukai oleh machluk lembut jang djahat. Kedua anak perempuan bangsa Belanda.''

„Anak perempuan?''

„Ja, anak perempuan itu kelihatannja lain dari jang lain. Pongah nampaknja.''

„Bapa dimana?''

„Sedang kumpulan dirumah tuan Van Speult, merundingkan permintaan orang Belanda itu.''

„Permintaan apa?''

„Ia tidak puas dengan diberi menjewa tanah. Maunja dipunjai.''

„Tadi ada keramaian apa dipantai?''

„Pesta menari.''

„Ah, pesta menari sudah bosan kumelihatnja. Kusangka ada jang aneh.''

Dan ia terus makan, tiada mengemukakan lagi pertanjaan.

7. BERKENALAN

KETIKA Imbata pulang kerumah, kelihatan wad
berseri-seri mengutarakan kegembiraan. Sebagaimana
bersama dia itu turut serta beberapa orang kawannja.

Dari djauh sudah kedengaran mereka tertawa-tawa, su
riuh menggempita. Sebelum mereka mengindjakkan kakinja ke
rumah, orang didalam rumah, jang sudah tahu apa jang
dilakukannja, telah selesai menghidangkan makanan dirun
tengah. Mereka jang datang itupun tinggal duduk berkeliling.

Sambil memandang hidangan itu, Imbata berkata kepada k
kawannja: „Wahai, sekali ini agak kurang jang akan kita m
itu, saudara-saudara. Tapi marilah! Siapa jang tidak datang!"

Iapun memberi tjontoh, memulai makan.

„Hanja keluarga Maruko jang tak akan mau datang", *Ambalo sambil tertawa.*

„Ja, biarlah mereka tidak setudju dan makan sendiri dirun
nja", sambung Lambaru.

„Aku tidak dapat memikirkan, mengapa mereka mengelu
suara menentang kita," Gapipo kegiliran bersuara. „Padahal h
mereka dapat dikatakan tergantung kepada kita."

„Tak salah lagi si Kawista jang berpendapat tidak setudju
kata Ambalo lagi.

„Ja", udjar tuan rumah, „kian besar anak itu kian kelih
sadja keistimewaannja. Maunja tentu djadi kepala kampung."

„Ah, mana bisa djadi?" Ambalo menjela.

„Boleh djuga, tapi menunggu sampai Imbata mati dulu", *orang jang belum kita kenal namanja.*

„Padahal kepala kampung kita takkan mati sebelum Kawista
djadi orang kaja seperti dia", sambung Ambalo sambil tert
„Lagi pula mana bisa djadi ia akan dapat pengaruh dari rak
djika ia berpendirian tidak menjukai ada orang Belanda di
Bukankah begitu, Lambaru?"

„Tidak salah", djawab orang tua itu pandak, sebab sed
mengunjah daging jang liat.

„Mari, saudara! Biar kenjang makannja!" udjar tuan rumah mengisi lowongan pembitjaraan.

Demi telah lama dinanti tiada jang bitjara, iapun berkata lagi; katanja: „Sudah dapat kubajangkan dari sekarang, saudara-saudara, betapa djadinja nanti, djika uang itu sudah beredar dan djika aturan penjerahan kain dari bangsa Belanda itu telah berdjalan. Siapa diantara saudara-saudara jang berpikir mau djadi perantaraan menerima kain dari bangsa Belanda untuk didjatuhkan kepada tangan rakjat?"

„Untuk menerima kain dari bangsa Belanda itu, tentu kita harus sedia uang, Imbata", djawab Gapipo. „Dan untuk menjediakan uang itu harus ada jang kita keluarkan."

„Tentu. Sajang pertemuan tadi memutuskan, bahwa soal itu dianggap soal kehasilan jang mendjadi lapangan rakjat. Padahal aku mengerti, bahwa pekerdjaan itu akan banjak mendatangkan untung. Tapi apa salahnja djika seorang diantara kawanku disini mendjalankan pekerdjaan itu dengan uang dari aku? Karena itu, aku bertanja: siapa diantara saudara-saudara jang berpikiran hendak mendjalankannja? Tentang uang untuk menukari kain itu dari bangsa Belanda, biar kupikul nanti."

„Aku sanggup", djawab Gapipo. „Tapi bagaimana aturannja?"

„Biar kita nanti landjut berembuk, Gapipo."

Mereka hening lagi; tiada jang bergema, ketjuali suara gigi mengunjah makanan.

Wubani jang memperhatikan pertjakapan mereka, tapi tidak mengerti apa maksudnja jang dibitjarakan, lalu mengisi lowongan itu dengan mengeluarkan pertanjaan kepada lakinja: „Bagaimana putusannja rundingan itu?"

„Beres", djawab Imbata. „Suara satu kalah oleh suara banjak."

„Djadi?"

„Ja, djadinja orang-orang Belanda itu disetudjui mempunjai tanah. Hanja keluarga Maruko sadja jang tidak setudju itu."

„Kudengar barusan kalian membitjarakan perkara kain dari bangsa Belanda. Apa itu, Gapipo?"

„O, mulai sekarang, karena sudah ada uang, mereka tidak akan menukari pala dengan kain dan barang-barang. Untuk memasukkan kain kepada penduduk pulau, dilakukan dengan perantaraan satu

atau dua orang rakjat jang harus menukarinja kepada
Belanda dengan uang.'' Demikian Gapipo mendjawab.

„Apa lagi ketjuali itu?''

„Hanja itu sadja. Eh, tidakkah anakmu tadi diminta da
dirumah Van Speult, Imbata?''

„Ah, ja'', djawab Imbata. „Mana si Tambera?''

„Ada dibelakang'', djawab Wubani.

„Suruh ia datang dirumah Van Speult. Barangkali ada jang
diberikan kepadanja. Suruh sekarang sadja ia pergi kesana.''

Wubani memanggil anaknja. Tamberapun tampil, disam
perkataan Lambaru jang bunjinja begini:

„Engkau diminta datang oleh tuan Van Speult dirumahnja,
Tentu ada jang akan kauterima dari dia.''

„Tak salah lagi engkau akan menerima lagi badju'', kata Gap

„Betul saja harus kesana?'' tanja Tambera.

„Ja, sekarang sadja engkau pergi'', titah Imbata.

„Dan kalau engkau menerima makanan, djangan lupa kepad
ja nak?'' kata Ambalo. „Atau djika engkau diberi pakaian
besar, sebelum diberikan kepada pak Lambaru, tawarkan
kepadaku.''

Tambera kelihatan merenung sebelum pergi keluar; kemud
langkahnja lambat lesu, segan menudju rumah Van Speult.

Seperti jang sudah-sudah sadja, setelah datang kehadapan or
Belanda itu, ia duduk tidak usik. Setelah menerima beberapa bu
apel, ia terus sadja bersikap akan pulang.

Sudah hendak diangkatkannja kakinja, tinggal mengatakan pa
sadja, tapi tiba² diambang pintu kamar ia melihat jang gand
jang menjuruh dia terleka memandangnja. Seluruh mata
terkembang menundjukkan ketakdjuban. Tak salah lagi niat
akan pulang itu, disaat itu mendadak menghirap dari ingatan.

Ah, bagaimana tidakkan gandjil baginja jang nampak dimata
itu, sebab selama hidup baru sekali ini ia melihat anak perempu
badannja jang putih dibungkus badju pandjang sampai menutu
kaki, rambutnja jang pirang didjalin laksana ular bergelung-gelu
dan diudjung rambutnja itu bergantung kain merah seperti kup
kupu. Baru sekian jang nampak dimatanja, ia sudah memanda
aneh. Lebih aneh lagi apa jang dilihat pada saat selandjutnja, seb

sekonjong-konjong anak perempuan itu melukis wadjahnja dengan senjum, lakunja seakan-akan memandang tamu sebagai orang jang sudah lama dikenal.

Tapi karena keheranan sekali ini Tambera bukan kian terleka memandang, bahkan sebaliknja, mukanja ditundukkan, sekalipun memandang dengan sudut mata kepada anak itu tidaklah ia berani.

„Tak salah lagi dialah jang dikatakan ibu anak jang pongah itu'', bisik hatinja.

Ada kalanja hatinja menjuruh lagi melajangkan mata kearah ambang pintu kamar, jaitu setelah njata kepadanja Van Speult tidak mempedulikan dan karena menurut persangkaannja jang tersenjum itu sudah menghentikan permainan bibirnja. Akan tetapi ketika ia melihat kepada anak perempuan itu, nampak kepadanja senjum itu masih djuga disungging.

„Wah, tjelakalah aku!'' tjetus hatinja sambil hendak terus berdiri meninggalkan rumah itu.

„Nanti dulu, Tambera!'' kata Van Speult jang dapat menerka niat jang dikandung dalam dada anak itu. „Kemanakanku ingin beladjar supaja lekas bisa bertjakap-tjakap dalam bahasa Banda. Tjobalah dia kaubimbing sedikit demi sedikit.''

Tambera masih dalam kebingungan, belum dapat mengatakan sanggup tidaknja memenuhi permintaan itu, ketika kemanakan Van Speult datang kedekatnja, menanjakan siapa nama dengan isjarat menundjuk-nundjuk dada. Apa susahnja menjebutkan nama sendiri? Tapi jang ditanja tidak segera menjahut. Achirnja ia mendjawab djuga, njata sekali dapatnja ia bersuara itu dengan dipaksa.

„Namaku Tambera. Dan ini?'' udjarnja dalam bahasa Banda sambil menundjuk dada anak perempuan itu.

„Clara'', sahut anak perempuan itu.

Setelah berkenalan nama Clara mengadjak Tambera masuk kekamar tulis. Bagai anak ajam mengikuti induknja, demikianlah jang diadjak itu, menurut. Disuruh duduk iapun duduk, sementara kebimbangan hatinja djelas kelihatan pada tenggorokannja jang kadar sebentar naik turun menelan ludah.

Dalam hatinja bertanja mengapa Van Speult membiarkan sadja mereka berdua dalam kamar itu. Suatu pertanjaan jang melahirkan peluh dingin.

Clara mengambil kertas, tinta dan pena untuk menulis. Kemu
ia menundjuk kepada rambutnja sendiri dan menjuruh Tam
menjebutkan nama rambut itu dalam bahasa Banda. Kalau Tam
sudah mengatakannja, lalu Clara mentjatatkan dengan di
diatas kertas. Sesudah rambut, lantas dahi, lantas hidung, la
pipi dan seterusnja sampai kaki.

Selama jang ditundjuk itu bagian badan, dapatlah Tam
mengatakan nama-nama jang ditundjuk itu, sekalipun terka
sangat menjusahkan bagi jang mentjatat, lantaran kerap s
Tambera tidak terang bunjinja, seakan-akan tenggoroka
disumbat.

Ketika Clara menundjuk kursi, mulailah Tambera membisu
mendjawab dengan menggeleng-gelengkan kepala. Clara lekas d
mengerti, bahwa kursi itu tidak ada namanja dalam bahasa Ba
Lalu ia menundjuk medja.

Djuga Tambera mendjawab dengan menggeleng-gelengkan ke
Clara menundjuk lagi lemari.

Sekali ini djuga Tambera mendjawab dengan gojang kepal

Ketika Clara menundjuk lagi suatu barang jang ditaruh di
medja, Tambera bukan hanja membisu sadja, tapi djuga me
kakan mata sebesar-besarnja, tertjengang memandang barang
Clara mengerti, bahwa barang jang ditundjuknja itu baru s
ini nampak dimata Tambera. Lalu ia mengambil barang
diperlihatkan kepada Tambera dari dekat. Kian didekatkan, n
Tambera kian menganehkan.

Sebentar setelah ia melihat-lihat barang itu, setelah ia me
gambar-gambar jang kelihatan ada pada sebagian kertas
berpuluh-puluh lembar banjaknja diikat disatukan, ia l
memandang mata Clara. Kalau Clara sempat menangkap suas
dalam detik itu, ia tentu merasa heran, sebab Tambera jang se
tadi diketahui sebagai pemalu itu, kini malah berani menen
mata.

„O, engkau ingin tahu?'' kata anak perempuan itu. „Barang
ialah buku, Tambera. Buku namanja.''

Bunji suara Clara jang njaring disertai senjuman dan gerak-g
jang djelita, masuk kedalam hati Tambera menjuruh melen
rasa malu. Mendadak Tambera sanggup melahirkan keberanian
kata dalam bahasa Belanda.

„Apa gunanja?'' katanja.

„Oi, sudah pandai djuga engkau berbitjara dalam bahasa Belanda, ja?''

Tambera tersenjum.

„Ah, tersenjum djuga engkau pandai. Hi, hi, hi, kukira tadi aku berhadapan dengan patung.''

Anak perempuan itu tertawa suka.

„Wahai, dari pada diberi keterangan tentang buku, bahkan aku dibikin malu'', kata Tambera dalam hatinja sambil menundukkan muka. Terasa sesal, mengapa ia tadi berbitjara dalam bahasa Belanda. Dan sesungguhnja, meskipun ia sudah banjak djuga mengetahui perkataan-perkataan dalam bahasa Belanda, tapi ia djarang sekali melahirkan perkataan[2] itu. Tapi tiba-tiba ia berani mengutjapkannja. Entah betul, entah tidak, kalimat-kalimat jang dilahirkannja itu, baru ia sadari sekarang.

Untunglah ia merasa keketjewaannja itu lekas ditebus, sebab Clara berkata lagi begini:

„Engkau ingin tahu gunanja buku, Tambera?''

Tambera mengangguk.

„Ah, tak mau aku menerangkannja, kalau engkau hanja mendjawab dengan mengangguk sadja. Katakan „Ja'' kepadaku, kalau tidak, nanti ..... engkau kutjubit.''

Sambil berkata demikian, anak perempuan itu beragak hendak mentjubit bahu Tambera, tapi wadjahnja melukis senjum manis.

Geli hati Tambera melihat tingkahnja. Sekali lagi iapun memperlihatkan senjumnja, seraja berkata: „Ja.''

„Begitu! Tapi ..... ah, pandaikah engkau membatja?''

Pertanjaan itu dilahirkannja sambil ia menundjuk sebaris aksara dalam buku.

Tambera mendjawab dengan menggojangkan kepala.

„Oh, kasian! Sebab dengan membatjalah engkau nanti dapat mengetahui tjerita-tjerita didalam buku ini.''

Tambera merenung.

„Tjoba lihat ini!'' kata Clara lagi sambil menundjuk sebaris aksara diatas kulit buku itu, „Ini A, ini M, ini S, ini T, ini E, ini R, ini D, ini A lagi dan ini M lagi, kalau dibatja semuanja djadi AMSTERDAM. Mengerti, Tambera?''

Berhenti ia sedjurus, lantas mengulangi lagi: „A dan M d djadi AMS, T dan E dan R djadi TER, D dan A dan M d DAM. Semuanja djadi AMS-TER-DAM.''

Tambera menghela nafas.

„Mengerti?'' tanja Clara.

„Ja, sedikit.''

„Engkau harus tahu djuga menulisnja, Tambera. Tapi meng bar engkau tentu pandai, ja? Tjoba bikinkan gambar untukku!

Sambil berkata itu, ia memberikan kertas, tinta dan pena.

Suruhan itu bingung untuk ditolak. Mau atau tidak mau Tam dimestikan menggambar. Padahal pikirannja masih tertju kepada soal membatja. Dengan tidak mengeluarkan sepatah k iapun duduk menghadapi kertas jang sudah terbentang di medja, tangannja memegang tangkai pena.

„Gambar apa?'' tanjanja hampir tidak kedengaran.

„Sesuka hatimu'', djawab Clara.

Lama Tambera merenung sebelum memulai menggoreskan p diatas kertas. Sementara itu Clara pindah berdiri kebelakang

„Apa jang akan kaugambar itu?'' tanja anak Belanda itu.

„Lihat sadja'', djawab Tambera, suaranja antara terdengar tidak.

„Ah, ingin aku diberi tahu.''

Tambera tak mendjawab.

„Katakan apa jang kaugambar itu, Tambera!''

Tambera masih diam.

„Ah, engkau ini agak degil pula sedikit rupanja. Tapi aku su tahu apa jang kaugambar itu. Orang, ja betul orang, tapi ..... mengapa tak ada rambutnja?''

Sunji sebentar; jang menggambar asjik menggambar, jang njaksikan asjik menjaksikan. Sekali-sekali Tambera menger djuga dengan sudut matanja, dan bila pandang mereka bersabu terhenjaklah rasa dalam dadanja. Sekira anak perempuan tersenjum manis, ia segera berpaling.

Sambil kian rapat berdiri dekat Tambera, Clara bertanja: „Sin kah jang kaugambar itu?''

„Lihat sadja'', djawab jang menggambar.

„Ingin aku diberi tahu.''

„Tak perlu.''

„Ah, ... engkau! Kau akan kutjubit nanti, djika tidak mau memberitakannja.''

„Kan nanti djuga kelihatan.''

„Ah, awaslah engkau!''

Terdjadi lagi sunji. Dalam pada itu heran takdjub bergumul dengan mendam suka dalam hati jang menggambar, sebab sekali dua terasa olehnja jang berdiri dibelakang itu menjinggung bahu. Tapi ia berlaku pura-pura tak atjuh sadja.

Entah memangnja disengadja, entah memang sesungguhnja membisu, ketika Clara berulang-ulang menanjakan lagi siapa jang digambar itu, Tambera tidak menjahut barang sepatah kalimat. Tapi sebisu-bisunja laku, terpaksa djuga ia memekik, apakala anak perempuan itu menetapi djandji, mentjubit bahu.

„O, sakit!'' teriaknja.

„Temahamu'', djawab Clara.

Tadinja Tambera akan terus melandjutkan menggambar, tetapi waktu menoleh kebelakang melihat olok-olok bermain dibibir Clara, bagai kutjing melihat pemukul, ia mundur selangkah demi selangkah, kemudian ..... lari keluar.

Clara mengantar dengan geli tertawa:

„Hi, hi, hi, awas engkau nanti!''

Dalam sekedjap Tambera sudah tak nampak dimata Clara dan lima menit kemudian ia sudah ada dirumahnja. Bapanja tidak ada, ibunja sedang bekerdja didapur dan ia terus memasuki kamar dengan tiada diketahui orang. Disana ia merebahkan tubuhnja diatas petiduran, telentang dengan mata diarahkan kelangit-langit.

„Ah, ... Clara!'' katanja dibisikkan sambil menghela nafas.

„Ja, namamu Clara'', udjarnja pula, „Dan namaku Tambera. „Ra''-nja sudah sama. Tinggal apa lagi? Ja, tinggal apa lagi? Betul aku tidak pandai membatja seperti engkau, tapi ..... D dan A dan M djadi DAM. Ja, aku akan selalu ingat: D dan A dan M djadi DAM ..... wahai, tak lama lagi djuga aku pandai membatja, Clara! Djangan engkau menghina aku.''

Matanja dipedjamkan, kakinja lunglai tidak bergerak, kedua belah tangannja bersilang diatas dadanja, lakunja diam semata, mentjipta Clara. Setelah nampak mata Clara jang membiru laut, bibir Clara jang manis memerah djambu, hidung Clara jang

mantjung, serentak menghela nafas dan membuka mata, t
burlah dari mulutnja kalimat jang lunak melemah lembut
„O, ... Clara, ... Clara!''

Sekali lagi matanja dipedjamkan, lakunja diam semata;
diundang datang dengan nafasnja jang dihela pandjang, di
namanja ditiap djantung berdetik. Setelah tampil sambil ter
harum dikalbu, gemuruhlah ombak disudut djantung; da
tersirap membakar kepala, lupa siang, lupa malam, lupa
sendiri, o ..... lupa, bahwa jang dipegang, lalu diti
timang, ditindju berkali-kali, diajun, dibuai, didjundjung
dihempaskan itu, ialah ..... bantal!

Dikala ingatannja berkumpul lagi, bermainlah senjum
lembut disudut bibir disertai suara sukma jang bergelora:
„O, ... Clara, ... Clara!''

Ia tertjenung menghadap ke Timur, ... memikirkan
Ia bersiul pelahan-lahan, ... menjanjikan Clara.

Mentjoreng dinding dengan arang, mengerat kura-kura dj
dengan pisau, meremas sarung jang bergantung, menjepak p
ran, ... karena Clara terbajang diruang mata!

Sekeluarnja dari kamar, hatinja mengadjak terus mengaj
langkah kehalaman rumah Van Speult. Tapi sebelum me
pintu, terdengar ibunja memanggil. Iapun berdiri.

„Apa, bu?'' tanjanja.

„Kata bapamu engkau harus kekebun.''

„Ah ..... biasa.''

„Engkau ditunggu disana olehnja.''

„Aku mau bermain.''

„Kalau tidak dipenuhi, ia nanti marah, Tambera.''

„Biar.''

Dan dengan mengutjapkan kalimat itu, iapun terus me
pintu, berdjalan menudju halaman rumah Van Speult.

„Dimanakah dia?'' Demikian pertanjaan jang mengge
kakinja, berdjalan mundar-mandir.

Setelah ia dapat menjatakan Clara ada dikamarnja, pelahan
ia menghampiri pagar halaman. Lalu pagar itu dipukul berg
ulang, supaja menimbulkan bunji. Pada harapannja orang
ada didalam kamar itu nanti melenggong dari djendela
mendengar bunji pukulan itu.

Akalnja itupun berhasil, ternjata Clara menampakkan muka dari djendela; katanja: „Ah, engkau!''

Tambera tersenjum malu.

„Mau kesini lagi, Tambera?''

„Tidak.''

„Menggambar lagi?''

„Ah .....'', dan ia menggojangkan kepala.

„Mana kawanmu jang lain?''

„Tidak ada.''

„Ingin aku bermain, tapi .....''

„Tapi apa?''

„Tunggu dulu, ja Tambera. Aku nanti datang kesana!''

Clara pergi dan Tambera diam menunggu.

„Asal tidak ada jang melihat sadja'', kata Tambera dalam hatinja sambil melihat kekiri dan kekanan, kalau-kalau ada orang lain. Tapi njata ia disana sendiri.

Tidak lama antaranja jang ditunggu itupun turun dari rumah datang kehadapannja; udjarnja: „Dimana kita bermain? Rupanja disana, ditepi pantai akan menjukakan. Mari kita kesana!''

„Ditepi pantai banjak kanak-kanak jang lain'', kata Tambera dalam hatinja. Iapun lalu menundjuk kearah lembah Kubala; udjarnja: „Kesana sadja.''

„Ah'', djawab anak Belanda itu, „disana rupanja sunji. Takut aku pergi kesana.''

„Takut?''

„Ja.''

„Disana banjak burung.''

„Ah, buat apa burung?''

Tambera merenung.

„Lebih baik kita bermain ditepi pantai'', kata Clara lagi. „Kulihat disana tadi banjak kanak-kanak bermain.''

„Kesana sadja'', djawab Tambera seraja menundjuk kearah lembah Kubala.

„Baik, Tambera. Sekali ini aku mengalah. Mari kita pergi.''

„Kesini djalannja!''

„Wahai, kena apa harus ketempat jang sunji?''

Tapi anak perempuan itu menurut. Ia berdjalan dahulu, diiring-kan oleh Tambera.

mantjung, serentak menghela nafas dan membuka mata, terb
burlah dari mulutnja kalimat jang lunak melemah lembut:
„O, ... Clara, ... Clara!''
Sekali lagi matanja dipedjamkan, lakunja diam semata; Cl
diundang datang dengan nafasnja jang dihela pandjang, dipang
namanja ditiap djantung berdetik. Setelah tampil sambil tersenj
harum dikalbu, gemuruhlah ombak disudut djantung; darah
tersirap membakar kepala, lupa siang, lupa malam, lupa did
sendiri, o ..... lupa, bahwa jang dipegang, lalu ditima
timang, ditindju berkali-kali, diajun, dibuai, didjundjung d
dihempaskan itu, ialah ..... bantal!
Dikala ingatannja berkumpul lagi, bermainlah senjum ja
lembut disudut bibir disertai suara sukma jang bergelora:
„O, ... Clara, ... Clara!''
Ia tertjenung menghadap ke Timur, ... memikirkan Cla
Ia bersiul pelahan-lahan, ... menjanjikan Clara.
Mentjoreng dinding dengan arang, mengerat kura-kura djend
dengan pisau, meremas sarung jang bergantung, menjepak petid
ran, ... karena Clara terbajang diruang mata!
Sekeluarnja dari kamar, hatinja mengadjak terus mengajunk
langkah kehalaman rumah Van Speult. Tapi sebelum membu
pintu, terdengar ibunja memanggil. Iapun berdiri.
„Apa, bu?'' tanjanja.
„Kata bapamu engkau harus kekebun.''
„Ah ..... biasa.''
„Engkau ditunggu disana olehnja.''
„Aku mau bermain.''
„Kalau tidak dipenuhi, ia nanti marah, Tambera.''
„Biar.''
Dan dengan mengutjapkan kalimat itu, iapun terus membu
pintu, berdjalan menudju halaman rumah Van Speult.
„Dimanakah dia?'' Demikian pertanjaan jang menggerakk
kakinja, berdjalan mundar-mandir.
Setelah ia dapat menjatakan Clara ada dikamarnja, pelahan-lah
ia menghampiri pagar halaman. Lalu pagar itu dipukul berulan
ulang, supaja menimbulkan bunji. Pada harapannja orang ja
ada didalam kamar itu nanti melenggong dari djendela kare
mendengar bunji pukulan itu.

Akalnja itupun berhasil, ternjata Clara menampakkan muka dari djendela; katanja: „Ah, engkau!''
Tambera tersenjum malu.
„Mau kesini lagi, Tambera?''
„Tidak.''
„Menggambar lagi?''
„Ah .....'', dan ia menggojangkan kepala.
„Mana kawanmu jang lain?''
„Tidak ada.''
„Ingin aku bermain, tapi .....''
„Tapi apa?''
„Tunggu dulu, ja Tambera. Aku nanti datang kesana!''
Clara pergi dan Tambera diam menunggu.
„Asal tidak ada jang melihat sadja'', kata Tambera dalam hatinja sambil melihat kekiri dan kekanan, kalau-kalau ada orang lain. Tapi njata ia disana sendiri.
Tidak lama antaranja jang ditunggu itupun turun dari rumah datang kehadapannja; udjarnja: „Dimana kita bermain? Rupanja disana, ditepi pantai akan menjukakan. Mari kita kesana!''
„Ditepi pantai banjak kanak-kanak jang lain'', kata Tambera dalam hatinja. Iapun lalu menundjuk kearah lembah Kubala; udjarnja: „Kesana sadja.''
„Ah'', djawab anak Belanda itu, „disana rupanja sunji. Takut aku pergi kesana.''
„Takut?''
„Ja.''
„Disana banjak burung.''
„Ah, buat apa burung?''
Tambera merenung.
„Lebih baik kita bermain ditepi pantai'', kata Clara lagi. „Kulihat disana tadi banjak kanak-kanak bermain.''
„Kesana sadja'', djawab Tambera seraja menundjuk kearah lembah Kubala.
„Baik, Tambera. Sekali ini aku mengalah. Mari kita pergi.''
„Kesini djalannja!''
„Wahai, kena apa harus ketempat jang sunji?''
Tapi anak perempuan itu menurut. Ia berdjalan dahulu, diiringkan oleh Tambera.

Belum djauh mereka berdjalan dan belum banjak jang me
katakan, bahkan belum sepatah kata djuga jang meluntjur
bibirnja, ketjuali djerit Clara karena kakinja terpeleset, ke
terdengar dari belakang ada orang memanggil-manggil Tamb
Kalau orang itu hanja memanggil sadja, paling banjak dj
akibatnja hanja akan mengedjutkan djantung. Tapi panggilan
diachiri dengan kata-kata: „Kurang adjar engkau! Didalam
pajah mentjari, engkau senang-senang bermain.''

Dalam sekilat tahulah Tambera, bahwa orang itu bukan lain
manusia jang melantarankan dia ada didunia, jang lazim disebut
bapa. Tapi kalau pada zaman itu di Lontor sudah ada dokar dit
kuda, saat itu ia akan menganggap kuda itu kawannja sen
sebab perasaannja akibat mendengar perkataan bapanja itu a
dikatakannja seperti kuda itu mendengar suara tjambuk ku
menjuruh sadar atas kekudaannja.

Betul, tidak akan timbul perasaan demikian, pabila ia men
ngarnja bukan pada waktu ia tiada boleh didekati orang l
mukanja tidak akan putjat, pabila ia ketika itu tidak sedang ber
dengan Clara. Tapi mengapa, wahai mengapa bapanja telah ber
menundjukkan kedunguan didepan mata orang lain? Mengapa ti
memarahi dirumah sadja, djangan dihadapan Clara? Padahal Cl
itu ....., o, tidak, tidak sanggup ia menjebut apa arti Cl
baginja, sebab djarak antara mereka terasa tiba-tiba mendja
terlalu djauh untuk disebut namanja. Terhadap anak Belan
itu ia hanja sanggup memperlihatkan muka putjat dili
bibir gemetar. Kemudian dengan tidak menunggu lagi sam
bapanja itu dekat dan dengan tiada sempat berkata lagi kepa
anak Belanda itu, ja dengan tiada sempat lagi memikirkan
lakunja itu sopan atau tidak, ia memutar langkah, mengiring
bapanja, menudju kebun.

Sampai dikebun ia tidak banjak berkata, tapi tidak membant
segala titah bapanja. Disuruh menaiki puhun, iapun menur
disuruh memetik buah pala, iapun menurut. Ia menurut deng
hati membentji kepada bapanja jang terasa kedjam mulai sed
tadi.

Dia katakan: sedjak tadi. Sebab meskipun sudah sering ia dim
bapanja, meskipun bukan baru tadi ia diadjak kekebun un
bekerdja, namun belum pernah bapanja itu berbuat sekedjam ta

Perbuatan bapanja tadi sudah sepatutnja tak diberi ampun lagi, sudah semestinja diadukan kepada ibunja dalam arti didakwakan, selaku menuntut hukumannja. Ja, kian lama didjadikan pikiran, kian terasa, bahwa ia mesti dan akan menuntut hukuman!

Ketika bapanja pulang, ia tidak mau mengikut, tidak mau bersama-sama berdjalan. Sebab buat apa berdjalan bersama orang jang sudah berbuat kedjam kepadanja? Selama dikebun boleh sadja ia dekat kepada bapanja, sebab selama itu ia mengaku djadi budak bapanja. Tapi kalau pekerdjaan dikebun itu sudah habis, habis pulalah saat ia mendjadi budak itu. Karena itu dibiarkannja bapanja pulang lebih dulu. Ia baru pulang, setelah bapanja lama meninggalkan.

Setibanja dirumah, setelah didapatnja kesempatan untuk berkata-kata, ia datang menghampiri ibunja, niat hendak mengadukan perasaan jang terkandung sedjak dari kebun tadi. Dalam pikirnja belum terkarang perkataan apa jang harus dikeluarkan. Itulah sebabnja, dihadapan ibunja ia tinggal duduk sadja, mengumpulkan kata-kata untuk dilahirkan.

Sedang ia merenung tiba-tiba ibunja mendahului mengadjak berkata kepadanja; udjarnja: „Betulkah kata bapamu, engkau tadi kedapatan bermain dengan kemanakan tuan Van Speult?''

Tambera terkedjut, meneguk ludah, lantas kembali bertanja: „Habis?''

„Menurut adat kita, anak laki-laki tidak mudah dapat tjampur dengan anak perempuan, djika tidak sealiran darah'', djawab Wubani. „Tapi dengan anak Belanda jang bukan kerabat, malah tidak sewarna darah dengan darah kita, engkau berani bergaul rapat. Engkau harus hati-hati, nak.''

„Mengapa?''

„Mungkin nanti darahmu berbaur dengan darahnja, artinja tidak akan membawa akibat baik. Padahal anak Belanda itu wataknja sangat tak sedap dimataku.''

Perkataan Wubani itu tidak lebih dari jang dimaksud oleh seorang ibu jang memperingati anaknja. Bukan karena lidah tidak bertulang. Walaupun begitu, namun jang menerima peringatan itu kelihatan tersenjum-senjum, dan seraja pergi keluar pura-pura akan meludah, ia sudahi pertjakapan itu dengan utjapan jang berbunji demikian:

„Aku mau bermain dengan dia, sebab ia jang mengadjak. Ah, anak nakal, bu.''

Tidak diluar, badannja dihenjakkan diatas tangga, terkad bertopang dagu, terkadang menghela nafas pandjang. Sekali keljhatan senjum bermain disudut bibirnja. Kedjadian didjalan rupanja kini sudah tiada djadi pikirannja lagi. Ah, buat apa mengulang kadji jang lalu? Sebaliknja, hatinja didalam menu kan hari-hari jang akan datang:

„Akan kulihat nanti, ... nun disana, diatas batu ia du asjik membatja buku. Pelahan-lahan nian aku menghampiri setelah dekat kupanggil namanja sekuat mungkin.

O, tidak, tidak demikian!

Tidak rela aku melihat dia terkedjut dan lalu memand kepadaku dengan matanja jang bernjala-njala karena marah. B lah sambil menghampiri itu aku bernjanji-njanji, supaja menampakkan mukanja jang berseri-seri dan menjuruh aku du disisinja. Kubuka pula bukuku dan kemudian kita berdua hen masing-masing tenggelam dalam batjaan. Ada kalanja kita ber kap, tapi bukan dalam bahasa Banda, melainkan dalam bahasa Clara, supaja anak-anak penduduk pulau jang lain tidak meng apa jang akan kita persoalkan.''

Seorang anak laki-laki membawa ajam djantan lewat kehala rumahnja dan pernah melirik kepadanja. Tapi anak itu ha menampak sekilat sadja dimatanja, tiada menjebabkan dia berh menahan gelora sukmanja. Iapun terus mengelamun:

„Wahai, Clara, apakah gerangan jang akan kita tjakapkan Tentang anak-anak lainkah gerangan? Ah, tidak, aku tak mendengar mereka. Biarlah mereka disambar halilintar, sedang k engkau dan aku, bersama berkelana dari satu negeri kenegeri sampai achirnja datang disuatu tempat jang belum pernah diind orang. Banjak jang kita lihat ditempat itu. Jang terutama men djubkan kita ialah sebuah rumah jang letaknja ditengah-teng kebun pohon buah-buahan. Didalam rumah itu diam seor laki-laki sudah tua, djanggutnja putih lagi pandjang. Ia menjam kedatangan kita dengan ramah tamah, menjuruh kita du berhadapan sambil berpegangan tangan, karena ia hendak mem kita adjimat, agar kita bisa terbang dan tidak nampak dimata or lain .....''

Seekor babi kepunjaan orang-orang Belanda memasuki halaman rumahnja dan mentjari-tjari santapan disana. Tapi binatang itu tak nampak dimatanja, tiada menjebabkan dia berhenti menahan gelora sukmanja. Iapun terus mengelamun:

„O, bukan, bukan begitu!

Jang kita dapatkan didalam rumah itu seorang raksasa bermuka buas. Ia tersenjum menjeringai-njeringai melihat engkau, Clara. Engkaupun mundur ketakutan dan bersembunji dibelakang aku, sedangkan aku lalu madju menjerang raksasa itu dengan ganas. Dalam sebentar sadja, matilah bedebah itu, serta engkau datang kepadaku, meraba-raba dadaku.

Tapi, ... wahai, siapa tahu, kalau didalam perkelahian itu aku jang kalah dan mati terbunuh? Engkau menangis mengisak merindukan kematianku, tubuhku jang tidak bernjawa lagi itu kaupeluk berulang-ulang, air matamu djatuh berderai-derai menimpa dadaku. Tak rela aku melihat engkau menangis, lalu akupun hidup kembali, menjuruh engkau menjapu membersihkan air mata .....''

Terdengar suara tertawa dua orang Belanda jang djalan-djalan, menghirup udara sendja, lewat kesamping rumahnja. Tapi suara tertawa itu hanja mengiang sekilat sadja ditelinganja, tiada menjebabkan dia berhenti menahan gelora sukmanja. Iapun terus mengelamun:

„Ah, tapi mustahil jang mati hidup kembali. Biarlah aku terus mati, sementara karena tidak mau didjadikan bini raksasa itu engkau membunuh diri, badanmu terhantar disisi badanku. Nanti ibuku akan mendapatkan majat kita dan bapamu akan menjuruh orang, supaja kuburan kita didjedjerkan .....''

Suara langkah Van Speult disertai tertawa kemanakannja jang pulang dari djalan-djalan berdjalan disamping rumahnja dan akan lalu kehadapannja, setelah sekilat terdengar ditelinganja, terus menegunkan hatinja, menjuruh menahan nafas, mengadjak siap menunggu dengan dada berombak naik turun dan bibir sedia menjungging senjum diuntukkan menjambut muka orang jang barusan sadja terbajang meraba-raba dada. Iapun berhenti mengelamun.

Tiada ia mengira, wahai tiada sedikitpun ia menjangka, bahwa jang ditunggu lalu kehadapannja itu, pada saatnja ada dihadapan terdengar tertawa gelak-gelak seraja katanja:

„Kasian orang jang dimarahi bapanja!''

Djelas terbajang pada rona mukanja jang berubah itu bagain ketjewa hatinja. Setelah Clara dan Van Speult pergi djauh, de langkah gontai dan badan lunglai ia mentjari sudut jang s jang lajak didjadikan tempat untuk tertjenung murung, s membawa utjapan hati: „Wahai, Clara! Sungguh kedjam en Didunia ini kiranja tak ada manusia sekedjam engkau .....

Matanja basah.

Lama sekali ia diam ditempat sepi, dibawah naungan p rindang berdaun, penaka ahli filsafat asjik membentangkan l pikiran. Sesudah mendapat ilham, baru ia bangkit berdiri, me kehalaman rumah Van Speult, mendapatkan pagar. Benda tidak berdaja itupun sekali lagi menerima pukulan, menjamp berita kedatangannja kepada orang didalam kamar. Sekali in berhasil, hanja salahnja jang melenggong dari djendela itu b Clara, tetapi ..... Van Speult.

„Patutkah engkau bermain dengan pagar orang lain?'' t orang Belanda itu.

„Eh, ... kalau-kalau ..... Clara akan bermain la sahut Tambera putus-putus.

„Ia sedang membatja, sedang beladjar, tak boleh keluar rum

Sambil mengutuki diri sendiri, anak jang sial itu berdjalan rumah dengan tangan hampa. Ibunja jang asjik menambal b didjak bertjakap, dimulai dengan perkataan jang bunjinja: „ kena apa aku tidak diberi peladjaran?''

„Peladjaran tentang apa?'' Wubani kembali bertanja de atjuh tak atjuh.

„Tentang apa sadja jang akan membawa aku dikelak kemu hari kekehidupan seperti bangsa Belanda misalnja. Bukan orang-orang Belanda nampak berbeda dari bangsa kita itu, dise kan karena mereka banjak beladjar dimasa kanak-kanak? K sudah tua, ingin aku hidup seperti orang Belanda.''

Wubani memandang muka anaknja; katanja: „Sangkamu bai orang pergi djauh-djauh seperti mereka itu?''

„Jang kumaksudkan itu, bukan soal perginja, akan te kelihatannja. Tidakkah tuan Van Speult kelihatannja berbeda d bapa? Bukan beda dalam kulitnja, tapi perbedaan ..... perbedaan dalam gerak-geriknja.''

Wubani diam mendengarkan.

„Bagaimana pendapatmu, ibu, mungkinkah nanti persahabatan antara bapa dan tuan Van Speult itu rapat?''

Wubani pura-pura tidak mendengarkan.

„Berharap benar aku melihat mereka bersahabat karib.''

„Mengapa engkau mengharap demikian?'' tanja Wubani dengan suara keluar dari lubuk hati, tapi dengan tiada berani memandang muka anaknja.

„Jang kuharapkan, eh, ... semoga kerapkali aku menerima hadiah dari dia .....'', djawabnja sambil menuruni tangga.

Wubani memandang sambil menghela nafas.

8. TERAJUN-AJUN

MALAMNJA, sebagaimana biasa, kira djam 7 Tambera merajap keatas petiduran. Tapi biasa-biasa ia terus ter sekarang tidak. Sampai kira djam setengah 9 ibunja mendengar dia membolak-balikkan badan sadja.

Mulanja Wubani diam sadja mendengarkan, tapi lama-kel ia datang mendapatkan kedalam kamar sambil membawa l Kelihatan anaknja itu tertelentang sadja, matanja dipedja tapi njata belum tidur.

„Engkau belum tidur, nak?'' tanja Wubani.

„Belum'', djawab Tambera sambil menguap.

„Kutjeritakan sebuah dongeng, ja?''

„Tak apa.''

Ibunja duduk disampingnja dan dengan sikap sebagai se ibu meninak bobokkan anaknja jang masih ketjil iapun lalu tjerita mentjeritakan kisah seorang laki-laki jang tersesat ket setan dan djin punduduk rimba setelah ia menurut kepada adi seorang perempuan jang kelihatannja tjantik. Tambera diam mendengarkan, terbaring membelakangi ibunja; tidak memba tidak bertanja; dan djika dongeng itu sudah tamat, ia di mengerti tidaknja akan isi dan maksud dongeng itu, ia tidak ngaran mendjawab, ternjata sudah tidur.

Demi diketahui anaknja sudah terlena dibuai mimpi, Wu pergi meninggalkan sebentar. Ia datang lagi membawa air d tempurung; kemudian air itu dipertjikkannja diatas kepala ana

„Bersih, bersihlah segala jang mengotori sukmanja'', katanj

Setelah itu, ibu jang kasih sajang kepada anak itu baru dipetidurannja sendiri.

Keesokan harinja, sebelum tedja diufuk Timur membangun pohon-pohon masih tertegun disedjuki embun jang bergantu didaun, Tambera sudah kelihatan berpakaian bersih berdjalan kemari dihalaman rumah Van Speult seraja bersiul-siul al kalbunja merdu menjanjikan harapan akan bersua mata lagi de anak perempuan tetangganja. Sedjak tadi matanja tidak lepas djendela kamar Clara dan sudah lama dalam hatinja terkand

niat akan tersenjum manakala jang empunja kamar itu membukakan djendela menampilkan muka. Ketika djendela itu terdengar berderik, iapun bersiaplah memandang dengan segenap kekuatan rohaninja jang dikumpulkan. Dan ..... ah, alangkah sukanja sebab tak salah lagi jang membuka djendela itu Clara, kelihatan memperlihatkan senjum jang penuh oleh semangat baru.

„Selamat pagi'', kata Tambera sambil agak tertunduk.

„Selamat pagi, Tambera'', djawab Clara. „Pagi-pagi engkau sudah ada disini. Mau bermain lagi dengan daku?''

„Ja.''

Baru sekian mereka mendjalin kata, masih banjak utjapan mereka jang belum lahir dengan lisan, tiba-tiba perangai Clara kelihatan berubah, djelitanja disilih tjemas, sementara matanja diarahkan djauh kebelakang Tambera. Sebelum Tambera sempat ada pikiran menengok kebelakang, hendak membuktikan apa jang menarik perhatian Clara itu, tiba-tiba anak Belanda itu memekik dan lalu hilang dari mata, pergi meninggalkan djendela.

Tambera menoleh kebelakang.

Tak njana, wahai seribu kali tak njana, bahwa disana, tidak djauh dari tempat ia berdiri, nampak kepadanja Wubani jang baru pulang dari pantai, berdiri tegak memandang djendela kamar Clara dengan pandangan jang mengerikan. Tak njana, bahwa jang djadi momok jang menakutkan Clara itu bukan lain dari ibunja sendiri. Apa gunanja ia menakut-nakuti Clara? Dengan tjara apa pula melakukannja perbuatan jang tidak senonoh itu? Pertanjaan-pertanjaan itu mendesak dia untuk bermuka berengut, alisnja dikerutkan, bibirnja erat melekat, tangannja dikepal diremaskan dan bergegas meninggalkan tempat itu. Banjak kata² jang bergumul dalam rongga dadanja, tapi jang mentjetus keluar hanjalah: „Tak kebetulan aku mempunjai ibu itu!''

Tapi ia tidak lantas putus asa. Kalau harapannja jang pertama sudah runtuh, kini diatas kedjengkelan kepada ibu dibangunkannja harapan jang kedua. Oleh sebab itu, setelah ibunja kelihatan masuk kerumah, ia segera kembali lagi ketempat tadi, seraja katanja: „Biarlah ibuku tak mau melihat aku bermain dengan dia, tapi aku harus!''

Lama dulu ia tidak meninggalkan tempat itu, berdjalan mundar-mandir, menunggu kalau-kalau Clara akan kelihatan lagi menam-

pakkan muka dari djendela. Tiba-tiba bagai berlari ia me
depan rumah Van Speult, sebab djelas ditelinganja bahwa
ada suara Clara. Tapi lihatlah! Ia kembali pula seraja bers
sungut, bibirnja kian erat dilekatkan, perangainja sepantun an
diliput mendung, penuh oleh alamat akan membandjirkan ai

„Awaslah!" bunji kalimat jang njata berdesir dari mulu

Karena apa? O, ia tidak menduga, sungguh tidak menduga,
Clara akan didapat sedang bertjakap-tjakap dengan Kawista.

Ia memasuki rumahnja bagai dibawa angin, sekalipun i
menawari dia makan, ia tidak memberi djawaban sepatah
terus sadja berdjalan memasuki kamar. Pintu kamar itu di
dari dalam, supaja ibunja jang sudah dianggap musuh itu
dapat datang mendapatkan.

Apakah jang dilakukan dikamarnja itu? Dirinja direb
diatas petiduran bukan hendak tidur, gulingnja dipegang b
hendak dipeluk, tapi dipukul, ditindju berkali-kali, dimaki
dengan perkataan jang kedji-kedji.

Terdengar ibunja memanggil-manggil. Tapi buat apa i
njahut panggilan seorang ibu jang sudah dianggapnja m
Tidak! Biar sekalipun suara ibunja itu serak, ia tak hendak
djawab, apalagi keluar dari kamar.

Meskipun demikian, namun mau atau tidak mau ia ter
keluar djuga, demi didengarnja jang memanggil dia itu bap
Ia menghampiri bapanja dengan perangai jang belum b
berubah, tidak djauh bedanja dengan waktu memasuki kamar

„Tambera!" kata Imbata. „Mulai sekarang engkau dj
membuang-buang waktu dengan bermain. Sertailah Gapipo
akan mendjalankan pekerdjaan memutarkan uangku, untuk en
mendapat peladjaran dari dia."

Tambera tidak mendjawab.

„Mau, tidak?" tanja Imbata.

Tambera tetap berengut.

„Engkau rupanja harus selalu kupukul sadja, baru menurut,
Wubani menghampiri; katanja: „Biar lain kali ia dibawa ber
lagi. Sekarang batinnja tidak terbuka."

„Kapan lagi? Sekarang sudah waktunja semua orang s
bahwa uanglah jang djadi sendi kekuatan rumah tangga. Sepat
anak kita lekas beladjar memperoleh uang."

„Uang! Wahai, rupanja benda baru jang djadi sarang machluk lembut jang djahat itu sudah mempengaruhi engkau benar-benar. Tapi sebagai ibunja, aku tidak mengharap si Tambera diadjak-adjak menguruskan jang begitu."

„Nah, itulah sifatmu! Didalam aku hendak mendidik dia, senantiasa engkau merintangi. Inilah akibat aku mempunjai anak dari seorang perempuan sematjam engkau. Anak itu hendak engkau mandjakan sadja, supaja orang tetap mengatakan, bahwa dia pengelamun."

„Engkau salah mengerti. Maksudku bukan merintangi. Tentang mendidik anak, aku lebih tjakap dari engkau. Kalau engkau sesal mempunjai anak dari aku, biarlah, sebab si Tambera itu anakku, bukan anakmu."

„Bagus! Sungguh kebetulan anak dan ibu itu. Anak mandja, ibunja dungu, tak mau mengerti kehendak zaman."

„Bapanja lebih tak mau mengerti; tak mau tahu ada apa dibatin anak."

Dengan mulut terkatup tinggallah Tambera djadi penonton. Tjuma sajang sekali dalam pada menonton itu telinganja tak tahan mendengarkan. Iapun lalu pergi hendak turun tangga, mendjauhi perselisihan orang tuanja itu. Akan tetapi baru sadja ia tiba diambang pintu, ia sudah harus masuk lagi, karena tak sampai hati ia memandang Clara bersama Kawista akan lewat kehadapan rumahnja. Terutama karena terdengar olehnja Kawista berkata kepada Clara:

„..... mereka sudah biasa berselisih, terkadang malah sampai pukul-memukul."

Kedua anak itu dipandangnja dari djendela, ditiliknja gerak-geriknja. Kemudian setelah mereka djauh, ia pergi keluar menudju pantai, menghampiri serombongan anak perempuan jang asjik bertjanda disana.

Ja, rombongan anak perempuan ditepi pantai itu menjegarkan hati dipandang, memberi seri kepada pagi. Tapi oho, apa pulakah jang hendak dilakukan Tambera disana, kalau baginja lebih mudah berkata kepada burung daripada mengeluarkan tutur kepada manusia? Sepatah katapun tiada jang pernah keluar dari mulutnja, hanja matanja sadja tidak lepas diarahkan kepada mereka, lakunja bagai mata-mata mengintai pentjuri dari belakang.

Kepadanja djelas apa jang diperbintjangkan anak-anak p
puan itu. Seorang diantaranja jang duduk dikerumun,
berhenti-hentinja berkata. Demikian perkataannja jang ter
oleh Tambera:

„..... badjunja jang sangat menarik hatiku itu.
demikian, berharap benar aku memakainja. Tapi rambutnja
didjalin sudah dapat kutiru. Lihatlah!''

Anak perempuan itu memperlihatkan rambutnja, sedang k
kawannja melihatnja sambil meraba-raba.

Tiba-tiba seorang diantara anak-anak perempuan itu m
kepada Tambera. Tambera membalas pandang dengan t
Dalam hatinja tidak tersisip dugaan, bahwa orang jang dipa
itu akan membisikkan kepada temannja dan kemudian meliha
bersama dengan temannja itu.

Ah, dibuat malu tentu sadja Tambera tidak mau, bahkan s
kali tidak sudi. Oleh sebab itu, dibuangnja mukanja, perasa
jang sebal njata pada gerahamnja jang gemeretak-gemeretuk.
meskipun begitu, ia belum mau pergi dari sana.

Laksana mendengar bentakan musuh, demikianlah achirn
bangkit dan meninggalkan tempat itu sekali seraja mengge
jaitu tatkala anak perempuan jang dikerumun dan banjak be
itu kelihatan membuang muka karena dipandang.

„Si Riwoti itu memang bukan perempuan!'' udjarnja.

Djidjik, sebal, geram, mengkal, gemas, berkumpul dalam ha
Sinar matanja mengerikan, ajunan langkahnja menggegar d
dipandang, tak sedikit djuga nampak tanda-tanda akan ber
dalam seketika. Ia sendiri tidak njana, bahwa perangainja se
itu akan bertukar djadi berseri-seri, karena sambil berdjala
tidak menoleh kekiri kekanan, tidak tahu bahwa Clara akan m
hindar langkah.

Bahwa pertemuan jang sekonjong-konjong itu akan mengedji
hati tidaklah dapat disangkal lagi, tetapi oleh karena jang tib
ada dihadapannja itu tampak tersenjum harum dikalbu, ma
tjerlang bersuka ria, maka dalam sebentar sadja debar hatinj
disilih perasaan jang terbajang dalam senjum, perangainja
muram itu dalam seketika musna laksana debu diembus angi

„Dari mana, Tambera?'' tanja Clara.

„Pantai'', sahutnja.

„Mentjari teman?''

Tambera mengangguk.

„Sukakah engkau bermain lagi dengan daku?''

Sekali lagi Tambera mengangguk.

„Marilah kita beramai-ramai bermain bertiga dengan Kawista.''

Diduga Tambera akan mengangguk lagi. Tapi tidak, sekali ini ia menelan ludah; katanja: „Ah, ... biarlah aku bermain seorang diri sadja.''

„Mengapa engkau enggan bermain dengan Kawista, Tambera?'' tanja Clara. „Padahal pekerti Kawista itu amat baik.''

„Ia anak jang keras hati'', sahut Tambera seraja beragak hendak pergi. „Kalau suka bermain dengan dia, djanganlah aku diadjak pula.''

Tingkah dan perkataan Tambera jang paling achir ini tjukup menjebabkan sinar mata Clara jang berseri-seri tadi hilang diserkap perangai sebal. Malah ia mendahului pergi dari sana dengan langkah dibantingkan.

Sekira anak Belanda itu pergi tergesa-gesa seperti takut dikedjar, adalah Tambera melangkahkan kakinja lesu lunglai. Kemanakah arah tudjuannja? Ja, ia sendiri mulanja tidak tahu, terus sadja berdjalan, terus menudju arah kelembah Kubala.

Disana, dibawah naungan pohon beringin, menghadapi tamasja indah terhampar, disedjuki angin lalu, ia duduk terhenjak, matanja dilajangkan kearah djauh, nafasnja dihela pandjang-pandjang.

„Betul djuga kata ibuku'', katanja, „bahwa si Clara itu sombong, tiada patut djadi kawanku.

Ja, aku djuga jang dungu, mengapa mau tjampur dengan manusia jang tidak sedarah dengan darahku dan menganggap musuh kepada ibu jang kasih sajang kepadaku.

Tidak, ibu, aku tidak akan bermain lagi dengan dia, tidak akan menganggap musuh lagi kepadamu!

Biar aku nanti bertjutji tangan, biar aku nanti tenggelam lagi dalam lautan kasihmu.

Engkau djuga jang benar!''

Bertemu matanja dengan puntjak gunung Badera, bergelora pula gemaan djiwanja:

„Engkau tersenjum, gunungnja, tersenjum menertawakan daku, sebab tiap aku datang disini tiada lagi berkawan seperti dulu.

Nun, disana, gunungku, dikakimu sebelah Utara, dilembah djauh dari keramaian kampung, ada terlena sebuah rumah, tjil sendiri, sudah lama tiada kudatangi, orangnja sudah lama kudjumpai.

Boleh djadi dia sekarang menunggu, boleh djadi dia seka teringat kepadaku. Dia takkan dapat datang lagi disini, pekerdjaan dirumah, teralang larangan bapanja. Hanja djik datang mendapatkan kesana, kami dapat bersua kembali, aku dia dapat mendjalin kata kembali.

Tapi, ah .....

Aku tak hendak mendjumpai bapanja, jang sering mena aku!''

Termenung ia sedjurus, pelahan-lahan matanja menjinarkan kemudian dengan mata jang bernjala itu, ia bangkit berdiri, nja dibusungkan menghadapi arah jang ditudju langkahnja menekan bumi. Ia berdjalan memasuki hutan belukar jang raitan, menudju kaki gunung Badera sebelah Utara.

Sudah lama ia tidak mengindjakkan kaki kesana, karena te jang ditudjunja itu sangat djauh. Tetapi sekali ini dalam h tersisip hasrat tak akan kembali kerumah sebelum tiba kete jang didatangi kini. Biar sekalipun mesti berdjamdjam lama berdjalan, biar perutnja berbunji minta diisi.

„Kuharap dia kedapatan sedang menjendiri, djauh dari bapa demikian suara hatinja selama berdjalan. Dan dengan harapa akan gembiralah ia, bila dari djauh sudah nampak kepadanja dela sedang bekerdja dikebun palawidja, djauh dari rumahnja lari-lari ia mendapatkan saudara sepupunja itu, sementara mulutnja meluntjur perkataan jang bertubi-tubi:

„Bagaimana kabarmu, Wadela? Sehat-sehat sadja engkau? S lama aku tidak datang disini, ja?''

Djika kiranja perasaan gembira itu tidak pula meliputi Wadela, bisa djadi anak perempuan itu heran menjaksikan gerik dan perkataan Tambera jang baru sekali ini dipersak kepadanja. Segala tingkah Tambera jang luar biasa itu diterim sebagai letusan gembira atas desakan perasaan rindu, seperti perasaan jang ada padanja ketika itu.

Ia mendjawab semua pertanjaan Tambera itu tjukup d tersenjum meluapkan perasaan rindunja pula.

Bagaimana Wadela takkan rindu, kalau ia selalu ingat kepada masa jang lalu, masa bersatu rumah, masa sama-sama membuat perumahan ketjil-ketjil dihalaman rumah, masa sama-sama pergi kekebun pala untuk memungut buah pala jang djatuh. Ah, alangkah bahagianja masa itu! Masa berdua lindung melindungi, Tambera dengan tangan djantannja, Wadela dengan tutur bitjaranja jang lemah-lembut. Kalau mereka berdua meninggalkan rumah didjalan ditjegat ular, maka Tamberalah jang bertindak sebagai pahlawan, jang sanggup mengenjahkan bahaja jang melintang perdjalanan itu. Dan djika hari djauh siang mereka baru pulang, Tambera disambut bapanja dengan maki tjatji dan pukulan, maka didalam ia menangis kesakitan, Wadela datang mentjumbu dengan menggunakan perkataan jang meraju-raju. Setelah mereka agak besar, sama-sama mendapat nikmat didalam bernjanji. Njanjian dimulut Tambera, adalah njanjian dihati Wadela. Dan ketika kenikmatannja itu diganggu orang tuanja, mereka sama-sama mentjari djalan mengembangkan nikmatnja serta sama-sama pula mendapatkan tempat jang sunji dari gangguan, jaitu lembah Kubala.

Disana, dilembah Kubala, dibawah rindangnja pohon beringin, didalam bersama-sama bernjanji seraja memandang tamasja jang terhampar dihadapan, boleh djadi dipandang orang luar, mereka berdua hanja bermain sadja. Kesunjian alam jang sekali-kali dipetjah oleh bunji mentilau dan kulik elang diudara, membuat hati mereka jang ribut mendjadi tenang, menjebabkan djantung jang gelap djadi terang benderang. Hati jang menimbulkan rasa hormat-menghormati, kasih-mengasihi.

Itu semuanja bagi Wadela tidak terlupa. Bahkan didalam ia sekarang hidup tak ada kawan, tak ada teman ketjuali bapanja sendiri, kenangan kepada masa itulah jang didjadikan pengisi kesunjian waktu. Senantiasa ia mengharap-harap bilakah Tambera datang mendjemput mengadjak bersama bermain, bilakah saudara sepupunja itu datang mengadjak bersama-sama menjanjikan lagu mereka berdua.

Sekarang jang diharap-harapkannja itu datang! Datang dengan membawa kegembiraan. Tjuma sajang kegembiraan Tambera itu tidak lama. Setelah ia sungguh-sungguh memperhatikan sarung Wadela jang tjumpang-tjamping itu, berhentilah ia dari mengham-burkan kata, diam dibawa hanjut oleh alunan perasaan hiba. Disaat

itulah Wadela dapat melihat lagi, bahwa jang duduk disisin
ialah Tambera jang sudah lama dikenal, saudara sepupunja
lebih banjak diam daripada berkata, lebih banjak menjimpan
pada mengeluarkan.

Waktu Wadela mengadjak dia menemui Swamin, ia
mendjawab dengan menggelengkan kepala sadja.

„Biar esok aku datang lagi disini, menemui dia sambil ada
diperlihatkan kepadanja'', katanja.

Tadinja Tambera ada niat akan minta makan, tapi niatnja
tidak dilahirkan dalam perbuatan. Sebab pada pikirnja bukan
harus minta, melainkan harus memberi. Itulah sebabnja ia
maksud esok akan datang lagi sambil membawa barang kir
Pertemuan dihari itu dipandangnja sebagai memberi alamat
kedatangannja dihari keesokannja itu.

Karena merasa lapar, iapun tidak lama terus minta diri; kata
„Sekarang aku mau pulang sadja, Wadela.''

„Baru sadja engkau datang'', djawab Wadela, maksu
menahan.

„Kan esok aku datang lagi disini.''

„Ah, ja. Maukah engkau sekarang membawa ubi ini untuk bi

„Tak usah.''

„Tapi lumajan sadja.''

„Biar, Wadela. Djangan salah, esok engkau ada disini djuga,

„Diwaktu begini djuga engkau akan datang disini?''

„Pagi-pagi sekali aku berangkat dari rumah.''

„Baik, aku menunggu.''

Mereka berpandangan sebentar, kemudian Tambera pergi men
galkan, dilepas saudara sepupunja sampai sehilang-hilangnja.

„Dia djuga jang selalu baik kepadaku itu'', udjar Tambera d
hatinja. „Ja, buat apa aku mengenal lagi anak Belanda? J
sedarah dengan darahku djuga orang jang tjotjok dengan daku
bukan manusia jang berkulit putih.''

Dengan perkataan-perkataan itu ia tjepat berdjalan menu
rumah. Ketika ia sampai dikampung, hari sudah hampir sen
orang banjak sudah mandi, berkumpul-kumpul mengisi kelengang
waktu dengan ngobrol. Imbata ada kedengaran suaranja diru
Ambalo. Maka dengan perasaan bebas, Tambera senang menu
rumah, mendapatkan ibunja dan terus minta makan.

Djika diwaktu ia makan, ibunja duduk tidak djauh dari dia, tak mau pergi meninggalkan, telah tahulah ia apa jang dimaksud ibunja itu. Iapun siap menjediakan diri untuk menghadapinja.

„Tambera'', kata Wubani dengan suara lemah-lembut, „anakku adalah hanja engkau seorang. Aku berharap benar, supaja anakku jang satu-satunja itu tidak mengindjak djalan jang salah.''

„Saja tidak bermain lagi dengan dia, bu'', djawab Tambera mendahului ibunja habis berkata. „Lihat sadja! Sedjak sekarang saja tak akan dekat lagi kepadanja.''

Terkedjut tapi gembira, Wubani diam tidak melandjutkan berkata. Kalau ia membuka suara lagi, adalah soal jang dibitjarakannja itu beralih; ia memperingatkan anaknja supaja sehabis makan lekas mandi. Sareatnja peringatan itu terpisah dari pokok jang dibitjarakan tadi, tapi hakekatnja sangat rapat berhubungan. Dengan djalan memberi peringatan mesti mandi kepada anaknja, Wubani hendak mengetahui, bagaimana laku Tambera nanti dikala pergi kelaut melalui halaman rumah Van Speult. Maka setelah anaknja itu mengajun kaki kelaut, ia berdiri dibalik djendela, mengawaskan tingkahnja. Ternjata pula memuaskan, sebab Tambera kelihatan tidak berdjalan melalui rumah Van Speult, melainkan mengambil djalan lain, biar agak djauh.

Bagi Tambera, perbuatan jang memuaskan ibunja itu, memang dilakukan dengan sengadja. Ia sengadja tiada lewat kehalaman rumah Van Speult, sebab tak mau melihat dan dilihat Clara. Ja, ketika ia berangkat dari rumah, ia merasa selamat. Tapi ketika ia habis mandi pulang kerumah, tiada dapatlah ia mengelakkan diri dari kedjadian jang tak diharap-harapkannja, sebab salahnja sendiri ia berdjalan melalui halaman rumah Van Speult. Padahal ketika itu Clara melenggong dari djendela, memandang petang jang sedang riang menembang.

Sekilat setelah ia melihat anak Belanda itu, setelah hatinja dalam berdebar, baru timbul kesadaran atas kesalahannja sudah berdjalan kesana. Walaupun begitu, sikapnja jang diperlihatkan kepada anak Belanda itu tidak ditjari-tjarinja sampai debar hatinja reda, sebab sikap itu sudah lama terkandung niatnja. Hanja sebentar ia tertegun, kemudian lalu meludah; djidjik dan bentji tertjurah bersama ludahnja itu.

Sudah barang tentu Clara dapat mengerti akan artinja lud
sebab ia mendjawab dengan meluntjurkan kalimat, bu
„Tjis!''

Bagaimana nampaknja perangai anak perempuan itu, tak
lagi dipedulikan Tambera. Sehabis meludah, ia lekas m
rumah. Tapi bagaimanapun djuga, tahulah ia bahwa mulai
itu anak Belanda itu mendjadi musuhnja.

Keesokan harinja, pagi-pagi benar Tambera kelihatan be
menudju kaki gunung Badera sebelah Utara sambil mengepit
sarung. Tergesa-gesa sekali ia berdjalan, seperti takut dilihat
Terkadang melihat kekiri kekanan, sebab rasa-rasa ada jan
ngintai. Dan djika didjalan ada jang bertanja, didjaw
dengan singkat sadja.

Sebelum hari panas, iapun sudah sampailah ditempat
kemarin telah didjandjikannja kepada Wadela. Disana sudah
pula saudara sepupunja itu menanti, patuh memegang djand

Sambil memberikan sarung, Tambera berkata dengan keba
seperti penjair jang memperlihatkan sjairnja jang pertam
dimuat: „Ini untukmu, Wadela. Terimalah.''

Bahwa kedatangan Tambera itu akan disertai pula d
memberikan sarung, tiada pernahlah djadi impian Wadela. M
anak perempuan itu terdiam sadja, seperti tak hendak menj
pemberian itu, tapi sementara kelihatan matanja bertjahja-
menundjukkan kegirangan.

„Betulkah untukku, Tambera?'' tanjanja.

„Kapan aku dusta kepadamu?'' djawab Tambera.

„Terima kasih, Tambera'', kata Wadela lagi seraja men
sarung itu dari tangan Tambera. „Marilah kita pergi ker
Bapaku sudah lama menantikan, sebab kedatanganmu sek
sudah sedjak kemarin kuberitakan kepadanja.''

„Mari'', djawab Tambera.

Mereka berdjalan menudju rumah. Ketika pintu rumah i
bukakan, kelihatan Swamin asjik membikin tikar.

„Bapa! Tambera datang'', kata Wadela.

„Ha, sudah lama engkau tidak datang disini, nak'', kata Sw
„Kemana sadja?''

„Ia memberikan sarung ini'', kata Wadela lagi sambil me
lihatkan sarung kepada bapanja.

Lama Swamin membolak-balik menilai sarung itu, sampai achirnja berkata: „Bagus sungguh dan masih baru lagi. Tapi Tambera, adakah niatmu memberi sarung kepada Wadela ini dengan seizin orang tuamu?''

„Tidak'', sahut Tambera terus terang.

„Mamak mengerti, Tambera'', kata Swamin lagi, „bahwa engkau menjajangi saudara sepupumu. Tapi ketjuali menjajangi orang lain, harus djuga engkau sajang kepada dirimu sendiri. Kalau bapamu tahu, bahwa sarung ini hilang dan orang mengatakan dipakai oleh Wadela, nanti tentu ia tahu, bahwa engkaulah jang mengambilnja. Engkau tentu dapat hukuman dari bapamu, jang artinja engkau tidak sajang kepada dirimu sendiri. Wadela djuga tentu nanti dapat malu. Dengan demikian sajangmu kepadanja itu mendjadi tidak baik.

Oleh karena itu, bawalah sarung ini kembali, anakku. Bukan Wadela tidak berterima kasih atas pemberian itu.''

Kedua anak itu tertunduk. Wadela merasakan sesalnja atas pemberian jang tidak djadi, Tambera merasa malu. Jang disebut belakang ini, dengan tidak mengatakan lagi sepatah kata, menerima sarung itu kembali dari tangan Swamin.

„Wadela'', kata Swamin lagi, „Tambera habis berdjalan djauh, tentu ia haus, barangkali perutnja djuga masih kosong. Tjoba keluarkan seada-adanja.''

Wadela pergi kebelakang, tidak lama kemudian ia datang lagi membawa air dalam tempurung dan ubi dibakar.

„Mari ubinja dimakan, airnja diminum, nak. Lumajan sadja'', kata Swamin. „Beginilah keadaan dirumah mamakmu, tak ada makanan jang enak, tidak seperti dirumahmu sendiri. Tapi makanlah, djangan menolak rezeki.''

Tambera menurut, memakan ubi dan menghirup air.

„Bagaimana kabarnja dikampung sekarang, nak?'' tanja Swamin.

„Ada kedjadian apa?''

Lama Tambera mentjari-tjari djawaban jang tepat untuk pertanjaan itu. Achirnja ia berkata: „Ada uang.''

„Uang? Buatan orang Belanda?''

Tambera mengangguk.

„Pernah mamakmu melihat uang di Djawa dulu. Ja, tidak dj
asal orang tidak lupa sadja, bahwa uang itu buatan manusia.
apa lagi ketjuali itu?''

„Tak ada apa-apa.''

„Dari djauh selalu aku memoga-moga, Tambera, supaja or
kampung, terutama engkau dan ibu bapamu tidak djadi permai
orang lain, tidak djadi alat mereka. Paling tjelaka, nak, kalau hi
didunia tidak beriman, hanjut bersama pikiran lain orang. Eng
harus tebal iman, nak. Sjaratnja jang pertama ialah harus ban
melihat hati sendiri. Tiap malam sebelum engkau tidur, baik dj
engkau ingat akan perbuatan jang telah kaulakukan disiang h
tadi. Kalau ingat, bahwa perbuatan jang pernah kaulakukan
tidak baik, harus hatimu kaubersihkan dengan djalan tobat
tekad tak hendak lagi berbuat demikian.''

Perkataan Swamin jang pandjang itu didengar Tambera deng
duduk tidak usik, menundukkan kepala, menggigit-gigit bibir. Ti
dengan sikap seperti Ardjuna dihadapan Kreshna.

„Alangkah baiknja, djika pembersihan hati itu dilakukan den
djalan berpuasa'', kata Swamin, melandjutkan uraiannja. „Me
songkan perut itu adalah suatu saat untuk menerima wahju
petundjuk dari Gusti. Tidak dengan mendjauhkan napsu djasm
artinja tidak dengan berpuasa, orang akan sukar mengeta
kebenaran. Sebab badan kita jang meliputi djiwa kita inilah, ka
jang terdekat buat kita. Dan djuga ..... engkau mendengar
nak?''

Tambera tegak.

„Engkau ingat kerumahmu?'' tanja Swamin.

„Ja, saja mau pulang sadja'', djawabnja.

„Habiskan dulu ubinja.''

„Tak usah.''

„Antarkan dia, Wadela! Tapi engkau djangan pergi terlalu dj
dari rumah.''

Tambera membuka sila, berdiri dan terus melangkah kel
diiringkan oleh saudara sepupunja.

„Langkahmu tjepat sekali'', kata Wadela setelah mereka
dihalaman.

„Sebab aku akan terus pulang'', djawab Tambera.

„Pulang?''

„Ja.''

„Bukankah kita akan .....?

„Ah, tak hendak aku bermain dengan diamat-amati bapamu. Kembalilah engkau kerumah, djangan mengikut aku, sebab aku akan pergi djauh.''

Kata-kata itu dilahirkannja disertai ajunan langkah jang kian tjepat, kian sukar diikuti Wadela.

„Tapi, Tambera .....'', hanja sekian Wadela dapat mengeluarkan perkataan, jang lainnja biar terpendam didalam dada. Sebab sia-sia sadja ia berkata pandjang, kalau perkataannja itu tak hendak didengar orang; sia-sia sadja ia mengeluarkan isi hati, kalau Tambera jang diserahi untuk menerimanja ternjata sudah djauh berdjalan. Kesudahannja dibiarkannja Tambera berdjalan seorang diri dengan harapan nanti akan menoleh pula kepadanja dan mengadjak bertjakap lagi. Ia tak hendak berkata lagi sebelum Tambera terdengar berkata, sebab ia tidak biasa memaksa orang lain menurut kepada keinginannja sendiri. Dari sebab itu, ia sanggup mengharap hanja, mudah-mudahan Tambera sudi lagi menoleh dan mengadjak bertjakap kepadanja.

Tapi sampai djauh meninggalkan, harapannja itu tetap tinggal harapan sadja. Maklumlah didalam berdjalan itu ingatan Tambera dimabuk tjita-tjita terhadap orang lain jang pekertinja djauh berlainan dari jang ditinggalkan.

Ia tidak lupa, bahwa ia pernah memperlihatkan sikap tak sedap dilihat kepada Clara, tetapi pada pikirnja dosanja itu akan dapat ditebus dengan tingkah jang sekarang hendak diperlihatkan. Karena itu, sesampainja dirumah, sehabis diam-diam menjimpan sarung kedalam peti, ia terus sadja menudju rumah Van Speult.

Sekira tatkala itu Clara didapat seorang diri sadja, betapa djadinja dengan Tambera tiada mudah kita tebak. Tapi oleh karena anak Belanda itu kedapatan ada disamping rumah asjik bertjakap-tjakap dengan Kawista, maka dengan segera kita dapat menerka bagaimana kedjadiannja.

Dari djauh, dibalik pohon kelapa, disanalah ia mengamat-amati tingkah kedua anak itu dengan seksama. Besar sekali minatnja didalam memandang itu, terutama sekali karena nampak kepadanja Clara menolak didekati Kawista.

„Tubuhmu bau'', kata anak Belanda itu. „Tak sudi aku en
dekati. Pergilah! Kalau tidak, nanti kukatakan kepada mamak
Kawista bahkan memegang tangan anak Belanda itu.
„Lepaskan! Nanti aku mendjerit'', kata Clara.
„Ah, djangan non, djangan mendjerit. Mari kita men
djawabnja.
„Aku tidak mau.''
„Harus.''
„Tidak sudi!''
„Ajo berdiri!''
„Tidak.''
„Mesti.''
„Ah, engkau.''
„Nah, begitu. Sekarang kita menari. Lihat saja!''
Kawista mengajun-ngajunkan kaki, memberi tjontoh m
kepada Clara.
Orang jang berdiri dibalik pohon kelapa itu sudah meng
ngepalkan tangan, didorong hasrat hendak membela melep
Clara dari paksaan Kawista, tapi karena selandjutnja anak Be
itu tertawa gelak-gelak, maka sambil mengepalkan tangan it
membelakangi mereka, tak rela melihat. Ia mengarahkan lagi
kesana, ketika terdengar suara Van Speult, keras bunjinja: „
Sudah kuperingatkan supaja engkau djangan terlalu tjampur de
mereka. Ajo masuk kedalam. Daripada bermain lebih baik belad
„Baik, mak'', djawab Clara sambil bergegas masuk kerum
Kawista njah dengan segera.
Tambera djuga pergi seraja menundukkan kepala.

9. KEHILANGAN

KALAU semendjak itu Clara djarang kelihatan keluar rumah, sebab-sebabnja sudah diketahui Tambera. Walaupun begitu, tapi ia tidak pernah menduga, djika dua hari setelah kedjadian jang ditjeritakan diatas, ia mendengar kabar dari bapanja, bahwa anak Belanda itu akan turut pergi dengan mamaknja, meninggalkan Lontor, berlajar dengan kapal jang membawa dia datang. Kabar itu didengarnja ketika Imbata mengadjak orang banjak pergi kepantai untuk melepas orang² Belanda jang akan bertolak itu.

Bersama orang banjak, Tamberapun turut serta pergi kepantai. Disana betul djuga mereka melihat Van Speult dan kemanakannja beserta orang-orang Belanda jang lain telah siap akan bertolak dengan perahu menudju kekapal.

Sebelum perahu itu meninggalkan pantai, Van Speult lama bertjakap-tjakap dengan Imbata. Sementara itu penduduk pulau jang banjak berdiri djauh sadja. Kemudian setelah perahu itu dikajuh ketengah, mereka jang berdiri djauh itu baru menghampiri Imbata dan terus melambai-lambaikan tangan, membalas lambaian tangan jang pergi.

„Mereka itu mau kemana, Imbata?'' tanja Lambaru.

„Ke Gresik'', djawabnja.

„Untuk apa?'' tanja Gapipo.

„Kita jang mengenal Van Speult sebagai orang jang tak mau bertamu dan tak mau menerima tamu ketjuali urusan pekerdjaan, tentu dapat menerka, bahwa perginja itu bukan untuk pelesir.''

„Tapi buat kemanakannja tentu untuk pelesir'', kata seorang perempuan tua. „Kuharap anak itu djangan datang lagi disini.''

Karena banjak orang jang mengerumuni Imbata, perkataan itu lenjap ditelan keriuhan suara jang lain. Akan tetapi, meskipun begitu, ada djuga jang memperhatikannja, ternjata Wubani datang mendekati perempuan itu dan lantas bertanja: „Engkau mengharap anak itu tidak datang lagi, Iwari?''

„Benar'', djawabnja.

„Aku djuga'', kata Wubani, „Sebab anak itu kelihatannja seperti anak manusia biasa.''

„Kalau dibiarkan lama disini, rusak nanti adat kita'', udjar lagi, suaranja menundjukkan kejakinan tentang apa jang kannja. „Tjoba!'' sambungnja, „sebelum ada dia, anakku sadja dengan memakai sarung, tapi sekarang hampir tiap minta dibikinkan pakaian seperti pakaian anak Belanda. Dimisalkan aku kaja djuga seperti engkau, aku tak akan me kan anakku berpakaian model anak Belanda itu, sebab itu djauh melewati adat kita.''

„Riwoti mau berpakaian seperti anak Belanda itu? Wahai tak salah lagi!''

„Apa?''

„Bahwa anak Belanda itu datangnja disini akan mentjela kita.''

„Memang begitu, Wubani. Tapi apa jang akan kita katakan ia nanti kembali lagi disini? Kita kaum perempuan jang pendjaga dapur dan jang sebenarnja djadi pendjaga adat, tidak didengar sadja oleh kaum laki-laki.''

„Kusangka lakiku sadja jang begitu itu.''

„Sangkamu Lambaru itu suka mau mendengar perkata Baginja tidak keberatan si Riwoti berpakaian model anak B itu.''

Sambil bertjakap-tjakap itu mereka terus berdjalan, meni kan kaum laki-laki jang masih mengerumuni Imbata ditepi p

„Pesan Van Speult barusan'', kata Imbata melandj perkataannja, „ialah supaja meskipun ia tidak ada disini segala jang telah direntjanakannja terus didjalankan. S wakilnja selama dia tidak ada ialah tuan Huyten.''

„Rentjana apa?'' tanja seorang.

„Ja, pertukaran dengan uang didalam kehidupan sehari-hari sudah berembuk dengan dia bagaimana tjaranja dan men persetudjuan, supaja mulai sekarang ikan dan sajuran jang k peroleh dari laut dan kebun itu dibawa sadja kesuatu tempat tentu. Nanti orang-orang Belanda jang membutuhkan akan d ketempat itu membawa uangnja.''

„Bagus, bagus'', udjar Lambaru.

„Tjoba kita pikirkan bersama'', kata Imbata lagi, „dimana baik nja kita memilih tempat itu.''

„Disini sadja, ditepi pantai'', kata Gapipo.

„Terlalu djauh dari kampung'', djawab seorang.

„Mengapa pula mesti dekat kekampung?'' tanja Imbata. „Tempat begitu djangan dekat kekampung, nanti kampung kita djadi kotor.''

„Benar, kita tentukan sadja disini'', udjar Lambaru.

„Djadi mulai esok djangan kalian membawa makanan lagi kerumah orang Belanda, bawa sadja kesini. Nanti kuberitakan kepada tuan Huyten. Dan barang siapa diantara kita jang menginginkan makanan dengan menukarinja dengan uang, harus datang sadja disini.''

Lalu perkataannja diarahkan kepada Gapipo: „Engkau mengikut aku kerumahku, Gapipo.''

„Aku tak usah?'' tanja Ambalo.

„Ada jang akan kurundingkan dengan Gapipo sendiri'', djawab Imbata sambil terus berdjalan bersama Gapipo.

Orang lainpun pulang kerumahnja masing-masing.

Ketika itu matahari sudah tinggi. Laut berwarna kelabu, permukaannja tenang membajangkan hudjan jang akan ditjurahkan mendung berarak dari djauh. Disekitar kelihatan sunji, pohon-pohon hening tertegun. Detengah-tengah kesunjian itu, diatas batu karang dibuai ombak ketjil, dibawah bajangan mega bergumpal, kelihatan Tambera duduk tertjenung, menghadapkan muka kearah udjung pertemuan laut dan langit, memandang kapal jang kelihatan hilang timbul.

Kalau kapal itu sudah lenjap dimatanja, mendung jang berarak dari djauh sudah dekat diatas kepalanja, daun-daun pohon bergojang disapu angin dan kesunjian disekitar dipetjah oleh salak andjing, alamat semuanja itu bergerak berkisar, Tambera masih djuga kelihatan tertjenung, masih djuga menghadapkan muka kearah udjung pertemuan laut dan langit. Kakinja didjilati ombak, kiranja tidak disadarinja.

Ia baru bergerak, bangkit berdiri, tatkala ada lima orang kanak-kanak jang sebaja dengan dia datang kedekatnja, memanggil-manggil namanja. Seorang diantara kanak-kanak itu bertanja: „Kau turut kepulau Pisang, Tambera?''

„Mau apa kesana?'' Tambera kembali bertanja.

„Melihat Umbada memburu babi.''

„Ah, terlalu djauh.''

„Kaukatakan terlalu djauh. Lebih djauh dari pulau Pisang djauh, ja?''

„Aku sudah bosan melihat orang memburu babi. Lagi pula ... nampaknja mau hudjan.''

„Tidak mengikut?''

„Tidak.''

Kelima kanak-kanak itu tidak berkata lagi. Mereka mendapa sebuah perahu jang terletak tidak djauh dari sana, melo kedalam perahu itu dan lantas dikajuh, meninggalkan pantai. D sebentar mereka sudah ada ditengah lautan, dipermain-mai ombak; kian lama kian hilang dimata Tambera.

Pabila perahu itu sudah lenjap dimatanja, mendung s menurunkan hudjan rintik-rintik, alamat semuanja itu berg berubah, Tambera masih djuga berdiri, masih djuga belum berkisar dari tempatnja tadi. Badannja didjatuhi air hudjan, nja tidak diinsjafinja.

Ia baru bergerak, berdjalan dari sana, ketika dilihatnja perahu datang dari Timur hendak menurunkan muatannja djauh dari tempat ia berdiri. Ia menghampiri penump penumpang perahu itu; tanjanja kepada salah seorang dian mereka: „Dari mana didapatnja ikan tjutjut sebesar itu, pam

„Dari Laut Timur, nak'', djawabnja.

„Alangkah besarnja! Untung nian jang mendapatkan, al akan makan besar.''

„Jang akan makan besar orang-orang Belanda, nak.''

„Apa ikan ini didapat oleh orang Belanda?''

„Tidak, tapi akan kami serahkan kepada mereka dengan ditu uang.''

„O .....''

Orang-orang itu masih dipantai, masih hibuk dengan menurun muatan perahu itu, tapi Tambera sudah pergi meninggal didalam hudjan rintik-rintik, kepalanja ditundukkan. Arah j ditudju kiranja tidak dilihat matanja.

Ia baru kelihatan tegak, menghentikan langkah, ketika dibelak rumah orang-orang Belanda terdengar suara orang tertawa-ta Matanja dilajangkan kearah sana. Ternjata jang tertawa-tawa

tiga orang Belanda jang asjik mentjutji pakaian. Seorang diantara-nja terdengar berkata: „..... boleh kautjoba! Pedjamkan sadja matamu, atau tutup mukanja dengan bantal.''

„Oh! Oh!'' djawab kawannja, „kalau engkau jang memulai, baru aku mau meniru.''

„Aku sudah tua. Engkau masih muda.''

„Kian tua kian kuat!''

Mereka tertawa lagi.

Mereka masih tertawa-tawa, masih mentjutji pakaian, tapi Tambera sudah pergi meninggalkan tempat itu, berdjalan dalam hudjan rintik-rintik, kepalanja ditundukkan. Kadar sebentar bibir-nja mendesirkan kalimat:

„D dan A dan M djadi DAM.''

Rumahnja sudah djauh dilalui, hudjan sudah teduh, langit diatas kepalanja sudah kembali terang, tapi ia terus sadja berdjalan, terus mengajun langkah dengan kepala ditundukkan. Ia baru berhenti berdjalan, ketika terdengar namanja dipanggil orang. Ia tjari siapa jang memanggil itu. Ternjata Ambalo jang duduk berkumpul dengan anak isterinja diserambi depan.

„Kesini, nak!'' kata Ambalo. „Makan singkong disini.''

Tambera membelokkan langkah, memandjati serambi rumah Ambalo. Tetapi setelah ia duduk disana, ia hanja duduk sadja. Ketika ditawari makan singkong, ia djawab dengan menggelengkan kepala.

„Sekarang kampung kita djadi ramai, ja?'' kata Ambalo.

Tambera mendjawab dengan mengangguk.

„Tidak terpikir olehmu tjita-tjita mentjari uang untuk bekal beristeri?''

„Apa saja sudah harus kawin?''

„Mengapa belum, nak? Paman dulu kawin dalam usia 16 tahun. Sekarang bukankah engkau sudah masuk 15? Nah, djadi tinggal setahun lagi.''

„Ah, saja belum memikirkan kawin, paman.''

„Mustahil. Djangan kau hendak meniru si Kawista.''

„Mengapa dengan Kawista?''

„Ia sudah besar, sudah tinggi, tapi belum kawin djuga. Katanja dia akan kawin dengan perempuan dari Eropah.''

„O, begitu? Tapi saja bukan meniru dia.''

„Tambera mau djadi orang alim'', bini Ambalo turut berja
„Ia tak mau tjampur dengan kanak-kanak jang banjak, b
memikirkan kawin, kalau sudah besar, tak salah lagi akan d
Adjar hidup sendiri ditempat sunji. Betul, tidak, nak?''

Tambera mendjawab dengan tersenjum.

„Ah, masakan diam ditempat sunji'', kata Ambalo. „Anak k
kampung tentu akan djadi kepala kampung, ja Tambera?''

„Entahlah, tapi saja ingin, kalau sudah tua pergi meninggal
Lontor, paman'', djawab Tambera.

„Kemana?''

„Kenegeri Belanda misalnja, untuk melihat keramaian negeri
Disana tentu rumah-rumah itu tjoraknja seperti rumah ter
disini itu, ja paman?''

„Dengan sendirinja. Tapi, wahai, alangkah tingginja tjita-tji
itu.'' Lalu perkataannja diarahkan kepada anaknja: „Ada d
engkau mempunjai tjita-tjita setinggi itu, Bamber?''

Anak Ambalo jang baru berumur 13 tahun itu mendjawab:
buat apa pergi djauh-djauh?''

„Kalau sudah besar engkau mau djadi apa?'' tanja ibunja.

„Pelaut.''

„Dengan djadi pelaut djuga, kita tentu bisa mengindjak n
Belanda, Bamber'', kata Tambera.

„Ah, buat apa pergi kesana?''

„Aku ingin pergi kenegeri Belanda itu terutama untuk mem
buku-buku.''

„Apa? Buku katamu? Apa itu?'' tanja Ambalo.

„Itulah jang kebanjakan penduduk pulau belum mengetahui
Tapi saja sudah melihatnja, paman. Saja sudah melihatnja de
diperlihatkan oleh Clara. Buku itu — kata Clara — ialah me
ritakan rupa2 dongeng. Tapi untuk mengetahui tjerita-tjerita
kita harus pandai membatja dulu.''

„Kok aneh, ja?''

„Ja, saja kira diantara semua penduduk pulau, baru saja seo
jang sudah tahu apa buku itu, sebab baru saja seorang jang s
bergaul rapat dengan anak Belanda itu.''

„Lho, kapan engkau bergaul rapat dengan dia?''

„Kan waktu saja dipanggil kerumah Van Speult dulu itu.
disuruhnja mempeladjari Clara berbitjara dalam bahasa Ban

„Wah, anak itu kelihatannja sombong'', sela Bamber.

„Nampaknja sadja sombong'', djawab Tambera, „tapi sebetulnja tidak.''

„Sesombong-sombongnja orang Belanda'', kata Ambalo. „Hanja permulaan sadja mereka tak mau tjampur dengan bangsa kita, tapi lama-kelamaan mereka mau bersama-sama mengail dengan kita, bersama-sama memburu dengan kita.''

„Bahkan katanja ada diantara mereka jang mau kawin dengan perempuan bangsa kita'', bininja menjambung.

„Betul?'' tanja Tambera.

„Begitulah jang bibi dengar dari Iwari. Anak Samboka, katanja, gadis jang hendak dikawinnja itu. Tapi orang tua anak itu tak memberikan.''

„Padahal orang Belanda itu tjantik, bukan?''

„Biar tjantik, tapi lain bangsa, nak. Dan lain bangsa lain adat. Kalau orang Belanda jang mau mengawinnja itu mau tunduk kepada adat kita, rupanja pinangannja itu akan diterima djuga. Tapi dikatakan, bahwa anak Samboka itu, setelah dikawin akan dibawa diam ditempat orang2 Belanda.''

Mereka hening seketika.

„Mari dimakan singkongnja, nak'', kata Ambalo mengisi kesunjian.

„Biar, tak usah, paman'', djawab Tambera. Dan setelah mengatakan itu, ia bangkit berdiri, katanja pula: „Ramai sekali kedengarannja orang jang asjik mengadu ajam djantan itu, ja? Tjoba saja mau melihat kesana.''

Ambalo dan anak bininja masih duduk, masih menghadapi singkong, Tamberapun berdjalan meninggalkan mereka, kepalanja tegak, menudju orang banjak jang berkumpul-kumpul disamping rumah orang jang bernama Wina. Orang banjak itu riuh menggalak-galakkan dua ajam djantan jang sedang bergumul bintih-membintih. Suara Wina kedengaran memekik-mekik, rupanja salah satu dari dua ajam jang bergumul itu adalah kepunjaannja.

Tambera hanja sebentar berdiri dibelakang orang banjak, melihat pergumulan ajam itu; kemudian ia berdjalan lagi. Sekali ini djelas menudju rumahnja.

Sebelum kakinja mengindjak halaman rumahnja sendiri, dihadapan rumah Lambaru ia berhenti lagi berdjalan, lantaran jang punja

rumah menjilakan duduk. Akan tetapi karena didalam rumah terdengar suara njanjian Riwoti, ia hanja menjahut dengan „Terkasih'' sadja, sedang dalam hatinja ia berkata: „Selama manusia jang lagak itu, tak hendak aku mengindjak rumah ini.

Tiba dirumah, ibu dan bapanja kedapatan baru selesai mak Ibunja menawari dia makan, tapi ia mendjawab dengan „Bel mau'' sambil terus masuk kedalam kamar.

Kalimat „Belum mau'' itu bagi jang melahirkannja mung tidak keluar dari hati, hanja mentjetus dari mulut, sebab mengatakannja sambil tidak menoleh, tidak mengatjuhkan. bagi ibunja jang menerima, perkataan itu terus menjelu kedalam djantungnja. Ada kira-kira lima menit setelah Tamb memasuki kamar, Wubanipun masuk kesana. Didapat anaknja sedang duduk disudut, memeluk dengkul.

„Kau sakit, nak?'' tanja Wubani.

„Tidak'',djawab Tambera.

„Mengapa tak mau makan dan mengapa duduk begitu?''

„Apa tak boleh duduk begini?''

„Orang suka merenung, mudah dimasuki .....''

Ia tidak landjut berkata, tapi terus memandang anaknja, m perhatikan wadjahnja dengan seksama. Bila ia berkata lagi, su nja berubah, agak keras dan gemetar, bunjinja: „Engkau kehilan semangat, Tambera!''

Tambera lekas bangkit, katanja: „Mana makanan itu?''

Dikala ia keluar, ibunja mengiringkan seraja memandang de mata tidak berkedip.

Sambil memberikan alas kepada anaknja, ibu jang telik berkata: „Nak, alangkah senangnja hatiku djika engkau se memikirkan kawin.''

„Apa? Mengapa saja mesti kawin? Saja tak mau kawi djawabnja dengan suara menggeram, menjebabkan ibunja t berani berkata lagi.

Tapi kalau Wubani tidak berkata, terdengar Imbata t tjampur; udjarnja: „Mau atau tidak mau kawin, tapi su sepatutnja engkau ada pikiran mentjari bekal beristeri.''

Tambera tidak mendjawab.

Utjapan Imbata itu disambut bininja dengan perka demikian bunjinja:

„Kawin dulu, sebab kalau sudah kawin, nanti akan berubah pikirannja. Oleh sebab itu, biar nanti kutjarikan gadis untuk isterimu, ja nak? Atau .....''

Ia mau mengatakan: „Atau aku memungut Wadela sebagai menantu'', tapi perkataannja putus, sebab ketjuali teringat lakinja jang memusuhi Swamin ada tidak djauh, djuga Tambera segera menukas dengan gerutu.

Sebelum makan ia tidak ada nafsu makan, sekarang didalam makan, ibu dan bapanja menjukarkan menelan makanan dengan membandjiri perkataan-perkataan. Kesudahannja makanan itu ditunda, lantas pergi keluar dengan wadjah berengut.

„Anak mandja!'' kata Imbata. „Baru diomel sekian sadja sudah tak mau mendengar.''

„Tidak terpikir olehmu perempuan untuk menantu kita?'' tanja Wubani dengan sungguh-sungguh.

„Masih banjak lagi pekerdjaan lain, ketjuali memikirkan jang begitu'', djawab lakinja. „Dan mengapa pula engkau menjuruh-njuruh dia kawin, kalau engkau melihat sendiri anak kita itu masih kekanak-kanakan?''

„Aku berpendapat, lebih baik dia segera mempunjai isteri.''

„Mau lekas kau punja tjutju?''

Sambil berkata itu, Imbata memperlihatkan perangai tak hendak meneruskan pembitjaraan.

Mengetahui bahwa lakinja tak dapat diadjak berembuk, Wubani pergi meninggalkan, turun dari rumah, maksudnja hendak bertamu dirumah Lambaru. Tapi ketika dengan tidak disengadja ia melihat anaknja duduk tertjenung ditepi pantai, berhentilah ia berdjalan, lama memandang anaknja itu, kemudian ia membelokkan langkah menudju pantai. Pelahan-lahan sekali ia berdjalan, setelah sampai dibelakang anaknja, ia berdiri, tertegun oleh bunji perkataan anaknja jang terdengar begini:

„D dan A dan M djadi DAM.''

„Nak'', kata Wubani.

Meskipun dibisikkan, tapi lantaran tidak diketahui sedjak mulanja, panggilan itu masuk ditelinga Tambera terus mengedjutkan djantung. Ketika ia menoleh kebelakang, nampak ibunja memandang dia dengan pandangan tadjam beripuh. Kalau sekiranja bukan

ibu sendiri jang memandang itu, nistjaja bulu romanja meri
melihat sinar matanja jang tadjam ditusukkan itu.

„Kau lagi apa disini?'' tanja ibunja lagi.

Tambera mendjawab dengan menghela nafas, lantas bangkit
berdjalan sekali. Wubani terus memandang, terus mengikuti lang
anaknja itu dengan mata. Ketika kelihatan anaknja itu pi
duduk diatas batu karang jang lain, ia menghela nafas, kat
didalam hati: „Tak salah lagi ..... Tapi sebelum terland
aku mesti berichtiar.''

Ia pulang kerumah sebentar. Dari sana ia berdjalan men
sebuah rumah jang letaknja berhadap-hadapan dengan ru
Gapipo. Isteri Gapipo jang kedapatan ada diluar pernah menjila
dia singgah dulu dirumahnja, tapi ia djawab dengan „Ter
kasih'' sadja, sambil terus memasuki rumah jang ditudjunja se
semula.

Didalam rumah itu, setelah ia duduk berhadapan dengan seor
laki-laki sudah tua, iapun lalu berkata begini:

„Pak Dukun! Bapaku jang djadi sandaran badan didalam
mendapat kesusahan, jang awas, lebih awas daripada saja.
lain kedatangan saja sekarang ini untuk minta pertolongan
orang sakit.''

„Siapa jang sakit, nak?'' tanja orang tua itu.

„Anak saja sendiri, jang saja kandung dan saja lahir
pembawa darah mengalir turun-temurun. Tapi bukan sakit dag
potong tulang, luka kulit, keluar darah, melainkan sukmanja t
terganggu, diganggu lawan bertopeng teman. Sedjak ia mene
lawannja itu, ia sering kelihatan merenung, kehilangan semang

„Anakmu itu lahirnja hari apa?''

„Kamis mendjelang malam Djumahat.''

„Angin mendjelang tjahaja. Kau tahu hari lahir lawannja?''

„Tertutup darah jang tidak sealiran, bahkan tidak sewarna. A
perempuan itu ialah anak Belanda jang baru datang itu.''

„O, aku tahu sudah. Bukankah namanja Clara?''

„Benar.''

„Tunggu sebentar.''

Orang tua itu masuk kedalam kamar jang gelap; lama d
disana; kalau ia keluar lagi ia membawa kemenjan, tjabe ra

bawang dan telor ajam. Katanja kepada Wubani seraja menjerah-
kan barang-barang itu: „Nanti malam kaupanggil Hijang dan Nenek
Mojang untuk diminta bantuanNja. Dan Pendjaga-Pendjaga ini
kautempatkan didepan rumahmu setelah kaulengkapi semestinja.''

Mengerti kapada petuah-petuah dukun itu, Wubani pergi me-
ngundurkan diri setelah meninggalkan bungkusan, selaku penukar
barang-barang jang diterimanja.

Malamnja petundjuk dukun itu didjalankan. Setelah lakinja
terlena tidur dan anaknja terdengar mendengkur, ia turun keluar
dengan diam-diam. Didepan rumah, tidak djauh dari tangga ia
menggali tanah, kemudian tjabe rawit, bawang dan telor ajam itu
dikubur disana setelah dibungkus dengan daon talas. Bekasnja
dirimbuni lagi, sampai tidak kelihatan orang.

„Kau diam disini, sandaranku!'' katanja, „bukan untuk terpendam
diabaikan orang, tapi untuk bersembunji leluasa mendjaga anakku.
Tolak,tolaklah lawannja jang mentjoba datang lagi disini!
Kepadamu kuserahkan kewadjiban.
Kepadamu kuserahkan kepertjajaan sepenuhnja.''

Sesudah selesai dengan pekerdjaan mengubur itu, ia masuk lagi
kerumah, terus masuk kedalam kamar tempat menjimpan bahan
makanan. Disana dinjalakannja api, dibakarnja kemenjan sampai
asapnja berkepul-kepul.

Katanja sambil memedjamkan mata:

„O, Jang Diam dipuntjak gunung, Jang Diam didasar segara,
Jang Ada dibaju bertiup, Jang Bertachta diapi menjala, Jang
Mendjaga kami senantiasa!

Datang, datanglah Engkau membawa api kepada kami jang
kekurangan api, membawa angin kepada kami jang kekurangan
angin, membawa banju kepada kami jang kekurangan banju,
membawa bumi kepada kami jang kekurangan bumi.

Turunkanlah semangat, supaja jang kosong berisi kembali!''

Berkali-kali ia mengutjapkan kalimat-kalimat itu sampai keme-
njan habis terbakar.

Keesokan harinja ia memperhatikan gerak gerik anaknja lebih
telik lagi; kemana anaknja pergi selalu diikuti matanja.

Adapun arah jang pertama kalinja djadi tudjuan Tambera
waktu turun dari rumah ialah tempat jang ditudju pula oleh orang
banjak. Kesana kelihatan banjak orang datang membawa makanan;

ada jang membawa sajuran, ada jang membawa ikan, ada jang membawa pisang dan buah-buahan lainnja, sedang orang-orang Belandapun datang pula, membawa uang. Alangkah ramainja ditempat itu; mereka rebut tawar harga, jang „membeli'' minta murah, jang „mendjual'' memahalkan djualannja.

Gapipo kelihatan ada ditengah-tengah orang banjak, membeberkan kain. Dialah jang djadi pusat perhatian orang disana, sebab uang jang diterima penduduk pulau sebagai ladang pendjualan barang dagangannja kepada orang-orang Belanda itu kebanjakan terus pula djatuh ditangannja dibelikan kepada kain.

Tambera menjaksikan kedjadian itu dari djauh sadja. Demikian pula halnja dengan Kawista. Akan tetapi ada perbedaan besar diantara kedua orang itu; kalau Tambera menjaksikan dengan sebentar-sebentar lalai, adalah Kawista memperhatikannja dengan seksama dan sungguh-sungguh. Dan ketika mereka bubar, apakala Tambera pergi entah kemana, tidak dapat diikuti lagi mata ibunja, adalah langkah Kawista djelas ditudjukan kerumahnja.

10. DJALAN MENDATANGKAN UANG

KITA biarkan dulu Tambera jang pergi entah kemana. Dan marilah kita mengikuti Kawista jang djelas mengajunkan langkah menudju rumahnja.

„Bapa sudah datang?'' tanjanja kepada orang-orang jang ada dirumah, ketika baru sadja ia sampai.

„Belum'', djawab adiknja jang ketjil.

„Mana makanan? Aku mau makan!''

„Habis oleh kanak-kanak, nak'', djawab ibunja.

„Lupa menjisakan untukku?''

„Engkau laki-laki, kukira dapat makanan dirumah orang lain.''

„Biasa. Selalu kalian suka menghabiskan makanan, sedang mendatangkannja kalian tidak mau. Lama-kelamaan, kalau begini sadja, kubakar rumah ini nanti. Biar mampus semuanja. Pertjumah hidup djuga.''

Utjapan-utjapan itu dilahirkannja didalam mulut, sementara ia duduk merenggut-renggut rambut. Tapi bagaimanapun kasarnja djuga kata-kata jang dikeluarkan itu, namun orang-orang didalam rumah itu tiada jang mengatjuhkan. Mereka tiada jang berkisar dari tempatnja, kebanjakan tetap berbaring, mentjari kutu; perkataan Kawista itu dianggap sepi sadja. Hanja seorang gadis berumur kira-kira 14 tahun jang kelihatan lama memandang Kawista dan lalu berdjalan kedapur, tidak lama kemudian tampil lagi, menghampiri Kawista, memberikan bungkusan. Katanja: „Nih, untukmu, abang.''

Kawista menoleh kepada gadis itu; udjarnja: „Kauberikan lagi bagianmu, Supani?''

„Djangan banjak bertanja'', djawabnja. „Makan sadja.''

„Aku takkan mengambil bagian perempuan, insan jang lebih lemah dari aku'', kata Kawista.

„Tapi tadi engkau mengharap kami mati'', kata gadis itu pula. „Dan aku tidak suka melihat abang berengut.'' Kemudian dengan suara lain: „Mari kita makan bersama; seorang separoh.''

„Makanlah sendiri!''

„Wahai kiranja engkau sudah teringat lagi kepada anak perempuan Belanda itu, ja? Datang marah, minta makan, setelah diberi makanan, tak mau makan!''

„Bah! Kausangka aku mesti kalah oleh perempuan, mesti kuberikan ingatanku kepada seorang perempuan sadja?''

Supani menghela nafas.

„Kalau tidak karena itu, karena apakah gerangan abang marah?'' tanjanja dengan suara berubah lagi.

„Perempuan tak usah tahu. Tahu makan sadja, makan!''

„Tidak boleh perempuan, bahkan saudara sepupu, memikirkan apa jang dirusuhkan laki-laki?''

„Mengapa achir-achir ini engkau banjak rewel, Supani?''

„Sebab abang membelakang kepada saja, menghadap kepada anak Belanda itu. Diluar abang tersenjum-senjum, tiba dirumah abang marah. Tentu sadja, sebab disini tidak ada anak Belanda. Disini hanja ada orang-orang jang diharapkan supaja mati sadja. Orang jang melupakan perutnja sendiri untuk kepentingan perut abang, tak hendak abang pedulikan.''

„Belum lagi kita kawin, engkau sudah banjak tjemburu.''

„Sebab njata abang ada pikiran kepada anak Belanda itu. Baik dia sekarang pergi. Kuharap dia mati dan tidak datang lagi disini.''

„Ah, kanak-kanak'', udjar ibu Kawista, „selalu bertengkar sadja, bertengkar. Biar, Supani; djika saudara sepupumu sedang berengut, djangan dia kaudekati. Nanti djuga baik dengan sendirinja.''

Supani menurut, pergi meninggalkan Kawista, setelah membagi makanan itu djadi dua; jang separoh ditaro dihadapan Kawista dan jang separoh lagi dimakan olehnja sendiri.

Karena perut lapar dan menghadapi makanan, achir-achirnja Kawista makan djuga. Sehabis makan ia duduk gelisah, sebentar-sebentar berdiri menengok keluar kalau-kalau bapanja datang. Lama kelamaan ia turun dari rumah, tapi dua djam kemudian sudah kembali lagi dengan pertanjaan: „Bapa sudah datang?'' Demi didengar djawaban „Belum'', perangainja kian tambah masam sadja.

Hari itu ternjata Maruko tidak pulang; keesokannja belum djuga datang, djuga dihari lusanja tidak muntjul, kian menambah djengkel bagi jang menunggu-nunggu kedatangannja. Tambahan pula

berturut-turut sehari-harian turun hudjan, udara selalu kelihatan lembab, menjuramkan hati jang sudah muram.

Kedatangan Maruko pada hari keenamnja tiadalah mendjadi sinar jang mengkirap kemuraman djiwa Kawista. Seisi rumah menjambut kedatangan Maruko dengan gembira, ketjuali Kawista seorang; ia memandang bapanja dengan muka ketjut.

„Aku habis pergi dari pulau Kai, nak'', kata Maruko sehabis makan dan setelah lama anaknja itu kelihatan terdiam sadja tidak mengadjak berkata-kata, padahal orang lain datang mengerumun. Sambil mengatakan itu, ia datang mendapatkan anaknja.

„Minta-minta?'' tanja Kawista dengan suara mengedjek, sikapnja belum hendak mengatjuhkan djuga.

„Bukan'', djawab bapanja.

Tiba-tiba seperti bandjir meluap dari bendungannja meluntjur dari mulut Kawista perkataan-perkataan: „Apa bapa puas sadja dengan rezeki sesuap nasi jang setiap hari ditjari itu? Puas sadja dengan hidup dibawah perintah orang lain?''

Bapanja menjahut tenang: „Tidak, tentu tidak, Kawista. Tapi mengapa pula engkau menanjakan begitu?''

„Sebab bapa tidak pernah kelihatan merusuhkannja. Lihat Bapipo! Tidak mengiri kita melihat dia mendapat uang banjak dengan djadi penerima kain dari orang Belanda?''

„Dia mempunjai barang untuk memperoleh uang, nak, sedang kita tidak punja apa-apa.''

„Tapi apa sebab kita tidak punja apa-apa? Apa sebab kita miskin? Dan siapa jang menjebabkan kita miskin?''

„Apa jang telah terdjadi, tak usah diulang kadji, nak. Pertjumah sadja, hanja membuat mengkal hati belaka. Memang sesal itu datangnja kemudian.''

„Ja, bapa tidak mau mendengar saja mengulang kadji jang lalu. Tapi hari kemudian djuga tidak bapa rusuhkan, tidak kelihatan giat berichtiar, supaja keadaan kita berubah, djangan dalam kemiskinan sadja.''

„Bukan aku tidak berichtiar, nak. Tapi Nenek Mojang kita rupanja belum mengizinkan kita djadi orang jang senang.''

„Sebab perbuatan bapa jang dulu memang dikutukiNja.''

Maruko terdiam.

„Tidak sanggupkah bapa mendapat barang banjak dari Vizano" tanja Kawista kemudian.

„Maksudmu barang banjak itu ....."

„Untuk mendapat kain dari orang Belanda seperti Gapipo."

„Itu tentu tidak sedikit-sedikit barang, nak. Sedang kesanggupanku dari Vizano hanja menggondol untuk sehari-hari sadja."

„Kalau begitu, kekajaannja tinggal kita kedut dengan kekerasan sadja. Itulah satu-satunja djalan."

„Maksudmu?"

„Kita tjuri hartanja. Kalau perlu dengan njawanja djuga."

„Ah, nak ....."

„Mengapa: ah? Orang mengatakan, bahwa kekajaan itu dulu diperoleh bapa Vizano dari orang Tjina dengan begitu djuga."

„Tapi kita djangan, Kawista. Diatas kita ada Nenek Mojang jang tidak mengizinkan kita berbuat djahat, memandang musuh kepada sesama. Kita boleh mengambil kepunjaan orang lain untuk kita pakai, tapi orangnja djangan dimusuhi apalagi dibunuh."

„Pendirian orang lemah, orang jang sukar kaja!"

Mereka hening lagi, masing-masing tenggelam dalam pikirannja sendiri. Tiba-tiba Kawista berkata lagi: „Ja, kian dipikir, kian menambah kesebalan sadja."

„Apa, nak?" tanja bapanja.

„Perbuatan bapa dulu."

„Wahai, Kawista, mau aku mendengar halilintar sekali daripada perkataan itu tidak segan kauulangi. Dan sebenarnja mengapa pula kebun itu mengikat hatimu benar, Kawista, kalau sekarang ternjata bukan kebun pala jang akan djadi sumber pentjaharian rezeki banjak itu?"

„Ja, tapi alasan untuk mendapatkan kain itu mana? Mana?"

Lagi sekali mereka sunji. Entah didalam hening itu Maruko berpikir djuga tiada dapat diterka oleh anaknja. Jang njata matanja dilajangkan kearah djauh, dan apabila Kawista berkata: „Begini sadja, bapa", ia lekas menjahut: „Apa? Bagaimana, Kawista?"

„Kebun pala itu serahkan sadja kepada Willington dengan tidak diketahui oleh umum, sebagaimana keinginannja dulu", kata Kawista. „Bukankah dia menginginkan demikian?"

„Ja, begitu keinginannja."

„Tapi diserahkannja kebun itu mesti disertai perdjandjian supaja penggantiannja tjukup djadi alasan buat aku menerima kain dari orang Belanda. Dengan begitu, tidak akan rugi kita kehilangan kebun buat selama-lamanja, sebab dengan berusaha seperti Gapipo, aku sanggup mendjadi orang kaja, lebih kaja dari jang punja kebun pala."

„Engkau tidak akan sesal?"

„Apa jang akan kita sesalkan djika tidak dengan djalan demikian, kita akan tetap sadja mendjadi orang miskin? Sudah, bapa. Pergi sadja esok atau lusa kesana."

„Perkara pergi kesana itu gampang, Kawista. Tjuma sebelumnja harus kita masak pikirkan dulu."

„Apa lagi jang harus dipikir? Seluruh keluarga kita tentu akan menjetudjuinja. Asal ada jang masuk kedalam perut, buat kaum perempuan itu habis perkara."

„Maksudku begini. Djika kebun itu hendak kita serahkan dengan lepas, apa tidak lebih baik djika kebun itu kita lepaskan sadja ketangan Imbata, djangan dulu ketangan Willington? Imbata tentu mau, dan kita hanja tinggal menerima uang tambahan. Uang tambahan itu dapat nanti kaugunakan untuk menukari kain kepada orang Belanda."

„Diserahkan dengan lepas kepada kepala kampung akan menghinakan kita, bapa, sebab diketahui orang lain. Tapi dengan diserahkan kepada Willington, buat orang lain kebun itu masih seperti kepunjaan kita sadja, sebab kita djuga jang memeliharanja, bukan? Ketjuali itu, ... ja, tinggal bagaimana nanti sadja. Sekarang tinggal bapa pergi sadja kesana. Apa-apanja pengganti penjerahan kebun itu dengan lepas, terserah kepada bapa; saja hanja tahu memperoleh uang jang tjukup untuk menerima kain dari orang Belanda, lebih tidak."

„Harus kita uruskan dulu berapa mestinja kita memberikan uang kepada Imbata untuk memperoleh kebun itu kembali. Ini perlu diketahui, sebab jang akan kuterima dari Willington nanti tentu uang bukan barang. Uang lebih singkat dan lebih memudahkan."

„Apa pada Willington ada uang jang sama dengan uang disini?"

„Padanja ada uang Sepanjol. Dari sana aku membawa 1 mata, disebutnja 1 real. Menurut keterangan Willington; uang 1 real itu

harganja sama dengan 250 duit disini. Telah kutukarkan tadi kepada tuan Huyten, ternjata ia menerima dengan ditukari 250 duit.''

„Kalau begitu, marilah kita sekarang pergi kerumah kepala kampung.''

„Baik.''

Kedua anak-beranak itupun turun dari rumah, menudju rumah Imbata. Setelah mereka mengindjak tangga rumah kepala kampung itu, Kawista berteriak: „Ada orang dirumah?''

„Ada'', djawab dari dalam dan tidak lama kemudian Imbata tampil keluar.

„Rupanja ada tamu didalam, ja?'' kata Maruko.

„Betul, ada Gapipo. Ada perlu pentingkah gerangan kalian datang disini?''

„Urusan kebun kami, paman'', djawab Kawista.

Perangai Imbata berubah, rupanja kalimat „kebun kami'' ini menekan dadanja. Ia menjilakan kedua tamu itu duduk dikursi.

„Kami bermaksud meminta kebun kami kembali'', kata Kawista sambil duduk.

Perubahan perangai Imbata kian djelas.

„Kapan?'' tanjanja.

„Esok atau lusa. Tapi kedatangan kami sekarang ialah untuk menentukan berapa mestinja kami memberikan uang untuk meminta kebun itu kembali.''

„Rupanja kalian sekarang ada mempunjai uang banjak, ja? Dulu kebun itu kuganti dengan 5 ekor kambing dan 1 kaju sekelat bukan?''

„Kambingnja sudah mati, sekelatnja sudah habis, Imbata'', kata Maruko. „Karena itu kami bermaksud meminta kebun itu kembali tidak dengan diganti lagi oleh kambing dan sekelat. Dan karena uang jang kini berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, maka ingin kami dapat ketentuan berapa harusnja kami memberikan uang untuk memperoleh kebun itu kembali.''

„Soal ini sangat sulit. Tapi nanti dulu. Gapipo! Tjoba kesini sebentar.''

Gapipo keluar, duduk diantara Imbata dan Kawista.

„Mari kita rundingkan bersama-sama berempat'', kata Imbata. „Maruko ini mau meminta kebunnja kembali, Gapipo; kebun pala

jang diserahkannja kepadaku dengan penggantian 5 ekor kambing dan 1 kaju sekelat. Sekarang ia bermaksud hendak memintanja kembali dengan mau memberikan uang. Tjoba dapat kau mengatakan berapa patutnja uang jang harus kuterima dari Maruko?''

„Hitung sadja'', djawab Gapipo, „5 ekor kambing berapa duit, 1 kaju sekelat berapa duit, djumlah sekian duit.''

„Ja, ja, berapa duit menurut taksiranmu?''

Gapipo merenung sedjurus, kemudian katanja: „Rasanja tjukup kalau kita hitung begini: Harga 5 ekor kambing 5 kali 200 duit sama dengan 1000 duit dan harga 1 kaju sekelat tak salah lagi 1500 duit; djadi djumlahnja 1000 duit dan 1500 duit sama dengan 2500 duit.''

Mereka hening; menimbang-nimbang kebenarannja kiraan Gapipo itu.

„Dari pihak aku mupakat sadja'', kata Imbata kemudian.

„Tapi saja tidak'', djawab Kawista.

„Kau mau berapa?''

„1500 duit djuga tjukup.''

„Itu hanja harga sekelat sadja, Kawista. Boleh kautanjakan kepada orang Belanda berapa harganja 1 kaju sekelat.''

„Tapi 2500 duit terlampau tinggi, paman.''

„Kalau djumlah uang sekian terlampau tinggi, baik kauberikan kambing dan sekelat lagi sadja.''

Kawista melihat kepada bapanja, maksudnja menanjakan bagaimana pikiran bapanja itu. Maka Maruko bersuara; udjarnja: „Tidak lebih baik, Imbata, dikurangi dari djumlah sekian? Kebun itu sudah banjak memberi keuntungan kepadamu. Maka sepatutnja ia kini diminta kembali dengan djumlah uang jang agak kurang dari penggantiannja dulu.''

„Engkau djangan melupakan pemeliharaanku atas kebun itu, Maruko'', djawab Imbata. „Tjoba kaupikir. Kalau ia tidak kupelihara, mungkin ia sekarang kurang menghasilkan, sebab pohon-pohon jang tua sudah banjak jang mati. Berapa banjaknja pohon baru jang kutanam sendiri, jang kini tinggal kaupetik buahnja?''

Maruko tidak mendjawab. Kini ia jang kegiliran memandang kepada anaknja.

„2000 duit, paman'', kata Kawista.

„Masakan harga kambing dihitung 100 duit seekor? 200 d
djuga sudah rendah, sebab kemarin djuga orang menghargakan
duit kepada orang Belanda.''

Kawista merenung sebentar; kemudian katanja: „Baik, pama
kita nanti akan memberikan uang sedjumlah 2500 duit. Tapi
mengharap supaja sedjak waktu ini, buah pala dalam kebun
djangan paman petik.''

„Sebelum uang itu kuterima, aku masih ada hak memiliki
kebun itu, Kawista.''

„Ja, baik. Tunggu sadja sampai kami datang lagi disini membe
uang. Mari bapa, kita pulang sadja.''

Kedua tamu itu berdiri, terus mengundurkan diri, meninggal
tuan rumah jang masih duduk berdua dengan Gapipo.

„Dari mana mereka dapat uang?'' tanja Gapipo.

„Aku djuga bertanja'', djawab Imbata dengan suara hampir tid
kedengaran.

Setibanja dirumah, Kawista dan Maruko terus berembuk me
tapkan waktunja pergi kepulau Kai. Menurut kesanggupan ja
hendak berangkat, ditetapkan akan pergi pada hari lusa. Pada ha
itu dan hari keesokannja Maruko tidak bepergian lagi, diam sad
dirumah, selaku beristirahat. Pada hari lusanja, sebelum
berangkat kepulau Kai, ia bertamu dirumah Lambaru. Ia data
kesana sore-sore, waktu jang punja rumah semuanja ada dirum
Kebetulan disana ada Wubani sedang bertamu.

Ia disambut tuan rumah dengan suka: „Mari duduk, Maru
Kemana sadja? Baru sekarang engkau kulihat.''

„Biasa sadja, orang tak punja itu harus bepergian mentja
rezeki'', djawab Maruko sambil duduk.

„Sekarang mentjari djalan untuk mendatangkan uang, Maru
bukan mentjari rezeki'', kata Iwari. „Bukankah begitu, menur
perkataan sekarang?''

„Benar, Iwari, benar.''

„Kami baru sadja memperbintjangkan soal uang, Maruko. Laki
mengatakan, bahwa dengan adanja uang itu kita dalam kemadjua
Tapi Wubani menjebutkan, bahwa dengan adanja uang itu ki
menudju kekerusakan. Bagaimana pendapatmu, Maruko?''

„Pendapatmu bagaimana?'' Maruko kembali bertanja.

„Perempuan dengan sendirinja sependapat dengan perempuan lagi, Maruko'', djawab Lambaru.

„Alasannja apa?''

„Oleh karena segala harus ditukari uang, Maruko, nanti tenaga djuga tentu ditawarkan kepada uang. Dengan tak diberi uang, tak mau orang mengeluarkan keringat. Itu keterangan dari banjak laki-laki. Dengan begitu, lama-kelamaan adat gotong rojong akan hilang. Betul tidak?''

Demikian Iwari memberi keterangan.

„Ah, tak njana pikiranmu sampai kesana'', udjar Maruko. „Buat aku tak ada pendirian jang bersifat menerima atau menolak, Iwari. Mau begini atau begitu djadinja dengan uang itu, terserah; aku tinggal mengikut sadja. Tjuma, kalau pikiranmu sampai kesana, engkau masih beruntung, mempunjai anak perempuan jang tjantik. Dia kautawarkan pulalah kepada laki-laki jang mempunjai uang banjak, djangan disuruh sembarangan mempunjai laki.''

„Sudah kesana pikiran orang, Iwari'', kata Wubani. „Kian lama kian katjaulah pikiran mereka.''

„Maruko berkelakar, Wubani'', kata Lambaru. „Mustahil pula anak kita ditukarkan dengan uang.''

„Tapi mungkin ada kedjadian begitu'', kata Wubani lagi.

„Ja, mungkin'', kata njonja rumah.

„Dimisalkan ada laki-laki meminta supaja anakmu dapat dibawa olehnja dengan kesanggupan akan memberi uang banjak, bagaimana pikiranmu, Iwari?'' tanja Maruko.

„Buat aku, Maruko?'' djawab njonja rumah. „Daripada kita melanggar adat, maka biarpun bungkusan uang sebesar gunung Api untuk penukar anakku, tak hendak aku menoleh uang itu dengan sebelah mata. Biasa sadja semestinja; laki-laki jang mengawin dia, harus pindah kerumah kami.''

„Bagus, Iwari, bagus.''

„Mari dimakan singkongnja, Maruko'', kata Lambaru.

„Kaudapat singkong ini dengan ditukar uang pula?'' tanja Maruko sambil tertawa.

„Dengan ditukar uang atau tidak, makanlah!'' kata Iwari.

Maruko memakan singkong.

Sementara itu Riwoti tampil dari belakang, turut serta dudu
berkumpul. Ia baru sadja mandi dan ganti pakaian; duduknja tega
tapi tangannja usik, diusap-usapkan kepada rambutnja jan
didjalin.

„Lihat, anakmu sudah besar'', kata Maruko kepada Lambar
„Sebentar lagi engkau tentu mempunjai menantu. Ah, manisn
lagi! Diseluruh Lontor memang tak ada jang lebih tjantik dari dia.

Riwoti tersenjum-senjum.

„Ah, rambutnja djuga.....''. Maruko tidak landjut berkata, sebe
melihat isjarat Iwari, menjuruh djangan memudji-mudji anaknj
„Bagaimana rambut saja, paman?'' tanja anak perempuan itu
Ibunja segera mendjawab: „Djelek, Riwoti, djelek!''

„Ah, bagus ja, paman?''

Maruko tidak mendjawab.

„Sudah, Riwoti!'' kata Iwari lagi. „Kembalilah engkau kebelakang
dan kerdjakan apa jang harus dikerdjakan oleh perempuan. Tempat
anak perempuan didapur, djangan turut bertjakap-tjakap dengan
orang tua. Begitu harusnja, ja Maruko?''

„Tidak, ja paman?'' kata anaknja.

„Oh! Engkau anak apa, selalu membantah sadja kepada orang
tua?''

Melirik dulu kepada ibunja dengan sudut mata, sebelum Riwoti
membalas dengan kata:

„Ibu jang tak tahu malu, memandang saja seperti anak ketjil
sadja.''

Maruko kelihatan gelisah, lalu katanja: „Dirumah aku meninggalkan pekerdjaan, Lambaru. Permisi sadja mau pulang.''

Iapun lalu turun.

„Sekali ini tak kebetulan engkau bertamu, ja Maruko?'' udjar
tuan rumah.

„Ah, tidak apa'',djawab Maruko sambil terus berdjalan dengan
langkah jang tentu.

Sedatangnja dirumah, ia terus berkemas dan setelah lengkap
untuk berangkat, iapun terus bertolak dengan perahu menudju
pulau Kai. Bagaimana hebatnja djuga antjaman laut dimusim
hudjan, namun sebagai orang jang telah tak asing lagi dalam hal
mengemudi perahu, bisa sampailah ia ketempat jang ditudju dengan
tjepat dan selamat.

Kebetulan Willington sedang bepergian, tidak ada dirumah.
Kedatangan Maruko kesana disambut Vizano dengan tangan tidak
terbuka. Belum djuga ia melepaskan lelah, anak turunan Sepanjol
itu sudah membandjirinja dengan perkataan-perkataan:

„Mana, Maruko? Bohong lagi, ja? Buat apa datang lagi disini,
bila engkau tidak sanggup membuktikan djandji? Ajo pergi lagi!
Tak sudi aku melihat engkau.''

Tapi perkataan-perkataan setadjam itu masuk ditelinga Maruko
jang kanan dan keluar lagi dari telinganja jang kiri. Ia mendjawab:
„Pernah saja djalankan, Tuan Muda, tapi ..... tjelaka! Itulah,
untuk mengatakan itulah, maka sekarang saja datang lagi disini.
Saja sudah menjuruh anak saja untuk mentjuliknja, tapi barang-
kali belum waktunja sadja, Tuan Muda, sebab didalam mendjalan-
kan pentjulikan itu anak saja ketahuan oleh orang lain. Dia dipukul
sampai sakit. Sekarang djuga belum sembuh.''

„Bohong!'' teriak Vizano.

„Demi Hijang dan Nenek Mojang, Tuan Muda, saja berkata
sesungguhnja.''

Suara Vizano menurun: „Tapi baru dipukul sudah kapok, ja?''

„Tidak kapok, Tuan Muda, tjuma alangkah rusaknja anak saja
itu. Tangannja potong, kepalanja bengkak; sehari-harian tak dapat
meninggalkan petiduran. Maka disuruhnja saja kesini sekarang.''

„Kalau sudah terbetik, tentu perbuatan itu tak dapat diulangi.''

„Ah, djika di Lontor itu hanja Riwoti sadja jang Tuan Muda
pandang tjantik, baru anak saja dan saja mengatakan tidak sanggup
mengerdjakan pekerdjaan itu.''

„Kalau sudah tak sanggup, katakan sadja tak sanggup, djangan
dikatakan ada lagi jang lebih tjantik dari Riwoti.''

„Tapi sebenarnja, Tuan Muda, disana sekarang ada jang lebih
tjantik dari dia.''

„Aku tahu jang lebih tjantik dari Riwoti hanja Wadela. Tapi ia
adik seibuku sendiri. Buat apa?''

„Ada jang lebih tjantik dari Wadela djuga, Tuan Muda. Dia
itu ..... ah, Tuan Muda, rupanja itu begini.'' (Maruko mem-
perlihatkan djempolnja). „Sebab warna kulitnja djuga sama dengan
kulit Tuan Muda, umurnja djuga baru kira-kira 15 tahun. Pendek-
nja dia itu memang sudah lajaknja untuk djadi kawan Tuan Muda.''

„Djangan engkau mentjoba mempermainkan aku, Maruko! Apa maksudmu dengan anak perempuan jang warna kulitnja sama dengan kulitku?''

„Anak Balanda.''

„Anak Belanda?''

„Wah, tjantiknja anak itu, Tuan Muda.''

„Engkau hendak berkelakar!''

„Kalau tidak pertjaja, boleh Tuan Muda saksikan sendiri kesana.''

„Mustahil di Lontor ada anak perempuan bangsa Belanda.''

„Tidak mustahil, sebab dia itu kemanakan tuan Van Speult. Anak itu baru sadja datang di Lontor dari negeri Belanda.''

„O, bukan dilahirkan di Lontor. Tapi aku tidak pertjaja. Ketjuali kalau aku mendengar kabar itu dari orang lain.''

„Tak apa Tuan Muda tidak pertjaja djuga. Saja tjuma hendak mengatakan, bahwa setelah sia-sia mentjulik Riwoti, kini anak saja disuruh mentjulik anak Belanda itu, sebagai perbaikan langkah jang gagal. Dan sesungguhnja tadinja djuga saja tidak akan mengatakan hal itu kepada Tuan Muda sekarang, tapi nanti akan dibawa sadja buktinja kesini setelah ia ditjulik.''

„Begitu baiknja, djangan hanja omong sadja.''

„Ja, Tuan Muda. Tapi pekerdjaan itu tidak ringan. Djangan Tuan Muda mengira, bahwa anak saja tidak pajah sakitnja. Belum lagi merasa malu oleh orang lain.''

„Apa dikatakan djuga bahwa pentjulikan itu aku jang menjuruh?''

„Masakan gila, Tuan Muda. Anak saja biar bengkak kepalanja daripada membuka rahasia.''

„Awas engkau, djika rahasia itu sampai terbuka!''

„Sebaliknja, Tuan Muda harus sanggup pula mendjaminnja. Tjoba! Didalam anak saja sekarang kesakitan, tak ada orang jang memeliharanja ketjuali bapanja djuga. Sedangkan saja ini — Tuan Muda tahu sendiri — saja ini kekurangan segala apa. Itulah sebab nja saja datang disini. Untuk minta belas kasihan Tuan Muda supaja dapat kiranja Tuan Muda memberi dia sumbangan buat ongkos-ongkos selama sakit. Dia sangat pertjaja, bahwa sebagai orang kaja, Tuan Muda takkan membiarkan dia lama kesakitan dengan tiada mempunjai bekal. Kalau bukan Tuan Muda, siapa lagi jang mengasihaninja?''

Susah disebutkannja apa jang terbajang diwadjah Vizano ketika itu, entah menaruh kasihan kepada anak Maruko jang dikatakan sudah berbuat djasa kepadanja, entah pula karena bangga dianggap djadi pengasih. Dengan wadjah muka demikian dan dengan tidak berkata barang sepatah kata lagi, ia pergi meninggalkan Maruko, masuk kekamar. Kalau ia datang lagi kehadapan Maruko, ia melemparkan sebutir mutiara.

„Nih!'' katanja. „Djangan kauperlihatkan kepada bapa.''

„Terima kasih, Tuan Muda'', djawab Maruko sambil memungut mutiara itu dan terus menjimpannja sekali kedalam bundelannja. „Anak saja tentu akan bersuka hati dan tentu tidak akan surut ichtiarnja dalam hal mentjapai maksud Tuan Muda itu.''

Vizano duduk dikursi; katanja: „Tadi engkau mentjeritakan bahwa di Lontor ada anak perempuan bangsa Belanda. Kemanakan siapa dia itu?''

„Kemanakan Van Speult, Tuan Muda.''

„Namanja?''

„Clara.''

„Seperti benar djuga engkau berkata. Tapi sajang aku belum mau mengindjak Lontor sebelum anak-anak disana mau menghormati aku.''

„Buat apa pula Tuan Muda pergi kesana? Kan jang penting kawan untuk disini?''

„Mungkinkah anak perempuan bangsa Belanda itu dapat kautjulik?''

„Perkara mentjulik, buat anak saja tak ada beratnja, tak ada tidak sanggupnja, tjuma jang tidak dapat saja djandjikan kepada Tuan Muda, ialah tentang adanja kesempatan, sebab anak Belanda itu sangat mahal dimata kami.''

„Djarang keluar?''

„Berlian terpendam, Tuan Muda. Harganja lebih tinggi daripada permata jang didapat orang ditepi djalan.''

Vizano memanggil pelajan, menjuruh membawa makanan untuk Maruko. Setelah perintahnja itu didjalankan, ia berkata lagi kepada Maruko: „Djadi tidak dapat dibawa sekarang-sekarang ini, Maruko?''

„Disinilah perlunja orang sabar, Tuan Muda.''

„Sudah beberapa kali engkau mengatakan „Harus sabar'' kepada-
ku. Tapi aku tidak kenjang dengan „Harus sabar'' sadja.''

Sehabis meluntjurkan kalimat-kalimat itu dengan suara agak
keras, Vizano terus merenung, tenggelam dalam pikirannja sendiri.
Sementara itu pelajan datang membawa makanan dan menjerahkan
makanan itu kepada Maruko. Segera sadja makanan itu diterima
Maruko dengan terus dimasukkan kedalam mulutnja.

„Maruko'', kata Vizano kemudian, „aku tidak mau terus
dipermain-mainkan sadja. Maka nanti, djika engkau datang lagi
disini dengan tangan hampa, kedatanganmu tidak akan kuterima.
Sekarang ini aku masih mau memberi ampun, tapi nanti tidak.''

„Kan bukan salah saja, Tuan Muda'', djawab Maruko seraja
nikmat menelan makanan.

„Ja, tapi engkau tak usah datang lagi disini, djika datangmu
hanja membawa omong sadja. Daripada membawa omong, lebih
baik djangan datang. Kaukatakan disana ada anak perempuan
bangsa Belanda. Ada atau tidak ada, aku tak perlu mendengar.
djika engkau tak sanggup mendatangkannja sekarang-sekarang ini
Lagi pula, djika ia kaudatangkan kesini — dimisalkan engkau bisa
mendatangkannja sekarang-sekarang — belum tentu ia dapat
menjukakan hatiku, tidak seperti Riwoti jang sudah kutahu sendiri
pekertinja. Djadi aku minta dengan pasti sadja, Maruko, supaja
nanti engkau membawa Riwoti kesini. Djika tidak bisa, djangan
datang lagi disini.''

„Kalau begitu keinginan Tuan Muda, baik, Tuan Muda, saja akan
sekali lagi berusaha mentjulik Riwoti sadja.''

Vizano tidak berkata lagi dan terus pergi meninggalkan.

Lama djuga Maruko menunggu Willington. Tapi ia tidak merasa
kesal, sebab sambil menunggu itu ia nikmat mengisi perut.

Apabila jang ditunggu itu datang, tiada dapat dengan segera ia
menjampaikan maksud kedatangannja. Sebab sedatangnja kerumah
Willington terus masuk keruangan tengah, tidak menegur, tidak
menjapa, hanja menoleh sebentar sadja; sikapnja dingin, tak ambil
peduli.

Lama dulu baru orang Inggeris itu tampil lagi mendapatkan
tamunja. Katanja atjuh tak atjuh: „Engkau datang lagi. Ada
perlu apa?''

„Saja datang disini sekarang, ialah untuk menjelesaikan urusan
kebun pala itu, tuan'', djawab Maruko seraja menghadapkan silanja
kepada tuan rumah.

„Ja, ja, djadi bagaimana sekarang?''

„Anak saja sudah menjetudjui aturan itu, tuan. Djadi sekarang
saja mau menjerahkannja kepada tuan.''

„Djadi sudah terpikir olehnja sekarang?''

„Sudah, tuan, sehingga tak ada lagi jang menuntut kebun itu
dibelakang hari.''

Willington duduk dikursi, membelakang kepada Maruko; katanja:
„Hh, kalau dulu engkau mengatakan begitu! Sebab harap engkau
tahu, Maruko, bahwa sekarang aku tidak begitu menginginkan
mempunjai kebun pala seperti dulu.''

Maruko menahan nafas.

Willington melandjutkan berkata: „Sebab aku tahu, bahwa
sekarang kebun pala itu merosot deradjatnja.''

Maruko tidak mendjawab.

„Akan tetapi'', kata Willington lagi, „tawaranmu itu akan
kuterima djuga. Tjuma tentu aku tidak akan dapat memberikan
penggantinja seperti jang pernah kusanggupi dahulu. Mengerti?''

„Bagaimana penggantinja itu, tuan?'' tanja Maruko.

„Kalau engkau mau, aku hanja sanggup memberi uang 20 real.''

„20 real itu sama dengan .....?''

„5000 duit.''

Maruko merenung sedjurus. Terpikir olehnja uang sebanjak 5000
duit itu, setelah dipotong untuk menebus kebun dari Imbata, tentu
lebih dari tjukup untuk didjadikan modal membandar kain. Akan
tetapi, bila diingatkan kepada kesanggupan Willington didalam
memberinja penukar kebun itu diwaktu jang lalu, uang sekian itu
djadi ukuran jang sangat memurahkan harga kebun. Ia berkata:
„Terlalu sedikit, tuan.''

„Djadi engkau tak mau menerima? Tak apa. Sebab aku tidak
membutuhkan kebun.''

„Saja minta, supaja agak lebih sedikit, tuan, 30 real misalnja.''

Willington berdiri; katanja: „Bah! Seperti aku sadja jang butuh.
Kalau engkau mau, tinggal djadi, kalau engkau tidak mau, djangan.
Dan sebenarnja aku sudah tak mau lagi melihat engkau datang
disini, Maruko. Maka djika engkau tak mau menerima kesanggupan-

ku itu, berarti tiada lagi perhubungan antara kita, sehingga mulai sekarang tak perlu lagi engkau datang disini. Mengerti?''

Terbendung oleh perkataan-perkataan jang merupakan antjaman itu, Maruko menahan lagi nafas; kemudian bertanja: „Kalau saja menerima, bagaimana perdjandjiannja?''

„Seperti dulu: aku jang punja, engkau jang memelihara.''

„Aturannja, tuan?''

„Engkau menjewa kebun itu kepadaku dengan uang 500 duit tiap-tiap tiga bulan. Kehasilan kebun itu untukmu, aku tahu sewaannja sadja.''

Maruko merenung lagi. Ia timbang-timbang: 500 duit tiap-tiap tiga bulan sebagai sewaan terlalu berat djika dibanding dengan harga pendjualannja.

„Tidak bisa direndahkan, tuan?'' katanja.

„Ah, engkau terlalu banjak penawaran, Maruko. Sudah, pergi sadja! Djangan datang disini membawa omong.''

Seperti menerima pukulan besi jang sangat berat, Maruko tak sanggup membantah lagi. Iapun menjerah, tunduk kepada apa jang dikemukakan orang Inggeris itu.

„Baik, tuan'', katanja, „perdjandjian itu saja terima.''

Willington membikin surat djual beli jang harus ditandai Maruko dengan djempol. Ketika surat itu dibatjakan adalah bunjinja sebagaimana perdjandjian-perdjandjian dengan lisan tadi; bahwa kebun pala itu didjual oleh Maruko dengan lepas kepada Willington dengan harga 20 real dan selandjutnja disewakan lagi kepada Maruko dengan sewaan 500 duit tiap-tiap tiga bulan.

Maruko jang tidak tahu abese itu, tidak tahu bahwa bunji surat itu sebetulnja begini:

„Saja, Maruko, penduduk Lontor, sudah mengaku menjerahkan dengan lepas kebun pala beserta tanahnja kepunjaan saja dan keluarga kepada tuan Willington dengan diganti uang sebanjak 60 real Sepanjol. Penjerahan ini dilakukan dengan senang, djuga dengan persetudjuan seluruh keluarga saja. Sedjak sekarang kebun pala dan tanahnja itu djadi milik tuan Willington; keturunan saja tidak boleh mengakuinja lagi. Selama penjerahan ini belum mendapat pengesjahan dari umum, kebun itu saja pelihara dengan disewa 200 duit V.O.C. tiap-tiap tiga bulan.

Dibikin pada hari 12 bulan Djanuari 1603.''

Maruko tidak tahu, bahwa tulisan „60 real'' dibatja Willington: „20 real'' dan tulisan „200 duit'' dibatjanja: „500 duit''.

„Nah!'' kata Willington setelah surat itu selesai ditandai djempol Maruko, „Nanti bersama engkau pulang akan mengikut seorang kepertjajaanku ke Lontor, untuk membuktikan kebenarannja engkau memperoleh kebun itu kembali dari Imbata dan sekalian untuk membubuhkan tanda djempol anakmu dalam surat ini sebagai tanda menjetudjui.''

„Ja, tuan'', djawab Maruko.

„Djangan kaukira, bahwa sampai disitu penjerahan dan penerimaan kebun itu sudah beres, Maruko, sebab bagaimanapun djuga, selama umum belum mengetahuinja, aku belum hendak merasa puas.''

„Tapi, tuan, kalau keluarga, terutama anak saja jang sulung sudah menjetudjui, tiada lagi jang harus tuan chawatirkan.''

„Ah, engkau tahu apa!'' djawab Willington sambil masuk kedalam kamar mengambil uang.

Sebentar kemudian ia sudah ada lagi dihadapan Maruko, memberikan uang. Oleh Maruko uang itu dihitung, tapi beberapa kali dihitung selalu kurang sadja.

„Mengapa kurang 2 real, tuan?'' tanjanja.

„Tentu sadja harus kurang, dungu!'' djawab Willington, „Sekurangnja itu ialah pembajaran sewaan untuk tiga bulan jang dihadapi sekarang ini.''

Ketjuali kalimat „Oh!'' tidak ada perkataan lagi jang keluar dari mulut Maruko. Ia terdiam sadja.

„Mengerti?'' tanja Willington.

„Ja, tuan, tapi .....''

„Tapi apa? Awas, Maruko! Kalau pada waktunja membajar sewaan engkau tidak datang disini, nanti aku datang kesana, untuk mendjabel kebun itu dari pemeliharaanmu. Sudah tahukah kapan engkau mesti datang lagi disini?''

„Kalau tak salah pada tanggal 12 April.''

„Ja. Kalau pada hari itu engkau tidak datang disini, engkau menghadapi ketidak enakan.''

„Ja, tuan.''

Setelah Maruko mengatakan waktunja akan pulang, setelah Willington menundjuk seorang penduduk pulau Kai untuk turut serta pergi ke Lontor, maka selesailah urusan mendjual kebun pala itu.

11. SEMBUH

KITA lihat bahwa persetudjuan antara pihak Kawista jang hendak menebus kebun pala bapanja dan pihak Imbata jang harus mengembalikan kebun pala itu tertjapai dengan tidak melalui kelapangan didalam dada mereka masing-masing. Bagi Imbata, betapa akan rela mengembalikan kebun pala itu kepada jang punja, pabila ia sudah banjak mentjurahkan kedjerih pajahan untuk memeliharanja, padahal menurut dugaannja bukan Maruko akan meminta kebun itu kembali, melainkan akan terus menjerahkannja dengan lepas, dengan djalan minta barang tambahan selaku penukarnja. Sedjak ia didatangi Kawista beserta bapanja untuk merundingkan berapa mestinja uang untuk menebus kebun itu, sedjak itu ia merasa didatangi alamat akan diadjak bersaingan oleh Kawista.

Tatkala Maruko sudah kembali dari pulau Kai, sudah menukarkan uang jang dibawanja dari sana kepada Huyten dengan uang V.O.C. dan terus datang bersama anaknja kerumah kepala kampung untuk menjerahkan uang penebus kebun itu, Imbata menghadapinja dengan perasaan akan menemui kekalahan. Ia tidak banjak mengeluarkan perkataan; tiada sebanjak perkataan jang dilahirkan Kawista. Ia kelihatan rela menjerahkan kembali kebun itu kepada jang punja, meskipun hatinja didalam terasa panas dibakar uang jang gemerintjing ditangan Kawista. Hatinja ingin pula melajani perkataan Kawista dengan perkataan lagi, menghadapi kekasaran tutur bitjara Kawista dengan kekasaran lagi. Tapi pengakuannja sebagai orang jang lebih tua dalam umur mengadjak dia bersikap mentjapai kemenangan dengan mengalah.

Gapipo dan Lambaru jang didjadikan saksi dalam peristiwa itu pernah mengatakan, bahwa apabila Imbata tidak memetik buah pala jang sudah masak dalam kebun itu, berarti terlampau untung bagi pihak Maruko. Akan tetapi Imbata tidak mau mengadakan perdebatan pandjang dengan Kawista; ia hanja berkata: „Biarlah, saudara-saudara! Kebun palaku masih seluas empat kali jang hilang sekarang."

Bahwa perkataannja itu hanja bungkus diluar belaka, ternjata diutarakan oleh tingkahnja setelah selesai ia menghadapi Maruko dan Kawista. Setelah kedua tamunja itu mengundurkan diri, ia berkata kepada kedua kawannja jang djadi saksi itu: „Heran djuga kita melihat mereka banjak beruang, ja? Sudah pasti ada orang jang berdiri dibelakang mereka.''

Kedua kawannja membenarkan perkataannja itu. Mereka memberi dorongan kepada niatnja akan menjelidik dari mana Kawista dan Maruko memperoleh uang sebanjak itu. Menurut pendapat Gapipo, hanja orang Belandalah jang dapat memberikan keterangannja.

Imbata tidak berpikir pandjang lagi; setelah kedua kawannja itu pulang kerumahnja masing-masing, iapun pergi meninggalkan rumah menudju tempat kediaman Huyten.

„Tuan Huyten'', katanja kepada orang Belanda wakil Van Speult itu, „adalah sudah mendjadi kewadjiban saja sebagai kepala kampung untuk mendapatkan keterangan dari tuan tentang uang banjak jang djatuh ditangan penduduk asli dengan tiada djelas bagaimana djalan-djalannja. Saja lihat Maruko ada mempunjai uang banjak, padahal djalan-djalannja untuk memperoleh uang sebanjak itu bagi saja sangat gelap. Barangkali tuan dapat menerangkannja kepada saja.''

Diduga Huyten akan lama berpikir sebelum menjahut sebagaimana kebiasaannja orang Belanda itu berkata. Tapi ia segera mendjawab seraja memperlihatkan perangai heran; udjarnja: „Kusangka engkau lebih mengetahui dari aku!''

„Saja tahu?'' kata Imbata dengan tertjengang.

„Ja, kusangka engkau sudah tahu dari mana ia memperoleh uang Sepanjol jang ditukarkannja dengan uang V.O.C. kepada kami. Padaku tadinja ada niat akan menanjakan hal itu kepadamu, maksudku menanjakan dari mana ia memperoleh uang Sepanjol itu.''

„Ia mempunjai uang Sepanjol?''

„Ja.''

„Uang Sepanjol itu ditukarkannja dengan uang V.O.C. kepada tuan?''

„Ja.''

„Djadi uang Sepanjol itu laku djuga disini?''

„Tidak, Imbata, tidak. Djangan engkau salah paham. Kami menerima menukari uang Sepanjol itu adalah untuk kepentingan pulitik keuangan antara negeri Belanda dan negeri Sepanjol. Meskipun demikian, tapi aku bertanja: dari mana Maruko memperoleh uang Sepanjol itu?''

„Pertanjaan tuan mendjadi pertanjaan saja. Tapi sebagai kepala kampung, saja tak hendak puas dengan mengandung pertanjaan sadja. Ja, saja akan berichtiar mentjari keterangan jang lebih djauh.''

Didalam Imbata melahirkan perkataan itu, hatinja berbisik-bisik: „Tak salah lagi Willingtonlah jang berdiri dibelakang Maruko.''

Oleh karena dengan perkataan itu ia telah sampai kepada maksudnja bertamu, iapun lalu mengundurkan diri seraja membawa niat akan mentjari keterangan apa sebab Willington ada berdiri dibelakang Maruko.

Sedjak waktu itu ia akan mendjalankan niatnja. Tapi sedjak waktu itu ia mesti selalu merasa panas dihati menghadapi Kawista, sebab anak muda itu dari sehari kesehari kian kelihatan bertambah mempunjai uang dengan djalan djadi bandar kain. Padahal didalam ia melihat ada lawan jang mengadjak berlomba menimbun kekajaan, didalam penduduk kampung bergerak gelisah disekitar peredaran uang, ia melihat anaknja sendiri berlaku atjuh tak atjuh terhadap segala jang terdjadi dikampung. Anak orang lain kelihatan datang dipasar pada hari pasar membawa barang untuk „didjual'' buat memperoleh uang untuk „membeli''. Tapi Tambera datang dipasar untuk djadi penonton hanja.

Kelihatannja ia tidak turut serta dalam perubahan masjarakat disekitar dirinja. Kelihatannja ia seakan-akan tidak tahu, bahwa kini banjak orang pergi djauh-djauh mengarungi laut untuk kembali membawa buah tangan, atau sehari-harian diam dikampung mengerdjakan keradjinan tangan, buat didjual, supaja dapat mengumpulkan uang pembeli kain jang didjual bandar. Seakan-akan ia tidak mengatjuhkan perubahan atas diri Kawista jang sedang djadi bintang dilangit perhatian orang.

Akan tetapi pada suatu hari pasar, tatkala orang banjak pulang kerumah, setelah lama ia memandang langkah Kawista jang berdjalan menudju rumahnja, ia berkata didalam hati: „Sekarang sudah ada lima orang jang tunduk kepadanja!'' Padahal ketjuali

dia, siapa lagi orangnja jang waktu itu radjin menghitung berap
orang jang berdjalan mengiringkan Kawista.

Mungkin pula ada jang seradjin dia dalam memperhatikann
gerak-gerik Kawista dikala itu. Tapi tentu tidak sedjauh di
didalam memberikannja komentar jang berbunji demikian:

„Kelima orang itu tentu akan makan minum dirumah Kawista
akan bersuka ria bertjangkerama, akan dibitjarakannja hal-hal jang
menjukakan hati Kawista: tentang banjaknja uang jang diperoleh
barusan, tentang kebagusan pakaian jang mesti dipakai dan
mungkin sekali, oh mungkin sekali tentang niat akan kawin dengan
Clara ....."

Sajang, orang tidak tahu apa jang dikatakan hatinja, tidak
melihat apa jang bergerak dalam djiwanja; dengan demikian ia
tidak diketahui orang sampai mana djauhnja ia menjertai peruba-
han masjarakat disekitarnja. Bagi orang jang hanja melihat
lahirnja, dengan sendirinja akan membenarkan anggapan Imbata,
akan menuduh Tambera pengelamun dan akan merasa kesal didalam
memandang tingkahnja. Sebab lihatlah! Ia pergi mengajun kaki
asal sadja ia meninggalkan pasar jang ditinggalkan orang lain pula.
Arah tudjuannja tidak tentu; gajanja tidak beda dengan waktu
ia meninggalkan pantai sehabis melepas kapal jang membawa Van
Speult ke Gresik.

Barang siapa jang memperhatikan gerak-geriknja sedjak tadi
sebelum pasar bubar, mungkin akan dapat meraba apa jang
terkalang dihatinja sekarang. Sebab tadi sewaktu ia ada ditengah-
tengah orang banjak, sewaktu ia melihat banjak orang lalu keha-
dapannja, nampak mukanja berseri, menjerikan isi. Baru kini
setelah orang banjak itu bertjerai meninggalkan pasar, ia kelihatan
laju suram, pada sinar matanja terbajang kesunjian hati jang
hampa, djiwa jang haus menerima lagi penglihatan dan pendengar-
ran, jang bertanja: „Ah, dimanakah tempat jang ramai?"

Seperti seorang kelana jang berdjalan sehabis melihat keindahan
alam jang satu untuk mentjari lagi keindahan alam jang lain, ia
berdjalan diantara kenangan kepada wadjah orang jang barusan
dilihat dan kehausan melihat wadjah orang jang akan nampak.
Dan seperti seorang kelana jang tiba-tiba melihat keindahan alam
jang ditjari-tjarinja itu, ia tiba-tiba terdiam, ketika terdengar
suara tertawa Riwoti tidak djauh dari tempat ia berdiri. Suara

itu kedengaran datangnja dari balik batu karang jang besar ditepi
pantai; tak salah lagi orangnja ada duduk dibalik batu karang itu,
dibawah bajangannja.

Jang menjebabkan Tambera terdiam bukan semata-mata suara
tertawa Riwoti, tapi ia tahu, bahwa tempat dibawah naungan batu
karang itu sudah banjak mengandung riwajat, bahwa batu karang
jang besar itu telah biasa djadi saksi antara sepasang remadja
jang asjik berkasih-kasihan disana. Menurut dugaan Tambera tak
boleh tidak Riwoti ada disana tidak seorang diri. Tentu ada
kawannja beberapa orang gadis remadja, mungkin pula kawannja
itu seorang laki-laki.

„Kalau disana ada beberapa orang gadis, akan sedap djuga
penglihatan disana", kata Tambera. „Tapi bila disana ada kelihatan
seorang laki-laki, tiada faedahnja aku lalu ketempat itu."

Tapi achir-achirnja ia berdjalan djuga, lalu ketempat jang
diteduhi batu karang itu. Sambil berdjalan mukanja dihadapkan
kemuka, tapi matanja dilirikkan kesamping ketempat jang diteduhi
batu karang.

„Oh, tjelaka!" bunji suara dalam dadanja, tatkala kelihatan
ditempat itu ada dua sosok tubuh manusia: seorang perempuan dan
seorang laki-laki. Sebelum djelas kepadanja siapa laki-laki jang
duduk disamping Riwoti itu, ia sudah tak rela landjut melihat
kesana, terus sadja berdjalan, pura-pura tak mengatjuhkan. Dalam
pada itu ia merasa kulit mukanja mendadak tebal, sebab tak salah
lagi keempat bidji mata orang dibawah naungan batu karang itu
ditentangkan kepadanja. Haram hatinja menjangka, kalau laki-laki
kawan Riwoti itu akan menegur kepadanja dengan pertanjaan:
„Kemana, nak?"

Sekali lagi Tambera terkedjut. Ia terkedjut, sebab suara laki-laki
itu adalah suara Maruko. Tapi setelah mendengar teguran orang
itu, ia senang menghadapkan muka kearah jang bertanja dan
apakala ternjata laki-laki disamping Riwoti itu bukan lain dari
Maruko, tak segan ia menjahut: „Ah, paman! Kukira siapa ....."

Maruko, orang tua jang banjak pengalaman itu, sudah barang
tentu dapat meraba arti dibelakang djawaban Tambera, sebab ia
berkata lagi begini:

„Aku duduk disini untuk berteduh, nak, sekalian mengatakan
suatu hal jang perlu diketahui kepada Riwoti."

Tambera menundjukkan perangai bertanja: „Hal apa?''

„Ja, engkau djuga mesti kuberi tahu'', kata Maruko. „Se engkaupun akan hadir dalam upatjaranja nanti, bukan?''

Perangai Tambera kian menundjukkan bahwa ia bertanja d mengharap djawaban atas pertanjaannja.

„Belum kautahu, nak, bahwa Kawista akan kawin?'', tan Maruko.

„Belum'', djawab Tambera dengan suara menemui kesukar dalam tenggorokan.

„Ia akan kawin dihari lusa.''

„Dengan siapa?'' Pertanjaan itu keluar dari mulut Tambe antara terdengar dan tidak.

„Dengan siapa lagi kalau tidak dengan Supani'', djawab Riwo

„Tinggal engkau, Tambera!''

„Ah!'' djawab Tambera seraja menghela nafas dan terus pe meninggalkan kedua orang itu.

Tidak disadari kakinja mengadjak dia kerumah. Tidak diinsjaf dari mulutnja meluntjur siul.

Wubani jang kedapatan sedang menjapu lantai menjamb kedatangan anaknja itu dengan perkataan: „Hari masih pagi, e kau sudah pulang. Mengapa tidak pergi djauh-djauh lagi?''

Tahu bahwa perkataan ibunja itu menjindir, Tambera tid mendjawab. Ia menghenjakkan badan diatas kursi seraja tersenjum senjum.

„Apa jang kausenjumkan?'' tanja ibu jang telik itu.

„Ada orang jang akan kawin, bu'', djawabnja.

„Siapa?''

„Si Kawista.''

„Ja, ia sudah kaja, tentu akan kawin. Tapi mengapa pula oran kawin kausenjumkan? Esok atau lusa engkau akan kawin djuga.

Segera Tambera mengalihkan pembitjaraan dengan pertanjaan „Belum ada makanan, ja?''

„Belum.''

„Bapa bekerdja dikebun?''

„Ja.''

„Biarlah akupun kekebun, membantu dia.''

Ia menuruni lagi tangga, menambah perbuatan pada perkataan dipandang ibunja jang berkata didalam hati:

„Sukurlah kalau ia sudah sembuh!''

Ah, kalau betul Tambera tiada lagi kehilangan semangat sebagaimana jang diharap-harapkan ibunja siang dan malam, akan ringanlah beban jang mesti dipikul ibu jang malang itu. Tapi apa betulkah gerak dan kata anaknja jang dipersaksikan barusan itu suatu bukti jang boleh didjadikan alasan buat besar harapan?

Tapi pada keesokan harinja Tambera dikatakan bapanja membantu bekerdja lagi dikebun. Betul pekerdjaannja tidak memuaskan bapanja, tapi hal ini bagi ibunja menambah alasan buat hati bergembira.

Pada hari lusanja, meskipun anaknja itu tidak pernah datang kekebun, tapi ada terdjadi peristiwa jang sungguh-sungguh membesarkan hati Wubani. Hari itu, diwaktu siang akan bertukar dengan malam, tiga orang anak jang sebaja dengan Tambera datang mendjemput Tambera dirumahnja. Tatkala Wubani bertanja apa jang terkandung dalam maksud kedatangan anak-anak itu, didapat djawaban bahwa keempat anak itu sudah berdjandji akan bersama-sama menjaksikan upatjara perkawinan Kawista dimalam itu.

Ketika ketiga anak itu berdjalan mengapit Tambera, alangkah senang Wubani memandangnja. Katanja didalam hatinja: „Semua ibu tentu merasa bahagia melihat anaknja gembira ditengah-tengah anak orang lain.''

Malam itu terang bulan. Langit kelihatan bersih djernih dan ribuan bintang mentjerminkan tjahjanja dipermukaan laut jang tenang membentang, meniti-niti diputjuk pohon jang berisik diusik angin. Sajup-sajup kedengaran bunji tifa dihalaman rumah Kawista, memanggil mengadjak menari, menghela langkah keempat anak itu.

Mereka berdjalan diterangi tjahaja bulan jang sedjuk-terang, seraja berkelakar bersenda gurau. Tapi ketika mereka sampai kesana, alangkah ketjewa hati mereka. Sebab betul rumah Kawista itu kelihatan disiapkan untuk mengadakan keramaian, tapi orang jang hadir dalam upatjara perpestaan itu tidak sebanjak jang mereka duga.

„Patut abangku tidak menjetudjui aku datang disini'', kata seorang.

„Orang jang belum diberi makan oleh si Kawista tentu tak akan datang disini'', kata jang lain.

„Marilah kita pergi lagi sadja'', adjak Tambera. „Kalau sudah kelihatan malam ini dia kawin, sudahlah.''

„Ja'', udjar jang pertama, „lebih baik kita kepantai, berkedjaran dengan anak perempuan.''

Merekapun berdjalan lagi seraja berkelakar bersenda gurau menikmati tjahaja bulan jang sedjuk-terang. Tapi ketika mereka sampai kepantai jang ditudju, kelihatan disana sepi. Suara ombak dan njanjian djangkerik sadja jang menghias kesunjian. Seorang pun anak perempuan tak ada kelihatan.

„Tak seorang djuga!'' sungut jang mengadjak kepantai.

„Mungkin mereka masih dirumahnja'', kata jang lain.

„Mereka takkan kesini .....'' udjar Tambera.

Baru sadja bibirnja mengatup, sebuah benda melajang diatas kepalanja. Walaupun tidak terasa sakit, tapi ia terkedjut djuga.

„Oh, bunga!'' teriaknja sambil mengambil benda jang djatuh diatas kepalanja itu.

Ketika itu terdengar suara tertawa Riwoti dibelakang batu karang diiringi suara tertawa anak perempuan lainnja.

„Itu dia!'' teriak kawan Tambera.

Riwoti dan kawan-kawannja berlari.

„Mari kita kedjar!'' kata seorang anak laki-laki itu seraja memulai berlari, diikuti kawan-kawannja.

Tambera ketinggalan oleh jang lain. Meskipun demikian, namun rupanja hanja dia seorang jang merasa bahwa sinar bulan dimalam itu adalah untuk dia semata-mata, untuk menjertai kegembiraan hatinja dan sekali-kali bukan untuk menjertai perkawinan Kawista.

12. PERINTAH DARI ATAS

SEBAGAIMANA telah kita lihat, telah diterangkan Imbata kepada penduduk pulau, bahwa Van Speult jang sudah dikenal tak mau bertamu dan tak mau menerima tamu ketjuali urusan pekerdjaan, adalah perginja ke Gresik itu sudah barang tentu bukan untuk pelesir. Keterangan kepala kampung ini ternjata tidak salah.

Van Speult pergi ke Gresik untuk bertemu dengan seorang kawan seperdjuangannja, orang jang diserahi kewadjiban mewakili nachoda² negeri Belanda dalam mengadakan perhubungan perdagangan dengan penduduk asli disana. Tiadalah mengherankan, bila pertemuan mereka meriahkan kedua pihakannja.

„Sampai mana hasil pekerdjaanmu, Ten Brink?'' tanja tamu ketika baru sadja tangannja mendjabat tangan tuan rumah.

„Lebih baik kauterangkan dulu tentang pekerdjaan ditempatmu, ditempat jang penduduknja lebih menjeramkan bulu roma daripada penduduk disini'', djawab tuan rumah seraja menundjukkan kursi, menjilakan duduk. „Berapa orangkah orang-orangmu jang pulang kenegeri Belanda hanja namanja sadja?''

Van Speult tertawa, lalu duduk berhadapan.

„Tak seorang djuga, Ten Brink, tak seorang djuga'', katanja. „Bahkan tak seorang djuga jang pernah mengatakan ingin dipindahkan dari sana.''

„Alangkah anehnja! Banda jang penduduknja lebih biadab daripada penduduk di Djawa masih sanggup memelihara njawa tamu-tamunja bangsa asing.''

„Inilah rupanja berkat kepertjajaanku kepada Tuhan sebagai pemeluk agama Nasrani dan kesetiaanku dalam mendjalankan amanat Prins Maurits sebagai putera Belanda. Pendeknja tak ada suatu alasan jang menjebabkan aku mengeluh disana; segala sesuatunja meringankan pikiran, bahkan terlampau ringan, Ten Brink, sehingga aku sekarang ada waktu untuk datang disini, buat menjusul berita jang mengatakan, bahwa disini pernah kedatangan Van Waerwijck jang membawa perintah dari Staten Generaal. Tjoba

sebutkan, Ten Brink, perintah apakah itu? Ada apikah gerangan dari Barat jang harus bernjala pula disudut Timur?''

„Sebenarnja, Van Speult'', djawab Ten Brink dengan mulai tenang, „sebentar lagi kita ada ditengah-tengah api.''

„Dan api itu?''

„Api peperangan.''

„Merdu sekali kedengarannja!''

„Lebih merdu lagi djika pada hari Natal jang baru lalu kita ada di Bantam.''

„Sebab?''

„Hari itu disana terdjadi pertempuran antara 5 buah kapal dagang kita dengan 30 kapal perang mereka.''

„Siapa mereka itu?''

„Siapa lagi kalau bukan bangsa Portugis atau bangsa Sepanjol! Jang disebut kedua belum nampak antjamannja jang njata, akan tetapi radja Fillips III sudah terang mengirimkan armadanja ke Timur. Untuk apa? Untuk melebur kedudukan bangsa Belanda.''

„Bravo negeri Belanda! Banjak musuh, berarti banjak mata melihat, berarti pula terhormat dimata jang melihat. Tapi apa sebab kita dilihat oleh negeri-negeri tetangga jang besar itu?''

„Suatu hal jang tidak disangka-sangka telah terdjadi, Van Speult. Belum lama negeri Belanda kedatangan utusan dari Atjeh jang membawa maksud diantaranja merekatkan perhubungan perdagangan. Kiranja kedjadian inilah jang menjolok mata Portugal, mendesak mereka merajakan hari Natal dengan memerangi kita di Bantam dan itulah pula jang menjebabkan radja Sepanjol memerintahkan melebur setiap kedudukan bangsa Belanda di Timur.''

„Dan kita? Akan kita tinggal diam?''

„Tidak, tentu tidak.''

„Dapat kaukatakan sikap apa jang akan kaudjalankan?''

„Aku hanja tinggal mendjalankan segala jang telah diperintahkan Van Waerwijck kepadaku.''

„Dan itu?''

„Bahwa gudang-gudang mesti diubah djadi benteng pertahanan. kapal-kapal dagang mesti dihiasi sendjata perang dan nanti disini diadakan tentara.''

„Tepat! Dan sudah kaudjalankan perintah itu?''

„Kami baru dapat membeli tanah untuk membikin benteng itu.''

„Oh! Kukira aku jang terlambat! Kalau begitu aku berani bertaruh bahwa benteng di Banda akan didirikan lebih dulu daripada disini.''

„Apa perlukah disana didirikan benteng?''

„Selama aku djadi orang Belanda, selama itu antjaman jang datang kepadamu mendjadi djuga antjaman kepadaku; perintah jang datang kepadamu dengan sendirinja harus kuperhatikan. Dan djika aku di Banda mendirikan benteng, itu tidak berarti bahwa aku mendahului perintah jang langsung datang kepadamu. Tidak, sekali-kali tidak.''

„Tapi suatu perbuatan jang .....''

„Boleh kaukatakan perbuatan jang mengharap pudji djuga, Ten Brink. Sebab pudji dari djundjunan kita Prins Maurits bukan suatu kehinaan, bukan?''

Ten Brink tersenjum dan Van Speult tertawa.

Demikianlah pembukaan obrolan antara jang bertamu dan jang ditamui, jang sampai sekian sesungguhnja sudah mentjapai kepada maksud kedatangan tamu. Kalau pokok sudah dibitjarakan, maka pembitjaraan mereka selandjutnja hanja mengenai soal bagian-bagian sadja, diantaranja Van Speult menjatakan harapannja, supaja nanti Banda djangan dilupakan dari kiriman tentara jang akan didatangkan dari negeri Belanda.

Selesai bertjakap-tjakap, tinggal tamu melihat-lihat apa jang perlu dilihat dan mentjatat apa jang perlu ditjatat.

Tiga hari di Gresik tjukuplah buat Van Speult memperoleh apa jang mesti diperolehnja. Dihari keempatnja iapun minta diri kepada tuan rumah, untuk kembali ke Lontor.

Melihat kegembiraan penduduk pulau dalam menjambut kedatangannja kembali, hati Van Speult lapang mengindjak bumi Lontor, tegas langkahnja memasuki rumah. Berseri-seri mukanja menghirup kembali udara Banda jang selama ini dianggapnja sebagai tanah airnja jang kedua.

Ja, ia datang kepangkuan kedamaian Banda itu dengan hati terbuka. Terbuka untuk menerima senjuman gunung Api teguh tertjenung, terbuka untuk menerima tarian ombak melondjaki pantai sepi, terbuka untuk menerima lambaian pohon-pohonan hidjau meneduhi kampung jang terlena dibuai damai.

Baru ia kelihatan lama membekukan perasaan untuk semata-mata mengumpulkan tenaga dalam pikiran, setelah ia bertjakap-tjakap dengan Huyten menerima laporan selama dia tidak ada, jaitu setelah didengarnja keterangan, bahwa Maruko pernah mempunjai uang Sepanjol jang tidak diketahui sumbernja. Tapi tidak dengan isi pikiran jang diperolehnja setelah datang di Banda, melainkan dengan isi pikiran jang dibawanja dari Gresik, sehabis tjukup mengasokan badan, ia pergi kerumah kepala kampung, langkahnja tegap, penuh dengan tjita-tjita.

Ketika ia datang dirumah Imbata, hanja ada Tambera sadja asjik merenung disudut serambi.

„Mana bapamu?'' tanja Van Speult, mendesak Tambera melepaskan diri dari ikatan permenungannja.

„Tidak ada, sedang bertamu dirumah Lambaru'', djawab Tambera.

„Lekas susuli dan katakan ada aku membawa urusan.''

Tambera segera pergi menjusuli bapanja kerumah Lambaru, sementara Van Speult duduk menunggu.

„Imbata, aku membutuhkan lagi orang'', kata Van Speult, ketika baru sadja tuan rumah mengindjakkan kakinja keatas tangga diiringkan anaknja.

Tambera terus masuk kedalam, bapanja duduk menghadapi tamu, katanja: „Untuk keperluan apa, tuan?''

„Untuk membikin benteng sepandjang batas tanah kami'', djawab Van Speult. „Dan aku mengharap, supaja pekerdjaan itu dapat dikerdjakan selekas mungkin.''

„O, maksud tuan hendak memagari tanah jang sudah djadi kepunjaan tuan?''

„Benar, untuk mendjaga serangan jang mungkin didatangkan dari pihak musuh. Sebab sewaktu-waktu mungkin mereka datang disini, menjerang kita.''

„Musuh? Musuh siapa, tuan?''

„Bangsa Sepanjol dan bangsa Portugis jang berkeliaran sebagai badjak laut tidak djauh dari tempat kita.''

„O!''

„Harap engkau tahu, Imbata, bahwa ditempat lain sudah terdjadi pertempuran antara orang-orang Sepanjol atau orang-orang Portugis jang mau merampok dan bangsa Belanda atau penduduk asli. Itulah sebabnja maka disini sebelum datang bahaja, kita harus

lebih dulu siap berdjaga-djaga. Antara penduduk asli dan kami bangsa Belanda harus ada kerdja bersama jang lebih erat, supaja bila ada serangan dari mereka, dapatlah kita mempertahankannja dengan kuat.''

„Benar, tuan. Tapi saja belum mengerti, untuk apa mereka merampok itu?''

„Untuk apa? Tentu untuk mengisi lapang perdagangan dinegerinja. Mereka tidak bisa mentjari hasil bumi dengan djalan damai seperti kami, sebab pekertinja sangat dibentji penduduk asli. Dari itu sikapnja merampok dengan djalan memerangi.''

„Dulu djuga mereka datang disini dengan merampok.''

„Dari itu, sekarang disini ada bangsa Belanda, sudah semestinja bangsa Belanda memikul kewadjiban mempertahankan keadaan disini bersama-sama dengan penduduk asli. Rentjana jang tersisip dalam pikiranku sekarang ialah membikin benteng itu.''

„Tapi djika benteng itu diuntukkan mempertahankan kita dari serangan mereka, apa tidak baik, djika ia dibikin disepandjang pantai?''

„Itu terserah kepada penduduk asli. Kalau kami hendak membikin benteng itu disepandjang batas tanah kami, adalah karena kesanggupan kami dalam mengeluarkan ongkosnja hanja untuk keperluan itu sadja.''

„Bagaimana aturannja kepada orang-orang jang akan bekerdja itu, tuan?''

„Mereka akan menerima upah uang, sehari sepuluh duit untuk seorang.''

„Tidak djelek aturan itu.''

„Ja, tapi aku mengharap, supaja mereka bisa lekas bekerdja, kalau bisa dimulai esok hari.''

„Meski dimulai sekarangpun, saja sanggup mengumpulkan orang-orangnja, tuan, asal panggilan untuk bekerdja itu dikeraskan dengan uang. Begitu baiknja.''

„Maksudmu?''

„Sebelum mereka bekerdja, berilah mereka uang untuk lima hari bekerdja misalnja.''

„O, diberi persekot! Tak apa, asal mereka dapat bekerdja dengan lekas sadja. Kapan engkau mau menerima uang itu?''

„Sekarang djuga tak beralangan. Nanti orang-orang itu akan saja kumpulkan.''

„Tjoba sebutkan! Berapa mestinja uang jang harus kuberikan padamu sekarang?''

„Tergantung kepada banjaknja orang jang tuan butuhkan.''

„Aku membutuhkan 50 orang. Ja, 50 orang djuga tjukup.''

„Djadi 50 kali 5 kali 10 duit.''

„2500 duit. Oh, alangkah membandjirnja uangku kepadamu sekali ini. Tapi, ja, boleh. Mari sekarang kita ambil uang itu dirumahku.''

„Biar diambil anak saja sadja. Sementara saja akan mengundang mereka.'' Kemudian dengan suara keras: „Tambera, kesini kau!''

Tambera tampil dari dalam.

„Engkau mengikut tuan Van Speult kerumahnja untuk membawa uang sebanjak 2500 duit dari sana'', kata Imbata kepada anaknja.

„Segala urusannja kuserahkan kepadamu, Imbata'', kata Van Speult. „Aku hanja ingin tahu, bahwa esok mereka sudah mulai bekerdja.''

„Segala urusannja saja pikul, tuan.''

„Ja, dengan begitu engkau dan aku kian mempererat persahabatan.''

„Mudah-mudahan kita selalu berdekatan.''

„Nah, sudah ja, Imbata. Aku hendak pulang. Mari Tambera, ikut aku!''

Van Speult turun dari rumah diiringkan Tambera jang berdjalan seperti sakitan mengiringkan pulisi menudju bui.

Betul mulanja enteng sadja ia melangkah, tapi setelah kakinja mengindjak tangga rumah Van Speult, kelihatan ia meneguk ludah, langkahnja tertahan-tahan.

Van Speult mengetuk pintu. Pintu dibukakan dari dalam. Oleh siapa? Ah, baru sekilat orang itu nampak dimata Tambera, tak hendak lagi Tambera mengarahkan mata kesana, lekas sadja kepalanja ditundukkan; mukanja jang tiba-tiba didjalari warna merah tjepat dipalingkan.

„Tunggu disini, Tambera'', kata Van Speult kepada tamunja sambil terus masuk kedalam diiringkan Clara.

Ketika itu terdengar tifa dirumah Imbata dipukul, mengundang orang berkumpul. Bunjinja seakan-akan menjertai debaran djantung Tambera.

„Ah, djadilah engkau laki-laki, Tambera!'' kata Tambera kepada dirinja sendiri. „Djangan engkau kalah oleh perempuan hanja.''

Tapi hatinja tetap bergedebak-gedebur.

Sudah hendak reda debaran djantungnja itu, tapi tiba-tiba kentjang lagi, lebih kentjang dari tadi, demi dilihatnja Van Speult menghampiri dia diiringkan Clara. Apa perlunja anak perempuan itu tampil lagi kepadanja? Apa perlunja ia seakan-akan djadi ekor mamaknja, mengikuti kian kemari? Ah, djawaban atas pertanjaan-pertanjaan itu hanja debaran hati jang kian kentjang, lebih kentjang dari bunji tifa dirumah Imbata.

Tak hendak ia menampakkan muka kepada Clara, tak hendak ia melirikkan mata kepada orang jang dianggapnja musuh itu barang sekilat djuga. Tidak, ia tidak tahu apa jang ada ditangan Clara ketika itu. Biar ia tak tahu apa perlunja anak Belanda itu datang menghampiri mengikut mamaknja. Biar ia tidak tahu pula bagaimana wadjahnja. Bagaimanapun djuga, tapi telinganja tidak tuli, mendengar perkataan anak Belanda itu jang bunjinja: „Sekarang sadja diberikannja apel ini, mak?''

O, ia harus memberikan apel! Itulah gerangan maksud kedatangannja kesana. Kepada siapa ia harus memberikan apel itu? Ja, kepada siapa lagi, kalau disana tak ada lain orang ketjuali Tambera?

Hanja sekilat setelah perkataan itu masuk ditelinganja, timbul keinginan melihat orang jang melahirkan perkataan itu. Dan hanja sekilat setelah mata mereka bersabung, hilanglah pendengaran dan penglihatan Tambera. Ia tidak mendengar bagaimana bunji perkataan Van Speult sebagai djawaban atas pertanjaan kemanakannja tadi. Ia tidak melihat berapa banjaknja buah apel jang ada ditangan Clara jang diulurkan kepadanja. Ia tidak merasa tangannja sendiri diulurkan untuk menerima buah apel itu. Jang terasa menguasai seluruh urat saraf disekudjur badannja hanjalah perasaan akibat bertemu pandang, suatu perasaan jang mendesak dia pelahan-lahan menjungging senjum.

Setelah ia tersenjum, Clarapun kelihatan tersenjum.

Saat itu hanja kesukaan jang terbajang, kesukaan seperti laku seorang musafir jang menemui kembali djalan jang benar setelah lama bolak-balik didjalan buntu.

Ia bangun dari dekapan suka, ketika Van Speult terdengar berkata, menjerahkan uang 2500 duit untuk dibawa kerumah-

nja, diserahkan kepada bapanja. Didalam ia menghadapi Van Speult dan membelakang kepada Clara, ada detik jang mengadjak dia melihat wadjah ibunja. Detik itu menjuruh dia teringat pula akan pekerti Clara jang tidak disukainja. Ia teringat pula waktu Clara kedapatan bermain dengan Kawista. Oleh sebab itu buat dia tidak begitu merdu kedengarannja, djika pada saat itu Clara berkata demikian kepada mamaknja:

„Saja boleh bermain dengan Tambera, ja mak?''

Bagaimanapun djuga, namun perkataan itu mengadjak dia terajun-ajun diantara mau dan tidak mau djadi kawan Clara lagi. Wadjah ibunja jang terbajang diruang matanja itu sudah mulai kelihatan remang-remang suram.

Didalam saat jang lebih tjepat daripada datangnja, musnalah chajal itu, diusir djawaban Van Speult jang bunjinja:

„Boleh, asal djangan pergi dari rumah, apa lagi ditjampuri si Kawista.''

Dengan dada terbusung bolehnja Tambera pergi kerumah. Lebih terbusung lagi setelah lima langkah berdjalan, terdengar Clara berteriak menjuruh nanti datang lagi.

„Oh!! Oh! Alangkah segarnja hari ini'', katanja. „Mudah-mudahan sadja persahabatan antara bapaku dan mamaknja terus dalam kekariban selalu .....''

Ia hanja sebentar mengindjak rumahnja. Setelah menjerahkan uang kepada bapanja, dengan tiada mengatjuhkan orang banjak jang berkumpul dihadapan bapanja itu, iapun terus turun lagi dari rumah, pergi menudju lagi rumah Van Speult.

Clara ada didalam kamar, asjik membuka-buka buku. Ia melihat kedatangan Tambera, menjuruh masuk dan menjilakan duduk dikursi.

„Makan kueh, Tambera?'' tanja Clara sambil menundjuk kearah kueh diatas medja jang dihadapinja.

„Terima kasih'', djawab Tambera.

Mereka hening seketika. Clara membatja, Tambera menanti diadjak berkata lagi.

„Engkau sudah banjak mengerti bahasa Belanda, ja?'' tanja Clara kemudian.

„Kena apa?'' Tambera kembali bertanja.

„Buku ini nanti kubatja keras. Dan engkau mendengarkan. Mau?''

Wadjah Tambera berseri-seri; katanja: „Mau.''

„Bukankah engkau ingin mengetahui isi buku ini?'' tanja Clara lagi.

„Betul. Saja mau tahu.''

„Didalam buku ini ditjeritakan dongeng-dongeng tentang Maria Gadis Jang Sutji, Tambera. Tjoba dengarkan!''

Clara membatja keras, melandjutkan jang dibatjanja tadi:

„Het was een clerc die diende maria die maghet ende moeder gods seer ynnichlic. Ende in dat slot van sinen ghetiden so badt hi ende begheerde seer maria te sien. Op een tijt lach hi in sinen ghebede. Ende maria sijn vriendinne quam tot hem ende sprak hem toe hi wort vervaert. Want hi en sach daer nyement. Doe vraechde hi wie daer waer. Doe antwoorde maria ende seide „Ic bin hier maria die moeder gods die ghi seer begheert te sien. Mer ic segghe iu saghet ghi mi ghi sout blint worden vander claerheit!''

Clara berhenti membatja, tanjanja kepada Tambera: „Mengerti, Tambera?''

„Ja, sedikit'', djawab Tambera.

„Apa? Tjoba sebutkan!''

„Kalau tak salah, ... ada orang ingin melihat Maria dan .....''

„Ah, rupanja engkau belum begitu mengerti. Tjape sadja aku membatja. Dan mengapa pula kita ini seperti orang tua. Marilah kita melakukan permainan jang lain. Mamakku masih ada?''

„Pergi barusan, rupanja ia pergi mendapatkan bapaku lagi.''

„Bermain apa kita, ja?''

„Baik, djika .....''

„Apa, Tambera?''

„Saja ingin pandai menulis.''

„Menulis apa?''

„Menulis nama saja sendiri misalnja.''

„Menulis namamu?''

„Ja.''

Clara mengambil kertas tinta dan pena, kemudian katanja sambil menulis: „Lihat! Ini T, ini A, ini M, ini B, ini E, ini R dan ini A lagi. Djadi TAMBERA.''

Tambera suka melihat.

„Untuk saja kertasnja'', katanja.

„Boleh, tapi ..... nanti dulu. Mau kutambahi dulu.''

Clara menulis lagi.

„Apa tambahnja itu?'' tanja Tambera.

„GILA!''

„Djadi?''

„TAMBERA GILA! Tidak engkau mengaku?'' kata Clara sambil tersenjum.

„Ah .....'', djawab Tambera.

„Djika engkau tidak gila, tentu engkau takkan memusuhi aku'' udjar Clara lagi.

Tambera terdiam. Terasa warna mukanja berubah. Untung terdengar Clara tertawa gelak-gelak; kalau tidak entah bagaimana lah laku jang patut diperlihatkan. Karena Clara tertawa, iapun djadi turut tertawa, tapi seperti orang jang sakit gigi.

„Mau engkau sekali lagi memusuhi aku?'' tanja Clara sera mengatjukan telundjuk kehadapan hidung Tambera.

„Tidak!'' djawab Tambera sambil tersenjum.

„Awas, kalau engkau sekali lagi memusuhi aku! Nanti engk tak hendak kuadjar menulis.''

„Saja akan terus diadjar menulis?'' tanja Tambera dengan sub

„Asal engkau tidak nakal.''

Tambera kian gembira sadja. Dengan tidak malu lagi ia berkata „Djika begitu, teruslah sekarang saja diadjar. Bukankah tidak boleh bermain keluar dari rumah?''

„Apa jang akan kutulis lagi, ja?''

„Nama Kawista.''

„Ah, tak mau. Nama itu tak mau kutulis.''

„Apa sebab?'' tanja Tambera mendesak.

„Sebab dia djahat.''

„Kalau begitu, ... kalau begitu tulislah ..... nama sendiri.''

„Namaku? Begini: C dan L dan A dan R dan A lagi.''

Tambera melihat dengan tjermat.

„Sekarang nama bapamu, ja?''

„Baik.''

„Lihat! I dan M dan B dan A dan T dan A lagi. Tjoba sekarang kautiru.''

Kertas dan tangkai pena diberikan kepada Tambera dan kini Clara jang kegiliran melihat.

Tambera menulis.

„Memegang tangkai penanja djuga engkau belum bisa'', kata Clara. „Tjoba lihat aku! Begini. Nah ..... sekarang betul. Tjoba tiru tulisan namamu sendiri.''

Tambera menulis, meniru tulisan „TAMBERA''.

„Sudah boleh'', kata Clara. „Tinggal tidak gemetar sadja tangannja. Sekarang namaku.''

Tambera menulis lagi.

„Ah R-nja mentjong sedikit'', kata jang menjaksikan; „tapi sudah boleh.''

„Kertas ini nanti akan saja bawa pulang'', kata Tambera.

„Boleh, tapi mau kauapakan?''

„Mau terus beladjar dirumah.''

„Menulisnja dengan apa?''

„Dengan ..... dengan arang misalnja.''

Clara tertawa.

„Tambah lagi nama-namanja untuk ditiru.''

„Nama siapa lagi, ja?''

„Nama ibuku.''

„Nama ibumu? Siapa nama ibumu itu?''

„Wubani.''

Clara menulis.

„Sekarang nama Lambaru.''

Clara menulis.

„Sekarang nama Iwari.''

Clara menulis lagi.

Begitu seterusnja, sampai ada sepuluh lebih nama orang ditulis diatas kertas itu. Dengan begitu tiada kesal mereka bermain didalam kamar, terus disana sampai datang Van Speult. Lantaran Clara dipanggil oleh mamaknja, mereka berdua baru menjadari adanja alasan untuk berpisah; Tambera disuruh pulang dan didjandjikan supaja esok datang lagi menemani bermain.

Dengan hati merasa puas sepuas-puasnja dan sambil membawa kertas, Tambera turun dari rumah orang Belanda itu, terus menu-

dju rumahnja. Terlalu suka ia bermain barusan, sehingga sete
tiba dirumah, waktu berhadapan dengan ibunja jang memand
dia dengan pandangan menjelami hati, ia kelihatan tersen
senjum sadja.

Ia sadar dengan siapa ia berhadapan, ketika ibunja itu berta
„Sampai lupa kepada makan, ja?''

Tak salah lagi ibunja sudah tahu, bahwa dia habis berm
dengan Clara. Apa boleh buat, ia menunggu apa jang akan dika
kan ibunja selandjutnja, sambil bersiap-siap pula menjedia
kata-kata untuk mendjawab.

Wubani berkata selandjutnja demikian:

„Aku menjangka bahwa perkataanmu dulu itu sesungguh
lahir dari dalam hati. Sedjak itu, aku merasa senang, nak. Ta
ternjata kini engkau malah berani bermain dengan dia dirumah
Kapan pula engkau akan menghilangkan keletihan hatiku kar
memikirkan engkau?''

„Sebaliknja: kapan pula ibu akan melepaskan saja dari sega
rupa larangan?'' djawab Tambera, suaranja pelahan-lahan, tap
djelas dikeluarkan dengan kepastian.

„Aku melarang, lantaran sajang, nak. Djangan kau sala
mengerti. Aku melarang engkau bergaul dengan anak itu, sebab
aku tak mau melihat anakku terdjerumus.''

„Terdjerumus bagaimana?''

„Aku sudah mengatakan, bahwa anak itu bukan seperti ana
manusia biasa. Dia nanti akan membawa engkau sesat.''

„Ah, ibu djangan terlalu tachajul, bu. Anak jang baik, dikatakan
begini dan begitu. Dia tidak djelek sebagaimana menurut sangkaan
ibu.''

Terhujung oleh djawaban demikian, Wubani berkata lagi, suara
nja sajup-sajup: „Tentu sadja engkau tak akan mengetahuinja, nak
sebab engkau, ... engkau telah terpengaruh oleh dia. Matamu
telah buta untuk melihat siapa dia sebenarnja. Aku jang siang dan
malam mendjaga engkau dapat mengawaskan kebutaan matamu
itu.''

Tambera menghela nafas.

„Djadi bagaimana kemauan ibu itu?'' tanjanja.

„Djangan dia kaudekati.''

„Kalau begitu keinginan ibu, baik djika saja dibunuh sadja.''

Terkedjut oleh djawaban itu, Wubani tegak memandang anaknja; katanja: „Wahai, sampai kesana pikiranmu .....''

„Dan djika pada suatu ketika ia mati dibunuh ibu, maka saja akan mengikut dia, membunuh diri'', sambung Tambera lagi.

Kini Wubani jang menghela nafas.

„Ja, Nenek Mojang!'' katanja. „Djauhkanlah anakku dari tekad menurut adjakan machluk lembut jang djahat.''

Setelah hening seketika, ia berkata lagi, suaranja antara terdengar dan tidak: „Tak engkau sajang kepadaku, nak, kepada ibumu jang mengandung engkau dan melahirkan engkau, memelihara engkau sampai besar sekarang ini?''

Tambera jang sedjak tadi duduk membelakang kepada ibunja, dapat menerka, bahwa sambil berkata itu ibunja mengeluarkan air mata. Terasa olehnja tikaman menusuk kedalam hati. Dengan suara sajup pula ia menjahut: „Tentu sadja, ibu, aku sajang kepadamu.''

„Tapi mengapa, nak, mengapa engkau sampai berani melahirkan utjapan mau mengikut dia, membelakang kepada keinginanku?'' tanja Wubani.

Tambera tidak mendjawab, tertjipta olehnja, bahwa ibunja jang dibelakangi itu menjapu-njapu mata.

Lama dulu mereka tidak bersuara, sampai achirnja Wubani menjambung perkataannja: „Ja, meskipun engkau tak hendak meladeni keinginanku, namun engkau tetap kusajangi, nak.''

Sehabis mengutjapkan perkataan itu, Wubani turun dari rumah, berdjalan, terus berdjalan menudju rumah Ki Dukun.

Lesu sekali kelihatannja dikala ia duduk berhadapan dengan jang punja rumah itu. Sedjurus lamanja ia tidak berkata apa-apa; kemudian setelah ditanja apa maksud kedatangannja, baru ia bersuara; udjarnja: „Bapaku jang djadi sandaran badan didalam saja dilibat susah, jang awas, lebih awas dari saja. Kedatangan saja sekarang ialah karena tidak mengerti''

„Tentang anakmu, nak?'' tanja Ki Dukun.

„Segala petundjuk telah saja djalankan, namun ternjata ia malah berani membelakang kepada ibunja, menghadap kepada lawannja.''

„Baik djika kautanjakan sadja kepada Nenek Mojang, ja nak?''

„Terserah kepada bapa.''

Ki Dukun mengambil kemenjan, lalu dibakar. Dihadapan asap kemenjan jang mengepul-ngepul itu ia memedjamkan mata, mem-

batja mantera sambil menadahkan tangan; achirnja berkata dengan suara jang bukan suaranja lagi:

„Tjutjuku!'' katanja sambil melambai Wubani.

Wubani menghampiri, madju kemuka dengan chidmat.

„Ada perlu apa engkau memanggil aku, mengganggu aku dari kenikmatan ditempatku?'' kata Ki Dukun lagi.

„Nenekku jang waspada!'' djawab Wubani, seraja menundukkan kepala. „Ingin tjutjumu tahu apa sebab pertolongan jang telah kuminta padaMu untuk melindungi turunanMu sampai sekarang ternjata tidak dipenuhi sebagaimana jang kukehendaki. Aku menghendaki dia dilindungi dari pengaruh lawannja, akan tetapi sekarang ternjata malah tunduk kepada lawannja itu.''

„Telah suratan tangan, tjutjuku. Hanja kesabaran jang harus kaudjadikan djalan untuk kauindjak sekarang.''

Wubani menggigit bibir; katanja lagi dengan suara dalam tenggorokan: „Akan tjelakakah anakku oleh lawannja?''

„Bahgia dan tjelaka telah djadi bahan hidup. Tak usah kaurusuhkan. Sabarlah! Sabarlah! Hanja itu satu-satunja naungan diatas bumi dikala manusia diserang hudjan pertjobaan.''

Wubani tidak berkata lagi dan tidak lama kemudian Ki Dukun bertanja kepadanja dengan suara seperti biasa: „Bagaimana kata-Nja, nak?''

„Telah djadi suratan tangan dan saja mesti sabar'', djawab Wubani.

Ki Dukun mengangguk.

Wubanipun permisi pulang dengan membawa niat akan sabar.

13. PEMBIKINAN BENTENG

NIAT Wubani itu lahir dalam perbuatan.

Ketika ia melihat anaknja duduk merenung menghadapi kertas dan meniru tulisan diatas kertas itu, ia hanja bertanja seperlunja dan setelah didapat djawaban, bahwa anaknja itu sedang beladjar menulis, ia tidak pandjang bertanja lagi. Terpikir olehnja, bahwa menulis itu tidak ada bahajanja.

Tapi malamnja, sebagaimana biasa, setelah anaknja tidur, kepala anaknja itu ditaburi air. Harapannja hanja serupa, jaitu supaja anaknja jang dikasihinja itu selamat selalu, terdjauh dari mara bahaja.

Keesokan harinja ia tidak menolak menahan anaknja pergi kerumah Van Speult. Begitu pula setelah anaknja pulang dari sana, ia tidak menegur menjapa, tidak menjebut-njebut lagi perkara Clara.

Pada hari lusanja, ketika anaknja pergi lagi kerumah Van Speult, waktu ia masak didapur, ia didatangi njonja Lambaru. Dengan tidak menanti disilakan duduk oleh njonja rumah, bahkan sambil berdiri diambang pintu, tamu jang tidak diundang itu berkata begini:

„Aku barusan melihat penglihatan jang tak sedap dimata, Wubani.''

„Apa, Iwari?'' tanja Wubani seraja menunda pekerdjaan, menghadapkan muka kearah perempuan tetangganja itu.

„Kulihat anakmu ada dirumah Van Speult bermain berdua dengan si Clara. Tidak salahkah penglihatanku itu?''

Sebelum mendjawab, Wubani menahan nafas dulu; katanja: „Barangkali benar djuga.''

„Dia kaubiarkan sadja berlaku demikian?'' tanja Iwari seraja masuk kedapur, lalu duduk dihadapan njonja rumah.

Wubani tidak mendjawab; ia diam mengumpulkan kata-kata untuk memberi keterangan. Didalam ia terdiam itu, tamu menjambung perkataannja: „Aku tahu, bahwa engkaupun tidak setudju melihat anakmu bergaul rapat dengan anak Belanda itu dan tentu sudah berdaja upaja menahan kemauannja.''

„Semendjak aku dapat mentjium, bahwa anak Belanda itu akan mendatangkan kekeruhan kepada pergaulan kita, Iwari, semendjak itu aku sudah berichtiar mendjaga anakku djangan sampai terlibat dalam kekeruhan jang dilantarankan anak Belanda itu", djawab Wubani. „Pendjagaanku terhadap anakku kiranja sama dengan pendjagaanmu terhadap anakmu jang ingin berpakaian model anak Belanda itu."

„Tidak tersisipkah sangkaan mengapa anakmu mau bergaul dengan anak Belanda itu?"

„Tentu sadja. Kata orang anak Belanda itu tjantik. Ketjantikannja itulah agaknja jang menjebabkan anakku suka bergaul dengan dia. Padahal sudah berkali-kali kunasihatkan, bahwa dibelakang ketjantikan itu tersembunji bisa jang akan membinasakan."

„Tapi ia keras memaksa?"

„Ja."

„Jang kupikirkan ialah adat kita, Wubani. Menurut adat kita, anak laki-laki hanja dibolehkan bergaul dengan anak perempuan bila mereka berkeluarga atau nantinja akan dikawinkan. Begitu bukan?"

Peluh dingin keluar dari dahi Wubani.

„Satu kemustahilan, Iwari", katanja. „Pergaulan mereka tidak mungkin akan sampai berbuah perkawinan."

„Engkau mengatakan begitu, tapi anakmu barangkali mempunjai tjita-tjita ingin terus kawin. Tapi bagaimanapun djuga, kita sebagai ibu, djangan berhenti-henti mengekang kemauan anak kita, Wubani. Kalau kita jang djadi ibu selalu membuka tangan, melepas anak kita menurut kemauannja, bagaimana djadinja dengan adat kita? Kalau aku tidak kuat menahan kemauan anakku, entah bagaimanalah djadinja dengan dia. Biar sekalipun dia menangis, Wubani, namun tak hendak aku mengizinkan dia berpakaian model anak Belanda itu. Engkau djuga djangan berhenti berdaja upaja. Ichtiar apa sadja jang telah kaudjalankan?"

„Ichtiar halus sudah kudjalankan."

„Menurut petundjuk Ki Dukun?"

„Ja."

„Disamping itu harus pula kaudjalankan ichtiar jang nja", Wubani."

„Maksudmu?"

„Lekas sadja kawinkan!"

„Aku djuga ada pikiran demikian. Memang itulah satu-satunja djalan jang masih terbentang dihadapanku."

„Lekas sadja, Wubani, djangan kautunggukan sampai kasip."

Wubani mengiakan; dengan begitu, tamu jang tidak diundang itu tidak membuka mulut lagi, senang permisi pulang.

„Baru seorang tetangga!" kata Wubani seraja menghela nafas. Tapi setelah melahirkan utjapan itu, ia kelihatan merenung, rupanja ia terus menggunakan otaknja untuk mengunjah perkataan-perkataan Iwari barusan. Kian lama menggunakan otaknja, kian terasa adanja keharusan membitjarakan lagi perkara Clara dengan anaknja. Ja, ia mesti mengatakan kepada anaknja, bahwa pergaulannja dengan anak Belanda itu sangat menjolok mata tetangga dan melanggar adat. Dan ia akan mengatakannja nanti djika anaknja itu sudah datang. Karena itu kedatangan anaknja sangat dinanti-nantikan.

Djam 11 lebih anaknja itupun datang. Dari djauh sudah kelihatan perangainja tidak segar, tak salah lagi tentu banjak soal tersisip dalam hatinja. Melihat perangai anaknja demikian, bukan Wubani mengadjak anaknja bertjakap-tjakap, sebab terpikir anaknja itu tiada akan membukakan hati untuk menerima segala jang hendak dikatakannja, melainkan ia lalu bertanja didalam hati apa gerangan jang tersisip didalam hati anaknja itu. Tapi sebagai ibu, pertanjaan jang terkalang dalam hatinja itu tiada dibiarkan terbajang diwadjah muka. Ia menghampiri anaknja dengan pura-pura tiada memperhatikan apa jang terlukis diwadjah anaknja itu.

Njata kepadanja dengan perangai jang laju itu anaknja memandang terus memandang kearah orang banjak jang asjik menggali tanah disepandjang batas tanah kepunjaan orang-orang Belanda.

Wahai, kini Wubani tahu sudah apa jang dimuramkan anaknja itu.

Tak salah lagi anaknja itu tentu menganggap pembikinan benteng mendjadi soal jang bergerak dalam otaknja. Tapi apa sebab ia susah memikirkan soal itu? Pertanjaan itulah jang kini ditanjakan Wubani kepada hatinja sendiri.

Bagi orang jang tiada telik memperhatikan Tambera dengan perhatian jang dilimpahkan bersama kasih sajang jang tak ada

taranja, tentu tiada akan mudah menemui djawaban atas pertanjaan itu. Akan tetapi bagi Wubani, pertanjaan itu dalam sekilat telah melengangkan dada, dilengangkan djawaban jang banjak memberi harapan. Sebab takkan salah lagi anaknja itu dimabuk ketakutan kalau-kalau benteng itu nanti mengalangi dia untuk sering bersua dengan Clara.

Gembira oleh harapan akan melihat anaknja menemui rintangan, Wubani merasa tiada perlu lagi menjampaikan kandungan hati jang telah dipupuknja sedjak didatangi Iwari tadi. Ia senang melandjutkan bekerdja, menghidangkan makanan untuk lakinja jang sebentar lagi akan datang.

Djam 12 kurang beberapa menit Imbata datang. Alangkah tjapenampaknja, tak salah lagi perutnjapun sudah lapar.

„Makanan sudah lama kusediakan'', kata Wubani, mendahului lakinja bertanja. Dan dengan perasaan bakti dari seorang bini terhadap laki, ia duduk menjertai lakinja, menghadapi makanan dan terus makan bersama-sama.

Baru sadja lima kali Imbata menjuapkan makanan itu kedalam mulutnja, terdengar suara tamu memandjati serambi depan. Menilik bunji suaranja jang riuh, tak pelak lagi tamu jang datang itu lebih dari seorang. Saat itu djuga Imbata terus menunda makanan, pergi keluar menemui tamu² itu.

„Ah, kukira bukan kalian'', katanja setelah njata kepadanja, bahwa tamu itu tiada lain dari Kawista beserta empat orang kawannja. „Ada perlu pentingkah gerangan?''

„Soal ketidak setudjuan, paman, soal itulah jang mengadjak kami datang disini sekarang'', djawab Kawista seraja mengambil tempat dikursi.

„Ketiada setudjuan apa, Kawista?'' tanja tuan rumah dengan dahi dikerutkan.

„Ketiada setudjuan terhadap sikap paman, karena paman sudah bertindak sendiri. Saja dengan kawan-kawan saja ini datang disini atas nama suara rakjat jang menjatakan ketiada setudjuannja. Bukankah paman jang menjuruh orang-orang bekerdja membuat benteng dibatas tanah kepunjaan orang Belanda itu?''

„Benar, Kawista, tapi .....''

„Nah, mengapa paman tidak mengadjak berembuk dulu kepada kami?''

„Mengapa harus dirembuk? Kan itu hanja soal orang mentjari uang. Aku berpendapat, bahwa orang mentjari uang itu, djalannja rupa-rupa. Dan pembikinan benteng itu adalah salah satu sumber pentjaharian uang. Aku memberi djalan, Kawista, seperti djuga dulu aku mendjalani adanja djual beli untuk memperoleh uang. Kaurasakan sendiri dengan djual beli itu, kini engkau djadi orang jang senang. Apa salahnja, kalau mereka jang mendjual keringatnja kepada pembikinan benteng itu kelihatan senang djuga?''

„Paman! Saja bukan mengiri melihat orang lain mendapat pentjaharian uang. Jang saja persoalkan itu ialah hal membikin benteng itu. Apa paman tidak menaruh tjuriga dengan adanja benteng dibatas tanah kepunjaan orang Belanda itu?''

Imbata mengerutkan lagi dahi, tapi tjepat menjahut: „Tjuriga atau tidak tjuriga, apa jang didjadikan untuk kita bertindak, Kawista, sebab tanah itu sudah djadi kepunjaan mereka.''

„Benar, akan tetapi bila sebelumnja dirembukkan dulu antara kita, setidak-tidaknja benteng itu kini tidak djadi dibikin. Paman sudah mendjalankan suatu kesalahan jang besar, sebab tidak mengindahkan suara rakjat.''

„Suara rakjat jang mana, Kawista? Mereka jang bekerdja dalam pembikinan benteng itu buktinja mau sadja bekerdja, tidak mengatakan tidak setudju.''

„Ja, mereka. Tapi suara jang sampai ditelingaku tetap tidak setudju.''

„Itu bukan „rakjat'', tapi barangkali „pasukanmu'' jang berdiri dibelakang engkau. Sedang jang bekerdja dalam pembikinan benteng itu meliputi chalajak banjak.''

„0, djadi saja jang djadi kepertjajaan sebagian dari penduduk dianggap terlepas dari pimpinan paman? Kalau begitu, apa sudah sedia paman mempertahankan serangan kami?''

Utjapan-utjapan itu dilahirkannja dengan suara agak keras, tidak menusuk hati orang jang diadjak berkata sadja, tetapi djuga Tambera jang mendengarkan didalam, bangkit terkedjut dan terus memperhatikan dengan minat sebesar-besarnja. Djuga Wubani kelihatan berhenti makan.

„Maksudku bukan begitu, Kawista'', udjar Imbata dengan suara melemah lembut. „Engkau salah terima. Sekali-kali aku tidak

mengharap ada penduduk pulau jang menganggap dirinja terlepas dari pimpinanku.''

„Tapi apa jang telah paman lakukan sudah membuktikan, bahwa paman telah melupakan kami, jang artinja melepaskan kami dari pimpinan. Buat kami tidak mendjadi kesusahan, paman. Kalau kami tidak diadjak berembuk sebagai anggauta kampung jang berhak bersuara, maka tindakan kami jang lain ialah berdiri sebagai lawan kepala kampung. Kalau perlu mendjatuhkan kepala kampung itu.''

„Wahai, kalau begitu pendirian anak sekarang, siapa jang mau djadi kepala kampung! Sudah tjape aku menguruskan pentjaharian orang, tapi baru sadja ada kesalahan sedikit, orang sudah mendjerangnja, bukan memaafkan kesalahan itu.''

„Djika paman menghendaki dimaafkan, baik, saja memaafkan kesalahan paman itu dengan peringatan, hendaknja kesalahan demikian djangan sekali lagi diulangi. Sekarang paman harus berichtiar, supaja benteng itu tidak djadi didirikan.''

„Itu tak mungkin, Kawista. Hal itu sudah djadi urusan Van Speult jang menjuruh dan orang-orang jang disuruh bekerdja.''

„Djadi paman tak sanggup menghentikan pekerdjaan itu?''

„Tjoba sadja pikir, Kawista. Apa alasannja untuk aku menjuruh mereka berhenti bekerdja? Mereka mendjual keringat dan jang membelinja ialah orang-orang Belanda; aku hanja mendjadi penghubung. Dan lagi pula, harus kautahu, bahwa menurut perkataan Van Speult, benteng itu dibikin, ialah untuk berdjaga-djaga terhadap serangan bangsa Sepanjol dan bangsa Portugis jang mungkin sewaktu-waktu datang disini memerangi kita.''

„Paman pertjaja kepada keterangan orang Belanda demikian? Kalau pertjaja, adalah paman sudah terlalu tua untuk mengertikan keadaan sekarang. Benteng itu, paman, ialah untuk memisahkan mereka dari kita penduduk asli. Dan apakah artinja perpisahan itu? Inilah jang harus djadi tjuriga buat kita.''

Imbata terdiam.

Kawista menjambung perkataannja: „Ja, rupanja paman tidak pernah memikirkan sampai kesana. Sebagai kepala kampung padahal seharusnja paman awas kepada masa jang akan datang.''

Imbata tidak mendjawab. Terasa olehnja perkataan-perkataan Kawista jang seperti tjambuk itu mendesak dia kepada sikap me-

ngalah. Terpikir pula, bahwa Kawista lebih baik dihadapi dengan diam. Sebab bagaimanapun djuga ia berkata, nistjaja ia tidak boleh menang.

Dengan dilawan dengan diam, kelima tamu itu lalu mengundurkan diri, meninggalkan tuan rumah jang terus duduk terdiam tak mau meninggalkan kursi.

Tambera jang ada didalam telah dapat membajangkan apa jang akan terdjadi sebagai akibat serangan jang datang kepada bapanja itu. Oleh karena itu, tiadalah ia kaget, djika dikala masuk kedalam Imbata kelihatan berengut dan sebentar setelah mereka bertemu pandang, meluntjur dari mulut bapanja perkataan-perkataan bunjinja:

„Sungguh kebetulan aku mempunjai anak itu. Sehari-harian kerdjanja hanja menghadapi kertas. Kapan engkau akan membesarkan harapanku, Tambera? Apa belum terasa djuga badanmu jang tinggi itu?''

Tambera tidak mendjawab. Dengan demikian bapanja tidak pandjang lagi mengomel.

Dalam pada itu, seturunnja dari rumah kepala kampung, Kawista dan empat orang kawannja itu terus berdjalan menudju orang-orang jang asjik bekerdja dalam pembikinan benteng. Mereka mendapatkan dua orang jang sedang membikin adukan semen.

„Saudara!'' kata Kawista kepada dua orang itu. „Dapatkah kalian menunda pekerdjaan sebentar?''

„Ada perlu apa?'' Seorang diantara jang dua itu kembali bertanja.

„Ingin kami bertjakap-tjakap dengan kalian. Tapi djangan disini, djangan kelihatan orang Belanda.''

Terdorong oleh minat kepada apa jang akan dikatakan Kawista itu, mereka menurut, meninggalkan pekerdjaan, mengikuti Kawista dan kawan-kawannja, menudju tempat jang sunji. Disana Kawista memulai berkata lagi: „Begini. Sebelum kalian bekerdja pada orang Belanda itu, tahukah kalian buat apa kalian bekerdja?''

Mendengar pertanjaan itu, nampak kedua orang itu mengandung keheranan.

„Buat apa?'' tanja seorang. „Buat mentjari uang tentu.''

„Ja, tapi dengan begitu sebenarnja engkau membantu orang Belanda untuk mentjelakakan bangsa sendiri. Tahukah engkau buat apa sebenarnja mereka membikin benteng itu, Ara?''

„Entah.''

„Untuk mengadakan perpisahan antara bangsa kita dan bangsa Belanda, Ara. Dan apakah artinja perpisahan itu? Perpisahan itu berarti alamat permusuhan. Maka kalau engkau bekerdja dalam pembikinan benteng itu, berarti engkau membantu bangsa Belanda membantu musuh kita. Itulah sebabnja aku minta kepadamu, supaja mulai sekarang engkau berhenti sadja mengerdjakan pekerdjaan itu.''

„Tapi kami sudah dibajar dahulu'', kata Ara.

„Kan tidak dibajar seumur hidup.''

„Untuk lima hari bekerdja, tinggal tiga hari lagi jang harus kami kerdjakan.''

„Baik, setelah jang tiga hari itu dikerdjakan, djanganlah engkau mau bekerdja lagi.''

Kawan Ara jang sedjak tadi belum berkata, kini membuka suara: „Apa sudah jakin, bahwa pembikinan benteng itu mengandung maksud jang tidak baik buat kita?''

„Aku sudah tahu'', djawab Kawista.

„Perkara menunda pekerdjaan gampang, Kawista. Tapi kami bekerdja tidak untuk pertjumah. Kami bekerdja untuk mentjari uang. Djadi kalau tidak bekerdja, berarti orang dirumah menggerutu.''

„Kan masih banjak, Indalu, djalan untuk mentjari uang itu!''

„Benar. Tapi sepuluh duit sehari, buat saja jang tidak mempunjai modal untuk berdagang, djadi suatu kehasilan jang sukar ditjari-tjarinja.''

„Engkau kan sudah biasa menangkap ikan dilaut. Itulah djalan untuk engkau mendatangkan uang.''

„Laut banjak bahajanja, lebih bahaja daripada semen jang mesti kuaduk sekarang.''

„Harap kaupikirkan begini. Apa jang lebih baik menerima uang sepuluh duit sehari tapi mentjelakakan kepada kawan dan menangkap ikan dilaut?''

Setelah hening seketika, Indalu berkata lagi: „Harus kita masak-masak pikirkan, sebab belum tentu kita mesti memandang musuh kepada bangsa Belanda.''

„Ach! Mana jang akan kaupertjajai diantara aku jang sewarna kulit dengan kulitmu dan mereka jang berkulit putih?''

„Tentu sadja aku lebih pertjaja kepada kawan sebangsa. Walaupun demikian, tetapi aku djuga ada mempunjai pendirian. Pendirianku pada saat ini ialah, bahwa dari orang Belanda itu aku menerima uang sepuluh duit sehari, tjukup untuk memberi makan kepada anak dan bini. Tentang musuh bukannja orang-orang Belanda itu, harus kulihat dulu dengan mata sendiri, setidak-tidaknja harus kudengar dari kepala kampung sendiri.''

Kawista lama terdiam. Achirnja ia berkata: „Baik, djika pendirianmu demikian. Aku hanja akan memperingatkan sadja, bahwa pada suatu waktu engkau tentu akan memilih lebih baik menunda pekerdjaan.''

„Atas peringatan itu saja mengutjapkan terima kasih'', kata Ara.

„Marilah kita bekerdja lagi'', adjak Indalu.

„Mari.''

Mereka berdua pergi lagi ketempat pekerdjaannja.

„Apa betulkah orang Belanda itu akan djadi musuh kita?'' tanja Ara.

„Kita buktikan sadja'', djawab Indalu. „Djangan lekas pertjaja kepada perkataan orang. Nanti kita susah sendiri.''

Sepeninggal kedua orang itu, Kawista tidak terus diam. Ia mendapatkan lagi orang lain, mengadjak bertjakap-tjakap lagi ditempat jang sepi. Selesai dengan jang kedua kali ini, disusulnja pula dengan jang ketiga kalinja.

Rupa-rupa sambutan mereka atas hasutan itu, menimbulkan buah pertjakapan jang lama diantara mereka. Kesimpulannja mereka memutus sehabis bekerdja akan bersama-sama datang dirumah kepala kampung, untuk minta pendjelasan.

Demikianlah sorenja, sebelum pulang kerumahnja masing-masing, sebagian dari pekerdja-pekerdja dalam pembikinan benteng itu datang kerumah Imbata dibawah pimpinan Ambalo. Setelah mereka dipersilahkan duduk, setelah tuan rumah duduk pula menghadapinja, lalu Ambalo memulai berkata begini:

„Imbata! Kedatangan kami disini sekarang ialah karena ada orang jang berkata kepada kami, bahwa kami lebih baik menunda pekerdjaan, sebab pembikinan benteng itu adalah suatu alamat permusuhan antara bangsa Belanda dan kita.''

Belum habis Ambalo berbitjara, Imbata sudah menukas: „Kawista jang mengatakannja?''

„O, djadi engkau sudah tahu?''

„Sebab dia tadi datang djuga disini.''

„Djadi bagaimana? Apa betulkah perkataannja itu?''

Imbata berpikir sedjurus; kemudian menjahut: „Menurut pe... dapatmu sendiri bagaimana? Adakah tersisip sangkaan, bahw... orang-orang Belanda itu akan djadi musuh kita?''

„Inilah jang kami belum tahu'', djawab Indalu.

„Djadi sangkaan seperti jang disangkakan Kawista itu belu... ada?''

„Ada diantara kami jang membenarkan sangkaan itu'', djawab Ambalo.

Sekali lagi Imbata berpikir.

„Kita ini djadi mempersoalkan sangkaan, saudara-saudara'', kata... nja kemudian. „Padahal menurut keterangan jang kuterima dar... Van Speult, sebagaimana telah kuterangkan pula kepada kalian... benteng itu dibikin ialah untuk mendjaga, kalau-kalau ada seránga... dari bangsa Portugis atau bangsa Sepanjol. Bahwa kita membantu mentjurahkan tenaga kepada pembikinan benteng itu, jang artinja turut mempertahankan kedudukan bangsa Belanda disini, ialah lantaran kita sudah mengadakan perdjandjian persahabatan dengan mereka. Kalau sekarang timbul diantara kita sangkaan, bahwa bangsa Belanda akan memusuhi kita, apakah artinja perdjandjian persahabatan antara kita dan mereka itu?''

Sampai disini ia berhenti berkata. Nampak kepadanja tamu-tamu itu pandang memandang.

Kemudian ia berkata lagi: „Saudara-saudara! Kalau kita menunda pekerdjaan, berarti kita sudah hendak menganggap musuh kepada bangsa Belanda, sedang sampai sekarang perdjandjian persahabatan antara kita dan mereka masih berlaku. Inilah peringatanku sebagai kepala kampung jang bertanggung djawab atas sikap saudara-saudara kepada orang-orang Belanda.''

„Menurut pendapat saja djuga, memang tidak perlu kita menunda pekerdjaan'', kata Indalu.

„Mengapa pula kita harus meributkan soal jang baru sangkaan!'' kata jang lain.

„Itulah sebabnja aku tadi berkata, bahwa lebih baik kita datang disini'', udjar Ambalo. „Kepala kampung kita lebih dapat kita pertjajai dari pada Kawista.''

Dengan perkataan Ambalo itu, selesailah Imbata menghadapi tamu-tamunja. Mereka terus pulang kerumahnja masing-masing.

Keesokan harinja Imbata melihat pekerdja-pekerdja itu bekerdja sebagaimana biasa; demikian pula pada hari lusanja tidak ada kedjadian apa-apa jang mengganggu ketenteraman pikiran kepala kampung kita itu. Ia njenjak tidur, nikmat makan.

Empat hari setelah ia didatangi pekerdja-pekerdja itu, barulah ia menghadapi peristiwa jang memang telah tertjantum dalam kiraannja djuga. Pada hari itu Van Speult datang bertamu di rumahnja dengan rona muka jang tidak gembira dipandang.

„Imbata'', kata orang Belanda itu ketika baru sadja ia duduk diatas kursi, „aku hendak mendakwakan beberapa pekerdja dalam pembikinan benteng jang mendjalankan kewadjiban dengan setengah hati. Lima orang diantara mereka hari ini tidak mau melandjutkan bekerdja.''

Segera Imbata mendjawab dengan pertanjaan: „Mereka mengemukakan alasan apa kepada tuan?''

„Alasannja? Ja, jang bukan-bukan.''

Imbata merenung, lantas tegurnja: „Apa sikap mereka itu djadi kesalahan saja, tuan?''

„Salahmu atau bukan, tidak mendjadi soal, Imbata. Tapi djika antara engkau dan aku masih ada perdjandjian persahabatan, tjoba kauichtiarkan orang-orang jang sungguh-sungguh mau bekerdja. Sudah kukatakan padamu, bahwa benteng itu harus selekas mungkin dapat berdiri. Tapi apabila ia dikerdjakan oleh orang-orang jang setengah hati, tiada mungkin ia selesai menurut sebagaimana keinginanku.''

Imbata lama terdiam.

„Dapat kauichtiarkan mentjari gantinja?'' tanja Van Speult, memetjah kebekuan suasana antara mereka.

„Alangkah susahnja buat saja, tuan'', djawab Imbata.

„Sudah matikah gerangan penduduk pulau jang lainnja?''

Imbata kelihatan bingung. Perangai kepala kampung dikala itu baru sekali ini nampak dimata Van Speult, suatu perangai jang memberi kesan banjak menimbulkan pertanjaan.

„Sedapat-dapatnja akan saja ichtiarkan, tuan'', kata Imbata setelah lama terdiam. „Tapi djika tidak berhasil, harap tuan tidak mendjadi ketjewa.''

Sebelum Imbata mengatakan utjapan-utjapan itu, Van Speult sudah menjimpan pertanjaan dalam hati. Kini ia mendengar pernjataan jang menjuruh dia menjimpan lagi pertanjaan. Matanja jang membajangkan pertanjaan-pertanjaan itu lama ditentangkan kepada mata tuan rumah, dan setelah lama mata tuan rumah jang ditentang itu tidak memberi djawaban jang tegas, iapun lalu berkata; katanja: „Baik, Imbata. Aku mau pulang sadja."

Sepeninggal tamu, Imbata lama tidak berkisar dari tempat duduk. Ia tertjenung sadja, terus tertjenung, memikirkan bagaimana akal. Hendak ia menjuruh lagi orang-orang untuk bekerdja, teringat ia kepada peringatan Kawista; hendak ia tidak memenuhi permintaan Van Speult, teringat pula ia kepada perdjandjian persahabatan dengan orang Belanda itu. Kesudahannja ia turun dari rumah, bertamu dirumah Lambaru.

Sebelum ia memandjati tangga rumah tetangganja itu, terdengar jang punja rumah, laki dan bini asjik bertjakap-tjakap. Sudah barang tentu mereka sedang memperdebatkan suatu soal jang berat, diutarakan oleh bunji suaranja jang keras.

Diam-diam Imbata membuka pintu, masuk kedalam.

„Ah! Kebetulan engkau kemari", kata tuan rumah. „Mari duduk."

Imbata duduk; tanjanja: „Ada kedjadian apa, Lambaru? Kedengarannja ribut sekali."

„Riwoti belum pulang sedjak tadi pagi", djawab njonja rumah.

„Ah, kusangka ada apa."

„Begitulah laki-laki", kata Iwari lagi. „Lambaru djuga sama dengan engkau, menganggap soal ini dengan ringan sadja."

„Sebab nanti djuga ia kembali", udjar lakinja.

„Ja, kalau sebelum ia pergi, tidak ada kedjadian apa-apa, aku tidak akan chawatir. Tapi ia berangkat setelah mengatakan keinginannja jang tak dapat kupenuhi."

„Keinginan apa?" Imbata bertanja kering.

„Ia kan ingin dibikinkan pakaian seperti pakaian Clara. Tadi pagi ia menangis mentjeritakan lagi keinginannja. Dalam pada itu, pernah djuga ia mengatakan, bahwa djika keinginannja itu tidak kupenuhi, ia akan pergi meninggalkan rumah dan tidak akan kembali lagi. Kusangka perkataannja itu untuk menakutkan aku sadja. Tapi ternjata sampai sekarang ia belum pulang."

„Anakku pernah dua hari lamanja tidak pulang, tapi achirnja pulang djuga", kata Imbata.

„Anakmu laki-laki, Imbata. Meskipun sebulan tidak pulang, tidak apa."

Imbata tidak berkata lagi. Suasana dalam rumah itu hening seketika. Tuan dan njonja rumah tenggelam dalam pikirannja sendiri.

„Lambaru", kata Imbata kemudian, „barusan aku didatangi Van Speult. Dia mengatakan, bahwa pekerdja-pekerdja dalam pembikinan benteng banjak jang tidak mau terus bekerdja. Aku tahu sebab-sebabnja, jaitu dihasut oleh si Kawista jang mengatakan, bahwa pembikinan benteng itu berarti alamat permusuhan antara bangsa Belanda dan kita."

„Tentang hasutan Kawista itu, aku djuga sudah mendengar", kata Lambaru.

„Bagaimana pendapatmu?"

„Tentang apa maksudmu?"

„Tentang sangkaan Kawista, bahwa bangsa Belanda akan memusuhi kita."

Lama dulu Lambaru merenung sebelum berkata: „Bagaimanapun djuga, sangkaan itu adalah bunga dari kemauan rakjat, Imbata. Apa lagi bila sudah terbukti, bahwa beberapa orang telah membenarkan sangkaan itu. Kalau sebagian dari rakjat telah mempunjai sangkaan demikian, berarti sebagian dari rakjat mempunjai bahan kemauan jang tidak boleh kaulalaikan."

„Dari itu! Aku berpendapat, bahwa tiada salah pabila diadakan kumpulan untuk memungut suara mereka. Supaja aku tahu sikap apa jang harus kukemukakan kepada Van Speult. Djangan seperti sekarang ini; kepada Van Speult aku mengatakan bersahabat, tapi sebagian dari rakjat menganggap orang Belanda itu sebagai musuh."

„Tapi djika kedapatan suara terbanjak menganggap musuh kepada orang-orang Belanda, apa jang akan kita lakukan? Akan kauhapuskan perdjandjian persahabatan antara kita dan mereka?"

„Disini sulitnja, Lambaru. Padahal adanja anggapan musuh kepada orang-orang Belanda itu, tidak didasarkan kepada alasan jang njata, baru sangkaan hanja."

„Nah, kalau engkau ada pikiran begitu, buat apa soal ini diper-pandjang? Tak usah kauadakan kumpulan, tak usah kaudengar suara orang jang baru menjangka.''

„Lantas?''

„Lantas, ja .....'' Lambaru melandjutkan perkataannja dengan merenung.

Imbata berpikir.

Keheningan mereka itu tiba-tiba dipetjah oleh suara njonja rumah jang bunjinja: „Bagaimana, bapanja? Apa kita akan tinggal diam sadja? Tidak dia akan kautjari?''

„Ja'', kata Imbata sambil berdiri, „lebih baik kauuruskan dulu perkara anakmu, Lambaru. Biar lain kali aku datang lagi.''

„Kau akan pulang sadja?'' tanja Lambaru.

„Ja'', djawab Imbata seraja membuka pintu, terus berdjalan keluar. Tapi ia tidak menudju rumahnja sendiri, melainkan terus berdjalan kerumah Gapipo.

Jang punja rumah itu kedapatan asjik menghitung uang diserambi depan. Masih djauh kepadanja, Imbata sudah berkata: „Wahai, kini engkau rupanja tiada kesempatan lain ketjuali untuk menghitung kekajaan, ja?''

Gapipo tegak; djawabnja: „Aku kaja? Ah!''

Imbata menghampiri.

„Silakan duduk, Imbata'', udjar tuan rumah.

„Biar, Gapipo, aku tidak akan bertamu'', djawab Imbata; dan setelah berhenti sebentar, disambungnja perkataannja: „Bagaimana pikiranmu, Gapipo; tiadakah engkau tertarik oleh pekerdjaan membikin benteng?''

„Aku lebih baik berdagang, Imbata, tak mau diperintah orang lain.''

„Tapi barangkali engkau mendengar djuga tentang pembikinan benteng itu?''

„Tentang hal apa?''

„Bahwa pekerdja-pekerdja banjak jang berhenti bekerdja.''

„O, begitu? Sepuluh duit sehari itu memang sedikit, Imbata, djika dibanding dengan keuntungan berdagang.''

„Bukan lantaran pembajarannja, tapi lantaran ada jang mengatakan, bahwa pembikinan benteng itu adalah alamat permusuhan antara bangsa Belanda dan kita.''

„Lho, siapa jang mengatakan demikian?''

„Si Kawista.''

„Wahai, gampang nian ia melahirkan kata-kata itu.''

„Dari itu! Kalau perbuatan si Kawista jang bertudjuan menghasut itu diketahui Van Speult, apa jang mesti kukatakan kepada orang Belanda itu?''

„Mengapa mesti berkata kepada Van Speult? Berkatalah kepada si Kawista, bahwa perbuatannja itu tidak betul.''

„Kawista sudah mesti kuadjak bitjara, Gapipo.''

„Aku baru tahu sekarang, bahwa dia sudah mengadakan tindakan sampai kesana.''

„Ja'', kata Imbata seraja melangkah, „ada-ada sadja jang mesti kuuruskan itu.''

„Kau mau terus kemana, Imbata?''

„Mungkin akan menemui Kawista'', djawabnja sambil terus berdjalan, meninggalkan tuan rumah. Tapi ia tidak menudju kerumah Kawista, melainkan dibelokkannja langkahnja kearah rumah Ambalo.

Kebetulan Ambalo ada dirumah, baru pulang mandi.

„Kudengar ada lima orang jang tidak mau terus bekerdja dalam pembikinan benteng itu, Ambalo'', kata Imbata ketika baru sadja matanja bertemu dengan mata tuan rumah.

„Benar'', djawab Ambalo.

„Siapa-siapa mereka itu?''

„Wina, Samboka, Ara, Umbada dan Beto.''

„Samboka sudah tua, turut terpengaruh djuga oleh hasutan si Kawista?''

„Saking pandainja si Kawista menghasut. Mereka jang minta berhenti bekerdja itu terus pergi kerumah Kawista, makan minum disana.''

„Mereka mengemukakan alasan apa kepada Van Speult?''

„Ada jang mengatakan mau berdagang, ada jang mengatakan banjak pekerdjaan dirumah, ada djuga jang mengatakan merasa sakit sekudjur badan.''

„Perbuatan dengan tidak dipikir! Bagaimana djika Van Speult mengetahui sebab-sebab jang sebenarnja?''

„Aku dapat mengira bahwa Van Speultpun telah mengetahui sebab-sebab jang sebenarnja.''

„Betul?''

„Ia tidak kelihatan diam, Imbata.''

Imbata merenung.

„Bagus'', katanja kemudian. „Biar ia tahu, bahwa disini ia mempunjai musuh.''

Perkataannja itu adalah perkataan terachir dari pertjakapan mereka. Sehabis mengatakan itu, Imbata meninggalkan Ambalo sekali ini menudju rumahnja sendiri. Tapi ia tidak lama mengindjakkan kakinja dirumah; setelah bertukar pakaian dan menjapu keringat dimukanja, iapun turun lagi; langkahnja tegas menudju rumah Van Speult. Disana, setelah ia duduk berhadapan dengan tuan rumah, ia memulai membuka suara dengan menghamburkan kata-kata:

„Tuan Van Speult, untuk kita tiada jang lebih baik dari pada sikap terus terang. Demikian pula tentang pekerdja-pekerdja dalam pembikinan benteng itu, tiada lebih baik dari pada kita membitjarakannja dengan terus terang. Tapi sebelum saja menguraikan pendapat saja, baiklah djika tuan menguraikan pendapat tuan. Sudah tahukah tuan sebab-sebab jang sebenarnja mengapa pekerdja-pekerdja minta berhenti?''

Van Speult jang sudah dapat menerka apa jang hendak dibitjarakan Imbata sebelum tamunja itu berkata dan tiada terkedjut oleh kata-kata tamunja itu, segera memberi djawaban: „Sebenarnja, Imbata, terus terang adalah lebih baik dari pada sikapmu kepadaku waktu dirumahmu tadi. Dan djika engkau mengharap, supaja aku mengemukakan pendapatku, Imbata, maka aku berkata, bahwa mulai sekarang aku disini tiada lagi merasa aman seperti diwaktu jang lalu.''

„Djadi tuan sudah tahu, bahwa si Kawista .....?''

„Bahwa si Kawista tak menjetudjui orang-orang Belanda ada disini sudah lama kutahu, Imbata.''

„Sukurlah, kalau demikian. Saja tambah, tuan, bahwa sikap Kawista itu terlepas dari pertanggungan saja. Antara tuan dan saja sebagai kepala kampung tetap ada perdjandjian persahabatan.''

„Kalau begitu, djadi ada alasan untuk aku bertanja: apa jang akan kaulakukan dengan musuhku disini itu?''

„Dia bukan musuh, tuan.''

„Bukan musuh, katamu? Apa disebutnja di Lontor orang jang mengalangi niat orang lain, jang tidak menginginkan melihat aku mendirikan benteng? Tapi baik, Imbata, aku disini tak usah takut, sebab engkau jang mendjadi kepala kampung masih djadi sahabatku, bukan? Walaupun begitu, aku tidak mengerti djika engkau, sebagai kepala kampung, tak hendak mengadakan tindakan terhadap orang itu.''

„Tindakan apa, tuan?''

„Jang berupa hukuman atas perbuatannja. Sebab bagaimanapun djuga, orang itu berbuat hendak menentang perdjandjian antara kita, melanggar aturan dalam pergaulan hidup jang telah kita sjahkan bersama.''

Imbata lama berpikir sebelum mendjawab begini:

„Tuan Van Speult, harap tuan tahu, bahwa saja tidak berkuasa menghukum orang. Mendjatuhkan hukuman, haruslah menurut kemauan rakjat.''

Van Speult mengangguk-nganggukkan kepala; kemudian katanja: „Djika begitu, Imbata, ... ja, kita harus menunggu sampai rakjat mau menghukum dia, bukan?''

„Maksud tuan?''

„Maksudku, djika rakjatmu sudah mau menghukum dia, baru aku terlepas dari gangguannja.''

Imbata terdiam.

„Djadi, bagaimana halnja dengan pekerdja-pekerdja untuk mengganti jang berhenti itu?'' tanja Van Speult.

„Dalam hal ini, akan lebih baik bila tuan mentjari mereka tidak dengan perantaraan saja, tuan.''

„Aku mengira, bahwa perdjandjian persahabatan kita belum habis, Imbata.''

„Saja sudah mengatakan, bahwa sebagai kepala kampung, saja tetap bersahabat dengan tuan. Tapi djika saja mentjarikan lagi pekerdja-pekerdja, alamat saja terantjam oleh si Kawista. Harap tuan mengerti akan keterangan saja itu.''

Kini Van Speult jang kegiliran terdiam.

„Baik, Imbata'', katanja kemudian. „Dalam hal ini aku tak akan menjusahkan engkau. Tapi bagaimanapun djuga benteng itu harus

tegak berdiri. Biar sekalipun aku dapat rintangan. Dan ba
rintangan itu tak dapat kaunjahkan, aku sendiri jang akan
ichtiarkannja.''

„Tuan sendiri? Bagaimana?''

„Itu urusanku, Imbata.''

Sekali lagi Imbata terdiam. Ketika dilihatnja tuan rumah ber
dan mengulurkan tangan mengadjak bersalaman, iapun ban
dari duduk, mendjabat tangan tuan rumah jang diulurkan itu,
mengatakan pamit mundur. Langkahnja tiada setegas diwa
datang tadi.

Datang dirumah, bininja menawari dia makan. Tapi ia men
katanja: „Belum mau.''

„Kan dari pagi engkau belum makan'', kata Wubani.

„Biar dari kemarin, kalau belum mau, masakan harus kum
masukkan kedalam perut'', djawab lakinja lagi. „Sudah. Pergi
Djangan aku kauganggu.''

Wubani pergi, tapi tak lama kemudian ia mendapatkan
lakinja; udjarnja: „Ada Lambaru diserambi depan.''

„Katakan, bahwa aku tidak ada'', djawab Imbata.

Dengan mengandung keheranan, Wubani pergi lagi untuk
ngatakan kepada tamu, bahwa lakinja tidak ada.

14. GANGGUAN

IMBATA telah mengetahui, bahwa anak Lambaru tidak datang pulang kerumah, setelah memadjukan keinginan jang tidak dipenuhi oleh ibunja. Kedjadian ini lama-kelamaan djadi buah tutur orang kampung, sebab ternjata anak gadis itu terus hilang tak ada kabar beritanja lagi. Orang tuanja pernah mentjari-tjarinja kemana-mana, tapi sia-sia belaka.

Tapi bagaimana menggemparkannja djuga kedjadian orang kehilangan anak perawan itu, adalah buat Imbata, soal pembikinan benteng dianggap lebih penting. Bukan sadja karena ia tahu, bahwa pembikinan benteng itu tidak disetudjui oleh sebagian dari penduduk pulau, akan tetapi pula lantaran menghadapi sikap Van Speult jang terasa berubah. Sedjak ia bertamu dirumah Van Speult untuk menjelesaikan urusan pekerdja-pekerdja itu, orang Belanda itu djadi djarang nampak dimatanja.

Tiga hari setelah kedjadian jang ditjeritakan diatas, Gapipo datang bertamu dirumahnja. Ketika kawannja itu datang, Imbata kedapatan sedang tidur dan kedatangan tamu itu disambut Wubani dengan perkataan: „Lebih baik engkau datang lagi nanti setelah ia bangun. Sebab kalau ia kubangunkan sekarang, aku akan menjalahi keinginannja.''

„Tapi kedatanganku sekarang bukan akan mengobrol pertjuma'', kata Gapipo.

„Membawa urusan penting?''

„Ja.''

„Kalau begitu, baiklah dia kubangunkan.''

Wubani menghampiri petiduran lakinja, sementara Gapipo duduk dikursi. Tidak lama kemudian Imbata tampil kehadapan tamu dengan muka kusut menundjukkan baru bangun dari tidur.

„Ada apa, Gapipo?'' tanjanja.

„Barusan aku pergi kerumah Van Speult, lantaran ada urusan jang mesti kuselesaikan. Orang disana mengatakan, bahwa Van Speult tidak ada, berangkat ke Gresik.''

„Apa? Apa katamu?'' tanja Imbata dengan tertjengang.

„Djadi engkau djuga baru tahu sekarang, ja?''

„Van Speult pergi ke Gresik? Dengan siapa dia berangkat?''

„Kata orang, kemanakannja dibawa.''

„Ah, tak boleh djadi. Kapan dia bertolak?''

„Tadi malam.''

„Tadi malam?''

„Aku ada dugaan, bahwa ia pergi dengan tidak memberi tahukan dulu kepadamu. Padahal sebagai kepala kampung sudah sewadjibnja engkau diberi tahu, bukan?''

„Sebagai kawan sekampung, sudah selajaknja aku tahu kapan berangkatnja, Gapipo. Tapi demi Hijang dan Nenek Mojang, aku baru tahu sekarang.''

„Itulah sebabnja aku datang disini. Tapi engkau djangan salah terima, Imbata. Kalau aku hendak turut tjampur dengan kewadjibanmu sebagai kepala kampung adalah sebabnja ketjuali aku telah merasa kehutangan budi olehmu, djuga lantaran aku berpendapat bahwa kehendak zaman sekarang berlainan dengan kehendak zaman diwaktu dua atau tiga tahun jang lalu.''

„Ja. Lantas?''

„Kalau dulu kepala kampung itu pemimpin, adalah sekarang ia mendjadi pengurus jang mesti diberi banjak bantuan. Betul, tidak?''

„Benar, Gapipo. Kepala kampung sekarang tiada lebih merasa berharga daripada rakjat jang djadi bandar kain. Hal itu telah lama kurasakan. Kepala kampung sekarang tjape!''

„Dari itu, aku ingin turut tjampur dengan kewadjibanmu, untuk meringankan bebanmu. Aku tahu, bahwa bepergian Van Speult setjara gelap itu — ja, kita boleh mengatakan setjara gelap — akan memberi bahan pekerdjaan banjak kepadamu, lantaran mungkin sekali bepergiannja itu bertalian rapat dengan kesukaran jang didapatnja didalam pembikinan benteng.''

„Betul, Gapipo. Apa jang djadi oleh-oleh Van Speult dari Gresik tidak boleh kita lalaikan.''

„Ketjuali itu, aku berpendapat, Imbata, bahwa bepergiannja setjara gelap itu untuk Kawista beserta kawan sependiriannja dapat didjadikan angin untuk meniup membesar-besarkan api hasutannja. Betul, tidak?''

„Ja.''

„Itu semuanja tak salah lagi akan membuat engkau merasa tjape menghadapinja. Padahal sebagai kawanmu aku bersedia tenaga untuk membantu meringankan ketjapeanmu itu. Oleh karena itu, aku mengharap, supaja mulai sekarang, tiada lagi engkau mesti merasa malu mengatakan kesusahan kepadaku.''

Imbata terdiam sedjenak, kemudian katanja: „Lantas? Pikiran apa jang dapat kausumbangkan padaku sekarang? Sebagaimana kauketahui, aku sekarang ada diantara dua api.''

„Terhadap bepergian Van Speult setjara gelap itu engkau harus protes, mengapa sebagai kepala kampung tidak diberi tahu.''

„Lantas?''

„Si Kawista harus kaudatangi, supaja djangan terus menghasut.''

„Dengan terus terang kukatakan padamu, Gapipo, bahwa perkataanku takkan masuk ditelinganja.''

„Djika demikian, biar aku jang datang berkata kepadanja.''

„Nah, itu bantuanmu jang njata!''

Tatkala itu kelihatan Tambera datang hendak memandjat tangga. Melihat kedatangan anaknja, Imbata menunda obrolan dengan tamu dan mengarahkan perkataan kepada anaknja; udjarnja: „Betulkah tuan Van Speult tidak ada, Tambera?''

„Ja'', djawab anaknja pandak.

„Kemana?''

„Kata orang pergi dengan kapal.''

„Ja, kemana?''

„Entah, tidak dikatakan kemana perginja.''

Hanja sekian pertjakapan antara bapa dan anak itu. Imbata menghadapi lagi Gapipo dan Tambera terus masuk kedalam. Diruangan tengah Tambera bersua dengan ibunja jang menjambut dengan pertanjaan: „Apa jang kaubawa itu, nak?''

„Buku'', djawabnja.

„Kauterima dari Clara?''

„Ja.''

„Lho, kata Gapipo: Clara mengikut mamaknja.''

„Buku ini kuterima dari orang dirumahnja.''

Hanja dengan kalimat itu sadja ia memberi djawaban. Mestinja ia masih harus mengatakan, bahwa anak Belanda itu sebelum pergi pernah memesankan kepada orang dirumahnja, supaja buku itu dipindjamkan kepada Tambera. Tapi kata-kata selebihnja itu tidak

memperoleh suara untuk diperdengarkan, sebab jang mesti menjua-rakannja segan melahirkan perkataan lebih dari jang sudah dikata-kannja. Malah pertanjaan ibunja jang berbunji: „Akan kauapakan buku itu?'', dibiarkannja tidak terdjawab. Ia bahkan pergi kebela-kang, duduk diatas bale-bale, membuka buku jang dibawanja itu. Perangainja menundjukkan tak hendak didekati.

Wubani memandang dari djauh sadja, mentjari djawaban atas pertanjaannja jang tidak didjawab tadi. Dan apabila sudah terpikir bahwa laku anaknja menghadapi buku itu tak mesti dichawatirkan, sebab takkan berbeda maknanja dengan arti jang terkandung dalam duduk menghadapi kertas dan meniru tulisan diatas kertas itu, tiada-lah ia berkehendak mengganggunja. Daripada anaknja itu kelihatan diam mengelamun, lebih baik kelihatan diam dengan ada jang dihadapi.

Bagi Tambera sendiri, membatja buku itu tiada lebih dari maksud hendak menguasai aksara, melandjutkan beladjar menulis jang per-nah dilihat ibunja diwaktu jang lalu. Belum berani ia mengatakan, bahwa membatja buku itu bermaksud hendak mengetahui isi buku itu. Ia membatja buku, sebagai gantinja mendatangi Clara jang mengadjar, sekalian supaja tidak merasa kesal dalam menunggu ke-datangan Clara kembali.

Begitu jang dipesankan Clara kepadanja. Selama Clara tidak ada, Tambera harus meneruskan beladjar membatja dan menulis. Apa pula jang mesti didjadikan keberatan bagi jang mendjalankan pe-san itu, pabila setiap ia membuka buku, ketjuali ia menemui aksara jang dipeladjari, djuga selalu timbul ingatan bersua dengan orang jang mempunjai buku itu?

Tambahan pula ibunja sudah njata tidak hendak mengganggu. Bahkan ibunja merasa senang melihat dia tidak pergi djauh-djauh, tiada merasa kesal melihat dia sehari-harian diam dirumah.

Bapanja sering memperlihatkan perangai tak senang melihat dia diam menghadapi buku. Tapi dengan djalan didjauhi sadja, perangai bapanja itu tiada terasa mengganggu.

Kanak-kanak jang lain sudah biasa tak datang kepadanja djika tidak diminta datang. Asal ia tidak mendatangi mereka, tiadalah mereka terasa mengganggu.

Tapi mengapa ia mesti sering menunda buku, untuk semata me-limpahkan perhatian kepada pembikinan benteng? Ah, sebenarnja ia

tidak mesti bertanja lagi mengapa batu-batu jang tiap hari disusun ditumpukkan orang disepandjang batas tanah kepunjaan bangsa Belanda itu minta perhatian mata dan pikiran. Pertanjaan jang sebenarnja mengganggu keasjikan beladjar ialah: apa jang akan ter-djadi sebagai akibat susunan batu-batu itu? Suatu pertanjaan jang sebenarnja mendjadi djuga pertanjaan Imbata, mendjadi djuga per-tanjaan orang lain, akan tetapi berlainan jang dimaksudkannja.

Tapi pada wadjah bapanja jang terkadang murung memandang batu diatas batu, ia tidak melihat bantuan dalam memetjahkan per-tanjaan. Perangai bapanja malah menambah kegelisahan.

Ditjarinja djalan untuk melepaskan rasa gelisah diluar lingku-ngan rumah, dengan mendekati pekerdja-pekerdja dalam pembiki-nan benteng. Didengarnja pertjakapan mereka jang kelihatan gembira memeras keringat, seolah-olah tiada terdjadi apa-apa dise-kitar pekerdjaannja.

Iapun merasa lega.

Tapi pada obrolan orang dirumah Ambalo, ia mendengar ketera-ngan dibisikkan, bahwa Kawista tiada berhenti mengumpulkan ka-wan sepaham, nafsu menghasutnja tiada mendjadi padam oleh tin-dakan Gapipo jang pernah mendatanginja kerumahnja.

Iapun merasa gelisah lagi.

Didengarnja lagi perkataan dari mulut Gapipo sendiri jang pada suatu waktu datang dirumahnja, bertjakap dengan bapanja, mengatakan bahwa bagaimanapun djuga sikap Kawista itu tidak benar dan tidak mesti dirisaukan.

Iapun merasa lega lagi.

Tapi apakala penjusunan batu-batu itu selesai sudah dalam rupa dinding jang mendjulang tinggi megah dipandang, penjudahan pembikinan benteng itu tiadalah berarti menjudahi gangguan per-tanjaan. Sebab sedikit banjak ia sekarang harus membenarkan per-kataan Kawista, harus merasakan kenjataan, bahwa sekarang ia tiada dapat lagi melihat atap rumah Van Speult, tiada dapat lagi melihat apa jang terdjadi didalam kurungan benteng itu. Betul ia diboleh-kan keluar masuk kedalam kurungan dinding itu, akan tetapi dida-lam keseringan melalui pintu, ia merasa bahwa mulai kini orang-orang Belanda itu terpisah dari penduduk asli.

Sebelum benteng itu selesai dibikin, ia bertanja: apa jang akan terdjadi sebagai akibat pembikinan benteng itu? Dan ia menunggu

kesudahannja. Sekarang ia bertanja: mungkinkah perhubungan antara dia dan Clara mendjadi djauh? Dan ia menunggu kedatangan anak Belanda itu dengan hati bernjala.

Ia menunggu, seperti djuga Imbata, tjuma berlainan jang ditunggunja.

Tapi pada perangai bapanja jang menundjukkan sikap menunggu itu, ia tiada melihat alasan untuk mentjurahkan isi hati. Dan pada bisik desus penduduk kampung disekitar kenjataan ada benteng itu, tiada pula ia mendengar dorongan buat memperdengarkan jang dikandung dada.

Ah, hanja kepada suatu sendja dilukis lajung dengan laut dan langitnja, gunung Api dan kemegahannja, angin dan kesedjukannja, hanja kepada itulah ia sanggup mentjurahkan kandungan hatinja. Disaat itu ia turun dari rumah, pergi ketepi pantai, duduk diatas batu karang, menghadapkan muka keudjung pertemuan laut dan langit.

Selama ia duduk disana, sudah banjak orang jang lalu kebelakangnja. Mereka kedengaran pula bertjakap-tjakap, tapi pertjakapan mereka tiada mengganggu keasjikannja didalam ia membelakangi mereka.

Ia tahu bahwa lakunja demikian tiada mesti menarik pikiran orang lain, sebab apa buruknja ia duduk diatas batu karang? Ja, apa djeleknja ia memandang lajung berarak dipuntjak gunung Api?

Tidak, orang lain tidak mesti mengganggu dia, seperti djuga ia tidak mesti mengganggu dua anak ketjil jang asjik mentjari kerang tidak djauh dari dia, atau seperti djuga ia tak hendak mempedulikan segerombolan gadis jang bersenda tjanda dibawah naungan batu karang agak djauh dari dia.

Kenikmatannja memandang lajung berpantjaran pada sinar matanja dikala ia memandang dua anak ketjil itu lalu kesampingnja. Dan djika jang dipandangnja itu sudah pergi djauh, ia masih djuga berseri seperti tadi, sebab kedua anak ketjil itu tiada terasa menganggu.

Tidak, hatinja tidak merasa disintuh!

Seorang anak laki-laki jang dulu pernah pergi bersama dia menjaksikan upatjara perkawinan Kawista dan selama waktu ini djarang bersua dengan dia, lalu kebelakangnja dan menegur setengah membentak: „Lagi apa kau, Tambera?'' Dibalasnja bentakan itu dengan tersenjum manis, sekalipun dibalik pertanjaannja itu tersirat utjapan tidak terdengar: „Engkau sedang merindukan Clara, Tambera!'' Dan djika anak laki-laki itu sudah djauh, ia tetap djuga berseri seperti tadi, sebab anak laki-laki itu tiada terasa mengganggu.

Tidak, hatinja tidak merasa disintuh!

Seorang perempuan tua, sepulangnja memandikan tjutjunja dilaut, lewat kehadapannja dan melirik dengan pandangan mengandung kata tidak bergema: „Ini dia anak muda pemudja Clara.'' Dibalasnja lirikan itu dengan mata menjerikan hati, sebab perempuan tua itu tidak terasa mengganggu.

Tidak, hatinja tidak merasa disintuh!

Tapi achirnja ia sadar, bahwa tidak semua penduduk Lontor halus perasaannja, sanggup menjatui dendangan lajung, dapat merasakan keindahan tanah airnja diwaktu sendja. Ia menjadarinja, ketika tiba-tiba Kawista beserta dua orang kawannja lalu kehadapannja terus berdiri didepan matanja. Dihadapinja kedjadian jang akan datang dengan dada kembung kempis, sebab kedatangan ketiga orang itu sungguh terasa mengganggu.

Sungguh, hatinja merasa disintuh!

„Lihat, kawan!'' kata Kawista kepada kawan-kawannja. „Begini inilah kelakuan laki-laki jang lemah. Merenung menerawang langit, merindukan kekasih jang belum datang, lupa kepada kelaki-lakian.''

Itu belum apa-apa, sebab kata-kata itu baru hanja pengantar untuk menjampaikan perkataan jang langsung:

„Hh! Engkau sekarang bingung, sebab antara engkau dan dia tidak lagi akan seperti diwaktu sebelum ada benteng, ja?''

Itu lebih dari mengganggu, lebih dari menjintuh perasaannja. Dan marah hatinja jang memerahkan mukanja tiada hilang setelah ketiga orang itu pergi sambil meninggalkan kata keluar dari mulut Kawista, bunjinja: „Tak njana, bahwa anak kepala kampung kita seorang laki-laki didalam lahirnja sadja.'' Meskipun mereka sudah djauh, tapi ia masih djuga berengut ketjut, sebab ketiga orang itu terasa lebih dari mengganggu.

Sungguh, hatinja merasa lebih dari disintuh!

Sedjak itu ia tak sanggup lagi merasakan kesedjukan lajung. Terpaksa djuga ia mesti pulang dengan dada penuh jang tidak mendjadi kosong karena berkali-kali menghembuskan nafas pandjang-pandjang.

Meskipun ia tak pernah menjangka akan terdjadi peristiwa baru san, namun tak hendak ia mengatakan, bahwa kedjadian itu luar dari dugaannja. Tapi bagaimanapun djuga, hatinja merasa gemas mengapa musuhnja itu tidak sanggup menempatkan dia pada tempatnja. Padahal selama ia memandang musuh kepada Kawista, ia selalu menempatkan musuhnja itu pada tempatnja. Belum pernah ia memandang Kawista bukan Kawista dengan segala sifat ke-Kawista-annja. Lantaran anggapan itu pulalah ia selalu mendjadikan musuhnja itu. Mendjauh, lantaran tahu bahwa dia bukan Kawista dan Kawista bukan Tambera.

Tapi mengapa Kawista tidak mau tahu hal itu, tidak mau tahu bahwa apa jang dikatakannja dengan enteng itu, bagi jang mendengarnja diterima dengan berat?

Kalau bukan Tambera jang menerima perkataan itu, boleh djadi akan menganggap sepi sadja. Atau kalau ditukar, Tambera djadi pihak jang mengatakan dan Kawista djadi pendengarnja, boleh djadi sipendengar akan membalas dengan memukul. Tapi itu tak mungkin terdjadi, sebab manusia jang bernama Tambera tak hendak bertindak demikian. Sebab Tambera itu bukan Kawista.

Sebab Tambera adalah Tambera!

Dan sebagai Tambera, iapun tak dapat berbuat melebihi sifat ke-Tambera-annja. Ia ingin membalas dendam, ingin mengembalikan kepahitannja kepada orang jang melemparkan kepahitan itu. Tapi tidak dengan perkataan lagi, tidak dengan menusuk hati lagi, melainkan dengan menjampingkan buku, untuk mendekati penduduk Lontor jang suka memburuk-burukkan nama Kawista, buat mendengar dan mengiakan segala penuturannja. Ja, perbuatan jang sesungguhnja tidak lebih mulia daripada diam merenung menerawang langit merindukan kekasih belum datang. Tapi apa boleh buat, sebab ia tak dapat berbuat lebih dari itu.

Sebab Tambera adalah Tambera!

Djalan lain jang dilihatnja tiada pula mengurangi sifat ke-Tambera-annja. Ia berhasrat disebut menang, mengalahkan lawan. Tapi tidak dengan bertindak mengatasi lawan itu, melainkan dengan bertambah gelisah menunggu kedatangan Clara jang terasa akan memberi keputusan atas kemenangan itu. Ja, sikapnja itu sesung-

guhnja akan masih dikatakan „lemah" djuga oleh Kawista. Tapi apa boleh buat, sebab ia tak dapat berbuat lebih dari itu.

Sebab Tambera adalah Tambera!

Tatkala jang ditunggu itu datang; tatkala pada suatu hari orang gegher menjeru-njerukan ada kapal datang, adalah perangai Tambera didalam mentjetuskan kata: „Clara datang!" djauh berlainan dengan perangai bapanja jang berkata dalam hati: „Van Speult datang." Langkah mereka ketika pergi kepantai bersama orang banjak sangat djauh berlainan. Tambera gembira, tapi Imbata banjak mengandung keragu-raguan. Sebab apa jang disimpan dalam hati Tambera berlainan dengan isi hati Imbata, sekalipun Imbata itu bapanja.

Sebab Tambera adalah Tambera!

15. KONTRAK DJUAL BELI

MENURUT sangkaan mereka, penumpang-penumpang kapal itu tidak akan mesti diangkut oleh lebih banjak dari dua buah perahu. Tiada seorang diantara mereka mengira, bahwa setelah mereka melihat Van Speult dan kemanakannja, mata mereka mesti terkembang dikembangkan oleh pendaratan lebih kurang 50 orang Belanda berpakaian uniporm dan bersendjata pedang dan bedil.

Orang banjak mempertjakapkan penglihatannja itu. Tapi Imbata malah terdiam. Apa jang dilihatnja itu terasa menjolok mata, sampai tidak sanggup mengatakannja.

Meskipun ia pernah menjangka, tapi tiada pernah ia mengharap-harap, bahwa tatkala ia sudah berhadapan dengan Van Speult, adalah saat berdjabatan tangan, tiada terasa menjukakan seperti kebiasaan dua orang jang bersua setelah lama berpisahan. Van Speult hanja sebentar mengadjak berkata kepadanja, mengatakan bahwa mereka nanti bersua lagi dirumah. Setelah mengatakan itu, orang Belanda itupun terus berdjalan masuk kedalam benteng, diiringkan kawan sebangsanja jang baru kini mengindjak Lontor.

Kalau orang-orang Belanda sudah semuanja masuk kedalam benteng, adalah penduduk pulau masih berkumpul-kumpul djuga ditepi pantai, membitjarakan orang-orang Belanda jang baru dilihatnja itu. Sampai pulang kerumahnja masing-masing, mereka belum berhenti memperbintjangkan penglihatannja jang baru. Djuga Tambera turut serta mendengarkan pertjakapan mereka dirumah Lambaru.

Imbata pulang kerumahnja dengan segan mengeluarkan kata.

Ada kira-kira dua djam setelah ia berdjabatan tangan dengan Van Speult ditepi pantai tadi, ia didatangi utusan orang Belanda itu, jang mengatakan, bahwa ia ditunggu datang dirumahnja, didalam benteng. Bersama-sama dengan utusan itu, iapun pergi menudju rumah Van Speult. Satu djam kemudian, baru ia kembali lagi kerumahnja, terus memukul tifa mengundang orang supaja berkumpul.

Ketika itu hari sedang panas terik. Orang kampung jang datang berdjun-djun menudju rumah Imbata kelihatan segan melangkah. Kalau tidak terpikir bahwa ada soal penting jang akan dibitjarakan, tentunja mereka tak hendak ikut kumpulan.

Kawista kelihatan datang pula. Ia datang kesana, setelah orang ain duduk menunggu-nunggu kedatangannja. Sengadja ia mengam-il tempat terpisah dari jang banjak.

„Saudara-saudara!" kata Imbata membuka kumpulan itu. „Soal ang akan kita rembukkan sekarang adalah soal jang sebenarnja dah terasa oleh sebagian banjak dari kita."

Djelas kedengaran suaranja tiada njaring seperti diwaktu mpulan-kumpulan jang lalu. Meskipun demikian para hadirin da kelihatan berubah; mereka tenang menunggu apa jang akan atakan kepala kampung itu selandjutnja.

Setelah berhenti sebentar, setelah melajangkan matanja jang rang bersinar kepada hadirin, Imbata berkata lagi:

„Saudara-saudara! Barusan aku diundang Van Speult, perlunja tuk membitjarakan perkara perdagangan antara kita dan bangsa landa, berhubung dengan keadaan sekarang.

Ia menerangkan, bahwa kemungkinan kita menerima kedatangan ngsa Sepanjol, atau bangsa Portugis jang datangnja disini dengan ksud memerangi kita, kini kian djelas sadja, sehingga — agaimana kita lihat tadi — disini didatangkan tentara jang kewadjiban perang."

Ia berhenti lagi berkata, sebab hadirin terdengar riuh. Setelah sana kembali sunji, iapun melandjutkan:

„Van Speult mengatakan, bahwa bangsa Belanda akan sanggup ia melindungi kita dengan tentaranja, asal kerdja bersama antara a dan mereka, mulai sekarang kian dipererat, terutama sekali lam perdagangan. Mereka akan selalu memasukkan barang-barang ri luar untuk keperluan kita. Begitu pula kita harus terus men-jual pala kepada mereka, djangan kita mendjualnja kepada lain ngan. Dan supaja ada ketentuan jang pasti, pendjualan pala kita pada mereka itu mulai sekarang akan diatur dengan kontrak, inja dengan perdjandjian, bahwa kita akan mendjual pala hanja pada orang-orang Belanda sadja dan untuk selama-lamanjapun pada orang-orang Belanda."

„Ah, aturan apa itu?'' kata seorang, sedang jang lain riuh.

„Nanti dulu!'' kata Imbata. „Dengarkan dulu selandjutnja.''

Hadirin kembali tenang.

„Ketjuali kita didjandjikan tidak boleh mendjual pala kepada lain bangsa'', kata Imbata melandjutkan pembitjaraannja, „djuga didalam kontrak itu disebutkan, bahwa bangsa Belanda akan membeli pala itu dengan harga 10 duit untuk tiap-tiap 1 kait.''

Hadirin gelisah lagi.

„10 duit untuk tiap-tiap 1 kait kurang dari sepertiganja harga pembelian sekarang'', kata seorang.

„Itu berarti mentjelakakan kita'', kata jang lain.

„Bagaimana djika kita menolak aturan itu, paman?'' tanja Kawista.

„Disebutkan, bahwa djika kita tak mau meneken kontrak itu, kita harus memikul risikonja'', djawab Imbata.

„Risikonja bagaimana?''

„Palanja tidak akan dibeli. Dan kalau pala itu didjual kepada lain bangsa, adalah lain bangsa itu tentu musuh bangsa Belanda pula. Begitu keterangan jang kuterima.''

Diarahkan kepada hadirin, Kawista berkata: „Djika begitu, siapa diantara kita jang masih pertjaja, bahwa orang-orang Belanda itu berbuat baik terhadap kita? Kita sama tahu, bahwa uang itu memberi tenaga kuat kepada kita, sedangkan sekarang datanguja akan dikurangi. 10 duit untuk tiap-tiap 1 kait pala itu tjukup untuk apa? Tambahan lagi kita harus mengadakan perdjandjian mendjual pala kepada mereka untuk selama-lamanja, jang artinja dibelenggu. Tidakkah dalam kontrak itu tentunja diterangkan, bahwa djika kita melanggar, mereka akan mendjalankan tindakan jang berupa hukuman?''

„Benar'', djawab Imbata. „Hukuman itu berupa dendaan.''

„Nah'', kata Kawista lagi, „kalau begitu, alangkah bodohnja kita djika kita pertjaja, bahwa tentara itu didatangkan disini untuk melindungi kita. Tapi sebaliknja, saudara-saudara, tentara itu tentu didjadikan sendjata mereka untuk leluasa bertindak disini, untuk melindungi sikapnja didalam mereka memeras kita dengan kontrak tadi.''

Kalau ia berhenti berkata, terdengar hadirin riuh, lebih riuh dari tadi.

„Benar. Benar'', kata beberapa orang.

Kawista menjambung pedatonja; udjarnja: „Djika betul djuga tentara itu dikatakan untuk menolak kedatangan lain bangsa, tiadalah itu berarti suatu keuntungan buat kita, tetapi keuntungan buat bangsa Belanda semata-mata, karena mereka tidak ada saingan. Bagi kita hanja mendatangkan kerugian. Bukankah kita tidak bermusuhan dengan bangsa Sepanjol atau bangsa Portugis itu? Bukankah bangsa apapun djuga kita bolehkan sadja datang dipulau kita, asal datangnja itu membawa dagangan? Kita diberi keterangan oleh orang Belanda, bahwa bangsa Sepanjol dan bangsa Portugis akan memerangi kita. Tapi itu hanja baru omongan orang Belanda, kita semuanja jang ada disini belum membuktikan. Siapa tahu, bangsa Sepanjol dan bangsa Portugis jang akan datang disini nanti ternjata bersikap baik terhadap kita.''

Terdengar lagi orang banjak riuh berkata.

„Djadi bagaimana sikap kita?'' tanja Imbata.

„Sikap kita jang tepat ialah djangan meladeni permintaannja'', djawab Kawista. „Kita djangan mau mendjual pala dengan memakai kontrak itu.''

„Tapi kita harus sanggup memikul risikonja'', kata seorang.

„Risiko apapun djuga harus kita berani hadapi. Djika perlu, kita harus berani melawan dengan tenaga.''

„Melawan dengan tenaga? Apa maksudmu?'' tanja jang lain.

„Maksudku supaja mereka njah dari sini sebelum menimbulkan banjak tjelaka kepada kita.''

„Patut kita ingati, Kawista, bahwa antara kita dan mereka ada perdjandjian persahabatan'', kata Imbata.

„Ah, paman, mengapa perdjandjian sadja akan mengikat langkah? Sekarang sudah bukan dulu, paman. Keadaan sekarang memaksa kita, supaja kita memandang mereka tidak lagi sebagai kawan. Sebelum mereka berhasil membikin benteng, sebelum mereka dapat mendatangkan tentara disini, sebenarnja mereka sudah mesti tidak ada disini. Kita sudah terlambat. Tapi sekali ini djangan kita ketinggalan lagi, djangan kita pertjaja sadja, bahwa mereka ada disini untuk djadi sahabat kita. Kalau tidak sekarang mereka diusir, nanti tentu ada lagi kesusahan buat kita.''

„Bagaimana mengusirnja, bila kedudukan mereka disini sudah kuat?'' tanja seorang.

„Itulah salah kita. Mengapa dulu ketika saja menjuruh berhenti bekerdja kepada saudara-saudara jang bekerdja dalam pembikinan benteng, saudara-saudara itu tidak mau mengindahkan. Tapi apa boleh buat, asal semua dari kita bersatu sadja, saja sanggup mengadakan pengusiran itu.''

„Nanti dulu! Nanti dulu!'' tukas Imbata. „Tadi aku lupa mengatakan, bahwa Van Speult akan menerima penduduk asli untuk bekerdja dalam benteng, selaku pernjataan persahabatan antara bangsa Belanda dan kita.''

„O, djadi paman masih pertjaja djuga kepada mereka? Kalau paman masih pertjaja, terserah kepada paman sendiri; saja tak hendak mendengar lagi omongan begitu.''

„Aku hanja berkewadjiban menjampaikan kepada pertemuan ini, Kawista'', djawab Imbata. „Djangan engkau tergesa-gesa melahirkan tuduhan. Buat aku, sikap apa jang akan diambil, tergantung kepada putusan pertemuan ini. Djangan pula engkau mengira, bahwa aku tidak merasakan apa jang terasa oleh sebagian banjak dari penduduk.''

Gapipo jang sedjak tadi hanja djadi pendengar, membuka suara, menjambung perkataan kepala kampung itu; katanja: „Kewadjiban kita sekarang bukan bertengkar, saudara-saudara. Tapi marilah kita mengeluarkan keputusan bersama atas dasar perasaan senasib sebangsa.''

Terdiam sebentar.

„Djadi bagaimana putusan kita sekarang?'' tanja Imbata.

„Suara saja tetap: saja tak hendak meladeni kontrak itu'', djawab Kawista.

„Jang lain bagaimana?''

„Saja menjetudjui pikiran Kawista'', kata Wina.

„Saja belum dapat mengambil keputusan'', kata Ambalo.

„Setidak-tidaknja kita mesti memikirkan hal ini dalam waktu tiga atau empat hari'', udjar Indalu.

„Ja'', kata Kawista, „kita bertindak masing-masing sadja. Siapa jang sepikiran dengan saja, boleh terus berembuk dengan saja.''

„Bertindak masing-masing bagaimana, Kawista?'' tanja Imbata. „Bagaimana aku harus menjampaikannja kepada Van Speult nanti?''

„Katakan sadja, bahwa kita belum berkeputusan'', djawab seorang.

„Tapi Van Speult minta djawaban hari-hari ini djuga.''

„Wahai, sangat menggampangkan!'' udjar Kawista. „Seperti kita ini tiada mempunjai otak sadja. Tapi djika begitu permintaan Van Speult, baik kita djawab, bahwa kita menolak sadja. Kita lantas siap menentang mereka.''

„Kalau semua dari kita memangnja menolak'', kata Gapipo. „Tapi ini tidak; banjak diantara kita jang setidak-tidaknja mau berpikir dulu.''

Hening seketika.

„Begini sadja, paman'', kata Kawista. „Siapa jang mau meladeni permintaan orang Belanda itu, biar datang sendiri kedalam benteng. Terlepas dari urusan paman.''

„Kalau begitu, apa perlunja ada kepala kampung?'' tanja Gapipo.

„Habis? Apa pula jang akan dikatakan kepala kampung, djika saja ada niat mengusir orang² Belanda? Apa gerangan niat saja itu akan disampaikan kepala kampung kepada orang-orang Belanda?''

Sekali lagi hening.

„Saudara-saudara!'' kata Lambaru. „Sedjak dulu kepala kampung itu djadi pusat kemauan rakjat jang lahir dalam satu keputusan. Kalau kita sekarang berkumpul disini, adalah maksudnja mengambil keputusan bagaimana harusnja kepala kampung kita bertindak kepada orang-orang Belanda. Bukankah begitu?''

„Betul'', djawab beberapa hadirin.

„Nah!'' kata Lambaru lagi. „Djadi bagaimana keputusan jang harus kita ambil sekarang itu, jang nanti akan disampaikan kepala kampung kita kepada Van Speult?''

„Sebagaimana jang saja katakan tadi'', djawab Kawista. „Soal mau dan tidak mau meladeni kontrak itu diserahkan kepada masing-masing orang sadja. Mupakat begitu, saudara-saudara?''

„Benar, begitu sadja'', kata Wina.

„Saja setudju'', udjar Ara.

„Siapa jang mupakat dengan keputusan itu, diharap mengatjukan tangannja'', kata Imbata.

Ada dua pertiga dari hadirin kelihatan mengatjukan tangan. Sekilat Imbata dapat melihat, bahwa Ara, Wina, Samboka, Beto,

Umbada dan banjak lagi jang dulu minta berhenti mengerdjakan pembikinan benteng itu, termasuk dalam golongan jang mupakat.

„Melihat, bahwa djumlah jang mupakat atas putusan itu lebih banjak dari jang tidak mupakat'', kata Imbata, „maka putusan itu pun saja terima. Djadi saja akan mengatakan kepada Van Speult bahwa diantara kita jang ada niat akan meladeni kontrak itu akan datang sendiri kepadanja.''

„Ja, tidak dengan perantaraan paman'', sambung Kawista. „Sekarang telah selesai kita berkumpul disini, maka barang siapa jang sepikiran dengan saja, marilah terus berembuk dengan saja.''

Iapun berdjalan, mendahului orang lain meninggalkan tempat itu.

„Mari saudara!'' katanja lagi.

„Apa jang akan kita rembukkan itu?'' tanja seorang.

„Keinginan saudara'', djawabnja. „Akan kita kupas bersama-sama nanti dirumahku. Tapi djika tidak sepikiran dengan saja, djangan turut.''

Mulanja hanja Samboka dan Wina jang berdiri dan terus berdjalan mengiringkan Kawista, kemudian disusul oleh Ara, kemudian disusul pula oleh lima orang lain, sampai achirnja hampir semua orang jang mengatjukan tangan tanda mupakat itu merupakan gerombolan berdjalan menudju arah jang ditudju Kawista.

„Baru sekali ini aku mengalami kumpulan jang sekatjau itu'', kata Samboka, „kumpulan jang sebenarnja tiada mengambil keputusan.''

„Sengadja kukatjaukan!'' djawab Kawista seraja tertawa. „Biar kepala kampung kita tahu, bahwa sebenarnja ia sudah tidak pantas lagi djadi kepala kampung.''

Wina dan jang lainnja ikut tertawa mengiakan perkataan Kawista itu. Terus sampai dirumah Kawista mereka memperbintjangkan djalannja kumpulan barusan sambil tertawa-tawa.

Setelah mereka duduk dirumah Kawista berkeliling hidangan jang disadjikan Supani, mulailah pertjakapan mereka beralih kesekitar permintaan orang-orang Belanda.

„Menurutkan permintaannja berarti tidak sajang kepada diri sendiri'', kata Umbada.

„Kita akan melarat nanti'', udjar Beto.

„Akan mati, saudara!'' tukas Kawista. „Tapi kalau semua jang ada disini sekarang tidak menjetudjui permintaan orang-orang Belanda

jang sewenang-wenang itu, maka baiklah djika kita sekarang djuga menentukan rentjana bagaimana harusnja kita mengusir mereka. Siapa jang tidak setudju dengan niat pengusiran itu, boleh pulang sadja kerumahnja.''

Ternjata tidak seorang djuga jang turun dari rumah.

„Bagaimana menurut rentjanamu sendiri?'' tanja Samboka.

„Pokoknja kita harus berani'', djawab Kawista. „Kita harus berani membunuh dan berani dibunuh.''

Djawaban Kawista jang tiada memenuhi pertanjaan Samboka itu, segera dapat sambutan dari Maruko dengan pertanjaan: „Kudengar membunuh, Kawista?''

„Benar'', bunji suara Samboka jang mengiakan.

„Tapi selama ada djalan lain, djangan hendaknja dilakukan pembunuhan, nak'', kata Maruko lagi.

Supani mewakili lakinja, madju dengan perkataan: „Ah, bapa, lebih baik kita mati dalam melawan musuh dan membunuh musuh itu.''

Tidak puas dengan perkataan menantunja jang tidak berarti itu, Maruko bersuara lagi: „Sebagai orang tuamu, ingin aku menasihatkan, nak, supaja soal membunuh itu tidak didjadikan permainan.''

„Ini djuga bukan permainan, bapa'', djawab anaknja. „Sangka bapa permintaan orang-orang Belanda itu permainan? Tjoba pikirkan! Mereka minta supaja kita djangan mendjual pala kepada lain bangsa, ketjuali bangsa Belanda, dengan harga pembelian jang ditetapkan pula, jaitu 10 duit untuk tiap-tiap 1 kait pala. Dengan begitu, sesungguhnja mereka mau membunuh kita, tjuma tidak terang-terangan sadja.''

„Kita akan dibunuh dengan didjadikan orang melarat, paman'', kata Wina.

Maruko tidak mendjawab lagi.

Setelah bapanja jang mengganggu pembitjaraan itu tiada bergema, kembali pulalah Kawista kepada pertanjaan sebagai dasar dari pembitjaraannja; udjarnja: „Djadi semua jang ada disini sudah sepakat untuk mengadakan pengusiran?''

„Tentang kesepakatan tak usah ditanjakan lagi, Kawista'', djawab seorang jang belum kita kenal namanja. „Kalau tidak sepakat, buat apa kita terus duduk disini? Tjuma, sebagaimana telah kuta-

njakan pula dalam kumpulan tadi, bagaimana mengusirnja, djika kedudukan mereka disini sudah kuat?''

„Sudah saja katakan, bahwa pokoknja kita harus berani mati'', djawab Kawista. „Dengan berani mati, biarpun mereka kuat, tapi nistjaja akan ketjil nampaknja dimata kita. Tiadakah begitu, pak Samboka?''

„Itu tidak salah'', djawab orang jang ditanja. „Tapi ketjuali itu, aku mengulangi pertanjaan tadi: bagaimana menurut rentjanamu! Sebab bagaimanapun djuga, kita harus ada mempunjai rentjana jang tertentu. Betul, tidak, saudara-saudara?''

Kawista tersenjum.

„Rentjanaku, pak?'' tanjanja.

„Ja'', djawab Samboka.

„Kita tjulik kemanakan Van Speult, lalu kita sembunjikan. Kita padjukan permintaan kepada mamaknja, supaja orang-orang Belanda pergi meninggalkan Lontor; kalau tidak, nanti kemanakannja itu tidak kita kembalikan.''

Kalau orang lain diam memikirkan kebenarannja rentjana jang dikemukakan Kawista itu, adalah Supani membuka suara lagi dengan pertanjaan: „Akan diapakan anak perempuan itu?''

„Bagaimana nanti sadja'', djawab lakinja.

„Ja, aku mengerti. Tapi daripada dia disenangkan abang, lebih dulu dia akan kubikin mati.''

Wina tertawa.

„Mengapa engkau tertawa, Wina?'' tanja Supani.

„Sebab belum apa-apa, engkau sudah tjemburu'', djawab Wina.

„Kalau hendak berkelahi, berkelahilah, djangan pula mentjulik anak perempuan itu'', kata Supani lagi.

„Tapi buah pikiranmu itu baik, Kawista'', kata Samboka. „Aku setudju.''

„Bagaimana pendapat jang lain?'' tanja Kawista. „Dan benarkah saudara-saudara ada tekad mengusir mereka?''

„Mengapa bertanja lagi benar tidaknja, Kawista?'' djawab Beto.

„Djangan-djangan nanti sepulangnja dari sini ada diantara saudara-saudara jang mentjeritakan maksud kita kepada orang Belanda.''

„Masakan gila!'' kata mereka hampir bersamaan.

„Mau saudara-saudara tunduk kepada aturan saja?''

„Asal kami mengerti.''

„Mengerti kepada buah pikiran saja tentang mentjulik kemanakan Van Speult itu?''

„Disamping itu, perlu djuga kita memikirkan pertempuran, Kawista'', kata orang jang belum kita kenal namanja itu. „Djangan kita menduga, bahwa didalam mengusir itu tidak akan terdjadi pertempuran.''

„Benar. Karena itu saja bertanja: berani saudara mati? Mati untuk membela kehormatan?''

„Berani. Mengapa tidak berani mati, djika Nenek Mojang kita bukan pengetjut?'' djawab orang jang sedjak tadi bungkem mulut.

„Nah, kalau sudah berani mati, tjukup! Tinggal kita menjediakan sendjata jang ada pada kita.''

„Kita harus mentjari tempat jang tersembunji untuk mengadakan rembukan-rembukan dan menjimpan persiapan'', kata Samboka. „Sebab bagaimanapun djuga, niat kita ini mesti tidak diketahui orang jang tidak sepaham dengan kita.''

„Tak salah, pak'', Ara mengiakan.

„Tjoba pikirkan, dimana baiknja tempat itu!'' kata Kawista.

„Setidak-tidaknja mesti dirimba'', udjar Beto.

„Bagaimana kalau dihutan sebelah Timur dari kebunku?'' tanja Wina. „Disana aku melihat tempat jang sunji tersembunji.''

„Benar, disana tjotjok sekali''. Ara mengiakan lagi.

„Bagaimana pendapatmu, pak?''

„Baik kita buktikan sadja sekarang'', djawab Samboka. „Kalau memang tempat itu tjotjok, kita tetapkan, bahwa mulai sekarang djuga kita bersumpah tidak akan berpisahan lagi dan akan selalu bertemu muka ditempat itu.''

„Sekarang sadja kita kesana!'' adjak Kawista.

„Baik'', djawab mereka.

Menilik ketegasan langkah mereka dikala berdjalan mengiringkan Kawista menudju tempat jang ditundjuk Wina itu, tak salah lagi bahwa hati mereka sudah bulat-bulat menelan segala putusan jang telah diambilnja dari pembitjaraan barusan. Dengan hati jang tiada ragu-ragu dan tiada waswas, mereka dihutan itu terus menetapkan kapan akan berkumpul lagi disana, kapan pula dimulai dengan mengumpulkan sendjata disana. Dan setelah mengatakan sumpah tiada akan berpisahan lagi dalam menghadapi niat mengusir orang-

orang Belanda, baru mereka bertjerai, pulang kerumahnja masing-masing. Kawista berdjalan disertai Wina dan mereka baru bertjerai, sesudah Wina menerima perintah harus menjelidiki kepala kampung.

Ketika Kawista sampai dirumah, bapanja kedapatan sedang bertjakap-tjakap dengan Supani, membitjarakan niat mengusir orang-orang Belanda itu, dengan setudju dari pihak Supani dan tidak setudju dari pihak Maruko.

Pertjakapan mereka terputus, diputuskan Kawista dengan perkataan kepada bapanja: „Saja mengharap, supaja esok atau lusa bapa pergi kepulau Kai.''

„Untuk apa, nak?'' tanja Maruko.

„Minta bantuan kepada Willington.''

„Nanti dulu, Kawista. Apa sudah masakkah engkau memikirkan niat mengusir orang-orang Belanda itu?''

„Mereka musuh kita, bapa, musuh jang akan memeras kita. Bapa lihat sendiri, berapa banjaknja orang jang sepikiran dengan saja. Esok atau lusa tentu akan lebih banjak lagi jang sepikiran dengan saja. Tidak mustahil, kalau kepala kampung sendiri nanti berdiri dibelakang saja. Dengan begitu, seluruh penduduk Lontor nanti berdiri dibelakang saja untuk mendjatuhkan kedudukan orang-orang Belanda itu.''

„Aku sudah njata akan turut, abang'', kata Supani.

„Semuanja nanti akan turut; siapa jang tak sanggup berkelahi, akan membantunja dengan makanan. Dan bantuan bapa dalam hal ini ialah minta bantuan kepada Willington itu.''

„Tapi, nak'', kata Maruko, „tadinja aku mengharap, supaja aku tidak dibawa-bawa. Pertama karena aku sudah tua, kedua karena kepada siapapun djuga aku tidak memandang musuh.''

Kawista menentang mata bapanja.

„Kalau bukan bapa jang berkata demikian!'' katanja.

„Benar, Kawista, buat aku musuh-memusuhi itu tidak sedap terasanja'', kata Maruko lagi.

„Ja, baik. Itu terserah kepada bapa. Tjuma bagaimanapun djuga, bapa mesti berangkat kepulau Kai.''

„Membantu niatmu?''

„Djika bapa tidak mau membantu niat anakmu, baik bapa katakan, bahwa pergi bapa kepulau Kai itu adalah urusan bapa sendiri,

kewadjiban bapa sendiri. Apa orang Inggeris itu tidak akan bapa beri tahu tentang permintaan orang-orang Belanda membeli pala dengan kontrak?''

Maruko terdiam.

„Mau bapa terus menjewa kebun itu dengan 500 duit tiap-tiap tiga bulan, sedang palanja hanja didjual 10 duit sekait?'' tanja Kawista lagi.

„Benar djuga, aku harus pergi kesana'', djawab Maruko kemudian.

16. MENINGGALKAN RUMAH

SETELAH Kawista pergi meninggalkan kumpulan, orang lain jang tidak turut serta dengan dia itupun terus pulang kerumahnja masing-masing; tinggal Lambaru dan Gapipo jang masih ada duduk berhadapan dengan Imbata.

Sedjak ditinggalkan Kawista, kepala kampung kita itu belum terdengar berkata lagi.

„Anak keras kepala'', kata Gapipo. „Apa pula jang akan didjalankannja dengan niat mengusir orang-orang Belanda itu?''

„Mungkinkah ia melakukan apa jang dikatakannja?'' tanja Lambaru.

„Kalau tidak, untuk apa ia mengadjak orang lain berembuk? Apa jang akan dirembukkan dirumahnja itu?''

„Tapi..... bagaimana sikapmu, Imbata?''

„Sikap apa?'' tanja Imbata.

„Tentang niat Kawista tadi.''

Imbata tidak mendjawab.

„Sampai terdjadi begini.....'', udjar Lambaru lagi seperti kepada dirinja sendiri.

„Kita melihat sadja, saudara-saudara'', kata Imbata kemudian. „Untuk sekarang, baik djika aku dibiarkan sendiri.''

Sambil berkata itu, ia bangkit dari kursi. Kedua kawannja telah mengerti, maka merekapun berdiri pula dan lantas pergi meninggalkan tuan rumah.

Imbata masuk kedalam, terus kebelakang. Disana letih lantaran menghadapi Kawista, lesu karena putusan kumpulan dan bingung menghadapi sikap sendiri jang harus dikemukakan kepada Van Speult, ia duduk menghenjakkan badan diatas bale-bale, matanja samar memandang. Bininja datang membawa air untuk minum tidak diatjuhkannja.

Tidak djauh dari tempat ia duduk, diatas batu disamping rumah, nampak pula anaknja duduk termenung, menghadapkan muka kearah benteng. Ia mengikuti djuga djalannja kumpulan tadi sedjak permulaan sampai achirnja, mendengar pula pembitjaraan orang didalam kumpulan itu. Masih mengiang-ngiang djuga ditelinganja

perkataan-perkataan Kawista jang melahirkan niat akan mengusir orang-orang Belanda. Masih nampak pula diruang matanja wadjah bapanja jang merasa terdesak. Tapi apa jang sekarang tersisip dihatinja, berlainan daripada jang tersimpan didalam dada bapanja.

Ia tidak letih menghadapi Kawista, tidak lesu karena putusan kumpulan, tidak bingung menghadapi Van Speult. Tapi tjoba dengarkan suara sukmanja:

„Telah kudengar perkataan orang didalam kumpulan, menjatakan maksud menentang orang-orang Belanda, tapi aku masih ingat akan perdjandjian persahabatan antara bapaku dan mamaknja jang sudah lama diadakan dan sampai sekarang masih berlaku.

Telah kulihat orang-orang Belanda mendatangkan tentara jang dikatakan Kawista untuk menindas penduduk asli, tapi aku masih ingat akan perdjandjian persahabatan antara bapaku dan mamaknja jang sudah lama diadakan dan sampai sekarang masih berlaku.

Telah kulihat ada benteng jang memisahkan rumahku dan rumahnja, tapi aku masih ingat akan perdjandjian persahabatan antara bapaku dan mamaknja jang sudah lama diadakan dan sampai sekarang masih berlaku.

Apakah, wahai, apakah jang didjadikan sukar melandjutkan pertalian djiwa antara dia dan aku?

Padahal telah kupeladjari bahasa Belanda dengan radjin dan menulis dengan tjermat, untuk kemadjuan jang didjandjikan mamaknja kepada bapaku.

Padahal telah kudengar dalam kumpulan perkataan bapaku menjatakan kesanggupan mamaknja untuk menerima bangsaku buat dikerdjakan dalam benteng, untuk kemadjuan jang didjandjikan mamaknja kepada bapaku.

Padahal telah kulihat didalam benteng ada tentara, berpakaian bagus, mengadjak aku meluluhkan diri kedalam barisannja, selaku bekerdja didalam benteng, untuk kemadjuan jang didjandjikan maknja kepada bapaku.

Untuk setiap hari berdekatan, mengalahkan si Kawista.

Untuk setiap saat mendjalin kata, mengirikan si Kawista.

Untuk kita, wahai Clara, tiada berpisah selalu!''

Pelahan-lahan ia bangkit, terus berdjalan mendapatkan bapanja. Sajup-sajup kedengaran meluntjur suara dari tenggorokannja; bunji-

nja: „Niat mengusir orang-orang Belanda itu adalah suatu keinginan jang timbul dari kedunguan semata-mata.''

Hanja sekian jang keluar, sisanja ditahan dulu didalam dada, menunggu bunji djawaban bapanja jang mulai kelihatan mengarahkan mata kepadanja.

Dan apabila terdengar bapanja membalas dengan kata-kata: „Ah, engkau masih kanak-kanak, djangan turut tjampur dengan urusan itu'', terdiamlah ia, terdiam dengan mulut terkatup, tiada dibukakan lagi, bahkan tak sanggup lama lagi berdiri disana. Terhujung-hujung ia masuk kekamar untuk kembali menjerahkan diri kepada permenungan seperti diatas batu tadi.

Sukmanja bergema lagi:

„Telah kudengar perkataan bapaku menjebut aku masih kanak-kanak, menganggap aku belum dewasa, tapi aku masih ingat akan keterangannja kepadaku jang menjatakan bahwa aku sudah besar, sudah saatnja berpikir mentjari uang.

Telah kutahu, bahwa bapaku katjau ingatan.

Ach, biarlah, biarlah ia katjau ingatan, sementara aku akan mentjari uang, supaja aku tiada disebut kanak-kanak lagi.

Padahal telah kudengar dalam kumpulan perkataan bapaku menjatakan kesanggupan mamaknja untuk menerima bangsaku buat dikerdjakan dalam benteng, untuk aku mentjari uang, memenuhi keinginan bapaku.

Padahal telah kulihat didalam benteng ada tentara, berpakaian bagus, mengadjak aku meluluhkan diri kedalam barisannja, selaku bekerdja didalam benteng, untuk aku mentjari uang, memenuhi keinginan bapaku.

Untuk setiap hari berdekatan, mengalahkan si Kawista.

Untuk setiap saat mendjalin kata, mengirikan si Kawista.

Untuk kita, wahai Clara, tiada berpisah selalu!''

Ia turun dari rumah, berdjalan masuk kedalam benteng. Disana, setelah lama ia mundar-mandir dihalaman rumah Van Speult pura-pura mentakdjubi tentara jang asjik bertjakap-tjakap, baru ia melihat Clara keluar dari rumah.

„Ah, engkau!'' teriak anak Belanda itu seraja mendapatkan. „Kuduga engkau sudah mati, Tambera.''

Tambera mendjawab dengan tersenjum.

„Bagaimana kabarnja selama aku tidak ada disini, Tambera?''

„Saja? Baik-baik sadja'', djawabnja.

„Sudah pandai betul menulis itu?''

„Ah..... belum.''

„Malas, ja?''

„Tiap hari saja beladjar.''

„Suka engkau melihat serdadu-serdadu itu?''

„Ingin saja djadi jang begitu.''

„O, ja?''

„Sungguh.''

„Djadilah jang begitu, kalau mau.''

„Apa saja bisa?''

„Mengapa tidak?''

„Maksud saja.....''

„Apa?''

„Saja sungguh mau djadi jang begitu.''

„Apa pula alangannja?''

Tambera masih mau berkata, tapi ketika ia menoleh kesamping, nampak ada bapanja. Ia terdiam; sementara bapanja, setelah melirik kepadanja, lalu berkata kepada Clara: „Mamak ada, non?''

„Ada'', djawab Clara.

Imbata terus memandjati tangga rumah, mengetuk pintu tiga kali; setelah terdengar Van Speult menjuruh masuk, iapun masuklah kedalam. Sebentar kemudian ia sudah duduk berhadapan dengan tuan rumah.

„Bagaimana, Imbata?'' tanja tuan rumah mendahului tamu berkata, sebab kelihatan tamunja itu minta diadjak berkata.

„Telah saja permaklumkan kepada penduduk, tuan'', djawab Imbata, „dan djawaban mereka minta berpikir.''

„Minta berpikir? Sampai kapan, Imbata?''

„Soal waktunja bukan tanggungan saja, tuan, sebab kami memtuskan, bahwa kontrak itu djadi soal antara tuan dan masing-masing jang mempunjai kebun pala, tiada lagi memakai perantaraan saja.''

„O! Tiada ubahnja dengan urusan pekerdja-pekerdja dalam pembikinan benteng, ja. Lantas?''

„Ja, demikianlah djawaban jang dapat saja bawa sekarang kepada tuan.''

Van Speult merenung.

„Aku mengerti", katanja kemudian. „Engkau sendiri bagaimana? Minta berpikir djuga?"

„Dengan sendirinja, sebab saja mesti tunduk kepada kemauan bersama."

Mereka hening seketika; Van Speult tenggelam lagi dalam pikirannja sendiri.

„Diantara mereka jang minta berpikir itu, tentu ada jang telah memutus tak akan meladeni permintaan kami. Betul, tidak?" kata Van Speult lagi sambil tidak memandang muka Imbata.

Imbata tidak menjahut.

„Tentu engkau dapat mengatakan, bagaimana keputusan si Kawista", kata Van Speult lagi. „Dia mau meladeni kontrak itu atau tidak?"

Karena Imbata tidak sadja terdengar mendjawab, Van Speult menghadapkan muka kepada tamunja; tanjanja lagi: „Tentu tidak ja Imbata?"

„Boleh djadi", djawab Imbata hampir tidak kedengaran.

„Baik, Imbata", udjar Van Speult sambil berdiri. „Aku berterima kasih atas djawaban jang kauberikan sekarang kepadaku. Kemudian aku mengharap, supaja engkau tidak terlalu lama minta berpikir."

Imbata berdiri pula, lalu pamit mundur.

Belum selang sepuluh menit sedjak Imbata mengundurkan diri, pintu terdengar diketuk lagi dari luar.

„Masuk!" kata Van Speult.

Tambera masuk.

„O, engkau! Ada apa?" tanja tuan rumah.

Setelah mendehem Tambera mendjawab: „Tuan, kalau saja minta pekerdjaan didalam benteng, dapatkah gerangan tuan mengabulkan permintaan saja itu?"

„Tentu sadja, Tambera. Orang jang ingin bekerdja adalah orang jang sangat mulia. Tapi pekerdjaan apakah jang kauminta itu?"

„Berharap benar saja djadi serdadu pendjaga."

„Kewadjiban seorang serdadu berat sekali, Tambera; senantiasa ia mesti tunduk kepada perdjandjian."

„Akan saja tjoba sadja."

„Pada kami tidak ada tjoba. Tapi..... ja, oleh karena engkau belum sampai umur, biarlah engkau kuterima untuk beladjar dulu."

„Bilakah saja dapat memulai?"

„Sedjak hari inipun tidak beralangan."

„Mesti saja pindah diam didalam benteng?"

„Dengan sendirinja."

„Terima kasih, tuan. Sekarang saja akan pulang dulu, untuk mengatakan hal itu kepada orang tua."

Iapun manggut, lantas pergi keluar.

Baru sadja ia menutupkan pintu, Clara sudah ada disampingnja, mentjegat dengan pertanjaan: „Bagaimana? Diterima?"

„Diterima", djawabnja.

„Betul?"

„Tanjakan sadja kepada mamakmu."

„Oi!"

„Tapi sekarang saja mesti pulang dulu."

Sambil berkata itu, ia terus berdjalan menudju rumah, tidak menoleh lagi kebelakang, tapi merasa bahwa Clara memandang seraja tersenjum suka.

Setibanja dirumah, dengan tidak mengindahkan lagi perangai bapanja, ia terus sadja meluntjurkan perkataan begini kepada ibunja:

„Aku akan pindah diam didalam benteng, ibu, sebab sudah diterima bekerdja disana."

Mulut Wubani masih menganga keheran-heranan, dia sendiri masih merasa bibirnja basah, ketika terdengar Imbata berkata setengah berteriak: „Apa? Bekerdja didalam benteng? Hh, dasar kanak-kanak! Sekiranja bapamu bingung memikirkan perhubungan dengan orang-orang Belanda, adalah engkau ada niat bekerdja pada mereka."

Lagi sekali ia disebut kanak-kanak. Tapi dengan sabar ia menjahut: „Saja bekerdja untuk mentjari uang, bapa."

„Bah! Mentjari uang! Seperti engkau sudah tidak makan sadja."

Tambera terdiam. Terpikir olehnja, bahwa bapanja tidak dapat diadjak berkata dan tidak perlu diminta lagi izinnja, sebab ternjata dari perkataannja itu, bahwa ia masih djuga katjau ingatan. Sebabliknja, apakah artinja larangan dari orang jang kalut pikiran? Tidak, ia tidak akan mempedulikan perkataan-perkataan bapanja itu. Ia jakin, bahwa nanti djuga, djika sudah waras pikiran, bapanja itu tentu akan menjetudjui keinginannja.

Dengan pikiran demikian, ia lalu mengadjak ibunja berkata dengan empat mata.

„Ibu mengizinkan, saja diam didalam benteng?'' tanjanja.

Lama ibunja tidak mendjawab.

„Djadi djuga engkau akan meninggalkan daku, nak?'' katanja kemudian. „Meninggalkan ibumu sendiri untuk mengikut dia? Oh, tak kusangka. Sungguh aku tidak pernah menjangka sampai kesana.''

Sebagaimana kita tahu, Wubani membiarkan anaknja tjampur dengan Clara itu karena mengingat bahwa kedjadian itu telah djadi suratan tangan sadja. Dan meskipun ia tidak melarang, namun padanja masih tetap ada anggapan, bahwa Clara itu bukan manusia biasa, mempunjai pengaruh jang mungkin mendjerumuskan anaknja. Artinja bagaimanapun djuga, ia masih memandang musuh kepada anak perempuan Belanda itu, tapi musuh jang tak dapat dikalahkan, bahkan telah mengalahkan. Dari perasaan kekalahan itulah keluarnja perkataan-perkataan sebagai djawabannja itu.

Perasaan Wubani demikian tertjium pula oleh anaknja. Oleh karena itu, anaknja itu berkata begini:

„Sangka saja, ibu sudah tak ada perasaan apa-apa lagi terhadap Clara. Sangka saja, ibu sudah seperti kebanjakan orang, menganggap anak Belanda itu pada tempatnja.''

„Anggapanku tidak pada tempatnja, nak? Kalau engkau tahu bagaimana bisik desus orang dibelakang engkau, mengatakan pertjampuranmu dengan anak Belanda itu. Kalau engkau tahu bagimana daja upajaku memadamkan bisik desus mereka. Sama sadja, nak, anggapan ibumu sama sadja dengan anggapan orang banjak, bahwa pertjampuranmu dengan anak Belanda itu tidak laras dilihatnja.''

„Mereka mengiri, bu, sebab mereka tak dapat berbuat seperti saja, tak bisa bergaul dengan anak Belanda itu.''

„Apa jang harus diirikan orang tua, jang harus diirikan bu Iwari misalnja?''

„Bibir bu Iwari memang bibir nilam jang usang! Segala apa selalu didjadikan pembitjaraan.''

Hening sebentar.

Setelah lama merenung, Wubani berkata lagi: „Engkau tidak tahu, nak, apa jang telah kudjalankan dibelakang engkau. Tidak supaja engkau tidak dapat mendjalani keinginan bergaul dengan anak Belanda itu, akan tetapi supaja engkau selamat selalu. Dan hatiku sudah agak tenteram melihat pergaulan itu hanja berupa pergaulan

sadja. Tidak pernah menjangka kalau sekarang engkau ada niat mengikut dia pindah kedalam benteng, meninggalkan rumah sendiri, djauh dari mata ibumu.''

„Djauh? Djauh mana dengan djarak antara negeri Belanda dan Lontor? Tapi bangsa Belanda itu datang sadja disini.''

„Mereka itu bukan bangsa kita, Tambera, djangan kausamakan.''

Hening lagi sedjurus.

Setelah mendapat perkataan, Tambera bersuara lagi: „Kalau saja pindah kedalam benteng, saja tidak akan tetap diam disana, bu. Setiap waktu tentu saja akan datang disini, menengok ibu. Apa dengan begitu, ibu akan masih tidak menjetudjuinja djuga?''

Ditanja begitu, bukan ibunja itu lantas menjahut, melainkan matanja kelihatan basah. Kemudian sambil menjapu-njapu mata ia berkata: „Nak, sedjak ketjil engkau selalu tak lepas dari mataku. Sedjak ketjil selalu engkau kuharap-harapkan supaja djangan berpisah dengan daku. Kalau sekarang engkau pindah kesana, alangkah dukanja hati ibumu. Entah bagaimana pula djawabanku kepada pertanjaan-pertanjaan tetangga nanti.''

Air mata beserta suara ibunja jang tertahan-tahan itu menjebabkan Tambera terdiam lagi, tidak berkata.

Sampai itu terputuslah pembitjaraan ibu dan anak itu; Tambera pergi masuk kedalam kamarnja dengan tenggorokan bagai tersumbat, meninggalkan ibunja jang terus tertjenung. Tidak lama antaranja Wubanipun bangkit berdiri, melihat kearah pintu kamar anaknja sebentar, mendengarkan apa kiranja jang dilakukan anaknja didalam kamar itu, kemudian turun dari rumah, menudju rumah Lambaru.

„Binimu ada?'' tanjanja kepada Lambaru jang kedapatan asjik memperbaiki perangkap ikan diserambi depan.

„Ada'', djawabnja. „Silahkan masuk.''

Wubani masuk kedalam. Kedapatan Iwari sedang mendjahit pakaian.

„Banjak sadja kainnja'', kata Wubani sambil duduk dihadapan njonja rumah. „Tapi kelihatannja..... Mau didjadikan apa kain itu, Iwari?''

„Beginilah djadinja dengan daku, Wubani'', djawab njonja rumah. „Orang tak salah, djika mengatakan bahwa aku tak sehat piki-

ran, tapi orang akan salah djika tidak tahu betapa sajangnja ibu kepada anak.''

„Engkau membikin apa?''

„Pakaian jang ditangisi Riwoti itu! Aku tetap sadja mengharap, Wubani, supaja anakku itu kembali lagi. Karena itu kusediakan apa jang dimintanja. Ja, Wubani, sesal itu datangnja kemudian.''

Wubani menghela nafas; katanja: „Demikianlah beratnja mengurus anak. Kalau ada keinginannja jang bertentangan dengan kita, buat kita djadi penjakit.''

„Anakmu laki-laki, Wubani.''

„Sama sadja, Iwari.''

„Kalau anakku laki-laki, Wubani, perginja sekarang meninggalkan rumah tangga itu tidak akan kudjadikan pikiran pandjang.''

„Anakku jang bergaul dengan anak perempuan Belanda itu djangan kauduga tidak djadi pikiranku. Lebih lagi sekarang.''

„Apa sekarang?''

„Dia ingin pindah kedalam benteng. Katanja akan bekerdja disana.''

„Begitu?''

„Ja.''

„Aku sudah mengatakan supaja ia lekas dikawinkan.''

„Dia membantah, Iwari.''

„Sekarang ia mau pindah kedalam benteng, katamu?''

„Ja. Aku tinggal bingung sadja; hendak kuizinkan, hatiku tak sampai; hendak tidak kuizinkan, aku takut kedjadiannja seperti anakmu djuga.''

„Tapi kalau aku djadi engkau, Wubani, keinginannja itu lebih baik kausetudjui sadja, supaja tiada sesal seperti sekarang ini.''

Wubani merenung, kemudian katanja: „Djadi menurut pendapatmu, lebih baik diizinkan sadja?''

„Ja, tetapi entah pendapat orang lain, pendapat Ki Dukun misalnja.''

„Aku sudah hampir tidak pertjaja lagi kepada Ki Dukun itu, Iwari.''

Iwari memandang muka Wubani dengan penuh keheranan.

„Sebab tak ada djedjaknja, Iwari'', kata Wubani. „Sudah sekian banjak jang kuberikan kepadanja untuk berichtiar membawa anak-

ku kepada keinginanku, namun terbukti sekarang anakku malah mau pindah kedalam benteng.''

„Memang terkadang kita harus tidak pertjaja kepada Ki Dukun itu. Seperti halnja dengan peristiwa anakku. Menurut kata Ki Dukun, dalam seminggu djuga anakku itu akan kembali lagi. Kemudian setelah lewat satu minggu kutanjakan lagi kepada Nenek Mojang dengan perantaraan dia, didapat djawaban, bahwa aku harus sabar, sebab peristiwa anakku itu sudah suratan tangan. Walaupun begitu, aku ada pikiran, Wubani, bahwa djika sebelum terdjadi begini, anakku kubikinkan pakaian ini, barangkali tidak sampai mendjadi hilang dengan dikatakan suratan tangan. Ja, kalau kita pikirkan kesana, pokoknja kita ini harus awas. Djangan gampang pertjaja kepada jang ada diluar kita, tapi harus pertjaja kepada kejakinan sendiri. Bukankah begitu djuga jang diadjarkan saudaramu dahulu?''

„Swamin?''

„Ja, sudah pernah engkau bertemu lagi dengan dia, Wubani?''

„Aku belum ada waktu untuk menemuinja. Lagi pula sedjak ia berselisih dengan lakiku dulu itu, antara mereka belum lagi ada kebaikan.''

„Begitu?''

„Sebabnja mengapa terdjadi perpetjahan itu, Iwari, djuga sebabnja mengapa anakmu hilang dan anakku berkeinginan jang bukan-bukan, tidak lain melainkan karena kedatangan bangsa Barat disini.''

„Begitulah djika kita hendak mentjari sebab jang njata, tapi kalau kita sandarkan lagi kepada suratan tangan, apa kita mau kata?''

Wubani kelihatan merenung lalai.

„Tak ada jang kuhidangkan, ja Wubani'', kata njonja rumah.

„Tak apa. Akupun tak akan lama diam disini, mau permisi sadja sekarang.''

Sambil berkata itu, iapun bangkit dari duduk.

„Pikir sadja masak-masak perkara anakmu itu'', kata Iwari.

„Benar, saja akan pikirkan dirumah'', djawabnja seraja terus pergi keluar.

Setibanja dirumah, ia terus membuka pintu kamar anaknja. Tapi ternjata pintu kamar itu dikuntji dari dalam.

„Tjoba keluar sebentar, nak'', katanja.

„Mau apa?'' djawab dari dalam, suaranja segan dibunjikan.

„Keluar sadja. Tidak baik memeram diri dalam kamar itu.''

Tambera tidak mendjawab.

„Nak, kapan engkau mau pindah kedalam benteng itu?''

Djuga Tambera tidak mendjawab.

„Aku tidak keberatan, nak, engkau mau pindah kesana. Karena itu, tjobalah keluar.''

Lama dulu, baru terdengar engsel pintu pelahan-lahan berderik. Pelahan-lahan pula orang didalam kamar itu tampil, perangainja muram kusut. Ia duduk dikursi; ibunja djuga duduk menghadapi.

„Kapan engkau mau pindah kesana?'' tanja Wubani.

„Sekarang sadja'', djawabnja sambil tunduk.

„Pergilah, nak! Hatiku rela melepaskan engkau. Bukankah akan sering pula engkau menengok aku?''

„Tentu.''

„Bagaimana bapamu? Engkau akan pergi dengan tak akan berkata dulu kepadanja?''

„Tidak usah. Biar ia nanti diberi tahu sadja oleh ibu.''

Wubani tidak berkata lagi; dengan begitu selesailah mereka bertjakap-tjakap.

Selang lima menit kemudian Tambera turun dari rumah, berdjalan menudju pintu benteng, dilepas ibunja dengan pandangan hiba. Pandangan jang dirasakan Tambera bagai tali jang mengekang dia dalam berdjalan, melambat-lesukan kepada ajunan langkah. Sebelum ia sampai ketangga rumah Van Speult, ia tidak kelihatan menegakkan kepala. Tatkala ia sudah ada dihadapan jang punja rumah itu, ia berdiri tiada setegap tadi.

„O! Kiranja sebenarnja engkau ingin bekerdja disini, ja?'' kata Van Speult.

„Benar, tuan'', djawab Tambera.

„Engkau sudah minta izin kepada orang tuamu?''

„Sudah.''

„Baik. Sebagaimana kataku tadi, engkau akan kuterima untuk beladjar dulu. Setelah tjakap,nanti engkau baru kudjadikan pegawai. Pergilah engkau sekarang menghadap tuan Huyten membawa surat dari aku.''

Van Speult menulis surat jang lalu diberikan kepada Tambera; katanja: „Nanti engkau akan dibeladjar rupa-rupa peladjaran tentang ketentaraan. Peladjarilah semua peladjaran itu dengan radjin, supaja engkau nanti sungguh-sungguh mendjadi pegawai kami.''

Tambera membungkuk, pergi keluar, terus berdjalan menudju tempat Huyten dengan surat ditangan kanan; langkahnja djelas menekan bumi. Dihadapan Huyten, setelah memberikan surat, ia berdiri menunggu. Matanja dipandangkan kebibir Huyten jang bergerak membatja surat itu.

Tatkala bibir jang dipandangnja itu kelihatan menjungging senjum jang lembut, terasa hatinja didalam berdebar, dan djika Huyten menegakkan kepala memandang kepadanja, segera iapun menundukkan muka. Ia tegak lagi, ketika terdengar Huyten berkata: „Mari ikut aku!''

Ia berdjalan mengiringkan orang Belanda itu, menudju tempat serdadu-serdadu berkumpul, mendatangi seorang serdadu berpangkat jang asjik bertjakap-tjakap dengan kawannja. Apa jang dirembukkan Huyten dengan opsir itu tiada djelas ditelinga Tambera, sebab ia disuruh menunggu ditempat jang agak djauh. Setelah selesai mereka berembuk, baru Tambera dipanggil.

„Engkau djadi pelajan tuan Ritter'', kata Huyten sambil menundjuk opsir itu. „Segala perintahnja harus kaudjalankan selaku beladjar. Untuk sementara, tempatmu itu ditetapkan diistal kuda, diruangan tempat menjimpan rumput.''

„Ja, tuan.''

„Nah, mulai sekarang engkau sudah djadi pelajan dia, tinggal menunggu segala perintahnja.''

„Sebagai pertjobaan untuk melihat keradjinanmu, engkau sekarang kuberi pekerdjaan menggosok pedangku'', kata Ritter seraja terus menanggalkan pedangnja jang diikat pada pinggang dan menjerahkan pedang itu kepada Tambera.

„Dimana saja mesti mengerdjakannja?'' tanja Tambera, suaranja njaring dibunjikan keberanian terhadap opsir jang nampaknja masih muda itu.

„Bawalah ketempatmu, keistal kuda!'' djawab Ritter pandak.

„Baik'', kata Tambera sambil membungkuk, terus pergi keluar, ringan mengajun kaki keistal kuda.

„Huh! Orang-orang Belanda itu tiada sedjahat seperti menurut sangkaan orang'', katanja.

Sampai diistal kuda, ia melompat keatas tumpukan rumput seraja memain-mainkan pedang, lagaknja berkelahi menghadapi lawan. Di. kala ia menggosok pedang itu, ringan sadja tangannja dikerdjakan. Dan apabila berhenti menggosok pedang, kakinja tiada berat dilom. pat-lompatkan diatas tumpukan rumput sambil memainkan lagi pedang itu, ditikam-tikamkan kepada angin.

17. SETELAH BEKERDJA

HARI pertama diam dalam benteng itu, bagi Tambera terasa mendjauhkan ingatan kerumah. Sebab sorenja ia dibolehkan berbuat untuk keperluannja sendiri, sekalipun pekerdjaannja membersihkan pedang itu belum memuaskan hati madjikannja. Dan waktu pere ini digunakannja untuk menemui Clara dirumahnja.

Kalau ia turun dari rumah itu tiada disapa ditegur oleh serdadu-serdadu jang asjik bertjanda ditempat jang dilalui, tiadalah ia sempat merasakan apa artinja anggapan sepi dari pihak serdadu-serdadu itu. Sebab hatinja sudah tiada memberi tempat lagi kepada serdadu-serdadu itu, sudah penuh diisi hasil pertjakapan barusan. Lagi pula mestikah ia memperhatikan sikap serdadu-serdadu itu kepadanja, apabila dia sendiri tak ada niat diperhatikan oleh mereka? Sampai hari itu keinginannja tidak lebih dari hendak mendjadi pahlawan dimata Clara, lebih djauh hendak mendjadi pahlawan dimata Van Speult dan lebih djauh lagi supaja dapat dihargai oleh Ritter sebagai pegawainja.

Sore itu dengan setjara mengobrol Van Speult memberikan uraian pandjang kepada serdadu-serdadu jang berkumpul-kumpul ditempat istirahat. Meskipun pertemuan itu tidak tertutup dan serdadu-serdadu jang djadi pendengarnja itu keluar masuk dengan begitu sadja, tapi Tambera tiada memberanikan diri untuk turut serta masuk kedalam. Ia hanja mendengarkan diluar sadja.

Malamnja pernah timbul perasaan memprotes, sebab biasa-biasa ia tidur diatas bantal, sekarang ia mesti senang dengan memakai alas rumput sadja dan ditempat jang tidak djauh dari kuda pula. Padahal serdadu-serdadu Belanda tidur dalam ruangan jang pantas. Tapi lantaran ingat, bahwa ia baru seorang jang beladjar hanja, diterimanja kenjataan itu sebagai udjian jang mesti diatasinja.

Iapun tertidur dengan kesanggupan mengatasi jang dianggapnja udjian itu dan dengan harapan besok akan bersua dengan kenjataan jang ditjita-tjitakannja.

Keesokan harinja, setelah mandi ia melandjutkan pekerdjaannja jang kemarin belum selesai. Sebenarnja ia bertanja djuga kepada dirinja sendiri, mengapa pekerdjaan membersihkan pedang sadja mesti diulangi. Memangnja tiada lagi pekerdjaan lain jang boleh diserahkan kepadanja ketjuali membersihkan pedang? Atau ia diserahi pekerdjaan tidak lebih dari itu lantaran madjikannja belum mau menghargai dia? Pengakuannja sebagai orang jang sedang diudji, menolak keinginannja untuk meruntjingkan pertanjaan-pertanjaan itu. Iapun bekerdja menurut jang diperintahkan kepadanja.

Tapi ketika Clara datang ketempatnja, kedapatan ia sedang main-mainkan pedang. Anak Belanda itu datang dari belakangnja dengan perkataan: „Ai, belum seminggu beladjar, engkau sudah tjakap memainkan pedang.''

Malu tapi gembira Tambera berhenti menikam-nikam angin, lalu menghadapkan muka kepada jang datang, jang terus menjambung perkataannja: „Kalau engkau turut berperang, nistjaja engkau menang, Tambera.''

„Ah, belum'', djawabnja. „Perang itu belum kuharapkan benar. Sebelum aku pandai benar berkelahi dengan pedang, terdjauhlah dulu hendaknja perang itu.''

„Tapi sewaktu-waktu kita akan perang, Tambera.''

„Ah, ja?''

„Sebab perang sudah mendjadi hak V. O. C.''

„Mungkinkah sekarang-sekarang ini akan datang musuh dipulau kita?''

„Berperang tidak hanja dengan musuh jang datang sadja; kalau perlu kita mendatanginja. Dan disini djuga, dipulau Lontor banjak sekali musuh.''

„Maksudmu?''

„Mereka jang ingin merobohkan kedudukan orang-orang Belanda, begitu pula jang tidak mau meneken kontrak, itu semuanja musuh kita, Tambera.''

„Pada pendapatku, penduduk jang tak mau meneken kontrak, dalam kepalanja itu sudah bukannja otak lagi.''

„Memang begitu. Demikianlah pula halnja dengan si Kawista.''

„O, djadi Kawista sudah jakin tak akan meneken kontrak?''

„Kata orang namanja sudah ditjatat dalam daftar penentang.''

„Apa artinja?''

„Kalau perlu nanti diperangi dan boleh djadi kebun palanja dirampas, sebab jang kalah perang, kalah dengan barang kepunjaannja. Tapi mengapa engkau kulihat tjemas, Tambera. Takutkah gerangan engkau menghadapi dia sebagai musuhmu?''

„Tidak, sekali-kali tidak.''

„Habis? Apa gerangan jang kautjemaskan itu?''

„Tiada aku mengira,bahwa diantara penduduk pulau, masih ada orang jang sedungu itu.''

„Ja, itulah sifat penduduk asli!''

Muka Tambera jang sudah kurang berdarah itu kian putjat demi ia mendengar kutuk anak gadis itu. Mudjur djuga Clara tiada terus mengindahkan perangainja, malah tidak lama lantas pergi mendjauhi.

Terasa pula oleh Tambera, bahwa anak Belanda itu pergi lantaran tiada senang melihat perubahan perangainja jang mendadak; perubahan perangai jang memberi kesan tidak ingin landjut diadjak bertjakap. Mestinja Tambera ketjewa menghadapi sikap Clara demikian. Tapi keketjewaannja itu terkirap disilih perasaan gembira ditinggalkan untuk leluasa meladeni kehendak hatinja sendiri.

Selang sebentar setelah mereka bertjerai, Tambera minta permisi kepada Ritter, supaja dibolehkan pulang kerumahnja barang satu djam lamanja. Dalam tjita-tjitanja ia hendak mendjumpai bapanja untuk diadjak berkata. Akan tetapi Imbata kebetulan tidak ada dirumah. Ia datang kesana disambut Wubani jang kelihatan bermata basah karena kesangatan suka melihat anak.

„Sukur engkau datang'', kata ibunja, „sebab banjak sekali jang akan kukatakan padamu.''

„Tentang apa?'' tanja Tambera.

„Dengarlah, nak. Telingaku serasa petjah oleh makian bapamu, karena dipandangnja aku bersalah sudah mengizinkan engkau berbuat menurut kemauanmu.''

Baru sekian Wubani memberi keterangan, anaknja sudah menukas: „Itulah sifat bangsaku; anak itu dipandang kepunjaan orang tua. Dari itu, aku mengharap, supaja seluruh pulau kita ini segera ada dalam pengaruh orang-orang Belanda, supaja bangsa kita tidak berselubung kegelapan lagi.''

Lalu perkataannja itu disusul dengan kata-kata jang lebih keras suaranja: „Tidak, ibu, aku tidak akan keluar lagi dari benteng.''

XXX

„Tapi, Tambera", udjar Wubani setelah lama terdiam, „bagaimana djika aku sendiri jang mengharap engkau keluar itu?"

„Ibu sendiri?" tanja Tambera dengan mengerutkan dahi. „Bukankah ibu sudah tak keberatan apa-apa?"

„Benar, nak. Tapi engkau tidak tahu, bahwa baru satu hari engkau diam disana, aku merasa kehilangan nafsu makan, lantaran selalu teringat sadja."

„Nah", tukas anaknja, „ibupun agaknja akan berlaku seperti penduduk asli jang kebanjakan. Padahal djika ibu tahu barang sedikit tentang ilmu ke-Baratan, nistjaja ibu takkan berani berkata demikian."

„Aku tak kuat menahan perasaan harus berpisah dengan dikau, nak."

„Tapi perasaan itu tidak lain melainkan timbul dari kelemahan budi semata-mata, ibu; perasaan jang akan ditertawakan bangsa Belanda. Tjobalah pikirkan! Kalau aku selalu diam disini beserta dengan ibu, tak akan banjak pengetahuan jang kuperoleh, padahal kepintaran itu adalah suluh didalam kehidupan kita. Dan djika aku bodoh, siapakah jang salah? Tidak, aku tidak akan menuduh orang lain selain dari ibuku sendiri. Adakah gerangan ibu mengharap supaja anakmu ini bodoh?"

„Nak, tidak semua kepintaran itu baik, bahkan besar kejakinanku, bahwa kepintaran bangsa Belanda itu akan menjesatkan njawamu dikelak kemudian hari djika engkau mati. Kelepasan njawamu sematjam itu tiadalah kuharapkan."

„O, rupanja ibu masih belum insjaf djuga, bahwa bangkai orang pintar dimana-manapun akan dihargakan orang."

„Bukan bangkaimu, Tambera, tapi njawamu. Aku tidak mengharap nanti njawamu, setelah engkau mati, akan terus berkelana diatas bumi, hinggap pada tiap benda jang mengikat hatimu selama hidup."

„Ah, ibu sudah mulai lagi mengemukakan kekurangan ilmu. Djanganlah ibu berani mengatakan hal itu kepada orang-orang Belanda, ibu. Lebih-lebih kepada tuan Van Speult jang pernah berkata, bahwa jang membuat harga kepada kita itu ialah tiap-tiap buah pikiran dan hasil pekerdjaan kita didunia, sehingga dunia djadi berubah karenanja. Djadi dunia itu bukan harus kita takuti, karena diatasnja banjak berkeliaran machluk lembut jang djahat; sekali-kali bukannja demikian, ibu. Tetapi ia harus kita kuasai."

„Tapi, Tambera....."

„Nanti dulu, ibu; djangan ibu bergegas menjangkal, sebab aku belum habis berkata.

Pada pendapat tuan Van Speult, kita datang didunia ini untuk berpikir dan bekerdja; seorang jang bekerdja, meski pekerdjaannja itu ringan, haruslah lebih-lebih dihargakan dari seorang pemalas. Tak usah pula kita takut, nanti pekerdjaan kita itu tidak ada gunanja, tak usah kita takut nanti orang menertawakan kita karena kita salah dalam pekerdjaan kita, sebab tiap-tiap pekerdjaan kita jang salah akan ada djuga gunanja bagi perdjalanan sedjarah.

Itulah maka aku mentjintai pekerdjaan dan berharap turut membuat djedjak dalam memadjukan kedudukan pulau kita ini. Bilamana ibu masih djuga menahan keinginanku, maka bukannja kekeliruan lagi jang ibu kemukakan itu."

Mendengar tutur kata anaknja jang melambung tinggi dan banjak tidak dimengerti itu, Wubani tinggal terunduk. Susah baginja kalau harus mentjari-tjari lagi perkataan untuk membantahnja. Kesudahannja ia hanja menjapu-njapu mata. Sebab air matanja keluar, didesak perasaan tiada njana, bahwa setelah anaknja dua hari djauh dimata akan mendadak berubah, djauh meninggalkan pendirian orang tua.

Dikala sunji tiada jang berkata itu, Imbata datang.

Meskipun ia memandang anaknja dengan pandangan seperti ketika ia memandang anaknja itu dituduh berdosa oleh Willington dulu, namun nampak kepada Tambera, bahwa sinar mata bapanja dikala itu tiada mengerikan seperti dulu.

„Bagus, ja!" kata Imbata. „Siapa jang menjuruh engkau bekerdja didalam benteng itu?"

Tambera tidak mendjawab.

„Siapa jang menjuruh?" tanja bapanja lagi sambil duduk.

Selama mata Imbata itu ditentangkan kepada muka Tambera, tiadalah Tambera mengeluarkan kata-kata. Tapi setelah bapanja berpaling, iapun mulai berbitjara; katanja: „Bapa, aku ini sudah besar, sudah tidak patut dikekang lagi, bahkan sudah tidak boleh diakui sebagai barang kepunjaan jang akan kaugenggam sampai mati. Perkara aku bekerdja didalam benteng bukannja bapa harus larang, tapi sepatutnja bapa berterima kasih, karena dengan demikian dapatlah aku mengetahui tiap ketjelakaan jang akan menimpa kita."

Berhenti ia sebentar mengamat-amati dulu perangai bapanja. Karena bapanja tinggal diam sadja, lalu perkataannja itu disambung:

„Aku datang menemui bapa sekarang ini tiada semata-mata; aku datang karena mengharap nama bapa tidak ditjatat oleh orang-orang Belanda dalam daftar penentang seperti nama Kawista; karena tidak mau melihat nanti kebun bapa dirampas orang Belanda.''

Imbata melirik kepada anaknja; katanja: „Ada-ada sadja jang kaukatakan itu. Dengan hak apa mereka merampas kebun orang sini?''

„Wahai, rupanja bapa belum mengerti, bahwa orang jang kalah perang berarti kalah dengan kepunjaannja . Sedang perang itu dengan siapapun djuga oleh orang-orang Belanda akan dilakukan, sekalipun, djika perlu, dengan penduduk pulau.''

„Bah, seperti orang tua sadja engkau berbintjang!'' tukas Imbata seraja pergi mendjauhi anaknja, tapi kelihatan sekali dalam perangainja, bahwa otaknja digunakan untuk mengunjah perkataan anaknja itu.

Merasa bahwa telah selesai melakukan kewadjiban, Tambera turun dari rumah, kembali kedalam benteng. Didjalan hati ketjilnja bergema:

„Telah kulakukan kewadjiban untuk mentjegah timbulnja perang antara bapaku dan mamaknja, supaja mereka terikat oleh perdjandjian persahabatan senantiasa dan untuk kemadjuan jang didjandjikan mamaknja kepada bapaku.

Untuk kita, wahai Clara, tiada berpisah selalu!''

18. BANTUAN

TELAH kita lihat, bahwa Maruko didesak anaknja mesti berangkat kepulau Kai. Desakan itu menjebabkan dia mau atau tidak mau pada keesokan harinja pergi dengan perahu menudju kearah Timur.

Dalam tjita-tjitanja, sebelum ia menjampaikan keperluan kepada Willington, terlebih dulu ia hendak bertemu dengan Vizano. Tapi ketika ia sampai ditempat jang ditudju, ia terus sadja berhadapan dengan Willington, sebab kebetulan orang Inggeris itu ada diserambi depan, sedang duduk menghenjakkan badan diatas kursi pandjang. Waktu Maruko datang disana, hari sedang panas terik. Orang Inggeris itu kedapatan tidak memakai badju, nikmat dikipasi oleh dua orang pelajan jang duduk disebelah kiri dan kanan.

Hambar sadja tjaranja didalam ia menjambut kedatangan Maruko itu. Setelah Maruko duduk bersila dihadapannja, ia tetap terhenjak diatas kursinja.

„Ada keperluan apa, Maruko?'' tanjanja dengan dingin, seakan-akan ia menganggap tamunja itu datang dari tempat jang sangat dekat sadja.

Maruko mendjawab: „Kedatangan saja ialah hendak menjampaikan kabar jang sangat mengetjewakan.''

Berhenti ia sedjurus, menanti tuan rumah berkata; ketika ternjata Willington terdiam sadja, iapun menjambung: „Sungguh mengetjewakan, tuan, sebab sekarang mendjual pala kepada orang-orang Belanda itu harus dengan memakai kontrak.''

Kali ini, didalam Maruko berhenti menahan nafas, Willington menjela dengan pertanjaan: „Kontrak? Kontrak apa itu?''

„Pala itu kini tidak dibolehkan didjual kepada lain bangsa ketjuali bangsa Belanda.''

„Ja. Lantas?'' tanja Willington sambil bangun dari berbaring.

„Harganja ditetapkan, jaitu 10 duit untuk tiap-tiap 1 kait.''

„Hah? 10 duit untuk tiap-tiap 1 kait?''

„Betul, tuan, dan aturan itu, atau permintaan orang-orang Belanda itu disertai peringatan, bahwa bilamana penduduk Lontor tidak akan menurut, maka mereka oleh bangsa Belanda akan dianggap

musuh. Padahal kita diharuskan pula mendjual pala kepada bangsa Belanda itu didalam waktu untuk selama-lamanja. Pendeknja aturan itu....."

„Sewenang-wenang! Satu aturan jang tidak patut dibiarkan sadja", sambung Willington sambil berdiri.

„Benar, tuan, mereka bertindak sewenang-wenang."

„Ja, tetapi kamu dungu! Kamu senang sadja melihat mereka ada di Lontor. Tak ada jang lebih dungu dari kamu." Dan setelah terdiam sebentar, disambungnja pula perkataannja: „Ja, ja, ingin kulihat hidung kepala kampungmu jang sudah berani memetjahkan persahabatan dengan daku karena tertarik oleh djandji-djandji dari orang-orang Belanda itu. Ingin kulihat bagaimana wadjahnja sekarang."

„Dia didalam kebingungan sadja, tuan."

„Dia hanja pandai bingung. Begitulah bangsamu, Maruko."

„Tidak semuanja, tuan. Diantara penduduk pulau ada djuga jang tiada diam menghadapi orang-orang Belanda itu."

„Puah! Hanja omong sadja."

Sehabis mengatakan itu, terdengar pula ia berkata didalam mulut: „Sepuluh duit untuk tiap 1 kait! Hh, sungguh enak jang membikin aturan itu. Tapi aku takkan sudi kebun palaku hasilnja diatur oleh orang lain."

Memang telah mendjadi sangkaan Maruko pula, kalau orang Inggeris itu terus berkata lagi begini:

„Tapi Maruko, bagaimanapun djuga, aku tak ingin lebih tahu dari menerima sewaannja 500 duit untuk tiap-tiap tiga bulan. Mau berapa didjualnja pala itu kepada orang-orang Belanda, itu adalah urusanmu, bukan urusanku."

Karena sudah lama menjediakan djawaban, Maruko lekas menjahut: „Tapi apabila saja meneken kontrak djual beli itu, maka sebetulnja tuanlah jang menderita kerugian, bukan saja. Sebab kalau harga pala ditetapkan 10 duit untuk tiap-tiap 1 kait, sedang saja diharuskan tetap membajar sewaan kebun itu 500 duit untuk tiap-tiap tiga bulan, saja takkan dapat lama lagi memelihara kebun itu. Artinja kebun itu akan saja serahkan sadja kepada tuan."

Willington lekas membalas: „Bah! Engkau mau lebih pintar dari aku, ja? Sebagai pemelihara kebun itu, seharusnja engkau bertanggung djawab. Sikapmu seakan-akan hendak melemparkan beban ke-

padaku itu adalah suatu sikap jang kurang adjar. Ja, ja, bangsamu memang kurang adjar, memang pengetjut. Kalau orang-orang Belanda mengadakan aturan sewenang-wenang, kamu hadapi aturan-aja dengan "ja" dan "baik" sadja, tidak berani bertindak apa-apa."

„Diantara kami ada djuga jang menentang aturan itu, tuan."

„Hanja omong sadja."

„Malah anak saja sendiri ada niat mengusir orang-orang Belanda itu."

„Dengan golok?"

„Sebenarnja, tuan, kedatangan saja disini sekarang, ketjuali mengabarkan hal permintaan orang-orang Belanda itu, djuga membawa pesan dari anak saja. Pesan itu ialah, supaja dapat kiranja ia menerima bantuan dari tuan untuk mengusir orang-orang Belanda itu."

„Ja, kepadaku djuga kamu datang minta pertolongan."

„Dia sangat pertjaja, bahwa tuan akan memberikan bantuan, mengingat bahwa kebun tuanpun turut tersangkut dalam permintaan orang-orang Belanda itu."

„Memang! Sebagai orang Inggeris, aku tak akan tunduk begitu sadja kepada orang-orang Belanda, tidak seperti kebanjakan dari bangsamu. Tapi perkara memberi bantuan kepada anakmu itu tidak gampang. Harus djelas dulu, apa betulkah dia mau mengusir orang-orang Belanda itu?"

„Betul, tuan."

„Dia sendiri?"

„Tidak. Dibelakang dia banjak lagi orang lain jang sepikiran dengan dia."

„Awas, kalau engkau bohong!"

„Saja tidak bohong, tuan. Boleh tuan buktikan sendiri kesana."

Lama dulu, baru Willington berkata lagi: „Ja, rupanja aku harus pergi djuga kesana untuk melihat muka kepala kampungmu. Bersiaplah engkau, untuk lekas berangkat."

„Kita akan pergi sekarang?" tanja Maruko terengah-engah.

„Ja."

Teringat bahwa masih harus dapat waktu untuk bertjakap-tjakap dengan Vizano, berkata pulalah Maruko: „Tapi, saja..... saja masih tjape, tuan."

„Biasa engkau banjak bitjara. Boleh nanti engkau makan, setelah makan, lekas berkemas."

Maruko tidak membantah lagi. Sepeninggal orang Inggeris itu, ia menggunakan kesempatan untuk dapat bertemu dengan Vizano. Akan tetapi malang baginja, sebab didapat keterangan, bahwa anak Sepanjol itu tidak ada dirumah, pergi mengail dan akan pulang nanti sore.

Sementara ia makan, Willington menjediakan bekal. Empat orang pengawalnja jang terpilih telah sedia pula untuk mengikut berangkat.

Lebih kurang dua djam semendjak Maruko mengindjakkan kakinja diatas bumi Kai, merekapun bertolaklah dengan perahu besar, banjak memuat bekal, diantaranja sebuah peti besar jang menurut kata Willington kepada Maruko diisi oleh-oleh untuk Kawista.

Sebagaimana kita tahu, kedatangan Willington sekarang kepulau Lontor itu adalah untuk pertama kalinja semendjak ia meninggalkannja dulu. Tapi bukan karena rindu, apakala setelah dekat kepada tempat jang ditudju, terbajang dirona mukanja kegembiraan melihat tanah jang akan diindjak. Perangainja demikian segera bertukar dengan sebal, ketika ia mendengar pertanjaan Maruko jang bunjinja:

„Dimana kita akan mendarat, tuan?''

„Mengapa engkau bertanja lagi?'' tanja Willington.

„Apa tidak lebih baik, djika kita mendarat dipantai sunji?''

„Apa? Akan aku kausembunjikan dari mata penduduk? Akan aku dimestikan berlaku seperti orang jang meninggalkan Lontor sebagai pelarian?''

„Bukan begitu, tuan. Tjuma saja dapat pikiran, karena kedatangan tuan sekarang membawa bantuan untuk mengusir orang-orang Belanda, barangkali tuan tak mau dilihat orang. Buat saja terserah kepada tuan.''

„Siapa tahu kedatanganku sekarang membawa bantuan? Kalau diketahuinja djuga, sangkamu aku takut oleh orang jang mengetahuinja itu? Aku mengerti. Barangkali engkaulah jang tak mau dilihat mengawani aku oleh orang Belanda, ja? Ja, ja, djangan kau hendak menganggap aku lebih rendah dari orang-orang Belanda, Maruko.''

„Tidak, tuan, sekali-kali tidak.''

„Nah, kalau begitu, mendaratlah ditempat biasanja mendarat. Biar orang segera tahu, bahwa aku datang lagi disini. Biar mereka

segera mengetahui, bahwa sesungguhnja aku lebih berharga dari orang-orang Belanda.''

Maruko menurut, memerintahkan mengemudi perahu kearah tempat biasanja mendarat.

Ketika kaki orang Inggeris itu diindjakkan kebumi Lontor, selangkah pongahnja ia memandang kesekitar. Bisik desus perempuan jang sedang mentjutji pakaian, jang maksudnja menjatakan, bahwa dulu mereka pernah mengenal orang Inggeris itu, kian menegakkan dia dalam berdjalan diiringkan.

Nampak mukanja berengut, dikala ia memandang benteng tempat kediaman orang-orang Belanda.

„Ja, ja, mereka disini mau djadi radja,'' katanja.

Lalu memandang kearah rumah Imbata; katanja pula kepada Maruko: „O, itukah gedung kepala kampung sekarang? Gedung jang didirikan sebagai hasil bersahabat dengan orang-orang Belanda itu?''

„Benar, tuan,'' djawab Maruko.

„Mari kita kesana. Ingin segera aku bertemu dengan jang punja rumah itu.''

„Tapi lebih baik kita mendapatkan dulu anak saja, tuan. Sebab kedatangan tuan sangat dinantikan olehnja. Kalau sudah bertemu dengan anak saja, nanti saja akan mengantar tuan pergi kerumah kepala kampung.''

Perangai Willington menolak, meski kakinja menurut, menudju rumah Maruko. Tapi setelah mereka sampai kesana, didapat rumah itu sudah kosong, tak ada jang mendiaminja. Diatas tangga kelihatan anak Maruko jang nomor dua sedang duduk, rupanja menunggu-nunggu kedatangan bapanja, sebab demi dilihatnja bapanja datang, ia berlari mendapatkan.

„Abang, kakak, ibu dan bibi sudah pindah,'' katanja.

„Kemana?'' tanja Maruko.

„Kesana,'' djawabnja sambil menundjuk kearah hutan persembunjian.

„Kita terus sadja kesana, tuan,'' kata Maruko kepada Willington

Merekapun lantas berdjalan lagi memasuki hutan belukar. Terdorong oleh perasaan ketjewa, sambil menurut berdjalan mengiringkan Maruko itu, Willington tiada berkeputusan mengomel.

Baru sesudah tiba ketempat jang ditudju, orang Inggeris itu merasa tidak pertjuma datang kesana, sebab ditempat itu kelihatan banjak orang jang seakan-akan menanti kedatangannja. Disana mulai lagi ia memperlihatkan ketinggian harga dirinja; ia menghampiri orang banjak itu dengan lengang mengisap udara, pada bibirnja nampak senjum jang sukar diartikannja.

Maruko segera mendapatkan anaknja, memberi tahukan kedatangan orang Inggeris itu. Sebelum ia habis menerangkan sebabnja Willington dapat dibawa ke Lontor, orang Inggeris itu berkata; udjarnja: „Ja, ja. Inilah aku sudah datang, memenuhi permintaan kamu. Harap kamu sekarang kelihatan gembira.''

Kawista madju menghampiri, lalu berkata kepada teman-temannja: „Saudara-saudara! Kedatangan tuan Willington sekarang ialah untuk memberikan bantuan didalam kita hendak mentjapai tjita-tjita.''

Lantas kepada Willington: „Sangat suka kami menerima kedatangan tuan, apa lagi karena dikatakan membawa oleh-oleh untuk kami. Ingin segera kami mengetahui apa jang tuan bawa itu.''

„Ja, ja, aku datang disini tidak pertjuma. Aku sangat menjetudjui maksudmu hendak mengusir orang-orang Belanda jang djahat itu,'' kata Willington.

Tertarik oleh perkataan itu, teman-teman Kawista kian dekat menghampiri orang Inggeris itu, hendak mendengar perkataan selandjutnja.

Tentu sadja, melihat perhatian orang demikian, orang Inggeris itu kian merasa bahwa kedatangannja itu sangat berharga dimata orang. Iapun menjambung perkataannja: „Sebetulnja dulu aku sudah tahu, bahwa orang-orang Belanda itu datang disini untuk menipu kamu. Tapi mengapa dulu kamu menerima kedatangan mereka? Mengapa kepala kampungmu lebih pertjaja kepada mereka dari pada kepada orang Inggeris? Sekarang kamu tinggal merasakan akibatnja kebodohon kepala kampungmu dulu. Baik djuga pada kamu ada niat mengusir orang-orang Belanda itu. Tapi apakah kamu sudah siap melawan mereka jang lengkap bersendjata?''

„Golok saja jang sudah lama terletak didapur, kini saja tadjamkan untuk keperluan itu,'' djawab seorang, sedang jang lain

mengatakan, bahwa tumbaknja sudah haus mengeluarkan darah orang Belanda.

„Masakan golok dan tumbak sadja sanggup menghantjurkan benteng? Ah, alangkah pitjiknja kamu,'' kata Willington.

„Dalam pikiran saja tersisip niat bukan untuk menghantjurkan benteng,'' kata Kawista.

„Habis? Kalau bentengnja tidak dirusak, masakan mereka tidak akan menetap di Lontor?''

„Tidak. Tidak dengan djalan begitu kami mengusir mereka. Kami akan membikin lantaran supaja mereka mau meninggalkan Lontor dengan tidak mengeluarkan darah, artinja tidak dengan pertempuran. Tentang pertempuran adalah soal belakang. Djika dengan djalan pertama mereka tidak menurut, baru dilakukan penjerbuan.''

„Apa djalan pertama itu? Dengan damai?'' tanja Willington dengan suara mengedjek.

„Kami akan mentjuri kemanakan Van Speult, setelah itu lalu dipadjukan permintaan penebusnja jang mesti mereka lakukan dengan pergi meninggalkan Lontor.''

„Ja, ja, tapi bagaimanapun djuga harus kaupikirkan, bahwa bertempur dengan mereka itu tidak tjukup dengan golok dan tumbak sadja.''

„Itu benar. Kami hanja menjediakan apa jang ada pada kami. Dari itu saja mengutus bapa saja menemui tuan untuk dapat bantuan dari tuan.''

„Ja, sesungguhnja orang Inggeris djuga jang dapat memberi bantuan kepadamu itu. Dan kalau orang Inggeris menolong kamu tidak hanja omong belaka. Lihat! Inilah bukti pertolongan itu!'' Willington memperlihatkan peti jang dibawanja dari pulau Kai. Semua matapun diarahkan kepada peti itu, berbinar-binar dinjalakan hasrat hendak melihat isinja.

„Lihat!'' kata orang Inggeris itu sambil membuka peti, memperlihatkan isinja jang tidak lain dari obat sematjam tepung. „Inilah namanja dinamit, sendjata jang lebih utama dari pada golok dan tumbak, sebab sanggup merombak benteng.''

„Itu dia!'' teriak seorang.

„Bagaimana merombaknja?'' tanja jang lain.

„Kalau ia disimpan didalam kotak ini sampai tertutup tidak masuk hawa dan lantas dibakar, nanti tentu ia akan meletus, mengeluarkan kekuatan sanggup merusak barang apa jang ada didekatnja. Mari kita buktikan.''

Didalam menambah perbuatan kepada perkataan, orang Inggeris itu kian dikerumuni orang, sehingga ia menjuruh harus djauh, sebab letusan jang akan terdjadi itu berbahaja.

Siapa jang asalnja tidak pertjaja djadi pertjaja dan siapa jang tadinja sudah merasa takdjub kian bertambah takdjub, demi ternjata obat itu setelah dimasukkan kedalam kotak dan dibakar, meletus dan menerbangkan segala jang ada disekitarnja.

„Itu hanja sedikit,'' kata Willington. „Kian banjak obatnja, kekuatannjapun kian hebat. Mengerti?''

„Djadi obat jang sesisanja itu buat kami?'' tanja Kawista.

„Ja, ja. Dengan harapan supaja kamu berhasil mengenjahkan orang-orang Belanda jang djahat itu. Tapi ingat. Nanti kalau mereka sudah tidak ada disini, djangan kamu lupa mengundang aku untuk merajakan kemenangan. Biar Maruko jang memberi tahukannja nanti kepadaku.''

„Baik, tuan,'' djawab Maruko mendahului anaknja berkata. „Dan djika tuan sekarang akan pulang, biarlah saja mengantarkan.''

„Tak usah.'' kata anaknja. „Bapa djangan pergi lagi, sebab buat bapa ada pekerdjaan lain.''

„Maksudku mengantarkan sampai kepantai, Kawista. Sebab kalau tidak diantarkan, tidak baik buat kita. Djauh-djauh dia datang disini, seharusnja pulangnja diantarkan.''

„Tapi nanti bapa harus kembali lagi kesini, sebab ada pekerdjaan buat bapa.''

„Baik sekarang sadja kaukatakan kepadaku, nak.''

„Begini. Menurut rembukan kami, diantara kami tiada jang sanggup mendjalankan pekerdjaan mentjulik Clara. Tentang mengerdjakan pentjulikan itu, kami semuanja menaruh kepertjajaan kepada bapa.''

„Kepadaku? Apa sebabnja? Ah, djangan terlalu banjak jang diletakkan dibahuku, nak. Lagi pula kan sudah kukatakan kepadamu, bahwa bapamu tidak memandang musuh kepada Van Speult.''

„Djustrü karena itu, karena bapa tidak mungkin ditjurigainja, kami menaruh kepertjajaan kepada bapa.''

„Ja, tapi .....''

„Dan pekerdjaan mentjulik itu tentu buat bapa tidak ada beratnja.''

„Akan kupikir dulu, Kawista.''

„Tapi bapa sudah sanggup mendjalankan pekerdjaan itu?''

„Nanti kita bitjarakan lagi.''

„Sekarang baiklah djika tuan Willington diantarkan dulu. Bukankah telah selesai urusan tuan disini, tuan?''

„Ja, ja,'' djawab Willington, „buat aku tak ada lagi urusan disini. Tinggal aku menemui Imbata.''

„Buat apa?''

„Itu urusanku sendiri.''

„Saja mengharap, supaja ketjuali orang-orang jang ada disini, tiada banjak jang melihat tuan.''

„Oh! Oh! Kausangka aku ini kanak-kanak?''

Kawista tidak memperpandjang pertjakapan; pada pikirnja orang Inggeris itu tidak perlu terlampau ditahan. Ia memberi isjarat kepada bapanja, supaja orang Inggeris itu segera diiringkan dari sana.

„Aku mengharap, supaja engkau menang, Kawista,'' kata Willington sebelum pergi meninggalkan.

„Tentu menang,'' djawab Kawista.

Pongah nampaknja orang Inggeris itu dikala berdjalan diiringkan Maruko dan empat orang pengawalnja; ia tidak mendengar lagi Kawista berkata begini:

„Kalau ia datang lagi disini, ia harus kita tjentjang seperti orang-orang Belanda. Sekarang bolehlah kita menghargai kedatangannja, sebab tidak sedikit bantuannja.''

„Apa perlunja ia menemui kepala kampung itu, ja?'' tanja Umbada.

„Aku djuga bertanja,'' djawab Kawista. „Mana Wina? Belum datang disini?''

„Belum.''

„Dialah nanti jang akan memberi keterangan tentang kepala kampung kita. Menurut kabar angin jang sampai ditelingaku, kepala kampung kita itu sudah memutuskan akan meneken kon-

trak. Karena itu, aku menjuruh Wina untuk mentjari keterangan jang djelas tentang hal itu.''

„Bagaimana kita sekarang? Mesti kita pulang kerumah, atau masih ada jang ditunggu disini?'' tanja Beto.

„Kita menunggu bapaku. Tapi kalau diantara saudara-saudara ada jang mau pulang, pulanglah.''

Ada lima orang jang pergi meninggalkan tempat itu, pulang kerumahnja. Jang lain terus berkumpul, bertjakap-tjakap. Tentang tjaranja menjerbu memakai dinamit, tentang menjembunjikan Clara setelah ditjulik, itulah jang djadi pokok pembitjaraannja. Waktu mereka membitjarakan perkara mentjulik Clara, timbul senda-gurau antara mereka, memperolok-olokkan Kawista jang dikatakan akan djadi pengantin lagi.

Sedang mereka bertjakap-tjakap itu, Wina datang; pada wadjahnja nampak alamat membawa berita penting. Kawista segera menjambut kedatangannja dengan pertanjaan: „Bagaimana, Wina?''

„Aku datang menemui Iwari. Menurut keterangan perempuan tetangganja jang dekat itu, sebenarnja ia pernah mengatakan, bahwa mungkin sekali ia akan meneken kontrak.'' Demikian Wina mendjawab.

„Bagus!'' kata Kawista. „Dengan begitu sebentar lagi kita tidak akan mempunjai kepala kampung jang sudah tua itu.''

„Jang paling aneh sikap anaknja, Kawista,'' kata Wina lagi.

„Si Tambera? Bagaimana anehnja?''

„Ia bekerdja didalam benteng.''

„Hah? Kurang adjar!'', tjetus Kawista dengan bidji mata jang seakan-akan hendak melompat. „Ia djadi musuh kita jang sangat berbahaja, lebih bahaja dari orang-orang Belanda.''

„Tapi ia boleh dikatakan masih kanak-kanak,'' udjar Samboka.

„Djustru karena itu, pak, ia tidak ada perasaan tanggung djawab. Djangan-djangan apa jang diketahuinja tentang maksud kita, olehnja sudah dikatakan kepada orang-orang Belanda. Wahai, kalau ia sekarang ada disini, tak akan kuberi ampun lagi! Aku heran akan tindakan bapanja, mengapa dia membiarkan sadja anaknja bekerdja didalam benteng itu.''

„Iwari mengatakan bahwa orang tuanja pernah menahan, tapi ia keras memaksa'', kata Wina.

„Djika orang tuanja tak mempan memberi adjaran, mesti kita sendiri jang mengadjar dia.''

Gemas sekali kelihatannja didalam ia melahirkan kalimat-kalimat itu. Bentjinja diutarakan oleh gerahamnja jang gemeretak-gemeretuk.

„Mari kita sekarang kerumah Imbata!'' katanja kemudian.

„Harus semuanja pergi?'' tanja Wina.

„Tak usah. Sepuluh orang djuga tjukup.''

Mereka tundjuk-menundjuk sebentar, menentukan siapa-siapa jang harus pergi. Setelah djumlah jang sepuluh orang itu lengkap, lalu mereka berdjalan menudju rumah kepala kampung; Kawista berdjalan dimuka sekali diiringkan oleh jang banjak.

Dari djauh sudah kelihatan oleh Wubani jang sedang menjapu halaman rumah betapa gagahnja langkah gerombolan Kawista itu, dan sudah dapat diduga rumah siapa jang akan didatanginja. Njonja kepala kampung itu menanti kedatangan mereka dengan merasa tidak aman didalam hati.

„Bibi, mana paman?'' tanja Kawista dengan suara mengobarkan amarah.

„Ada dibelakang, nak'', djawab Wubani. „Silakan sadja masuk; nanti aku mengabarkan kepadanja.''

Tamu-tamu itu memandjati tangga, terus duduk dikursi; sementara Wubani pergi kebelakang, mendapatkan lakinja jang sedang mengapak kaju bakar.

Diberi tahu ada Kawista beserta kawan-kawannja dengan keterangan bagaimana gerak-geriknja tamu-tamu itu, terbajang dihadapan mata Imbata chajal jang mengantjam. Sudah lama pula ia membajangkan kedjadian jang dihadapinja sekarang dan sudah lama pula ia bersedia menjambutnja. Oleh karena itu, ketika ia menemui tamu-tamunja itu, tenang sadja ia kelihatan, tapi demikian tenangnja, sampai tamu-tamu itu merasa bersua dengan lawan jang sudah mengalah.

Akan tetapi dasar Kawista, anak muda jang tidak sudi meraba perasaan orang lain; perkataan jang bermula dilahirkannja itu tadjam djuga kedengarannja.

„Paman'', katanja, „saja dengar paman sudah ada niat akan meneken kontrak. Sungguh bagus, kepala kampung memberi tjontoh

sebagai pengetjut. Tapi sudah tahukah paman, bahwa dengan sikap itu berarti paman hendak meletakkan djabatan?''

„Kalau harus, apa boleh buat, Kawista'', djawab Imbata.

„Baik, djika paman sudah ada pendirian demikian. Djadi kami nanti tinggal memilih untuk gantinja sadja. Tapi ketjuali itu, kedatangan kami sekarang ada maksud jang lebih penting, jaitu hendak menjatakan marah saja terhadap kedjadian anak paman bekerdja didalam benteng. Saja heran, kena apa paman tak bisa menahan kemauannja. Seorang bapa tak bisa menahan kemauan anak! Kalau paman tak sanggup mengadakan tindakan kepadanja, mengapa tidak minta tolong kepada kami?''

Tertimbang tiada patut dilajani, Imbata mendjawab pandak sadja; katanja: „Sudah, Kawista. Tiada usah engkau mengatakan lagi begitu kepadaku. Pendeknja aku sudah menerima salah.''

„Bukan salah sadja, tapi berdosa, tidak ada tanggung djawab terhadap anak sendiri.''

„Kuakui sudah. Tak usah kaukatakan lagi, Kawista.''

„Baik, saja tidak akan berkata lagi. Tapi djika ada kedjadian apa-apa atas diri anak paman, djanganlah paman menjesal.''

Setelah mengeluarkan peringatan itu, Kawista mengadjak kawan-kawannja mengundurkan diri dan lantas pergi dengan tidak pamit lagi.

Entah didengar entah tidak peringatan itu oleh Imbata, sebab ia tidak kelihatan berubah sedikit djuga. Sebaliknja bagi Wubani jang sedjak dari tadi mendengarkan pertjakapan mereka dibalik pintu, perkataan tamu jang terachir itu diterimanja sebagai tikaman kedalam djantung.

„Tidak terdengar olehmu a n t j a m a n n j a?'' tanjanja.

Imbata mendjawab dengan mengangguk.

„Tetapi mengapa engkau terdiam sadja?''

„Buat apa meladeni orang marah?''

„Meskipun begitu, kita harus ingat, bahwa bahaja besar akan menimpa anak kita. Setidak-tidaknja kita harus berichtiar menolak bahaja itu.''

Kemudian seperti berkata kepada dirinja sendiri: „Ah, patut belum lama aku bermimpi melihat gelombang laut bergumpal-gumpal. Bahaja inilah kiranja jang diramalkannja.''

Kepada lakinja ia berkata lagi: „Tiada terpikir olehmu suatu ichtiar untuk menolak bahaja itu?''

„Matjam-matjam sadja jang kaubajangkan itu'', djawab Imbata. „Aku sudah tjukup banjak jang dipikir. Tadi datang Willington, kurusan datang orang gila, sekarang engkau pula memadjukan jang bukan-bukan. Pikirlah soal anak kita itu olehmu, sebab engkau djuga jang mula-mula mengizinkan dia bekerdja didalam benteng itu.''

Mendengar djawaban itu, Wubani menghela nafas pandjang, merasa sia-sia akan landjut berkata.

Sedang mereka duduk dalam keheningan itu, datanglah seorang serdadu Belanda utusan Van Speult, mengundang Imbata mesti pergi kedalam benteng pada waktu itu djuga.

Dengan menghela nafas bolehnja Imbata mengangkat badan dari kursi untuk pergi dari rumah, memenuhi undangan orang Belanda itu.

19. IBU

SEPENINGGAL Imbata, Wubani terus tertjenung seorang diri. Kalau laki jang djadi kawan serumah tak dapat diadjak berunding, tak mau membuka hati untuk merasakan sebagian dari kepahitannja, kepada siapa ia harus datang mengadu? Ah, melihat gunung, ia merenung; memandang laut, ia berengut; menerawang langit, ia merasa sempit; dan bila ia menengadah, ia berkeluh-kesah. Ia masuk kedalam, hendak mentjoba mengisi perut. Tapi wahai, sagu sudah tidak terasa sagu lagi, air sudah bagai tuak basi.

Saking sajangnja ibu kepada anak!

Ia berkemas sadja, bersedia akan pergi sambil tak berhenti-hentinja menjapu air mata jang djatuh bertitik. Ia akan pergi menemui saudaranja, dengan tekad akan mentjari ichtiar buat menolak bahaja jang akan datang menimpa diri anaknja. Tak hendak ia peduli, bahwa jang akan didatanginja sekarang itu musuh lakinja. Tak hendak ia peduli, betapa djadinja dengan lakinja nanti, pabila diketahuinja kepada siapa ia sekarang akan datang mengadu. Tidak, ia tidak takut membajangkan marah lakinja nanti.

Saking sajangnja ibu kepada anak!

Tapi djika lakinja kelihatan datang, ia tiada lupa memberi tahukan tentang maksud perginja itu. Katanja: „Aku akan pergi mentjari daja upaja untuk menolak bahaja jang akan menimpa anak kita."

„Kemana?" tanja lakinja atjuh tak atjuh.

„Entah akan kemana sadja", djawabnja.

Hanja sekian mereka berkata; Imbata tidak mengeluarkan lagi tutur jang artinja memberi izin. Apa pula jang harus didjadikan tidak mengizinkan, djika ia tidak chawatir ditinggalkan bini, sebab meskipun tidak ada jang memasak, makanan banjak di pasar.

Ketika Wubani meninggalkan rumah, hudjan turun rintik-rintik. Mukanja basah kujup, badannja menggigil kedinginan. Tambah lagi djalan jang ditempuhnja itu litjin, hingga lebih dari satu kali ia djatuh terpeleset. Tapi ia berdjalan djuga, melangkah djuga.

Saking sajangnja ibu kepada anak!

Setelah sudah dekat ia ketempat jang ditudju, hudjan baru mulai teduh, langit baru kelihatan lagi terang tjuatja. Ia disongsong oleh

Wadela jang berlari-lari mendapatkan dan menjambut dengan pertanjaan: „Alangkah putjat bibi kelihatan. Sakitkah gerangan?"

„Aku banjak ketjemasan, nak", djawabnja. „Ada ketjelakaan jang akan menimpa saudaramu."

„Menimpa Tambera? Ja, Gusti! Ketjelakaan apakah gerangan?" Perkataan-perkataan itu lahir dari mulut Wadela dengan suara gemetar.

„Nanti kutjeritakan, nak", djawab Wubani.

Mereka sudah masuk kedalam rumah, sudah duduk berkumpul, bertiga dengan Swamin. Setelah terlepas lelahnja, dengan diperhatikan sungguh-sungguh oleh jang mendengarkan, Wubanipun lantas memulai mentjeritakan sebabnja ia datang berkundjung kesana.

„Djauh-djauh aku datang disini", katanja, „tiada lain karena keinginan jang keras untuk minta pertolongan saudara sendiri. Aku ada dalam kesusahan jang dapat ditolong oleh engkau hanja."

„Kesusahan apa? Tjoba terangkan", kata Swamin.

„Beberapa djam jang lalu kami didatangi Kawista. Ketjuali ia ada niat mendjatuhkan kedudukan lakiku sebagai kepala kampung, djuga ia mengantjam Tambera, agaknja anakku itu hendak dibinasakannja. Tentang apa jang mengenai lakiku, tiadalah kudjadikan pikiran pandjang, sebab lakiku sendiri sudah rela meletakkan djabatannja. Tapi tentang antjaman kepada anakku, itulah jang mendjadi kesusahan buat aku sekarang."

„Nanti dulu. Apa sebabnja Kawista bersikap demikian terhadap lakimu dan anakmu?" Swamin menjela.

„Kalau ditjeritakan dari mulanja memang sangat pandjang."

„Lebih baik kautjeritakan dari mulanja sadja. Sekalian supaja aku tahu tentang keadaan dikampung dalam waktu jang achir-achir ini."

„Begini. Barangkali sudah kauketahui djuga, bahwa baru-baru ini orang-orang Belanda mendirikan benteng, mendatangkan tentara dan memadjukan kontrak djual beli pala."

„Tentang kontrak djual beli pala baru sekarang kutahu. Apakah itu?"

„Itulah sikap mereka jang paling belakang ini didalam tjaranja mendatangkan kekusutan kepada orang kampung. Dalam kontrak itu didjandjikan pendjualan pala kepada orang-orang Belanda sadja dengan harga jang sangat murah pula. Pendjualan kepada lain bangsa ditidak bolehkan. Pendeknja suatu aturan jang sewenang-

wenang. Lakiku djuga mulanja akan menolak kontrak itu, sebab terasa, bahwa aturan itu sangat berat dipikulnja. Tapi oleh karena disamping kontrak itu ada tentara, jang meskipun tidak dikatakan djuga, tapi telah dapat dirasakan, bahwa tentara itu digunakan untuk melindungi mereka didalam mengadakan kontrak itu, achirachirnja lakiku memutuskan akan menekennja djuga.''

„O, begitu. Lantas?''

„Semendjak ada sarang machluk lembut jang djahat djuga, aku sudah dapat menerka, bahwa dikampung akan terdjadi kekusutan. Ternjata Kawista jang mendadak kaja, ditilik pada gerak-geriknja, tidak puas dengan kaja sadja, tetapi djuga rupanja ingin djadi kepala kampung. Sudah beberapa kali ia memperlihatkan giginja kepada lakiku, terutama lagi setelah ada alasan lakiku menolong orang-orang Belanda dalam pembikinan benteng dan jang paling achir ini, karena lakiku akan menerima keinginan orang-orang Belanda mendjual pala dengan memakai kontrak itu.''

„Nanti, nanti! Kaukatakan sarang machluk lembut jang djahat. Apa maksudmu?''

„Uang.''

„O, ja. Tjoba teruskan.''

„Pada umumnja aku menjetudjuinja, djika Kawista sangat bentji kepada orang-orang Belanda itu dan menentang kontrak djual beli. Tapi djanganlah hendaknja anakku dibentjinja djuga, padahal ia tidak berdosa, hanja bekerdja didalam benteng sadja.''

„O, anakmu sekarang bekerdja didalam benteng?''

„Ja. sebelumnja djuga aku sudah mengalangi niatnja itu, akan tetapi ia keras memaksa. Itulah rupanja akibat kebisaan pengaruh ketjantikan anak perempuan Belanda jang bernama Clara, sebab tak salah lagi ia mau bekerdja dalam benteng itu, semata-mata hanja karena tak mau terpisah dari anak perempuan Belanda itu.''

„Kalau begitu, kedjadian ini adalah suatu peristiwa jang „ramai'' djuga, ja? Sebenarnja baru kutahu sekarang bahwa anakmu mendjalani perbuatan demikian. Semuanja ini adalah akibat lakimu dulu tidak mau mendengar perkataanku.''

„Terutama setelah ada sarang machluk lembut jang djahat itu. Sebab sedjak itulah timbulnja kekusutan dipulau kita ini.''

„Djadi tidak salah lagi datangmu sekarang disini adalah karena engkau djadi sarang machluk lembut jang djahat itu, ja?''

Seluruh mata Wubani terbeliak mendengar perkataan saudaranja itu. Ia bertanja: „Aku? Aku djadi sarangnja.....?''

„Sebab djika lingkunganmu mempengaruhi engkau, sehingga ketentausaan batinmu terganggu, diwaktu itu engkau kehilangan Mustika jang kausertai dan badanmu didjadikan „sarang'' oleh jang mempengaruhi itu. Ingatlah hendaknja, bahwa kita berada didunia ini untuk menjertai Mustika jang tersimpan dibatin kita, sekali-kali bukannja Dia jang harus menjertai kita. Tapi engkau tidak tahan oleh keadaan disekitar dirimu, sampai mukamu putjat begitu itu.''

Rupanja Wubani tidak mengerti benar akan maksud perkataan Swamin itu. Ia berkata lagi: „Anakku tjuma satu. Semua orang nistjaja dapat menjelaminja betapa perasaan seorang ibu, djika anaknja jang satu-satunja itu diantjam akan dibinasakan oleh orang lain.''

„Tapi Kawula jang berniat hendak membinasakan sesamanja, kepadanja Gusti takkan memberi perlindungan. Orang demikian tidak akan selamat. Tak usah engkau takut oleh orang sematjam itu.''

Wadela jang sedjak tadi mendengar pembitjaraan Wubani itu dengan dada berdebaran, turut djuga mentjumbu bibinja; ia berkata: „Untuk keselamatan Tambera, saja nanti akan bersembahjang, bi. Sebelum ia lepas dari antjaman Kawista itu, tak akan berhenti saja minta keselamatannja kepada Gusti.''

„Baik maksudmu itu, nak'', djawab Wubani, „akan tetapi ketjelakaan itu tidak hanja akan dilantarankan oleh Kawista sadja. Lebih besar lagi ketjelakaan itu jang dilantarankan oleh bisa jang ada ditjantiknja Clara. Kau lihat dulu, saudaramu itu pendiam. Tapi setelah ia mengenal anak Belanda itu, ia djadi gelisah; banjak pengaruh anak Belanda itu jang sudah termakan oleh otaknja. Pendiriannja banjak jang asing bagiku.''

Wadela tertunduk. Tidak sedikit jang hendak ia katakan, tapi lidahnja tidak kuasa melahirkan.

Swamin berkata lagi: „Kalau hendak disalahkan, jang salah itu bapanja, mengapa tak pernah memberi pedoman. Akan anak Belanda itu, djangan kaulemparkan segala kekotoran kepadanja. Bukan dia jang berbisa sebagaimana katamu tadi, tapi anakmu jang kekosongan dalam batin. Djika batinnja berisi, djangankan baru pengaruh ketjantikan, lebih dari itupun nistjaja tidak akan mempan. Itulah sebabnja didalam aku melindungi anakku, sebelum memberi dia apa-

apa, terlebih dahulu ia kuberi makanan rochani, sebab kelahiran adalah tjahaja kebatinan dan barang siapa jang didalam hidupnja tidak mengenal dunia dari sudut rabaan batin, ia akan hidup djadi pekakas belaka.''

„Aku djuga kerapkali bertengkar dengan lakiku tentang hal tjaranja bersikap kepada Tambera, tapi..... ja, sekarang tinggal begini djadinja.''

„Djangan engkau putus asa. Mintalah pertolongan kepada Gusti. Tetapi didalam minta itu, batinmu harus kaubersihkan dulu.''

„Kuserahkan diriku padamu sekarang djuga.''

„Harus engkau sendiri jang mendjalankan; aku hanja memberi petundjuk.''

„Apapun djuga aku mau mendjalankan, asal untuk keselamatan anakku sadja.''

„Engkau harus lama diam disini.''

„Tak apa.''

Ia mengatakan „Tak apa'' itu dengan kesungguhan dan semendjak itu iapun diam disana dengan kesanggupan akan menurut kepada segala apa jang akan ditundjukkan saudaranja.

Ketika ia disuruh mandi dengan „Air Do'a'', iapun menurut dengan patuh; begitu djuga ketika diharuskan berpuasa dengan larangan tidak boleh keluar dari kamar, petundjuk itu didjalankannja dengan tidak membantah. Disana, didalam kamar, sambil mengosongkan perut, ia samadi, tak mengatjuhkan bila terbit dan terbenamnja matahari; tenggelam dalam permintaan, supaja anaknja itu selamat, didjauhkan dari bahaja maut. Meskipun terasa berat, tapi dilakukannja djuga; meskipun belum pernah berbuat demikian, tapi sekali ini didjalankannja djuga.

Saking sajangnja ibu kepada anak!

Entah ia sudah tidur, entah belum, ketika pada suatu malam terdengar suara letusan dahsjat. Tapi waktu Wadela datang mendapatkan kepetidurannja, ia kedapatan tidak melek; setelah matanja terbuka, ia berkata: „Anakku..... tentu tjelaka.''

„Tidak bibi, tidak'', kata Wadela. „Tambera tidak tjelaka; saja sudah melihat dia tidak tjelaka.''

„Tjelaka, nak, tentu ia tjelaka. Letusan itu ialah alamat.....''

„Saja sudah melihat dia tidak tjelaka'', kata Wadela lagi.

„Melihat dimana?''

„Dalam sembahjang.''

„Tapi ia tjelaka, nak.''

„Pertjajalah, bahwa ia selamat, bi.''

„O, anakku jang satu-satunja kini dibinasakan orang.....''

Wadela terus mentjumbu, namun ternjata sia-sia; segala perkataannja tidak dapat masuk.

Sedjak itu badannja jang lemas terlena diatas petiduran bukan tidur, matanja dipedjamkan bukan mengetjap kenikmatan mimpi, lantaran didalam badannja terlena matanja dipedjamkan itu, ingatannja berkelana djauh, mata hatinja djelas melihat wadjah anaknja.

Saking sajangnja ibu kepada anak!

20. BADAI

UNTUK mengetahui apa sebab tidak lama setelah Wubani meninggalkan kampung, lantas terdengar suara letusan dahsjat alamat pertempuran, haruslah kita kembali kebelakang, mengikuti Maruko jang mengantarkan Willington sampai kepantai.

Setelah ia melambaikan tangannja kepada Willington dan empat orang pengiringnja jang sudah duduk dalam perahu menudju kepulau Kai, iapun hendak kembali ketempat Kawista dan kawan-kawannja. Akan tetapi belum djuga ia melangkahkan kaki, baru memutar badan, mulutnja jang asal memperlihatkan gelak suka itu, berubah djadi menganga, sebab dihadapannja tidak djauh dari tempat ia berdiri kelihatan dua orang serdadu Belanda datang mendapatkan.

„Ajo pergi!'' kata seorang diantara dua serdadu itu dalam bahasa Banda jang kasar.

„Kemana?'' tanja Maruko, seperti ia bertanja kepada anaknja jang paling ketjil: „Sudah makan, nak?''

Serdadu itu menundjuk kearah benteng, kemudian menjurungkan badan Maruko dengan udjung bedil, menjuruh berdjalan.

„Mau apa mereka ini?'' tanja Maruko dalam hatinja. Tapi ia tidak membantah lagi, terus sadja berdjalan menudju pintu benteng diiringkan kedua serdadu itu.

Sesampainja kedalam benteng, ia dibawa masuk kerumah Van Speult. Tiba dihadapan orang Belanda itu, sebagaimana biasa sadja ia memberi hormat, lantas duduk dilantai, menunggu apa jang akan terdjadi.

Seorang dari serdadu-serdadu jang membawa dia itu berkata kepada Van Speult dalam bahasa Belanda dan didjawab oleh Van Speult tjukup dengan mengangguk sadja. Setelah kedua serdadu itu pergi lagi keluar, Van Speult berdiri dari kursi, menghampiri Maruko, memulai mengadjak berkata kepada tamunja jang sengadja didatangkan itu, udjarnja:

„Maruko, engkau mempunjai banjak uang Sepanjol, bukan?''

„O, dulu, tuan?'' djawab Maruko dengan langgam seperti ia mengatakan: „O, saja sudah makan'' kepada jang menawari makan.

„Dari mana engkau memperoleh uang itu?''

„Dapat dengan ichtiar sadja, tuan.''

„Ja, dari mana?''

„Harus saja katakan?''

„Kalau aku bertanja, tentu karena ingin tahu djawabannja, Maruko.''

„Dari Vizano, tuan.''

„Vizano? Siapa itu?''

„Ah, tuan tak tahu? Anak keturunan Sepanjol jang lahir disini dulu.''

Van Speult mundar-mandir berdjalan sedjurus, kemudian berkata lagi: „Menurut laporan jang kuterima, engkau tidak mau meneken kontrak djual beli pala. Apa sebabnja? Padahal kontrak itu tanda persahabatan antara bangsa Belanda dan penduduk asli.''

„Buat saja, tuan, tak ada jang lebih baik daripada meneken kontrak itu.''

„Tetapi telah njata engkau tak mau menekennja.''

„Bukan saja, tuan.''

„Siapa jang tak mau meneken kontrak itu? Anakmu?''

„Sampai sekarang saja dan anak saja belum ada kebaikan, sebab pendirian kami berlainan. Saja berpendapat harus meneken, tapi anak saja, tuan, berpendapat hendak berpikir masih lama lagi.''

„Pikiranmu rupanja tidak sama sehatnja dengan pikiran anakmu. Tapi tjoba terangkan, siapa orang jang berkulit putih, jang tadi bersama engkau itu?''

„O, itu orang Inggeris, tuan.''

„Siapa namanja?''

„Willington.''

„Kawan kita dulu! Dimana kediamannja sekarang?''

„Dia mengatakan tinggal dipulau Ternate.''

„Dipulau Ternate tidak ada orang Inggeris, Maruko.''

„Tapi begitu menerangkannja kepada saja.''

„Apa perlunja ia datang disini?''

„Entah, tuan, sebab ia ada perlu kepada Imbata. Saja hanja sekedar mengantarkan pulangnja sadja.''

Djawaban Maruko itu mengadjak Van Speult lama tidak berkata. Djika achirnja berkata djuga, bukan pertanjaan lagi jang dikatakannja, tapi bunjinja: „Kalau begitu, rupanja aku harus menanjakan keterangan itu kepada Imbata.''

Maruko merasa senang, dikiranja sudah terlepas dari tahanan. Lebih lagi setelah Van Speult memanggil seorang serdadu dan menjuruh serdadu itu mengundang Imbata harus datang seketika itu djuga. Ia menjangka tinggal Imbata jang akan mengganti dia untuk ditanja, sementara dia boleh pulang. Tapi tiba-tiba Van Speult berkata begini:

„Engkau tidak dalam kebaikan dengan anakmu?''

„Benar, tuan'', djawabnja.

„Kalau begitu, djangan dulu engkau pulang, diam sadja disini djadi tamuku, sambil menunggu Imbata.''

Meskipun perkataan itu sederhana, tetapi karena tjara mengatakannja jang selalu terasa mendesak, Maruko tiada kuasa membantah lagi. Ia duduk menundukkan kepala, sementara Van Speult meneruskan pekerdjaannja menghadapi tumpukan kertas diatas medja.

Lama djuga mereka menunggu sampai Imbata datang. Kusut kelihatannja perangai jang baru datang itu, sebab sebagaimana kita tahu, ia baru habis meladeni Kawista.

„Imbata, perlunja engkau diundang, ialah karena tadi kami melihat ada tuan Willington dan menurut keterangan Maruko barusan, orang Inggeris itu datang disini lantaran ada urusan dengan engkau. Dapat kauterangkan urusan apa?''

Demikian Van Speult berkata kepada tamunja jang diundang itu.

„Haruş saja terus terang?'' Imbata kembali bertanja.

„Tentu sadja. Keterangan jang terang jang kuharapkan. Perlunja nanti kudjelaskan padamu, djika engkau ingin mengetahuinja.''

„Dia tidak lebih dari mengedjek saja. Itulah kedatangan orang Inggeris kepada saja tadi. Dia mengatakan: „Imbata, terasa sekarang kemenjesalannja bersahabat dengan orang-orang Belanda, ja? Akuilah kedunguanmu dahulu.'' Dan banjak lagi jang dikatakannja. Setelah ia mengedjek itu, iapun pergi lagi.''

„Alangkah rojalnja ia menggunakan waktu, datang disini hanja untuk mengedjek engkau, suatu perbuatan jang tidak mudah kupertjaji. Padahal kalau kita memang masih bersahabat, Imbata, tiada usah ada jang kausembunjikan padaku.''

Imbata tegak berdiri, memandang muka Van Speult; katanja dengan suara lebih keras dari tadi: „Tuan Van Speult! Saja tidak dapat menerangkan lebih dari itu, sebab hanja begitu jang terdjadi tadi.''

Lama Van Speult memandang mata Imbata, kalau-kalau ada tanda lain ketjuali kedjudjuran jang lahir dengan perkataan barusan. Setelah ia dapat meraba dengan mata, bahwa kepala kampung itu tidak mungkin menjembunjikan sesuatu, ia berdiri dari kursi, berdjalan sebentar, kemudian berkata: „Dapat barangkali kaupikirkan tentang maksudnja jang lain ketjuali mengedjek engkau?''

„Bagaimana saja tahu tentang maksudnja jang lain itu, djika datangnja kepada saja memberi kesan menganggap musuh? Hanja sahabatnja jang akan mengetahui dengan djelas tentang dia.''

„Siapa sahabatnja disini?''

„Entah.''

„Dia sendiri sadja datang dirumahmu?''

„Berenam.''

„Siapa-siapa jang lima orang lagi?''

„Empat orang tak saja kenal, sedang jang seorang lagi ialah Maruko.''

Maruko jang sudah merasa senang djadi pendengar itu, tegak dibangunkan djawaban Imbata barusan.

„Saja hanja mengantar sadja, tuan'', katanja mendahului ditanja.

„Tapi setelah njata engkau bersikap tak akan meneken kontrak, bukan? Sehingga kerdja mengantar itu djadi bungkus perundingan antara engkau dan dia.''

„Bukan saja, tapi anak saja jang tidak menjetudjui meneken kontrak itu, tuan.''

„Tak hendak kuketahui entah engkau entah anakmu jang bersikap menentang kami, tjuma sudilah kaukatakan sekarang perdjandjian apa dan perundingan apa jang kauadakan dengan orang Inggeris itu.''

„Tak ada rundingan apa-apa, djuga tak ada perdjandjian apa-apa.''

„Engkau memberi djawaban tidak sebagaimana jang kukehendaki.''

„Demi Hijang dan Nenek Mojang, tuan, saja berkata tidak dusta.''

„Kalau begitu, sudah mendjadi kewadjiban buat aku menahan engkau disini sampai Nenek Mojangmu nanti menjuruh engkau pulang.''

Maruko mulai terkedjut.

„Mau diapakan saja ditahan disini, tuan?'' tanjanja.

„Disuruh berpikir untuk mentjeritakan apa jang tak mau kautjeritakan sekarang.''

„Ah, tuan, dengan hak apa saja diperlakukan begitu? Kan saja tidak memandang musuh kepada tuan.''

„Dan sesungguhnja, aku djuga tidak memandang musuh kepadamu, Maruko, tetapi untuk kepentingan pulitik tidak ada manusia atau kawan dihadapanku, melainkan engkau ini merupakan suatu benda terletak disolokan tempat aku mengalirkan pikiran. Ketjelakaanmu sekarang, djika engkau menganggap tjelaka, bukan aku jang salah, bukan engkau jang tidak salah, tapi begitulah kehendak pulitik: pikiranku menghendaki menahan engkau disini.''

Maruko mulai bingung.

Karena merasa tidak perlu lagi ada disana, Imbata berkata: „Kiranja tak ada lagi jang menahan saja disini. Karena itu, saja pamit mundur sadja.''

„Boleh'', djawab Van Speult.

Imbata pergi dan tinggallah disana Van Speult dan Maruko berdua.

Setelah itu tiada lagi jang menjaksikan apa jang terdjadi antara dua orang itu; tiada lagi jang dapat menerangkan kepada orang luar apa jang diderita oleh penduduk asli jang djadi tawanan orang Belanda itu.

Hari itu Maruko tidak pernah kelihatan muntjul lagi keluar benteng.

Buat orang jang tidak ada sangkut pautnja, memang ia tidak akan djadi pikiran. Tapi buat anaknja jang menanti sedjak tadi, kedjadian Maruko tidak datang lagi ketempat persembunjian itu, menjebabkan dia menggerutu.

„Tjoba susul, Beto!'' perintahnja kepada Beto. „Tjari dia kepantai.''

Beto pergi mendjalankan perintah itu, menjusul dan mentjari kepantai. Setengah djam kemudian ia sudah kembali lagi, dengan kabar, bahwa jang ditjari itu tidak ada.

„Ia tentu pergi lagi kepulau Kai, mengikut lagi Willington'', kata Kawista dengan geram. „Kalau dia kesana, bukan untuk disusul.''

„Masakan ia berangkat lagi kepulau Kai?'' udjar Beto.

„Tidak masakan. Kalau ia mau pergi kepulau Kai, pergi sadja.''

„Djadi bagaimana kita sekarang?'' tanja Samboka. „Apa kita harus menunggu sampai dia datang?''

„Kapan dia datang?'' Kawista kembali bertanja. Setelah hatinja sedikit tenang, disambungnja perkataannja: „Siapa diantara saudara-saudara jang sekarang sanggup mendjalankan pekerdjaan penjulikan?''

Mereka hening, tak ada jang buka suara.

„Kita semua ini orang dungu,'' gerutu Kawista.

„Pekerdjaan mentjulik itu harus didjalankan dengan sangat hati-hati, Kawista'', kata Samboka. „Dan itu hanja dapat dikerdjakan oleh orang jang mudah keluar masuk kedalam benteng dan jang sudah dikenal baik oleh orang-orang Belanda. Jang dapat berbuat demikian hanja bapamu. Ia lebih dapat dipertjaja lagi, karena ia sering dapat menarik hati anak Belanda itu dengan perkataan. Kami semuanja boleh dikatakan tidak dikenal anak itu, sehingga gampang akan ditjurigai.''

„Ja, tetapi kapan kita mulai bekerdja, djika harus kita tunggukan kepada kedatangan bapaku dari pulau Kai? Kita sudah terlalu lambat dengan menunggu kedatangan dia sampai hari ini; sekarang kian bertambah lambat lagi dengan menunggu datangnja pula. Itu perbuatan dungu, saudara-saudara. Padahal kita harus bekerdja, bukan menunggu.''

Setelah hening lagi sedjurus, seorang diantara mereka berdiri; katanja: „Daripada kita harus lama menunggu, biarlah aku mentjoba mendjalankan pekerdjaan itu. Tapi aku tidak mendjamin, bahwa pekerdjaan itu akan berhasil.''

„Nah, itu namanja laki-laki, Talo'', djawab Kawista. „Boleh kautjoba. Tapi aku mengharap supaja engkau bertindak sangat hati-hati. Kapan engkau mau mulai?''

„Besok hari sadja, sebab sekarang sudah hampir malam, tak ada waktu lagi.''

„Bagaimana mendjalankannja, Talo?'' tanja Samboka. „Harus kaupikir masak-masak. Jang akan kautjulik itu bukan anak ajam.''

„Habis?'' tanja Talo.

„Dengarkan dulu perkataanku. Esok itu engkau mau apa?''

„Masuk kedalam benteng.''

„Bagaimana djalannja?''

„Dengan pura-pura dagang.''

„Kalau sudah ada didalam benteng, kau mau apa?''

„Mendapatkan anak perempuan itu.''

„Lantas?''

„Diadjak keluar.''

„Engkau sudah pernah bertjakap dengan dia?''

„Belum. Tapi tak ada sukarnja.''

„Memang anak itu anak kutjing? Dan dimisalkan dia dapat kauadjak keluar, mau dia kauapakan setelah dia menurut?''

„Tutup mulutnja, lantas dibawa lari kesini.''

„Itu bukan pekerdjaan gampang, Talo. Harus kauingat, bahwa djika perbuatanmu itu terbetik, alamat segala tjita-tjita kita kandas. Nasib kita semua tergantung pada ketjakapan didalam engkau mendjalankan pentjulikan itu. Kalau berhasil, kita terus mengindjak djalan jang baik; tapi sebaliknja, djika terbetik, kita semua akan terdjerumus.''

„Saja akan hati-hati sekali bekerdja, pak.''

„Benar, anak muda. Tapi aku mempertimbangkan djuga, supaja engkau tidak pergi sendiri, djangan berlagak seperti hendak mengambil anak ajam dari induknja. Beberapa orang harus turut serta mengikut engkau dan menunggu engkau diluar benteng.''

„Betul'', kata Kawista. „Baik ditetapkan dari sekarang siapa orangnja jang akan mengikut Talo esok hari.''

„Biar saja. Biar saja'', kata beberapa orang.

„Nah, sekarang baru dapat dikatakan, bahwa kita akan bekerdja'', kata Samboka.

„Kita sudah berkeputusan'', kata Kawista. „Djika saudara-saudara sekarang mau pulang kerumah, pulang sadja. Tapi esok hari, pagi-pagi harus datang lagi disini.''

Setelah dapat keputusan demikian, mereka itupun berpisah; jang mau tidur disana tinggal diam, jang mau tidur dirumah, pulang kerumahnja masing-masing.

Keesokan harinja, kira djam 8 mereka jang telah ditetapkan akan mendjalankan pekerdjaan mentjulik Clara itu telah siap berangkat menudju benteng. Jang lainnja diam berkumpul ditempat persembunjian, menunggu dengan kegelisahan.

Setelah matahari tjondong kesebelah Barat, baru jang ditunggu-tunggu itu muntjul, disambut oleh jang menunggu dengan penuh perhatian.

„Mengapa hampa, kawan?'' tanja Kawista.

Talo mendjawab dengan menggeleng-gelengkan kepala; katanja: „Mulanja aku sendiri jang masuk kedalam benteng, kemudian Uman, kemudian sekali Simba dan Maridas.''

„Lantas?''

„Aku sendiri djangankan dapat meraba anak Belanda itu, melihat djuga haram. Uman pernah melihatnja, tapi hanja melihat sadja.''

„Dan kami'', kata Simba. „seperti Talo sadja, hanja melihat tentara asjik berkumpul-kumpul. Bagi kami hanja memanaskan hati sadja masuk kedalam benteng itu, sebab melihat musuh asjik mengurus sendjatanja.''

Kawista merenggut-renggut rambut.

„Biar kita ulangi lagi, sudara-saudara'', katanja. „Kalau hari ini gagal, esok hari kita lakukan lagi dengan lebih sempurna.''

„Begitu harusnja'', udjar Samboka. „Biar agak lama kita mendjalankan pekerdjaan ini, asal berhasil sadja.''

„Bagaimana kalau kita mendjalankan pentjulikan itu dengan kekerasan?'' tanja Talo.

„Benar. Kita lakukan sadja kekerasan.'' Supani turut berkata.

„Itu perbuatan jang tjeroboh'', kata Samboka. „Djangan kita mengeluarkan darah, sebelum kita melangkah.''

„Anak perempuan sadja, membikin sulit!'' kata Supani.

Gerutu perempuan itu segera ditindas perkataan lakinja jang mengadjak berembuk menetapkan siapa orangnja jang akan pergi esok. Setelah didapat keputusan, merekapun terus menunggu hari keesokannja dengan harapan bernjala.

Hari jang ditunggu itu datang dan apa jang telah ditetapkan itupun didjalankan. Tapi sebagaimana perkataan Samboka, bahwa jang akan ditjulik itu bukan anak ajam, pekerdjaan jang kedua kalinja inipun tidak berhasil djuga. Berita jang dibawa oleh mereka jang masuk kedalam benteng malah kian memarahkan hati Kawista,

sebab ditjeritakannja, bahwa tentara Belanda seakan-akan bersiap untuk bertempur.

„Ja'', kata Kawista setelah mendengar semua penuturan jang baru pulang itu, „kalau aku harus mentjari kesalahan, jang salah itu kita djuga, mengapa kita tidak dari dulu bersatu hati seperti sekarang. Kalau dulu sudah begini, kita akan mengusir mereka dengan mudah sadja, tidak seperti sekarang ini, mentjulik sadja tidak bisa berhasil dalam sehari dua hari, seakan-akan jang hendak ditjulik itu anak dari Kahjangan sadja.

Bahwa mereka seakan-akan bersiap untuk bertempur, itu suatu keharusan buat mereka, sebab setidak-tidaknja aku sudah lama dianggap musuh oleh Van Speult. Dari itu pula aku sudah meninggalkan rumah, terus diam disini; tidak lain karena sudah merasakan sikap Van Speult jang patut ditjurigai.

Tapi sekarang aku bertanja: apa setelah saudara-saudara melihat persiapan mereka, saudara-saudara akan merasa senang diam dirumah?''

„Tidak'', djawab beberapa orang.

„Nah, kalau begitu, mulai sekarang djangan kita berpisahan lagi. Diam sadja disini, berkumpul untuk sewaktu-waktu dapat berunding, membitjarakan sikap bersama.''

Mereka banjak jang terus melahirkan tekad tidak akan pulang. Sampai malam hari mereka terus berembuk, mentjari djalan, bagaimana akalnja supaja dapat membawa Clara dari dalam benteng dengan tidak menemui kesukaran. Setelah ditetapkan siapa orangnja jang akan mendjalankan pekerdjaan mentjulik Clara dihari esok, dan dirundingkan djalan jang sebaik-baiknja, mereka baru tidur menunggu keluarnja matahari.

Malam itu adalah malam jang tiada bedanja dengan malam-malam jang pernah mereka alami selama tidur disana; malam jang gelap sunji dan sedjuk. Tidak ada tanta-tanda jang dibawa malam itu, bahwa akan terdjadi peristiwa penting jang tak pernah mereka sangkakan lebih dulu.

Djauh tengah malam, sedang mereka lelap tidur, terdengar oleh Ara jang kebetulan djaga, suara orang sajup-sajup sampai memanggil Kawista. Suara itu datang dari tempat kira-kira lima ratus langkah djauhnja dari tempat mereka.

Segera Ara membangunkan Kawista, mengatakan pendengarannja itu. Beberapa menit lamanja mereka menanti suara itu kedengaran lagi, akan tetapi sunji sadja, sehingga Kawista menjampaikan geruru kapada Ara, menuduh pendengarannja itu pendengaran didalam mimpi.

Ia hendak tidur lagi.

Seakan-akan hendak mempermainkan dia, sebab kalau matanja dipedjamkan lagi, suara jang tadi itu terdengar lagi oleh Ara; sekali ini kian dekat tapi kurang keras.

„Terdengar olehmu, Kawista?'' tanja Ara.

„Ja, aku mendengar'', djawabnja sambil bangkit lagi.

Mereka menunggu lagi, kalau-kalau suara itu akan terdengar pula. Dalam pada itu seluruh kekuatan Kawista dikumpulkan ditelinga, sehingga apabila panggilan itu terdengar lagi untuk ketiga kalinja, tak lagi ia waswas siapa jang memanggil itu.

„Bapaku.'' katanja.

Semua orangpun lalu dibangunkan.

„Ada apa?'' tanja bininja sambil menggosok-gosok mata.

„Bapaku memanggil.'' djawabnja dibisikkan. „Wina, Beto dan Uman, mari ikut aku! Jang lain biar diam sadja disini, tapi harus berdjaga-djaga.''

„Ada apa gerangan?'' tanja Samboka.

„Kita menghadapi teka-teki, pak,'' kata Kawista. „Nah, terdengar bapaku memanggil?''

Ketika itu, suara orang memanggil Kawista itu terdengar lagi untuk keempat kalinja. Mereka semuanja mendengarkan dengan diam, menahan nafas.

„Apa perlunja ia memanggil-manggil dari djauh, suatu perbuatan jang tidak dimengerti?'' udjar Kawista lagi. „Karena itu, berdjaga-djagalah, saudara! Saja akan pergi kesana menghampiri. Mari Wina, Beto dan Uman! Kita pergi.''

„Biar aku turut,'' kata Supani.

„Tak usah. Perempuan diam sadja disini,'' djawab lakinja.

„Bah! Mentang-mentang aku bukan laki-laki, mengapa selalu ditaro dibelakang sadja?''

„Diam saadja disini, Supani,'' kata ibu Kawista. „Kita menunggu sampai mengetahui apa jang akan terdjadi.''

Keempat orang itupun lalu berangkat dengan tidak meninggalkan sendjata. Mereka berdjalan tidak dalam satu gerombolan; Kawista dan Beto mengambil djalan memutar kekanan, Wina dan Uman mengambil djalan memutar kekiri.

„Ka ..... wis ..... ta!'' udjar Maruko lagi, suaranja lebih djelas menundjukkan dimana ia berada, tapi lebih njata dikeluarkannja dengan kekuatan jang surut.

„Ia, tentu tjelaka,'' kata Kawista kepada Beto.

Hanja beberapa langkah sadja mereka berdjalan, merekapun sampailah kehadapan Maruko jang kedapatan terlena diatas rumput, nafasnja sudah sesak, badannja lesu tidak bergaja.

„Aduh ..... nak ..... aku hanja kuat berdjalan ..... sampai disini,'' kata Maruko, ketika baru sadja ia berhadapan dengan anaknja.

„Apa gerangan jang terdjadi atas diri bapa?'' tanja Kawista.

„Hati-hati engkau, Kawista. Mereka akan ..... menjerbu kesini ..... akan menangkap engkau. Sebentar lagi .....''

„Apa jang terdjadi atas diri bapa?'' tanja Kawista lagi.

„Aku, ... aku disiksa. Oh, alangkah ..... sengsaranja. Engkau djuga ..... nanti ..... nanti disiksa, nak. Hati-hatilah ..... engkau ..... sebab ..... sebab sebentar lagi .....''

Belum selesai Maruko berkata, belum merasa puas Kawista dengan djawaban bapanja itu, tiba-tiba terdengar suara letusan bedil tidak djauh dari mereka.

„Djahanam!'' teriak Kawista sambil melompat kekiri.

„Aku kena ..... Oh, ...,'' bunji suara Uman jang berdiri tidak djauh dari Kawista.

Belum djuga Kawista sempat membuktikan ketjelakaan kawannja itu, sudah terdengar lagi letusan jang kedua jang disusulnja lagi oleh jang ketiga.

Kawista tjepat lompat kebelakang pohon, meninggalkan bapanja dan kawannja jang berguling kesakitan.

„Siap, saudara-saudara!'' teriaknja.

Dengan tidak mendengar perintah itu djuga, sebenarnja sedjak mendengar suara letusan bedil tadi semua kawan-kawannja sudah bersiap mentjari perlindungan. Tjuma karena kedjadian itu mendadak, mereka kelihatan mula-mulanja ribut tidak beraturan.

Bagi Kawista sendiri, langkahnja diwaktu itu disandarkan kepada perhitungan raba rasa sadja, sebab kegelapan malam tidak dapat menerangkan berapa banjaknja dan dimana adanja musuh-musuh itu. Dengan tidak mengindahkan lagi bapanja jang entah masih hidup entah njawanja sudah dihabisi oleh peluru jang menjasar barusan, ia berdjalan perlahan-lahan mendekati tempat musuh jang diutarakan oleh bunji bedilnja tadi. Wina dan Beto djuga turut meniru perbuatannja, mengambil djalan masing-masing.

Ada untungnja buat fihak Kawista, karena bagaimana gelapnja djuga malam itu, mereka sudah tidak asing akan keadaan disana, sedang buat fihak musuh, baru sekali ini mereka disana mengindjakkan kakinja. Demikianlah dengan tidak disangka-sangka oleh fihak musuh, didalam sebentar Kawista sudah ada dibelakang seorang serdadu dan dengan diam-diam ia sudah dapat memukul serdadu itu dengan kaju sampai djatuh pingsan, serta terus mengambil bedilnja beserta pelurunja sekali.

„Untuk bapaku!'' katanja sambil menikam musuhnja jang sudah setengah mati itu.

Agak lama ia berdiri ditempat itu, menjelidiki berapa banjaknja musuh. Setelah dapat dikira-kirakan tidak sedikit djumlah serdadu-serdadu jang menjerang itu, lalu ia berlari ketempat bapanja dan kawannja terlena kesakitan tadi. Uman kedapatan masih dapat ditolong, sebab hanja tangannja sadja jang kena peluru musuh itu. Tapi Maruko; wahai alangkah geramnja hati Kawista, lantaran bapanja itu didapat sudah tidak bernjawa lagi.

Beto disuruh membantu Uman berdjalan, sedang dia sendiri dengan djantung dibakar amarah menggendong majat bapanja. berdjalan mendapatkan kawan-kawannja jang banjak, menjerahkan majat bapanja itu kepada ibunja.

„Lihat!'' katanja dengan suara gemetar mengutarakan amarah terpendam. „Inilah perbuatan kekedjaman andjing-andjing Belanda.''

Ibunja tidak terdengar berkata barang sepatah kata djuga. Setelah njata bahwa lakinja itu tinggal djasmaninja jang rusak bekas pukulan, ia meratap terus menangis diiringi pula oleh hudjan air mata dari kanak-kanak dan perempuan.

Semua jang melihat merasa ngeri.

„Sudah! Sudah!'' kata Kawista. „Sekarang urus sadja. Seka-

rang bukan saat mengeluarkan air mata, tapi saat mengeluarkan darah mereka, sebagai ganti darah bapa.''

Lantas kepada kawan-kawannja: „Saudara-saudara! Rupanja rahasia kita telah terbetik. Tak ada lagi lain djalan ketjuali kita harus bertempur, tidak sebagai jang menjerang, tapi sebagai jang diserang. Tapi bagaimanapun djuga kita djangan mau kalah.''

„Ja, suatu kedjadian jang tidak disangka-sangka,'' kata Samboka. „Mengapa djadi kita jang diserang?''

„Kewadjiban kita bukan bertanja, pak. Kita telah didatangi mereka, kewadjiban kita berdaja upaja supaja kita tidak tertangkap.''

„Tapi bekal kita, Kawista. Kita bersedia bekal sangat sedikit.''

„Djadi mau apa kita sekarang? Dengar! Mereka terus menembaki kita. Apa kita akan diam sadja?''

„Melawan! Itu sudah tentu dan sudah djadi keharusan. Tapi kita harus hemat dengan bekal.''

„Mari kita semua siap, saudara! Perempuan mundur mentjari tempat untuk bersembunji.''

„Aku tidak,'' kata Supani sambil bertjantjut tali wanda. „Ingin kutahu siapa diantara aku dan abang jang paling banjak membunuh andjing Belanda itu.''

„Baik, Supani, djika engkau sungguh mau berkelahi,'' udjar lakinja. Terus perkataannja diarahkan kepada Samboka: „Kita harus melawan mati-matian, pak. Oleh karena itu, marilah kita menggunakan dinamit itu sekarang djuga.''

„Mupakat,'' djawab Samboka. „Bagaimana menggunakannja?''

„Begini. Dua orang harus mengikut saja untuk menempatkan dan membakar dinamit itu disuatu tempat. Untuk mendatangkan musuh ketempat itu, nanti saja akan berteriak tidak djauh dari sana.''

„Betul.''

Dua orangpun turut mengiringkan Kawista sambil membawa dinamit jang telah lengkap untuk diletuskan. Dinamit itu ditaro kira-kira lima puluh langkah djauhnja dari tempat musuh berkumpul. Seorang jang membawa api disuruh menunggu perintah kapan ia mesti membakar sumbu dinamit itu, sedang Kawista lalu berteriak: „Ooooooooooi!''

Musuh menembak lagi sambil madju menghampiri.

„Pikatan kita berhasil, saudara,'' kata Kawista kepada kawan-

nja jang sudah siap akan membakar sumbu dinamit itu. „Siaplah, sebentar lagi djuga kita melihat mereka beterbangan keudara.''

Dalam pada itu kawan-kawannja jang lain menunggu dengan gelisah. Lebih-lebih Supani, karena kesalnja ia tidak mau diam, tangannja dikepal-diremaskan, kakinja direntak-rentakkan.

„Biar kita menjerang sadja,'' katanja.

„Djangan,'' djawab Samboka.

„Tapi dengan menunggu begini, hatiku tidak tahan.''

Ia mau pergi menghampiri lakinja, tapi baru sadja ia mengajunkan kaki selangkah, terdengar lagi Kawista berteriak, disusul oleh bunji senapan jang kian dekat, tanda musuh kian madju menghampiri. Beberapa menit kemudian terdengarlah suara letusan dinamit jang mengobarkan api diiringi pekik dan teriak orang kesakitan.

Letusan inilah jang mula-mula terdengar oleh Wubani itu dan jang menjebabkan penduduk kampung semuanja bangun dari tidur.

21. MENJERAH

SEBANGUNNJA dari tidur, kebanjakan orang terus lari kerumah kepala kampung. Tapi ketika mereka memanggil-manggil Imbata, bahkan menggedor-gedor pintu rumahnja, ternjata kepala kampung itu tidak ada.

„Kemana Imbata, ja?'' Pertanjaan itu menambah kegelisahan didalam mereka berkumpul mendengarkan tembakan jang kadar-sebentar terdengar menakutkan.

„Mengapa Wubani belum djuga pulang?'' bunji perkataan orang-orang perempuan, menambah getir kepada suasana.

Setelah ada kira-kira setengah djam mereka berkumpul-kumpul dengan kegelisahan itu, kelihatan orang banjak datang mengham-piri mereka, berdjalan diterangi suluh. Kiranja Imbata diiringkan beberapa orang serdadu Belanda. Meskipun tidak tjukup terang, tapi njata kepada mereka, bahwa muka kepala kampung dikala itu sangat putjat kekurangan darah. Tak salah lagi dugaan mere-ka, bahwa kepala kampungnja itu baru pulang berunding dengan Van Speult. Mereka terus mengurumun dengan penuh minat jang bermandikan harap-harap tjemas.

„Saudara-saudara,'' kata Imbata dengan suara gemetar, „ber-hubung dengan kedjadian sebagaimana kita dengar, jaitu keru-suhan jang dilantarankan oleh perlawanan Kawista, ada permin-taan dari pihak orang-orang Belanda, supaja malam ini djuga dilakukan penggeledahan sendjata ditiap rumah kita. Mau atau tidak mau, kita tak dapat membantah lagi, harus menjerahkan sendjata jang dimintanja. Kalau tidak, kita dianggap sekomplotan dengan Kawista.''

Semua jang mendengar tinggal diam; seorang dua terdengar berbisik-bisik.

„Ketjuali itu,'' sambung Imbata, „ada lagi permintaan orang-orang Belanda jang sangat menjesalkan kita semua. Tapi biar esok hari sadja kita bitjarakan dalam rapat. Sekarang kita harus membuka pintu rumah kita kepada serdadu-serdadu ini.''

Ditengah-tengah bisik desus dan suara helaan nafas pandjang,

terdengar Lambaru berkata: „Apa boleh buat. Saja persilahkan mereka memasuki rumah saja.''

Tapun berdjalan, diiringkan oleh dua orang serdadu, memasuki rumahnja, memberi tjontoh kepada penduduk kampung jang lain. Demikianlah malam itu dilakukan penggeledahan jang terka-dang tidak menjenangkan hati jang punja rumah, sebab ada kalanja pisau atau golok jang dipakai untuk keperluan dapur djuga harus mereka serahkan. Beruntung jang masih ada kesem-patan menjembunjikan sendjata-sendjata itu, tjelaka jang terlalu menaruh kepertjajaan kepada jang menggeledah.

Keesokan harinja, sedang bunji tembakan senapan berdentum-dentum mengutarakan serdadu-serdadu Belanda memperhebat serangannja dengan bantuan matahari jang menerangkan mana kawan dan mana lawan, tifa disamping rumah Imbata itu dipukul, menjuruh semua penduduk harus berkumpul.

Tak ada seorang diantara mereka jang kelihatan gembira; kalau tidak membajangkan amarah terpendam, muka mereka menun-djukkan ketjemasan, entah karena memikirkan orang jang ber-tempur, entah karena sendjata dirumahnja telah dirampas ser-dadu Belanda tadi malam. Tapi dari sekian banjak jang berkumpul itu, tiada jang lebih muram dari jang memimpin rapat. Ia membuka rapat dengan suara jang sukar dilahirkannja; udjarnja: „Saudara-saudara! Saja tak dapat menjusun perkataan bagaimana baiknja saja menguraikan keperluan rapat ini. Dengan singkat saja terang-kan, bahwa saudara-saudara diundang hadir sekarang ini bukan untuk berunding, melainkan untuk mendengar permakluman orang-orang Belanda, berhubung dengan adanja perlawanan dari Kawista.

Tadi malam saja dipanggil oleh tuan Van Speult jang meng-inginkan, supaja — berhubung dengan adanja sikap Kawista jang menentang kedudukan orang-orang Belanda itu, sedjak sekarang antara saja dan dia mesti diadakan perdjandjian baru. Ini menge-nai dua perkara; pertama supaja barang siapa jang mempunjai kebun pala, mau atau tidak mau harus menjerahkan hasil kebunnja itu kepada orang-orang Belanda menurut kontrak djual beli seba-gaimana jang dikehendakinja itu; kedua berhubung dengan saja sebagai kepala kampung dianggap telah lalai tidak bisa mendjaga ketertiban dalam pergaulan hidup antara bangsa kita dan bangsa

Belanda, maka sedjak sekarang orang-orang Belanda disini akan mendjalankan kewadjiban sebagai pulisi pendjaga keamanan. Kewadjiban sebagai pulisi itu sesungguhnja telah mereka djalankan, jaitu dengan penangkapan Kawista sekarang dan dengan perampasan sendjata jang ada pada kita.

Saudara-saudara! Saja tahu bagaimana perasaan saudara-saudara mendengar permakluman itu. Untuk saudara-saudara leluasa mengemukakan perasaan, saja persilakan saudara-saudara mendengar keterangan Gapipo, sebagai wakil saja dalam melahirkan kandungan dada kepada saudara-saudara.''

Jang hadir pandang-memandang. Mereka hening, sedia akan mendengarkan Gapipo buka suara.

Gapipo berkata demikian:

„Kalau kita mendengar uraian kepala kampung barusan, tahulah kita semua, bahwa kita akan memasuki masa jang dapat dikatakan „kekalahan terhadap orang-orang Belanda.'' Benar begitu, saudara-saudara?''

„Benar,'' djawab mereka.

Gapipo menjambung: „Kita tidak akan mengupas siapa jang paling salah dalam hal ini antara sikap Kawista jang menentang perdjandjian persahabatan dengan orang-orang Belanda dan kelalaian kepala kampung kita dalam memenuhinja perdjandjian persahabatan dengan orang-orang Belanda itu. Pada kepala kampung kita malah ada pengakuan, bahwa sikap Kawista itu belum tentu salah, sebab siapa tahu, kalau sangkaannja tentang orang-orang Belanda itu sesungguhnja adalah suatu kebenaran.

Tapi bagaimanapun djuga saudara-saudara memandang kedjadian ini, namun dari fihak kepala kampung sendiri, sebagaimana telah mendjadi kebiasaan dilakukan sedjak Nenek Mojang kita, akan dipenuhinja sikap ksatrya; terus terang menurunkan djabatan djadi pemimpin dikala semangat tak sanggup lagi mengikuti zaman. Dia akan meletakkan djabatan atas keinsjafan, bahwa semangatnja sudah tidak mentjotjoki lagi kemauan zaman sekarang.

Apakah kemauan zaman sekarang itu, saudara-saudara? Kemauan zaman sekarang boleh djadi sebagaimana jang dilakukan Kawista, memandang musuh kepada orang-orang Belanda, baik terang-terangan maupun didalam hati sadja. Tjoba djawab pertanjaan ini: Bagaimana anggapan saudara-saudara sekarang setelah mendengar permintaan orang-orang Belanda jang memaksakan kepada kita supaja kita mendjual pala menurut kontrak jang dikehendaki mereka dan tentang penggeledahan sendjata-sendjata dirumah kita? Tidak enak, bukan?''

„Tentu,'' djawab hadirin.

„Setidak-tidaknja dalam hati saudara tertanam perasaan menganggap sudah bukan kawan lagi kepada orang-orang Belanda, bukan?''

„Betul.''

„Nah, berhubung dengan itu, dengan sendirinja kepala kampung kita jang mempunjai djasa mengadakan persahabatan dengan orang-orang Belanda, kini mengaku sudah bukan saatnja lagi untuk memimpin saudara-saudara. Ia mengaku harus diganti oleh tenaga baru jang sanggup membawa perasaan saudara-saudara kemuka. Mengerti, saudara-saudara?''

„Mengerti.''

„Djadi bagaimana pendapat saudara-saudara? Setudju dengan adanja penggantian kepala kampung?''

„Patut diterangkan,'' kata Indalu, „bagaimana harusnja sikap kepala kampung jang baru terhadap orang-orang Belanda. Apa akan bersikap memandang musuh?''

„Itu terserah kepada kebidjaksanaannja,'' djawab Gapipo. „Untuk sekarang tentu ia harus melandjutkan pekerdjaan Imbata, harus memenuhi permintaan orang-orang Belanda didalam mengadakannja perdjandjian baru.''

„Kalau begitu,'' kata Ambalo, „tak perlu ada penggantian kepala kampung. Sebab kepala kampung jang baru akan sama sadja artinja dengan Imbata.''

„Tidak, tidak sama,'' tukas seorang kawan Kawista. „Lain orang lain pikiran.''

„Benar,'' kata Indalu. „Tapi bagaimanapun djuga, penggantian ini harus ditunggukan kepada selesainja perlawanan Kawista.''

„Begitu baiknja,'' udjar Imbata. „Sebab perlawanan Kawista ini masih djadi tanggungan saja. Saja harus tetap mendjadi kepala kampung sebelum urusan ini beres sama sekali. Dalam pada itu saja memoga-moga, supaja Kawista tidak dapat tertangkap, bahkan dapat mentjapai tjita-tjitanja. Dengan begitu, tak salah lagi, jang akan mengganti saja itu tentu Kawista sendiri.''

Utjapan-utjapan itu dilahirkannja dengan terus terang, nampak pada suaranja jang tegas. Setelah berkata demikian, setelah kelihatan jang hadir sudah dapat meresapkan perkataannja itu, ia berkata lagi selaku menutup pertemuan; udjarnja: „Pertemuan kita telah berachir, saudara-saudara, dengan kesimpulan, bahwa kita semua sudah mengetahui tentang adanja dua rupa permintaan dari orang-orang Belanda jang tak dapat kita bantah lagi dan tentang penggantian kepala kampung jang akan kita resmikan dalam pertemuan jang akan datang.

Sebagai kepala kampung jang masih bertanggung djawab, saja mengharap supaja kita dapat memenuhi permintaan orang-orang Belanda itu. Sebaliknja, sebagai penduduk Lontor jang tak hendak menjalahkan sikap Kawista, saja mengandjurkan supaja saudara-saudara siap berdiri dibelakang pahlawan kita itu.''

Pertemuan bubar.

Imbata terus pergi memasuki benteng; penduduk pulau jang lain ada jang terus pulang sadja kerumah, ada pula jang terus berkumpul-kumpul, bertjakap-tjakap mentjurahkan buah pikirannja masing-masing.

„Sebenarnja tidak perlu ia terang-terangan minta diganti,'' kata seorang. „Sebab bagaimanapun djuga, ia tidak boleh lebih disalahkan dari Kawista.''

„Kalau dia sendiri sudah mengaku kekurangan semangat untuk memimpin kita?'' djawab jang lain. „Terang-terangan minta diganti lebih baik dari pada terus memegang djabatan pada hal kekuatan sudah tak ada.''

„Tapi apa jang patut kita lakukan terhadap kedjadian perlawanan Kawista?'' udjar jang lain pula.

„Maksudmu?''

„Aku merasa salah djika tidak turut bertempur.''

„Silahkan turut, kalau mau. Buat aku tak ada jang akan diambil tindakan.''

„Takut mati gerangan?''

„Bukan takut mati. Tapi buat apa turut bertempur, djika esok atau lusa Kawista sudah tentu akan tertangkap? Dan turut bertempur itu dengan apa, djika sendjata kita sudah dirampas?'' Kemudian sambil menundjuk, disambungnja perkataannja: „Lihat!

Serdadu-serdadu itu berdjalan menghampiri kita, tentu bukan untuk mentjari angin.''

Sebenarnja; serdadu-serdadu Belanda jang ketika itu kelihatan mengajun kaki menghampiri mereka, bukanlah untuk mengisap udara pagi, melainkan mereka itu diserahi kewadjiban meronda berhubung dengan pendjagaan keamanan. Setelah mereka sampai ditempat penduduk asli berkumpul-kumpul, mereka menjuruh supaja orang jang berkumpul-kumpul itu bubar, entah pulang kerumahnja masing-masing, entah menudju ketempat pekerdjaan. Pendeknja berkumpul-kumpul itu ditidak bolehkan, sebab ditjurigai berunding akan sekomplotan dengan Kawista.

Banjak diantara mereka jang menurutkan perintah serdadu-serdadu itu dengan hati mendongkol. Dan djika mereka sudah bertjerai; jang pergi ketempat pekerdjaan tidak terus bekerdja sebagaimana biasa; jang pergi kerumah djuga, diamnja dirumah dengan hati gelisah; semuanja mengikuti djalan pertempuran jang diutarakan oleh bunji tembakan-tembakan. Ketika pada tengah hari bunji tembakan-tembakan itu reda kedengarannja, kegelisahan hati mereka tidak turut reda, malah beberapa orang kian resah diganggu pertanjaan: mungkinkah Kawista sudah hampir dikepung? Tidak tahan memikul kegelisahan, maka diantara mereka jang sudah sepikiran dengan Kawista, setelah diam-diam berembuk lalu diam-diam pula pergi meninggalkan rumah menudju tempat persembunjian Kawista beserta kawan-kawannja dengan mengambil djalan djauh berputar.

Setelah susah pajah mentjari, achir-achirnja Kawista beserta kawan-kawannja itu dapat diketemukan djuga. Mereka kedapatan sedang berkumpul disuatu tempat jang kegelap-gelapan dilindungi batu-batu besar jang merupakan benteng.

Kawista duduk diatas batu, merenggut-renggut rambut, sedang kawan-kawannja ada jang berdiri sadja, ada djuga jang berdjalan mundar mandir, semuanja kelihatan gelisah menanti. Ketika orang-orang dari kampung itu datang, mereka tergesa-gesa menjambut, membandjiri dengan pertanjaan. Tapi demi didengarnja keterangan tentang keadaan dikampung, terdiam pulalah mereka, mengulaikan kepala. Hanja geraham jang kedengaran bersuara.

„Betul-betul kita ini sial,'' kata Kawista. „Sudah beberapa orang dari kita mati, sudah djauh pula kita meninggalkan tempat

bekal makanan, karena dikedjar; sekarang ada kabar dari kampung jang tidak menjukakan.''

„Tapi djangan putus asa, saudara,'' kata Umbada. „Beberapa djam lagi matahari akan teggelam. Biarlah sekarang kita terdesak, tapi nanti malam, ...''

„Ja, beberapa djam lagi,'' kata Kawista. „Tapi tiap saat jang kita tunggu ini adalah seperti bara hangat jang menggigit-gigit.''

„Tak usah kita menunggu sampai malam!'' Supani mengeluarkan suara. „Kita menjerbu sadja sekarang.''

„Sabar, nak,'' djawab Samboka. „Kalau kita menghadapi musuh jang sama kuatnja dengan kita, memang tidak perlu kita menunggu malam. Kita menunggu gelap, supaja kita awas dan mereka tidak melihat.''

„Tapi diam bersembunji seperti pelarian ini sungguh mengesalkan hati.''

„Kita memang pelarian,'' djawab lakinja. „Kewadjiban kita bukan menjerang, tapi mempertahankan.''

„Meskipun begitu, tapi dari pada kita mati lantaran dikedjar-kedjar, lebih baik mati lantaran menjerang sadja.''

„Sabar, nak,'' bunji perkataan Samboka lagi.

Ketika itu hari ada kira-kira djam 3 petang.

Tiga djam lagi matahari akan terbenam, membawa gelap, memberi kesempatan kepada mereka untuk mengadakan penjerbuan. Hanja tinggal tiga djam lagi waktu jang ditunggu. Akan tetapi tiga djam itu serasa tiga abad djika didalam menunggunja tiada jang dikerdjakan. Padahal perut mereka jang kosong terasa pula menagih isi, menambah kedjengkelan dalam menunggu. Kawista tetap duduk diatas batu; kawan-kawannja, setelah letih mundar-mandir berdjalan, terus duduk, tapi tak lama kemudian sudah djalan-djalan lagi. Sedang jang sudah sedjak tadi duduk menjandarkan badan pada batu, ada djuga jang kelihatan mengulaikan kepala, entah barangkali diserang ngantuk. Supani tidak mau diam, sebentar menggosok tumbak, sebentar lagi berdjalan mundar-mandir. Samboka diam sadja, kelihatannja tenang menanti. Dan bila ia melihat Supani mengepal-ngepalkan tangan dan merentak-rentakkan kaki menundjukkan ketidak sabaran, orang tua itu selalu berkata: „Sabar, nak, sabar.''

Perempuan-perempuan jang lain duduk berkumpul dengan anak-kanak ditempat jang teduh. Mereka djuga tidak kedengaran sedjak bertjakap; sikapnja lebih banjak diserahkan kepada pasrah dan pada kepada mengharap.

Sudah satu djam waktu jang dilalui, tinggal dua djam lagi jang ditunggu. Dalam satu djam jang dilalui itu tak ada apa-apa jang terjadi, ketjuali perut kian terasa minta diisi. Betapa laparnja mereka, djelas nampak pada beberapa orang jang kelihatan sedu memandang, segan melahirkan kata-kata. Sunji sekali suasana meliputi sekarang; seakan-akan ditempat itu tak ada manusia berkumpul-kumpul. Saking sunjinja, perkataan Wina jang dibisikkan, dapat didengar oleh hampir semua kawan-kawannja; bunjinja: „Ih, mengapa hatiku rusuh sadja, seakan-akan ada alamat jang tidak baik.''

„Bah!'' kata Kawista.

Tapi bibir mereka belum djuga kering, ketika tiba-tiba orang jang berdiri diatas batu memberi isjarat harus bersiap berdjaga-djaga. Dengan isjarat pula diterangkannja, bahwa tidak djauh dari sana mungkin ada musuh sedang mengintai-ngintai.

„Djika tempat kita sekarang diketahui musuh, sekali ini alamat akan terkepunglah kita,'' udjar Samboka dibisikkan.

„Sebelum terkepung, kita melawan dulu,'' kata Supani seraja mengambil tumbaknja.

Djuga jang lain bersedia, memegang sendjata. Mata jang tadinja kelihatan ngantuk, kini nampak bersinar lagi dinjalakan debaran djantung.

Akan tetapi sudah ada sepuluh menit mereka bersiap dengan memasang telinga dan mata, namun tiada kedengaran dan tiada kelihatan ada musuh dekat kepada mereka. Djantung mereka jang mendadak berdebar itupun kembali reda dengan pelahan-lahan.

Dikala itu, dikala kesunjian terasa diluar dan didalam dada, orang jang berdiri diatas batu tadi tiba-tiba berteriak, merobek kesepian dengan kalimat jang mengguntur: „Siaaaaap!!''

Belum djuga suara itu hilang, terdengar suara letusan bedil dan orang jang berteriak itu djatuh tertelentang. Dari mana datangnja letusan bedil itu djadi perhatian seluruh mata jang dipandangkan dengan dada tidak tenang.

„Itu dia!'' teriak Supani sambil menundjuk keatas pohon dan terus lari mendapatkan lakinja serta mendupaknja sekali, supaja berkisar dari tempatnja berdiri, sebab djelas kepadanja udjung bedil musuh itu ditudjukan kepada tubuh lakinja. Kawista mundur karena didupak, tapi sedjenak setelah terdengar suara letusan bedil dari atas pohon itu, Supani jang mendupak terus djatuh terpelanting, dadanja berlumur darah. Kiranja peluru bedil jang ditudjukan kepada lakinja itu telah menembus dadanja sendiri.

Geram karena melihat isterinja djadi korban peluru musuh, Kawista berteriak memberi perintah harus melawan. Beberapa orang serentak lari mendapatkan tempat musuh dengan sendjata terhunus, tapi dengan tidak disangka-sangka musuh jang tidak kelihatan datangnja itu serentak pula muntjul dari sekeliling tempat persembunjian, mengepung tempat itu dari semua djurusan.

Dua rupa tingkah mereka karena melihat betapa banjaknja serdadu-serdadu Belanda jang datang itu; sebagian terus menjerbu membabi buta, tidak mengindahkan udjung bedil jang sudah siap mengantar kelubang kubur, sebagian lagi dalam geraknja kelihatan maksud mentjari djalan untuk lari. Perempuan-perempuan dan kanak-kanak katjau berlarian sambil menangis.

Betapa tidak akan timbul kebalauan diantara mereka, sebab jang datang mengepung itu tiada sedikit djumlahnja, pada hal setiap dari mereka bersendjata bedil pula, datang menutup semua djalan untuk keluar dari tempat persembunjian itu.

Kenjataan ini agaknja djadi dasar perhitungan Samboka dikala itu, sebab orang tua itu terdiam sadja, tidak lari dan tidak melawan; waktu dua orang serdadu Belanda menjuruh dia mengatjukan kedua belah tangannja, iapun menurut, memberikan tanda takluk.

„Terus melawan, saudara! Djangan lari!'' teriak Kawista sambil memegang tumbak ditangan kanan, memangku badan isterinja dengan tangan kiri. Sukar djuga rupanja ia hendak melepaskan badan isterinja jang akan meninggal dunia itu. Barusan sadja isterinja itu kelihatan segar bugar. Tiba-tiba sekarang kelihatan lesu kehabisan darah, matanja terpedjam, nafasnja terengah-engah, akan menghabiskan riwajat hidup. Ini semuanja mendesak dia tak dapat melangkah mendjauhinja, selaku bakti terhadap isteri jang

njata setia selalu. Padahal hatinja djengkel melihat Samboka lah gulung tikar dan kawannja jang lain bersikap mentjari alan untuk lari.

Orang jang mentjoba hendak melarikan diri itu sebenarnja ntaran didorong oleh kekatjauan dalam hatinja sendiri sadja. orang dua pernah lepas dari kepungan dengan djalan menjelup kesela-sela batu, akan tetapi sebelum dapat djauh berlari, ia lah mesti djatuh mentjium bumi, sebab peluru bedil serdadu landa menembusnja dari belakang.

Mereka jang mengadakan perlawanan, ada djuga hasilnja degan mendjatuhkan beberapa orang musuh. Tapi karena djumlah musuh tidak sedikit, kematian beberapa orang itu tidak berarti pa-apa.

Pada saat Kawista hendak melepaskan badan isterinja dari angkuannja, pada saat ia memilih musuh lebih penting dari pada sterinja, pada saat itu musuh sudah ada jang berdiri dihadapannja engan mengatjukan udjung bedil tepat kepada dadanja. Kedangan musuh jang dalam hakekatnja menjuruh dia memilih satu diantara mati dan hidup itu dihadapinja dengan diam membeku, kakinja tidak bergerak, tangannja jang kanan erat memegang tumbak, tangannja jang kiri masih erat pula memangku badan isterinja. Tidak, ia tidak bergerak; hanja matanja sadja kelihatan berapi-api ditikamkan kedalam hati musuh. Boleh djadi jang menjebabkan dia terdiam itu, ialah kesadaran akan kelemahan, lantaran melihat kawan-kawannja sudah tak mampu lagi mengadakan perlawanan.

Baru setelah ia dipisahkan dari isterinja, setelah kedua belah tangannja erat dipegang, ia kelihatan melawan; kakinja direntakrentakkan dengan keras, matanja kian bernjala-njala. Rupanja baru ia sadar, bahwa tangan jang memegang dia itu adalah tangan jang selama ini dianggap nadjis.

Kian ia banjak bergerak, kian erat pula musuh memegang dia. Achirnja nafsunja jang hendak membandjir itu bergelora keluar dengan suara memekik, laksana andjing melolong bunjinja: „Terus melawan, saudara! Terus!''

Tapi perintah itu sia-sia. Pada waktu ia dipegang musuh itu, kawan-kawannja sudah lebih banjak jang ditangkap dari pada jang melawan.

Hanja beberapa menit setelah itu, suasanapun berubah; semua jang dikepung itu, kalau tidak bergelimpangan karena ditembak, diam tidak berdaja, sedia menunggu nasib jang akan didjatuhkan atas dirinja.

Kepala pasukan musuh menjuruh mereka, baik laki-laki maupun perempuan berdjedjer untuk dibawa dibariskan kedalam benteng. Sebelum mereka meninggalkan tempat itu, Kawista diberi kesempatan dulu untuk bertjakap-tjakap dengan isterinja jang berpamitan. Tapi sesungguhnja bukan pertjakapan jang terdjadi antara laki dan isteri jang akan berpisahan itu, melainkan pandang-memandang hanja. Saling pandang jang terachir, jang banjak artinja itu disudahi Kawista dengan menggigit bibir sampai keluar darah dan disudahi Supani dengan pelahan-lahan menghembuskan nafas jang penghabisan disertai senjuman bermain dibibir. Perempuan jang malang itu tak banjak melahirkan kata-kata, ketjuali utjapan jang demikian bunjinja:

„Engkau akan terus melawan, ja abang?''

Kawista mendjawab dengan mengangguk.

Sedih, marah dan pahit memenuhi hati Kawista, dikala ia disuruh meninggalkan majat isterinja, berdjalan dibariskan menudju benteng.

Untuk menudju kebenteng itu sebetulnja tidak mesti melalui kampung dulu. Akan tetapi, karena kemenangan pihak orang-orang Belanda itu harus diketahui umum, maka barisan orang tangkapan itu dibawanja berdjalan memasuki kampung dulu.

Sungguh mengerikan ketika mereka lewat dikampung. Pada umumnja kampung itu kelihatan sepi; kebanjakan dari penduduknja diam didalam rumah, beberapa orang kedapatan melenggong dari pintu. Dalam pada itu ada kalanja beberapa orang perempuan dan kanak-kanak berlari-lari mendapatkan barisan orang-orang tangkapan itu; kiranja mereka itu adalah bini atau anak orang-orang tangkapan. Bertjutjuran air mata mereka dikala dilihatnja lakinja atau bapanja djadi orang tangkapan, dibariskan seperti bebek.

Waktu barisan itu melalui kampung, sengadja mereka disuruh berdjalan pelahan-lahan. Setelah kampung itu dilaluinja, baru mereka disuruh berdjalan lagi dengan tjepat. Kini dengan tidak membelok-belok lagi, mereka terus memasuki benteng.

Disana, didalam benteng dirumah Van Speult, nampak sudah ada kepala kampung; mukanja tidak kurang putjat dari muka mereka jang kekosongan dalam perut.

Orang-orang tangkapan itu berdjedjer menghadapi Van Speult, dialangi medja; Imbata duduk dikursi sebelah kanan; disebelah kiri berdiri lima orang serdadu jang berkewadjiban mendjaga ketertiban.

„Sudah lama kepala kampung kutahan disini'', kata Van Speult kepada Kawista dan kawan-kawannja, „sebab meskipun niat kalian mengusir kami dari Banda itu terlepas djuga dari tanggungannja, namun sebagai kepala kampung jang berkewadjiban bertanggung djawab terhadap rakjatnja, maka iapun kupandang turut berdosa. Menurut keterangannja, demikian djuga menurut keterangan jang kudapat dari Maruko, kalian menganggap musuh kepada kami, suatu sikap jang tidak patut dibiarkan diam oleh fihak kami, sehingga lalu diadakan penangkapan, sampai berhasil sekarang ini.

Tak usah kalian terangkan kepadaku mengapa dan apa sebabnja mempunjai niat jang buruk itu, tapi ketahuilah sekarang, bahwa dengan adanja sikap kalian itu, kami terpaksa mengadakan tindakan sebagai berikut.''

Van Speult mengambil kertas jang terletak dihadapannja, lalu bunji tulisan diatas kertas itu dibatja:

„P e r t a m a: semua penduduk pulau jang mempunjai kebun pala diwadjibkan meneken kontrak djual beli dengan V.O.C. Barang siapa jang menolaknja, akan diperlakukan sebagai musuh V.O.C.

K e d u a: untuk mendjaga keamanan hidup bersama, (karena ternjata kepala kampungmu tidak sanggup mendjaganja) V.O.C. menempatkan tentara di Banda sebagai pulisi pendjaga keamanan.

Perdjandjian ini sudah kami teken, ditanda tangani oleh aku sendiri dan kepala kampungmu.

Tentang perlakuan kami atas diri kalian, sudah tersebut pula dalam perdjandjian itu. Kalian adalah musuh V.O.C. jang kini telah ditangkap dan supaja keamanan disini tetap terpelihara, kalian akan kami njahkan dari Banda, sedang kebun kalian ada didalam penguasaan kami. Hanja perempuan dan kanak-kanak jang tidak akan dinjahkan.''

Kawista jang mendengarkan semua pembitjaraan Van Speult itu dengan senjum kering, segera berkata begini:

„Kami menjerah bukan untuk mendengar putusan jang sewenang-wenang. Sudah bapaku diperlakukan dengan semau-maunja, sekarang kami akan diperlakukan dengan semau-maunja djuga. Dengan hak pada orang-orang Belanda bertindak hendak menguasai kebun kami dan mengenjahkan kami dari Banda, djika kami disini lebih berhak dari pada orang-orang Belanda jang datang kesini?''

„Kawista, kedatangan kami disini tidak semata-mata'', djawab Van Speult. Tapi baru sekian orang Belanda itu berkata, Kawista sudah menukas: „Ja, untuk memeras!''

„Kami datang disini atas nama negeri Belanda untuk mengadakan perdjandjian persahabatan dengan penduduk disini'', kata Van Speult melandjutkan uraiannja. „Perdjandjian persahabatan itu sudah dilakukan dahulu dengan persetudjuan semua penduduk. Kalau aku tahu, bahwa diantara penduduk ada jang bersikap memusuhi, adalah sudah mendjadi kewadjiban buat aku mengadakan tindakan menuntut orang itu, disandarkan kepada perdjandjian itu.''

„Tapi sewenang-wenang!''

„Dengar dulu!'' teriak serdadu jang mendjaga ketertiban.

Mata Kawista didjingaukan kepada serdadu itu.

„Mau atau tidak mau mulai esok hari kalian akan ditiadakan disini'', kata Van Speult lagi. „Kalian akan bertolak dengan kapal.....''

„Kami menuntut hak kami sebagai orang sini'', tukas Kawista. „Kami tidak sudi diperlakukan sewenang-wenang.''

„Hakmu sebagai orang sini sudah tidak kuat lagi, sebab kepala kampungmu sendiri sudah tidak bertanggung djawab atas perbuatanmu.''

„Tak kupeduli dengan kepala kampung. Kami disini lebih berhak daripada kamu andjing belanda.''

„Mulutmu jang lantjang menantang tindakan kami jang lebih keras.''

„Hh, sangkamu aku takut dibunuh? Ajo, bunuh aku sekarang djuga!''

Van Speult berisjarat kepada serdadu-serdadu, menjuruh membawa Kawista dan kawan-kawannja dibawa keluar.

„Esok kalian berangkat'', katanja.

Sebelum Kawista menurut kepada adjakan serdadu-serdadu jang membawanja keluar, sebelum ia membelakang kepada Van Speult,

terlebih dahulu ia hendak mentjoba melompati orang Belanda itu. Dikala ia dipaksa dibawa keluar, ia berteriak: „Bunuh aku! Bunuh aku!''

Van Speult duduk lagi menghadapi medja; katanja kepada Imbata: „Bagaimana, Imbata?''

Imbata tidak mendjawab.

Ketika kepala kampung itu disuruh pulang, iapun pulang dengan langkah lesu lunglai.

22. SETELAH TEDUH

KAWISTA dan kawan-kawannja telah dinjahkan dari Banda. Kemana dibawanja tidak diketahui orang kampung; kapan pula datangnja lagi mendjadi pertanjaan jang tak terdjawab. Sebab tiap keluarga mereka datang menanjakan hal itu kepada orang Belanda, tjukup dengan diberi djawaban: „Mereka sudah ada ditangan kami. Kamu tidak usah turut tjampur lagi.''

Kesedihan hati jang ditinggalkan, dimestikan berpisah dengan orang jang dikasihi, jang terbajang dirona muka dan sebentar-sebentar dinjatakan dengan keluh, terkadang keluar bersama air mata, djadi pandangan mata dan telinga bagi kawan sekampung, turun kedalam dada untuk turut dirasakan. Sedih! Ja, kesedihanlah jang terasa meliputi kampung. Padahal serdadu-serdadu Belanda jang tiap waktu meronda kampung melakukan kewadjiban sebagai pulisi kian menambah suram bagi mata jang memandang, djadi momok ditengah-tengah suasana jang terasa sunji dan beku.

Lebih terasa lagi kesunjian itu, kalau kita melihat rumah Imbata. Sekarang orang sangat djarang kelihatan datang kesana, terkadang malah disiang hari tidak kelihatan terbuka djendelanja. Jang punja rumah itu sudah memenuhi djandji, meletakkan djabatan sebagai kepala kampung, jaitu dua hari setelah Kawista beserta kawan-kawannja dinjahkan dari Banda, sesudahnja diadakan rapat memilih Gapipo sebagai gantinja.

Kini ia mendjadi rakjat biasa, terpisah dari anaknja jang bekerdja didalam benteng, terdjauh dari isterinja jang pergi belum pulang kembali.

Tetangganja banjak jang mengandjurkan supaja bininja itu ditjari, tapi djika ia mengiakan andjuran itu, hanjalah dimulut sadja. Dalam hatinja ia berkata: „Dia pergi atas kemauannja sendiri, tentu dia akan datang lagi atas kemauannja sendiri pula, tak usah ditjari-tjari.''

Apa jang terasa dihatinja lebih banjak disimpan daripada dilisankan. Dan ini tidak hanja mengenai perasaan terhadap isterinja itu sadja. Lebih banjak disimpan lagi perasaan disekitar kedjadian-kedjadian jang diikutinja sampai waktu jang achir ini. Tersimpan

untuk dirasakan, untuk menjebabkan dia berperangai jang menundjukkan seakan-akan mendadak tua.

Ia tidak mesti diam menjimpan segala perasaan itu, djika dilihatnja ada djalan untuk mengeluarkannja. Tidak mesti merasa berat memikulnja, djika jang tersimpan itu bukan perasaan disekitar pengakuan telah berbuat dosa terhadap orang lain.

Mesti ia keluarkan isi hatinja itu dengan djalan mengemukakan pengakuan berdosa? O, memaklumkan dosa kepada orang lain belum pernah dilakukannja, bertentangan dengan keinginannja semendjak lahir kedunia. Daripada mengemukakan dosa kepada orang lain, ia lebih baik terdiam menjimpan dosa itu. Lebih baik pengakuan berdosa itu dirasakan sendiri sadja. Dirasakan sendiri, untuk ditjutji oleh diri sendiri dengan satu-satunja djalan: membentji diri sendiri.

Tidak, orang lain tidak mesti dibentji, sebab menurut pengakuannja orang lain tidak mendjalankan kesalahan sebesar kesalahan jang pernah diperbuatnja. Kawista bersalah? Tidak, djawabnja. Van Speult bersalah? Pertanjaan ini masih melegakan dadanja, sekalipun ia tak sanggup menemui djawabannja jang tegas. Tapi mengapa ia pernah mengatakan kepada Van Speult bahwa Kawista itu musuhnja? Itu didjawabnja dengan lama menahan nafas, seakan-akan ia merasa malu menghirup udara jang memberi tenaga hidup kepadanja. Mengapa ia menaruh kepertjajaan kepada orang Belanda? Dan mengapa pula, wahai mengapa pula ia bertindak .....? O, melahirkan pertanjaannja sadja ia sudah tak sanggup, padahal dalam kehidupan sehari-hari, didalam keluh perempuan ditjeraikan dengan lakinja jang diusir, didalam tangis anak ketjil kehilangan bapanja jang meninggal dunia dalam pertempuran, selalu ia melihat dan mendengar peringatan, bahwa kedjatuhan masjarakat bangsanja itu adalah kesalahannja dan sebab kesalahan itu terletak dalam pertanjaan: mengapa, wahai mengapa ia sudah bertindak salah .....?

Setiap ia mengemukakan pertanjaan itu kepada dirinja sendiri, selalu ia mendapat djawaban: membentji diri sendiri. Orang lain tiada mesti dibentji, sekalipun mereka tak sering lagi datang bertamu dirumahnja. Keluarganja jang meninggalkan rumah tiada mesti dibentji. Biar anaknja bekerdja didalam benteng, biar pula isterinja tak kembali lagi. Biar. Ia lebih baik menjendiri, merasakan jang terasa, membentji diri sendiri.

Sedikitpun tiadalah ia menundjukkan rasa kaget, kalau pada suatu hari tetangga-tetangganja gehger menjeru-njerukan Wubani datang.

Bagi tetangga-tetangganja, betapa tidak akan menggemparkan, sebab kedatangan Wubani itu dengan tjara jang tidak disangka-sangka. Ia datang dengan didukung Ambalo; tidak heran kalau sebelum ia sampai dirumah, orang kampung menjambut mengerumun, membandjirinja dengan pertanjaan dari mana ia pergi. Bertambah menggehgerkan lagi, sebab ternjata orang jang didukung itu tidak kuasa berkata untuk memberi keterangan. Djangankan kiranja dapat diadjak berkata, matanjapun dipedjamkan. Ada kalanja suara terdengar keluar dari mulutnja, tapi bukan kata-kata jang berkalimat terang, melainkan pernjataan menderita sakit.

Tahu, bahwa Wubani sakit, mereka terus membandjirkan pertanjaan kepada Ambalo. Tapi djawaban Ambalo tidak kurang dan tidak lebih dari utjapan jang begini bunjinja:

„Saja menemui dia dekat lembah Kubala, terlena ditengah djalan, entah dari mana. Rupanja ia sedang berdjalan kesini; disana kehabisan tenaga.''

Hanja itu sadja keterangan dari mana Wubani pergi. Dengan keterangan itu, orang banjak jang mengerumun itupun terus mengikuti mengiringkan Ambalo menudju rumah Imbata.

Jang punja rumah sudah lama berdiri diambang pintu. Ia memandang isterinja dengan tegak tidak bergerak, diam tidak berkata. Rona mukanja tidak kelihatan gembira atau duka. Meskipun demikian, tapi tangannja diulurkan untuk memangku badan isterinja dan terus membawanja kedalam, untuk dibaringkan diatas petiduran. Tapi sambil memangku terdengar perkataan gelora hatinja jang kering; bunjinja:

„Sudah temahanja sendiri pergi dengan tidak bertudjuan; djadinja pulang membawa penjakit pemberian hantu!''

„Aku djuga ada sangkaan, bahwa penjakitnja itu bukan sembarangan penjakit'', kata Ambalo.

„Dari itu harus segera sadja dipanggil dukun'', kata isteri Ambalo. „Djangan ditunggu lama lagi.''

„Benar'', sambung perempuan jang lain.

„Biar engkau sadja pergi memanggilnja'', kata isteri Ambalo lagi kepada lakinja.

Dengan tidak membantah lagi Ambalopun pergi kerumah dukun, djalan setengah lari.

„Kupertjajakan segalanja kepadamu, Iwari'', kata Imbata kepada perempuan tetangganja jang terdekat itu.

Mengerti kepada maksud perkataan Imbata jang pandak itu, Iwari mendjawab: „Baik'', dan terus bertindak sebagai wakil tuan rumah, menerima tamu-tamu jang datang, mengurus dan menjenggarakan segala rupa keperluannja. Beberapa orang diantara jang datang menengok orang sakit itu, datangnja tiada dengan tangan hampa, kebanjakan membawa makanan. Semua buah tangan mereka itu lalu dikumpulkan oleh Iwari dan terus dihidangkan untuk dimakan bersama.

Didalam tetangga-tetangga kian banjak jang datang, dukun jang dipanggil Ambalo itupun muntjul pula. Ia duduk disamping jang sakit, meraba tangannja, meraba badannja, meraba dahinja, menekurkan kepala sedjurus, lantas berkata kepada semua jang hadir: „Telah terlalu dalam perbuatan hantu kepadanja, sudah separoh dari sukmanja jang terambil.''

„Hantu dari mana gerangan jang chianat itu?'' tanja seorang perempuan.

„Penduduk rimba'', djawab Ki Dukun.

„Sudah kehendaknja sendiri!'' udjar Imbata didalam mulut.

Ki Dukun menjuruh Ambalo membakar kemenjan, sampai asapnja berkepul-kepul memenuhi ruangan. Sementara ia membatja mentera. Semua orang hening terdiam.

Sebentar mata jang sakit itu terbuka, bibirnja bergerak. Banjak rupanja jang hendak dilisankan, tapi ia belum kuasa berkata. Kalau achir-achirnja berkata djuga, hanja satu kalimat sadja jang terang kedengarannja: „Tam.....be.....ra.''

„Ia memanggil Tambera'', kata perempuan jang duduk dekat Wubani.

„Tak salah lagi ia ingin berdjumpa dengan anaknja'', udjar Iwari.

„Engkau sadja, Bamber, pergi kedalam benteng memanggil Tambera'', sambungnja diarahkan kepada anak Ambalo jang duduk di sudut.

„Kedalam benteng?'' tanja Bamber. „Aku harus menemui mereka?''

„Bukan menemui orang Belanda, tapi menemui Tambera'', djawab ibunja.

„Ja, tapi.....''

„Menjampaikan pesan orang sakit banjak pahlanja, nak,'' udjar Iwari. „Ajo, pergilah, tak usah segan.''

Didalam Bamber memaksa diri bangkit hendak mengajun langkah menudju kebenteng dengan wadjah masih membantah, terdengar Wubani berkata lagi, melahirkan kata-kata jang tidak djelas bunjinja. Setelah ia berhenti berkata, tiba-tiba ia batuk memuntahkan darah.

Setengah orang jang menjaksikan merasa kaget djuga melihat darah keluar dari mulut orang sakit itu.

„Lihat!'' kata Ki Dukun. „Ia sudah terlalu lemah meladeni musuhnja.''

„Kita tak boleh lalai'', udjar Iwari. „Siapa tahu nanti malam djuga ada kedjadian jang tidak kita harap-harapkan.''

„Biar aku nanti malam tidur disini'', kata isteri Ambalo.

„Aku djuga'', sambung isteri Gapipo.

„Aku sudah tentu'', kata Iwari. „Dari pihak laki-laki djuga djangan ketinggalan. Siapa jang akan tidur disini nanti malam?''

„Aku sudah pasti'', djawab Ambalo.

Mereka berhenti berkata-kata, sebab orang sakit itu terdengar lagi bersuara. Seperti jang sudah-sudah sadja, kata-kata jang keluar dari mulutnja itu sukar untuk diartikannja, ketjuali satu kalimat jang bunjinja: „Tam.....be.....ra.''

„Anakmu sudah dipanggil orang, Ni,'' Kata Iwari. „Tunggu sadja. Sebentar lagi djuga dia tentu datang.''

Iwari berkata: sebentar lagi. Memang, menurut sangkaan mereka, Bamber jang disuruh pergi kedalam benteng itu akan segera kembali lagi mengiringkan Tambera, tidak mesti lama ditunggu. Tiada mereka menjangka, bahwa Bamber setelah lama dinanti, akan datang seorang diri.

„Mana Tambera?'' tanja Iwari.

„Masih disana'', djawabnja dengan muka berengut. „Dia akan datang sebentar lagi.''

Bamber djuga berkata: sebentar lagi. Padahal menunggu kedatangan Bamber kembali tadi ternjata tidak lebih kesal dari pada menunggu kedatangan Tambera. Setelah Ki Dukun pulang dan tamu-tamu banjak jang permisi meninggalkan, baru Tambera kelihatan muntjul. Tiada heran, djika Iwari menjambut dengan perkataan: „Ibumu berada didalam bajangan adjal, kiranja engkau menjia-njiakan waktu untuk menemuinja.''

„Bukan menjia-njiakan waktu, bu'', djawab Tambera, „maklumlah saja tidak boleh keluar dari dalam benteng bila tidak diberi permisi dulu.''

Ia lalu menghampiri petiduran ibunja.

„Ni, anakmu datang!'' kata Iwari kepada jang sakit.

Pelahan-lahan Wubani membuka mata, tenang memandang wadjah anaknja, kemudian bibirnja bergerak, susah pajah memanggil: „Tambera.''

„Benar, ini saja, bu'', djawab anaknja.

Setelah agak lama Wubani memandang wadjah anaknja, tersungging senjum disudut bibirnja. Kiranja kini ia merasa puas, sebab harapan melihat anaknja jang akan kedapatan selamat itu telah terkabul. Iapun lalu memedjamkan mata lagi.

Tak lama kemudian, terdengar lagi ia mengigau; reda sedjenak, lalu batuk memuntahkan darah seperti tadi. Semua itu disaksikan Tambera dengan hening terdiam, menundukkan kepala, tidak berkata barang sepatah kata djuga.

Dikala ibunja memedjamkan mata lagi, Tambera pelahan-lahan bangkit berdiri, katanja kepada Iwari: „Bu, karena saja hanja diberi permisi seperempat djam, maka saja akan kembali lagi sekarang.''

„Ah, masakan akan pergi lagi, nak?'' djawab Iwari. „Didalam orang lain berkumpul-kumpul dihadapan ibumu, masakan engkau sebagai anaknja hendak mendjauhi?''

„Kalau saja tidak lekas kembali kebenteng, nanti saja dapat hukuman.''

„Berat djuga, ja? Tapi esok engkau datang lagi disini, ja nak? Djangan tidak!''

„Sedapat-dapat akan saja usahakan, supaja saja diberi lagi permisi.''

Dengan perkataan itu, iapun pergi mengundurkan diri, dilepas Iwari dengan helaan nafas jang pandjang.

Belum djuga sepuluh langkah Tambera berdjalan, perempuan tua itu sudah tak sanggup menahan isi hatinja; udjarnja: „Demikianlah

kalau anak kita sudah djadi kepunjaan orang-orang Belanda. Pergi menengok ibu sendiri jang sakit, mesti dengan permisi dulu.''

„Masih untung djuga baru dia seorang jang sesat'', kata Ambalo dibisikkan.

„Sungguh tak njana, kalau setelah besar, ia akan melakukan perbuatan jang tidak disenangi orang'', sambung isterinja, dibisikkan pula.

„Mengapa tak njana, bila perbuatannja itu beralasan tjinta kepada si Clara?'' kata isteri Gapipo. „Jang sungguh tidak njana untuk kita ialah bahwa ia seolah-olah tidak menjadari adanja rasa bentji dari penduduk pulau terhadap orang-orang Belanda. Seakan-akan ia tidak tahu, bahwa sebagian dari penduduk pulau telah dinjahkan dari kampung halamannja oleh orang-orang Belanda.''

„Ja, rupanja ia mau djadi orang Belanda!'' udjar Iwari seraja menghela nafas.

„Bah! Mustahil ia djadi orang Belanda'', sungut Bamber.

Waktu mereka bertjakap-tjakap itu, Imbata ada diluar, duduk mengobrol dengan Lambaru. Sedjak tadi ia diluar, djauh dari isterinja. Sampai matahari terbenam kesebelah Barat, ia tetap diam diluar, tiada dekat kepada petiduran isterinja. Baru malamnja ia masuk kedalam, berkumpul dengan orang-orang jang bermaksud hendak tidur disana.

Sampai djauh malam mereka bertjakap-tjakap. Setelah kelarutan malam menjelinapkan rasa sedjuk kedalam sungsum, orang-orang perempuan terus tidur disana tidak djauh dari orang sakit, sedang orang laki-laki pindah, tidur diruangan belakang. Beberapa orang diantaranja berganti-ganti djaga, kalau-kalau Wubani malam itu djuga hendak berpamitan pulang kealam baka.

Keesokan harinja kian tambah bukti jang menjatakan, bahwa penjakit Wubani tertambah berat. Batuknja bertambah sering, bertambah banjak memuntahkan darah. Beberapa kali ia memanggil nama anaknja. Dan oleh karena hari itu Tambera tak kelihatan muntjul, maka tiada jang didjadikan djawaban orang kepadanja, ketjuali kata-kata: „Sabar'', „Tunggu'' dan „Sebentar lagi djuga datang.''

Ada dugaan pada mereka, bahwa djika hari itu Tambera tidak datang menengok, nistjaja ia akan datang pada keesokan harinja. Tapi bertambah waktu jang melintas, ternjata bertambah pula kegelisahan hati orang jang menunggu Tambera, lantaran pada keesokan harinjapun ia tidak datang.

Pada hari itu, dikala matahari hendak tjondong kesebelah Barat, kelihatan Ambalo bergegas memasuki benteng. Sepuluh menit kemudian ia sudah kelihatan keluar lagi menudju rumah Imbata, langkahnja setjepat waktu masuk tadi.

Ketika itu rumah Imbata jang tadinja sunji-sepi itu djadi pusat perdjuan orang kampung. Mereka datang kesana, sebab menurut kata orang Wubani sudah sampai kepada saatnja berpamitan akan meninggal dunia.

Mereka berhimpun diserambi, diruangan dalam, diruangan belakang dan dihalaman rumah, berbisik-bisik; diantaranja ada jang menjapu-njapu air mata. Diantara bisik perempuan-perempuan itu terdengar pertanjaan: „Mana Tambera?'' Pertanjaan jang didjawab dengan pertanjaan lagi dibisikkan: „Ja, mana Tambera?''

Apabila tangis jang tertahan-tahan itu meletus dalam suara keras, riuh mengelu-ngelukan Wubani jang tinggal djasmaninja dikerumuni orang, adalah pertanjaan jang dibisikkan itupun meluntjur dari mulut Iwari, mendenging ditelinga orang banjak: „Mana Tambera?''

„Belum datang'', djawab Ambalo.

„Anak tjelaka!'' kata Iwari lagi, lalu perkataannja diarahkan kepada Imbata: „Kemana dibuangnja ingatan anakmu, Imbata?''

Dingin tapi djelas Imbata mendjawab pandak: „Sudah kehendaknja sendiri, Iwari, dia bekerdja didalam benteng!''

Diarahkan kepada Ambalo, Iwari berkata lagi: „Sekali lagi engkau pergi memanggil dia. Katakan bahwa sekarang ibunja sudah meninggal dunia, supaja ia tahu betapa perlunja datang disini.''

„Lebih dari satu kali dipanggil, terlalu tinggi untuk orang jang dipanggilnja'', djawab Ambalo. „Dan tadi djuga sudah tjukup kuterangkan kepadanja, bahwa bila dia tidak datang sekarang, alamat akan menjesal.''

Iwari menghela nafas. Ia merasa djengkel.

Lakunja seperti gadis mendengar kedatangan pemuda jang sudah menjakiti hati, ketika terdengar orang diluar berseru: „Tambera datang!''

Putjat dan gemetar orang jang dinanti-nanti datang sedjak tadi itu tampil kehadapan Iwari; sebentar memandang bapanja, sebentar

melirikkan mata kepada Iwari, lalu memandang badan ibunja jang terbaring diatas petiduran.

„Sudah terlambat, nak'', kata Iwari. „Sudah terlambat.''

Tambera menundukkan kepala.

„Sebelum ia menghembuskan nafasnja jang penghabisan, ia memanggil engkau'', kata Iwari lagi dengan suara agak berubah. „Ia ingin melihat engkau, barangkali banjak jang hendak dikatakannja kepadamu. Ia menjangka, bahwa engkau masih tetap djuga anaknja, tidak mendjadi kepunjaan orang didalam benteng.''

Tiba-tiba suaranja agak keras lagi: „Dosamu berat, nak. Engkau menodai kelepasan njawa ibumu, memberi keberatan didalam ia meninggalkan jang fana.''

Tambera diam tidak menjahut. Ia duduk berlutut dihadapan majat ibunja. Barang siapa jang tjermat memperhatikan wadjahnja dikala itu, tentu akan dapat meraba keremukan hatinja jang dibajangkan dalam kesuraman tjaja matanja.

„Djangan kau lekas pergi'', kata Imbata sambil pergi keluar mendapatkan orang banjak jang mulai sibuk mengerdjakan persediaan untuk menjelenggarakan majat.

„Engkau nanti djangan tidak turut dalam upatjara, nak'', udjar Iwari lagi, suaranja kembali seperti biasa.

„Bu'', djawab Tambera dengan suara gemetar dan kepala ditundukkan, „saja..... saja hanja diizinkan sebentar datang disini, itupun setelah susah pajah saja memintanja.''

„Djadi?''

„Bukan saja tak ingin lama diam disini, tapi saja mesti pergi sebentar ini djuga.''

„Terlalu!''

„Rupanja disana engkau bukan bekerdja, tapi dihukum, ja?'' Ambalo turut berkata.

Tambera tidak menjahut. Ia tetap menundukkan kepala, tetap berlutut dan terus menundukkan kepala, terus berlutut, hingga urat-urat disekudjur badannja terasa kaku. Mulutnja terkatup dan terus terkatup, hingga dikala dibukakan lagi untuk melahirkan kata-kata, kelihatan bibirnja gemetar lebih gemetar dari tadi.

„Maafkan sadja, bu'', bunji katanja ditudjukan kepada Iwari. „Saja..... saja akan kembali kedalam benteng sekarang djuga.''

Ia bangkit berdiri seperti orang sakit merasakan serangan penjakit.

Iwari tidak mendjawab. Orang lain hening terdiam, memandang Tambera dengan penuh perasaan.

Didalam djadi perhatian orang, Tambera terus berdjalan keluar, kepalanja terus tertunduk, langkahnja gontai. Sebelum ia meninggalkan ruangan itu, ia berhenti sedjurus, memandang lagi kepada majat ibunja. Kemudian berdjalan lagi. Dihadapan bapanja, ia berhenti lagi berdjalan. Setelah lama ditunggu bapanja itu tidak sadja kedengaran berkata, iapun terus berdjalan, terus menudju kedalam benteng, tidak menoleh lagi kebelakang.

„Ja, Nenek Mojang!'' keluhnja. „Lindungilah aku dari rasa bentji mereka.''

Tapi sebentar kemudian sukmanja berkata:

„Kulihat penduduk pulau menaruh bentji kepadaku. Mungkin mereka sekarang membitjarakan daku. Mungkin mereka nanti tak mau berkata lagi dengan daku, mengasingkan daku dari pergaulannja, menganggap aku orang jang sesat.

Ah, anggapan orang jang tidak menggunakan pikiran!

Kulihat ibuku sudah djadi majat. Mungkin ia mati lantaran kasih sajang kepadaku. Mungkin pula ia mendapat penjakit pemberian hantu, karena ia pergi djauh-djauh meninggalkan rumah. Kini ia meninggalkan daku untuk selama-lamanja, tak akan lagi menghela menahan dan memandja aku. Ia hilang sudah.

Ah, salahnja sendiri tidak menggunakan pikiran!

Kulihat bapaku tiada bersemangat lagi seperti dulu. Matanja suram dipandangkan kepadaku, seperti laku orang kehabisan tenaga. Ia tidak berkuasa seperti dulu, tiada lagi djadi kepala kampung. Kedudukannja merosot.

Ah, salahnja sendiri tidak menggunakan pikiran!

Padahal si Kawista dinjahkan dari Lontor, tjita-tjitanja menentang orang-orang Belanda kandas oleh perbuatannja sendiri. Bapanja pernah ditawan, isterinja meninggal dunia dan kebunnja dikuasai orang Belanda. Ia banjak kehilangan.

Djuga salahnja sendiri, tidak menggunakan pikiran!

Sedang orang-orang Belanda kulihat memestakan kemenangan, tiada lain lantaran mereka menggunakan pikiran!

Maka biarlah penduduk pulau bentji kepadaku, biarlah aku kini tiada beribu, biarlah bapaku merosot deradjatnja, biarlah sebagian dari penduduk pulau dinjahkan dari Lontor, ja biarlah! Asal aku dapat memandang semuanja itu dengan menggunakan pikiran.''

Dihadapan pendjaga pintu ia tegak menabik, setelah masuk kedalam benteng ia terus berdjalan menudju tempat opsir Ritter. Dihadapan madjikannja itu, seraja tegap memberi hormat, ia berkata: „Saja sudah kembali lagi.''

Ritter melirikkan mata, memandang sedjenak, kemudian katanja: „Mengapa terlambat tiga menit?''

Tambera tertegun. Sebelum ia dapat mendjawab pertanjaan itu, Ritter sudah berkata lagi: „Sebagai hukuman lantaran melalaikan waktu, sekarang engkau kuberi pekerdjaan mentjutji pakaian. Mengerti?''

„Mengerti'', djawab Tambera; hatinja didalam terkedjut mendengar putusan itu.

Ritter menundjuk kearah setumpuk pakaian kotor; katanja: „Bawalah semuanja!''

„Rupanja orang menganggap aku sama dengan kuda'', kata Tambera didalam hatinja, ketika dilihatnja pakaian kotor jang mesti ditjutji itu sangat banjak; tak salah lagi bukan hanja pakaian Ritter sadja, melainkan pakaian orang lainpun turut ditumpukkan disana. Tapi teringat, bahwa seorang serdadu tidak boleh membantah perintah dari atas, ia tidak banjak bitjara lagi, terus membawa pakaian kotor itu ketempat mentjutji. Keringatnja keluar sebelum tenaganja dikerahkan untuk menjabuni pakaian itu.

Disana, ditempat mentjutji, terkadang ia berhenti bekerdja, memandang djendela kamar Clara. Maklumlah ketika itu hari sudah sendja, sudah saatnja ia melihat Clara keluar dari kamarnja, djalan-djalan mengadu keindahan dengan tedja diufuk Barat. Tapi entah karena banjak pekerdjaan, entah karena segan keluar sadja, anak Belanda itu tak kelihatan turun dari rumah. Padahal orang lain kelihatan bertjangkerama dibawah sinar pantjaran petang. Ada jang djalan-djalan sambil bertjakap-tjakap, ada djuga jang duduk sadja.

Melihat seorang serdadu duduk diatas batu ditepi pantai memandang kearah laut, Tambera berkata didalam hati: „Engkau rindu kerumah halamanmu tempat engkau merasakan bahagia berkeluarga,

tiada seperti rumah halamanku jang kini djadi tempat aku merasa sakit terhimpit.....''

Dan ia lama tertjenung, menunda pekerdjaan.

Bertemu matanja dengan segerombolan serdadu jang duduk bertjakap-tjakap bersuka ria, bergema pula perkataan dalam hatinja: „Kalian bersenang hati lantaran memperoleh kemenangan, tiada seperti orang kampung jang kini bermuka sedih lantaran kalah.....''

Dan ia lama tertjenung, menunda pekerdjaan.

Nampak dimatanja tiga orang serdadu berdjalan akan lewat kehadapannja, segera sadja ia menundukkan kepala, memeras dan mentjurahkan tenaga kepada pekerdjaan jang sedang dihadapi. Tapi ketika terdengar seorang dari serdadu-serdadu itu berkata: „Ja, mentjutji pakaian adalah pekerdjaan serdadu bangsa Banda sehari-hari!'', tertjenung pulalah ia, diam menunda pekerdjaan.

„Engkau dihina, Tambera!'' kata hatinja.

„Ja, aku dihina,'' bunji perkataan mendesir dari bibirnja.

„Ah'', kata hatinja lagi, „aku tahu mengapa mereka menghina aku. Dipandangnja aku masih kanak-kanak, belum patut djadi serdadu. Disamakannja aku dengan penduduk asli jang banjak, jang kalah dalam bertempur dan lalu ditekan, tidak boleh sama deradjatnja dengan orang-orang Belanda. Mengapa pula aku mesti mau dihina mereka? Ja, mengapa pula.....?

Akan pergi sadja aku ketempat djauh; djauh meninggalkan benteng dan meninggalkan kampung, sebab apa guna tinggal di Banda, bila disini dihina, disana dibentji. Biarlah aku terdjauh dari semua, dari orang-orang Belanda, dari penduduk asli, dari bapa, dari Van Speult dan dari Clara.

Tapi dapatkah, wahai dapatkah aku hidup terdjauh dari pudjaanku selama ini?''

Ia melihat kearah djendela kamar Clara, lama memandang djendela itu, kemudian pikirnja berkata:

„Biarlah!

Pada suatu saat nanti!

Aku dan dia:

Akan pergi djauh, djauh sekali. Senjuman kami akan menjilaukan mata orang Belanda, bahgia kami akan membisukan orang kampung, pertalian kami akan menjatukan mereka dalam upatjara riang gembira,''

Tjahaja lampu nampak keluar dari djendela jang dipandangnja itu, menerangi kamar jang sebentar lagi akan ditinggalkan tjahaja matahari jang riang bermohon pulang. Dan bila djendela itu tertutup; tjahaja lampu tadi tiada kelihatan lagi keluar, hanja menerangi kamar sadja, Tambera masih djuga tertjenung, pelahan-lahan diseliputi kegelapan malam.

I S I

		Halaman
1.	Keluarga Imbata	5
2.	Orang-orang Barat	22
3.	Persiapan	35
4.	Perdjandjian kemadjuan	46
5.	Perdjandjian gelap	59
6.	Memenuhi perdjandjian	68
7.	Berkenalan	78
8.	Terajun-ajun	94
9.	Kehilangan	109
10.	Djalan mendatangkan uang	121
11.	Sembuh	139
12.	Perintah dari atas	147
13.	Pembikinan benteng	161
14.	Gangguan	179
15.	Kontrak djual beli	188
16.	Meninggalkan rumah	200
17.	Setelah bekerdja	213
18.	Bantuan	219
19.	Ibu	232
20.	Badai	238
21.	Menjerah	252
22.	Setelah teduh	266

BUKU-BUKU TONIL

UTUY T. SONTANI : **Bunga Rumah Makan.**

Pernah ditonilkan oleh Sandiwara „Pantja Warna" dengan mendapat sambutan baik dari penonton.
formaat 22½ × 15½, tebalnja 22 halaman. Harga..... f 1.–

USMAR ISMAIL : **Sedih dan Gembira.**

Ketiga buah karangan tonil ini pernah dipertundjukkan : „Tjitra" oleh perkumpulan Sandiwara „Bintang Surabaja"; „Api" oleh „Pantjawarna" ; „Liburan Seniman" oleh perkumpulan penggemar „Maya" jang dipimpin oleh Usmar Ismail sendiri.
formaat 15½ × 22½, tebalnja 163 halaman. Harga..... f 5.–

N. St. ISKANDAR : **Si Bachil, tonil 4 babak.**

Gubahan dari karangan MOLIERE, seorang ahli kitab bangsa Perantjis dalam abad ke 17, jang sangat masjhur. Tjetakan ke 2.
formaat 14½ × 20½, tebalnja 88 halaman. Harga..... f 1.–

ADLIN EFFENDI : **Gadis Modern.**

Buku ini sudah banjak diketahui orang. Terbukti dalam tempo dua tahun sadja telah habis terdjual dan terpaksa ditjetak untuk kedua kalinja.
formaat 15½ × 22½, tebalnja 50 halaman. Harga..... f 1.50

I D R U S : **Kedjahatan membalas dendam.**

Sandiwara dalam empat babak jang dibuatnja dizaman pendudukan Djepang. Lukisan masjarakat sehari-hari jang actueel bagi tiap-tiap masa.
formaat 15 × 21, tebalnja 180 halaman. Harga..... f 4.–

UTUY T. SONTANI : **Suling.**

Drama bersadjak jang tertjipta pada penghabisan pendjadjahan Djepang dan permulaan revolusi ini mempunjai bentuk simbolik berdasarkan sedjarah, melukiskan nasib Indonesia sedjak permulaan didjadjah sampai ketingkat dewasa. Boleh dipandang sebagai kissah perdjalanan djiwa manusia jang sewadjarnja, mentjapai kesempurnaan.
formaat 15½ × 22½, tebalnja 92 halaman. Harga..... f 3.–

Buku² ini dapat dibeli di-tiap² toko buku jang ternama

BALAI PUSTAKA — DJAKARTA